EDISI REVISI 2018

Buku Guru

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

SMA/SMK
KELAS
XII

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Edisi Revisi Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
x, 262 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas XII
ISBN 978-602-427-054-4 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-427-057-5 (jilid 3)

1. Kristen -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

259

Penulis : Pdt. Janse Belandina Non-Serrano dan Julia Suleeman Chandra
Penelaah : Daniel Stefanus, Pdt. Binsar J. Pakpahan, dan Pdt. Robert Borong
Pe-review : Pdt. Yudhy Priatna Sitompul
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2015 (ISBN 978-602-282-416-9)
Cetakan Ke-2, 2018 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Myrad Pro, 11 pt.

Kata Pengantar

Pendidikan menjadi sarana dalam mengubah masyarakat menuju masa kini dan masa depan yang lebih baik dan berpengharapan. Salah satu tugas pembaruan yang dilakukan oleh pendidikan adalah melalui Perubahan Kurikulum yang merupakan salah satu elemen pendidikan. Perubahan kurikulum bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan nasional sekaligus memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia. Jadi, pengembangan kurikulum 2013 tidak hanya berkaitan dengan persoalan kualitas pendidikan saja, melainkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara umum agar tahapan pembelajaran memungkinkan peserta didik berkembang dari proses menyerap pengetahuan dan mengembangkan keterampilan hingga memekarkan sikap serta nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia, peran pendidikan agama amat penting karena agama berkaitan dengan hampir seluruh bidang kehidupan. Oleh karena itu, melalui pendidikan agama, peserta didik yang mempelajari seluruh mata pelajaran dapat mengambil nilai-nilai etika dan moral dari pendidikan agama. Pendidikan agama hendaknya mewarnai output pendidikan di Indonesia sebagai Negara Pancasila.

Untuk itu, belajar bukan sekadar untuk tahu, melainkan dengan belajar seseorang menjadi tumbuh dan berubah. Tidak sekadar belajar lalu berubah, dan menjadi semakin dekat dengan Allah. Sebagaimana tertulis dalam Mazmur 119:73, "*Tangan-Mu telah menjadikan aku dan membentuk aku, berilah aku pengertian, supaya aku dapat belajar perintah-perintah-Mu*". Tidak sekedar belajar lalu berubah, tetapi juga mengubah keadaan.

Rancangan kurikulum yang dirangkai dalam Kompetensi Inti sebagai pengikat Kompetensi Dasar membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang secara utuh dan holistik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikap terhadap diri sendiri, terhadap sesama terlebih kepada Tuhan yang diimaninya. Kecerdasan tidak hanya diukur dari tingginya pengetahuan namun tingginya iman yang nampak melalui sikap terhadap sesama dan Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti diharapkan mampu menolong peserta didik untuk membangun solidaritas dan toleransi dalam pergaulan sehari-hari tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, agama maupun kelas sosial,

pro aktif mewujudkan keadilan, kebenaran, demokrasi, HAM dan perdamaian; memelihara lingkungan hidup, mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam berpikir dan bertindak. Sekaligus memiliki ciri khas sebagai anak dan remaja Kristen Indonesia yang cinta tanah air dan bangsa.

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti bukan sekadar menyampaikan pesan moral apalagi hanya sekadar mengetahui tata cara hubungan antara manusia dengan Tuhan, melainkan harus menyajikan isi kurikulum yang transformatif dan terinternalisasi dalam diri peserta didik. Artinya, mengubah serta memperbarui cara pandang dan sikap peserta didik serta mengarahkan peserta didik untuk memahami panggilan Tuhan untuk menjadi berkat bagi sesama dan dunia.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pada semua jenjang dan kelas disajikan dalam bentuk pemahaman konsep mengenai Allah Pencipta, pemelihara, penyelamat, dan pembaru yang diimplementasikan dalam bentuk pelaksanaan nilai-nilai kristiani dalam praktik kehidupan. Didalamnya tercantum berbagai aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi serta mengembangkan kreativitas dan inovasi pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Buku ini merupakan edisi ketiga sebagai penyempurnaan dari edisi kedua. Buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Penulis

Daftar Isi

BAGIAN 1

PETUNJUK UMUM

Kedamaian Ada
Ketika Kita
Mau Menerima
Perbedaan

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 dirumuskan dan dikembangkan dengan suatu optimisme yang tinggi yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan sekolah yang lebih cerdas, kreatif, inovatif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebagai individu dan bangsa, serta toleran terhadap segala perbedaan yang ada. Beberapa latar belakang yang mendasari pengembangan Kurikulum 2013 tersebut antara lain berkaitan dengan persoalan sosial dan masyarakat, masalah yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, perubahan sosial berupa globalisasi dan tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, dan hasil evaluasi PISA dan TIMSS.

Kurikulum 2013 akan dilaksanakan secara bertahap mulai Juli 2013 diharapkan dapat mengatasi masalah dan tantangan berupa kompetensi riil yang dibutuhkan oleh dunia kerja, globalisasi ekonomi pasar bebas, membangun kualitas manusia Indonesia yang berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pada hakikatnya pengembangan Kurikulum 2013 adalah upaya yang dilakukan melalui salah satu elemen pendidikan, yaitu kurikulum untuk memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia secara lebih luas. Jadi, pengembangan kurikulum 2013 tidak hanya berkaitan dengan persoalan kualitas pendidikan saja, melainkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara umum.

Muara dari semua proses pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan adalah peningkatan kualitas hidup anak didik, yakni peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang baik dan tepat di sekolah. Dengan demikian mereka diharapkan dapat berperan dalam membangun tatanan sosial dan peradaban yang lebih baik. Jadi, arah penyelenggaraan pendidikan tidak sekadar meningkatkan kualitas diri, tetapi juga untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu membangun kualitas kehidupan

masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih baik. Dengan demikian terdapat dimensi peningkatan kualitas personal anak didik, dan di sisi lain terdapat dimensi peningkatan kualitas kehidupan sosial.

Pada Kurikulum 2013 telah disiapkan buku yang dibagikan kepada seluruh peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran dan penilaian. Selanjutnya, guru dipermudah dengan adanya buku pedoman dan panduan guru dalam pembelajaran. Di dalamnya terdapat materi yang akan dipelajari, metode dan proses pembelajaran yang disarankan, sistem penilaian yang dianjurkan, dan sejenisnya. Bahkan dalam buku untuk peserta didik terdapat materi pelajaran dan lembar evaluasi tertulis dan sejenisnya. Kita menyadari bahwa peran guru sangat penting sebagai pelaksana kurikulum, yaitu berhasil tidaknya pelaksanaan kurikulum ditentukan oleh peran guru. Hendaknya guru: (1) memenuhi kompetensi profesional, pedagogi, sosial, dan kepribadian yang baik; dan (2) dapat berperan sebagai fasilitator atau pendamping belajar anak didik yang baik, mampu memotivasi anak didik dan mampu menjadi panutan yang dapat diteladani oleh peserta didik.

B. Tujuan

Buku panduan ini digunakan guru sebagai acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas, secara khusus untuk:

1. Membantu guru mengembangkan kegiatan pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen di tingkat SMA/SMK kelas XII.
2. Memberikan gagasan dalam rangka mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap serta perilaku dalam berbagai kegiatan belajar mengajar PAK dalam lingkup nilai-nilai Kristiani dan Allah Tritunggal.
3. Memberikan gagasan contoh pembelajaran PAK yang mengaktifkan peserta didik melalui berbagai ragam metode dan pendekatan pembelajaran dan penilaian.
4. Mengembangkan metode yang dapat memotivasi peserta didik untuk selalu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

C. Ruang Lingkup

Buku panduan ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu pada buku peserta didik SMA/SMK kelas XII. Selain itu, buku panduan ini dapat memberi wawasan bagi guru tentang prinsip pengembangan kurikulum, Kurikulum 2013, fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Kristen, cara pembelajaran dan penilaian PAK serta penjelasan kegiatan guru pada setiap bab yang ada pada buku siswa.

Pengembangan Kurikulum 2013

2

A. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Dalam kurikulum ini terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha, serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan peserta didik mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di dalamnya semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Pewujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru.

Oleh karena itu, gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum yang sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Prinsip-Prinsip Umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. **Pertama**, prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum

hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam, yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yakni antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Prinsip **kedua** adalah fleksibilitas. Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

Prinsip **ketiga** adalah kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan bersama-sama, dan selalu diperlukan komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum SD dengan SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi.

Prinsip **keempat** adalah praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapa pun bagus dan idealnya suatu kurikulum, kalau penggunaannya menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.

Prinsip **kelima** adalah efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus sederhana dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang dimaksud adalah secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama, yaitu: tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian. Inter relasi antara keempat aspek tersebut serta antara aspek-aspek

tersebut dengan kebijaksanaan pendidikan perlu selalu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum.

B. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi standar kompetensi lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar, yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan bagi Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) dan secara langsung (*direct teaching*). Pembelajaran secara tidak langsung (*indirect teaching*) terjadi pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi inti kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4). Pembelajaran secara langsung (*direct teahing*) terjadi pada waktu peserta didik belajar materi tertentu yang mengacu pada teks Alkitab.

Sebenarnya, sejak tahun 2011 Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Litbang Kemendikbud telah mulai mengadakan penataan ulang kurikulum seluruh mata pelajaran berdasarkan masukan dari masyarakat, pakar pendidikan dan kurikulum serta guru-guru. Ketika penataan sedang berlangsung, arah penataan berubah

menjadi "pembaruan" total terhadap seluruh kurikulum mata pelajaran yang dimulai pada pertengahan tahun 2012. Pemerintah menginginkan supaya ada keterpaduan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, dengan demikian membentuk wawasan dan sikap keilmuan dalam diri peserta didik. Melalui proses tersebut, diharapkan peserta didik tidak memahami ilmu secara fragmentaris dan terpilah-pilah namun dalam satu kesatuan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dalam struktur kurikulum baru tidak ada rumusan Standar Kelulusan Kelas dan Standar Kompetensi tetapi diganti dengan Kompetensi Inti, yaitu rumusan kompetensi yang menjadi rujukan dan acuan bagi seluruh mata pelajaran pada tiap jenjang dan tiap kelas. Jadi, penyusunan Kompetensi Dasar mengacu pada rumusan Kompetensi Inti yang ada pada tiap jenjang dan kelas. Kompetensi Inti merupakan pengikat seluruh mata pelajaran sebagai satu kesatuan ilmu termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama. Namun, mata pelajaran Pendidikan Agama tidak termasuk dalam model integratif tematis karena dipandang memiliki kekhususan tersendiri. Oleh karena itu, mata pelajaran Pendidikan Agama termasuk Pendidikan Agama Kristen tetap berdiri sendiri sebagai mata pelajaran seperti sebelumnya.

C. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif ataupun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi, maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaidah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti.

D. Ciri Khas Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

1. Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) yang terkait satu dengan yang lain serta memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas.
2. Konsep dasar pembelajaran mengedepankan pengalaman individu melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, dan mendengarkan), bertanya, asosiasi, menyimpulkan, mengkomunikasikan, menalar, dan berani bereksperimen yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kreativitas anak didik. Pendekatan ini lebih dikenal dengan sebutan pembelajaran berbasis pengamatan (*observation-based learning*). Selain itu proses pembelajaran juga diarahkan untuk membiasakan anak didik beraktivitas secara kolaboratif dan berjejaring untuk mencapai suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh anak didik pada aspek **pengetahuan** (kognitif) yang meliputi daya kritis dan kreatif, kemampuan analisis dan evaluasi. **Sikap** (afektif)**,** yaitu religiusitas, mempertimbangkan nilai-nilai moralitas dalam melihat sebuah masalah serta mengerti dan toleran terhadap perbedaan pendapat. **Keterampilan** (psikomotorik) meliputi terampil berkomunikasi ahli, dan terampil dalam bidang kerja.
3. Pendekatan pembelajaran adalah ***student centered***: proses pembelajaran berpusat pada peserta didik/anak didik, guru berperan sebagai fasilitator atau pendamping dan pembimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. ***Active and cooperative learning***: dalam proses pembelajaran peserta didik harus aktif untuk bertanya, mendalami, dan mencari pengetahuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan eksperimen pribadi dan kelompok, metode observasi, diskusi, presentasi, melakukan proyek sosial dan sejenisnya. ***Contextual***: pembelajaran harus mengaitkan dengan konteks sosial di mana anak didik/peserta didik hidup, yaitu lingkungan kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menunjang capaian kompetensi anak didik secara optimal.
4. Penilaian untuk mengukur kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup peserta didik yang diarahkan untuk menunjang dan memperkuat pencapaian kompetensi yang dibutuhkan oleh anak
5. Di jenjang Sekolah Dasar, Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain (sikap dan keterampilan berbahasa) dan pendekatan tematik diberlakukan dari kelas satu sampai kelas enam kecuali pada mata pelajaran pendidikan agama.

Ciri Khas Kurikulum PAK 2013 dibandingkan dengan
Kurikulum Lama

No.	Implementasi Kurikulum Lama	Kurikulum Baru
1	Rumusan yang ada tanpa indikator dan silabus dikembangkan oleh sekolah Kurikulum Nasional dan silabus disusun oleh pemerintah pusat.	Kurikulum Nasional dan silabus disusun oleh pemerintah pusat.
2	Dalam menyusun KD PAK masing-masing ranah: kognitif, afektif, psikomotorik dipisah.	KD memuat tiga ranah secara konsisten
3	Asesmen atau penilaian terpisah dari pembelajaran karena dilakukan setelah selesai proses pembelajaran. Penilaian berlangsung sepanjang proses. Penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil belajar namun mencakup proses belajar. Tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik memperoleh porsi yang seimbang tapi disesuaikan dengan ciri khas PAK. Bentuk penilaian adalah penilaian otentik.	Penilaian berlangsung sepanjang proses. Penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil belajar namun mencakup proses belajar. Tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik memperoleh porsi yang seimbang tapi disesuaikan dengan ciri khas PAK. Bentuk penilaian adalah penilaian otentik.
4	Pemahaman teologi lebih banyak terfokus pada teks. Pemahaman teologi digali secara lebih berimbang antara teks dan konteks.	Pemahaman teologi digali secara lebih berimbang antara teks dan konteks. Tindak lanjut dari pembahasan teks dan konteks adalah dalam buku guru dicantumkan teks yang dilengkapi dengan penjelasan bahan Alkitab yang juga memuat tafsiran dan konteks.
5	Ruang lingkup materi cenderung bersifat *issue oriented* (berpusat pada tema-tema kehidupan). Ruang lingkup materi berpusat pada Alkitab dan tema-tema kehidupan. Penalaran teologis memperoleh porsi dominan dalam pengayaan materi PAK.	Ruang lingkup materi berpusat pada Alkitab dan tema-tema kehidupan. Penalaran teologis memperoleh porsi dominan dalam pengayaan materi PAK.

3

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen merupakan wahana pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengenal Allah melalui karya-Nya serta mewujudkan pengenalannya akan Allah Tritunggal melalui sikap hidup yang mengacu pada nilai-nilai kristiani. Dengan demikian, melalui PAK peserta didik mengalami perjumpaan dengan Tuhan Allah yang dikenal, dipercaya, dan diimaninya. Perjumpaan itu diharapkan mampu mempengaruhi peserta didik untuk bertumbuh menjadi garam dan terang kehidupan.

Secara khusus PAK di SMA secara keseluruhan ingin memotivasi serta mencerahkan visi dan iman peserta didik untuk bertumbuh menjadi remaja yang memiliki karakter kristiani. Dalam pertumbuhan itu, mereka mampu menjalankan perannya di tengah keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat. Hal ini penting karena iman Kristen adalah iman yang hidup yang menggerakkan orang beriman untuk mampu mengaktualisasi diri secara sehat sebagai pribadi, sebagai bagian dari keluarga, gereja, dan masyarakat bangsa Indonesia yang majemuk.

Pendidikan Agama Kristen merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Alkitab yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan dan kecerdasan peserta didik. Misalnya, dalam memperteguh iman kepada Tuhan Allah, memiliki budi pekerti luhur, menghormati, serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya (termasuk *agree in disagreement/* setuju untuk tidak setuju).

A. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Hakikat Pendidikan Agama Kristen seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah: *Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.* Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa: pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Mata pelajaran PAK berfungsi untuk:

1. Memperkenalkan Allah dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh dalam iman percayanya dan meneladani Allah dalam hidupnya.
2. Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya.

Tujuan pembelajaran PAK:

1. Menghasilkan manusia yang dapat memahami kasih Allah di dalam Yesus Kristus dan mengasihi Allah dan sesama.
2. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.

Pendidikan Agama Kristen di sekolah disajikan dalam dua aspek, yaitu aspek **Allah Tritunggal dan Karya-Nya**, dan aspek **Nilai-Nilai Kristiani**. Secara holistik, pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAK pada Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada dogma tentang Allah dan karya-Nya. Pemahaman terhadap Allah dan karya-Nya harus tampak dalam nilai-nilai kristiani yang dapat dilihat dalam kehidupan keseharian peserta didik. Inilah dua aspek yang ada dalam seluruh materi pembelajaran PAK dari SD sampai SMA/SMK.

C. Landasan Teologis

Pendidikan Agama Kristen telah ada sejak pembentukan umat Allah yang dimulai dengan panggilan terhadap Abraham. Hal ini berlanjut dalam lingkungan dua belas suku Israel sampai dengan zaman Perjanjian Baru. Sinagoge atau rumah ibadah orang Yahudi bukan hanya menjadi tempat ibadah melainkan menjadi pusat kegiatan pendidikan bagi anak-anak dan keluarga orang Yahudi. Beberapa nas di bawah ini dipilih untuk mendukungnya, yaitu sebagai berikut.

1. Kitab Ulangan 6: 4-9.

Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajarkan tentang kasih Allah kepada anak-anak dan kaum muda. Perintah ini kemudian menjadi kewajiban normatif bagi umat Kristen dan lembaga gereja untuk mengajarkan kasih Allah. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen bagian Alkitab ini telah menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

2. Amsal 22: 6

Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Betapa pentingnya penanaman nilai-nilai iman yang bersumber dari Alkitab bagi generasi muda, seperti tumbuhan yang sejak awal pertumbuhannya harus diberikan pupuk dan air, demikian pula kehidupan iman orang percaya harus dimulai sejak dini. Bahkan ada pakar PAK yang mengatakan pendidikan agama harus diberikan sejak dalam kandungan ibu sampai akhir hidup seseorang.

3. Matius 28:19-20

Tuhan Yesus Kristus memberikan amanat kepada tiap orang percaya untuk pergi ke seluruh penjuru dunia dan mengajarkan tentang kasih Allah. Perintah ini telah menjadi dasar bagi tiap orang percaya untuk turut bertanggung jawab terhadap Pendidikan Agama Kristen.

Sejarah perjalanan agama Kristen turut dipengaruhi oleh peran Pendidikan Agama Kristen sebagai pembentuk sikap, karakter, dan iman orang Kristen dalam keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga gereja, lembaga keluarga dan sekolah secara bersama-sama bertanggung jawab dalam tugas mengajar dan mendidik anak-anak, remaja, dan kaum muda untuk mengenal Allah Pencipta, Penyelamat, Pembaru, dan mewujudkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah perkembangan Pendidikan Agama Kristen diwarnai oleh dua pemetaan pemikiran yang mana masing-masing pemikiran memiliki pembenarannya dalam

sejarah. Yaitu pemikiran bahwa ruang lingkup pembahasan PAK seharusnya mengacu pada kronologi Alkitab sedangkan pemikiran lainnya adalah pembahasan PAK seharusnya mengacu pada tema-tema tertentu menyangkut problematika kehidupan. Dua pemikiran ini dikenal dengan *"bible oriented"* dan *"issue oriented".* Jika ditelusuri sejak zaman PL, PB sampai dengan sebelum reformasi, pengajaran iman Kristen umumnya mengacu pada kronologi Alkitab namun sejak reformasi berbagai tema kehidupan telah menjadi lingkup pembahasan PAK. Artinya terjadi pergeseran dari *Bible oriented* ke *issue oriented*. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa iman harus mewujud di dalam tindakan atau praksis kehidupan. Menurut Groome praksis bukan sekedar tindakan atau aksi melainkan praktik kehidupan yang melibatkan ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik secara menyeluruh. Berkaitan dengan dua pemikiran tersebut, ruang lingkup pembahasan PAK di SD-SMA dipetakan dalam dua strand, yaitu Allah Tri Tunggal dan karya-karya-Nya serta nilai-nilai kristiani. Dua strand ini mengakomodir ruang lingkup pembahasan PAK yang bersifat pendekatan yang berpusat pada Alkitab dan tema-tema penting dalam kehidupan. Melalui pembahasan inilah diharapkan peserta didik dapat mengalami "perjumpaan dengan Allah". Hasil dari perjumpaan itu adalah terjadinya transformasi kehidupan.

Pemetaan ruang lingkup PAK yang mengacu pada tema-tema kehidupan ini tidak mudah untuk dilakukan karena amat sulit mengubah cara pikir kebanyakan teolog, pakar PAK maupun guru-guru PAK. Umumnya mereka masih merasa asing dengan berbagai pembahasan materi yang mengacu pada tema-tema kehidupan . Misalnya: demokrasi, hak asasi manusia, keadilan, gender, ekologi. Seolah-olah pembahasan mengenai tema-tema tersebut bukanlah menjadi ciri khas PAK. Padahal, teologi yang menjadi dasar bagi bangunan PAK baru berfungsi ketika bertemu dengan realitas kehidupan. Jadi, pemetaan lingkup pembahasan PAK tidak dapat mengabaikan salah satu dari dua pemetaan tersebut di atas; baik *issue oriented* maupun *Bible oriented.*

Mengacu pada hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia yang diadakan oleh Departemen BINDIK PGI bersama dengan Bimas Kristen Depag RI bahwa isi PAK di sekolah membahas mengenai nilai-nilai iman tanpa mengabaikan dogma atau ajaran. Namun, pembahasan mengenai tradisi dan ajaran (dogma) secara lebih spesifik diserahkan pada gereja (menjadi bagian dari pembahasan PAK di gereja). Keputusan tersebut muncul berdasarkan pertimbangan:

- Gereja Kristen terdiri dari berbagai denominasi dengan berbagai tradisi dan ajaran karena itu menyangkut doktrin yang lebih spesifik tidak diajarkan di sekolah.
- Menghindari tumpang tindih materi PAK di sekolah dan di gereja.

4

Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian Pendidikan Agama Kristen (PAK)

A. Pendidikan Agama Sebagai Kurikulum Nasional

Pemerintah menetapkan beberapa mata pelajaran sebagai mata pelajaran yang ditetapkan secara nasional, artinya melalui mata pelajaran tersebut, jiwa nasionalisme dan rasa cinta terhadap tanah air dipupuk dan dibangun. Hal ini penting mengingat globalisasi yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan cenderung melunturkan rasa nasionalisme. Anak-anak, remaja dan kaum muda lebih tertarik untuk mencintai segala produk yang berasal dari luar, baik itu mencakup seni budaya, pemikiran dan atau gaya hidup (*life style*). Memang diakui bahwa semua yang dihasilkan oleh globalisasi tidaklah buruk namun harus ada kekuatan pengimbang yang mampu menetralisir pengaruh globalisasi bagi anak-anak, remaja dan kaum muda Indonesia.

B. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Ruang lingkup PAK, yaitu PAK di gereja, PAK dalam keluarga, serta PAK di sekolah dan Perguruan Tinggi memiliki ciri khas masing-masing. Adapun PAK di sekolah lebih terfokus pada pemahaman akan nilai-nilai kristiani dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini penting mengingat PAK merupakan bagian integral sistem pendidikan Indonesia yang dengan sendirinya membawa sejumlah konsekuensi antara lain harus bersinggungan dengan pergumulan bangsa dan negara. Oleh karena itu, melalui pendekatan nilai-nilai iman diharapkan anak-anak Kristen bertumbuh sebagai anak Kristen Indonesia yang sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai warga gereja dan warga negera yang bertanggung jawab. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka pembelajaran PAK di sekolah diharapkan mampu

menghasilkan sebuah proses transformasi pengetahuan, nilai, dan sikap. Hal itu memperkuat nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh peserta didik terutama dengan dipandu oleh ajaran iman Kristen, sehingga peserta didik mampu menunjukkan kesetiaannya kepada Allah, menjunjung tinggi nasionalisme dengan taat kepada Pancasila dan UUD 1945.

Pembahasan isi kurikulum selalu dimulai dari lingkup yang paling kecil, yaitu diri peserta didik sebagai ciptaan Allah, kemudian keluarga, teman, lingkungan di sekitar peserta didik, masyarakat di lingkungan sekitar dan bangsa Indonesia serta dunia secara keseluruhan dengan berbagai dinamika persoalan (pendekatan induktif). Pola pendekatan ini secara konsisten nampak pada jenjang SD hingga SMA/SMK.

Materi dan metodologi pengajaran PAK serta disiplin ilmu psikologi membantu perkembangan psikologis peserta didik dengan baik. Pendidikan Agama Kristen disusun sedemikian rupa dengan tidak melupakan karakteristik kebutuhan psikologis peserta didik. Materi PAK disesuaikan dengan kebutuhan psikologis peserta didik, sehingga tujuan materi dapat dicapai secara maksimal. Metodologi pun hendaknya memperhatikan karakteristik peserta didik, sehingga tumbuh kembang anak secara kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual terjadi dengan baik. Dalam istilah lain disebut cipta, rasa, dan karsa.

Melalui Pendidikan Agama Kristen diharapkan terjadi perubahan dan pembaruan, baik pemahaman maupun sikap dan perilaku. Dengan demikian, sekolah, gereja dan keluarga Kristen dapat menjalankan perannya masing-masing di bidang pendidikan iman. Terutama keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang bertanggung jawab atas pembentukan nilai-nilai agama dan moral. Sekolah menjalankan perannya dalam membantu keluarga mengajar dan mendidik anak-anak dan remaja. Pemerintah melalui sekolah turut menjalankan perannya di bidang Pendidikan Agama pada umumnya dan Pendidikan Agama Kristen secara khusus karena amanat UU.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Ada dua model pendekatan pembelajaran, yaitu model pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik atau peserta didik (*student centered*)

Kedua model pendekatan pembelajaran tersebut di atas adalah pendekatan yang dapat dipelajari oleh guru PAK, khususnya model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa kekhasan PAK membuat PAK berbeda dengan mata pelajaran lain, yaitu PAK menjadi sarana atau

media dalam membantu peserta didik berjumpa dengan Allah di mana pertemuan itu bersifat personal, sekaligus nampak dalam sikap hidup sehari-hari yang dapat disaksikan serta dapat dirasakan oleh orang lain, baik guru, teman, keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran PAK bersifat *student centered* (berpusat pada peserta didik), yang memanusiakan manusia, demokratis, menghargai peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran, menghargai keanekaragaman peserta didik dan memberi tempat bagi peranan Roh Kudus. Dalam proses seperti ini, maka kebutuhan peserta didik merupakan kebutuhan utama yang harus terakomodir dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran PAK adalah proses di mana peserta didik mengalami pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas kreatif yang difasilitasi oleh guru. Penjabaran kompetensi dalam pembelajaran PAK dirancang sedemikian rupa sehingga proses dan hasil pembelajaran memiliki bentuk-bentuk karya, unjuk kerja dan perilaku/sikap yang merupakan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat diukur melalui penilaian (*assessment*) sesuai dengan kriteria pencapaian.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Buku Siswa

Urutan pembahasan di buku siswa dimulai dengan Pengantar di mana pada bagian pengantar, siswa diarahkan untuk masuk ke dalam materi pembahasan, kemudian uraian materi, Penjelasan Bahan Alkitab, Kegiatan Pembelajaran, dan Penilaian atau *assessment*.

1. Pengantar

Pengantar merupakan pintu masuk bagi uraian pembelajaran secara lengkap, bagian pengantar bisa berupa naratif tapi juga aktivitas yang dipadukan dengan materi.

2. Uraian Materi

Penjelasan bahan pelajaran secara utuh yang disampaikan oleh Guru. Materi yang ada dalam buku guru lebih lengkap dibandingkan dengan yang ada dalam buku peserta didik. Guru perlu mengetahui lebih banyak mengenai materi yang dibahas sehingga dapat memilih mana materi yang paling penting untuk diberikan pada peserta didik. Guru harus teliti menggabungkan materi yang ada dalam buku peserta didik dengan yang ada dalam buku guru. Hendaknya diingat bahwa yang menjadi target capaian adalah kompetensi dan bukan materi, jadi guru tidak perlu menjejali peserta didik dengan materi ajar yang terlalu banyak. Jika dilihat model yang ada dalam buku peserta didik, maka nampak jelas bahwa proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Hal ini menguntungkan guru

karena guru tidak harus menunggu selesai proses belajar baru diadakan penilaian, tetapi dalam setiap langkah kegiatan ada penalaran materi dan ada juga penilaian. Sejak bertahun-tahun kita terjebak dalam bentuk penilaian kognitif yang tidak menguntungkan peserta didik terutama melalui model ujian pilihan ganda dan model evaluasi yang kurang membantu peserta didik mencapai transformasi atau perubahan perilaku. Karena itu, sudah saatnya guru berubah. Dalam pembelajaran ini akan lebih banyak fokus pada diri peserta didik, selalu dimulai dari peserta didik dan berakhir pada peserta didik, demikian pula bentuk penilaian lebih banyak bersifat penilaian diri sendiri sehingga peserta didik dapat melihat apakah ada perubahan dalam hidupnya.

3. Penjelasan Bahan Alkitab

Salah satu perubahan yang penting dalam buku guru Kurikulum 2013 adalah Penjelasan bahan Alkitab. Penjelasan bahan Alkitab diperlukan untuk membantu guru-guru memahami referensi Alkitab yang dipakai. Melalui penjelasan bahan Alkitab guru memperoleh pengetahuan mengenai latar belakang nats Alkitab yang diambil kemudian dapat menarik relevansinya dengan topik yang dibahas. Penjelasan bahan Alkitab hanya untuk guru dan tidak untuk diajarkan pada peserta didik.

4. Penilaian

Penilaian membahas ketercapaian Kompetensi Dasar melalui sejumlah Indikator. Dalam penjelasan pokok materi pembelajaran, dapat dibaca perubahan cara penilaian yang ada dalam Kurikulum 2013, yaitu proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Jadi, proses penilaian bukan dilakukan setelah selesai pembelajaran, tetapi sejak pembelajaran dimulai dan bentuk penilaian cukup variatif mengenai skala sikap, penilaian diri, tes tertulis, penilaian produk, proyek, observasi dll. Guru harus berani membuat perubahan dalam bentuk penilaian. Memang, biasanya otoritas akan membuat soal bersama untuk ujian, tetapi praktik ini bertentangan dengan jiwa Kurikulum 2013, khususnya kurikulum PAK yang memang terfokus pada perubahan perilaku peserta didik. Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai iman barulah berguna ketika apa yang diajarkan itu membawa transformasi atau perubahan dalam diri anak karena iman baru nyata di dalam perbuatan, sebab iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus 2:26). Untuk itu berbagai bentuk soal seperti pilihan ganda dan soal-soal yang bersifat kognitif tidak banyak membantu peserta didik untuk mengalami transformasi.

5. Kegiatan Peserta Didik

Dalam buku guru dibahas langkah-langkah kegiatan pembelajaran peserta didik dan untuk kegiatan yang sudah jelas, tidak perlu lagi dijelaskan. Penjelasan hanya diberikan pada kegiatan yang membutuhkan perhatian khusus atau jika ada beberapa penekanan penting yang harus diberikan sehingga guru memperhatikannya ketika mengajar. Mengenai langkah-langkah kegiatan, guru juga dapat mengganti urutan langkah-langkah kegiatan jika dirasa perlu tetapi harus dipertimbangkan dengan baik. Ketika menyusun langkah-langkah kegiatan, penulis sudah mempertimbangkan *sequence* atau urutan pembelajaran secara matang apalagi penilaian berlangsung sepanjang proses pembelajaran dan terkadang penilaian dan pembelajaran berjalan bersama-sama dalam satu kegiatan.

E. Penilaian Pendidikan Agama Kristen

Penilaian merupakan suatu kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Keputusan tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut.

1. Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (baik-tidak baik). Dengan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan untuk mengamati subjek dalam jumlah besar.

Contoh *Check list*

Format Penilaian Praktik Doa

Nama peserta didik : ....
Kelas : ....

No	Aspek yang Dinilai	Baik/Tidak Baik

2. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai dilakukan secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten dan 4 = sangat kompeten. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar hasil penilaian lebih akurat.

Contoh *Rating Scale*

Keterangan:
5 = Sangat baik

4 = Baik

3 = Cukup

2 = Kurang

1 = Sangat kurang

Untuk penilaian dari 0 –100, kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut

a. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 85–100 dapat ditetapkan sangat baik.
b. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 70–84 dapat ditetapkan baik.
c. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 60–69 dapat ditetapkan cukup.

d. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 46–59 dapat ditetapkan kurang.

e. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 0–45 dapat ditetapkan sangat kurang.

3. Penilaian Sikap

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Sikap terhadap materi pelajaran.

b. Sikap terhadap pendidik/pengajar.

c. Sikap terhadap proses pembelajaran.

d. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

e. Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik yang antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

■ Observasi Perilaku

Pendidik dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Berikut contoh format buku catatan harian.

Contoh halaman sampul Buku Catatan Harian:

Buku Catatan Harian tentang Peserta Didik

Nama Sekolah : ....
Mata Pelajaran : ....
Kelas : ....
Tahun Pelajaran : ....
Nama Pendidik : ....

Jakarta, ... 2014

Contoh Isi Buku Catatan Harian :

No. Hari : ....
Tanggal : ....
Nama Peserta Didik : ....
Kejadian : ....

....

....

....

....

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik, sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu.

- **Pertanyaan Langsung**

Apakah kamu setia berdoa dan membaca Alkitab?

a. Ya b. Tidak

Apa alasanmu?

■ **Laporan Pribadi**

Melalui laporan pribadi, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap/minat. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang buah roh dan aspek yang mana dari buah roh yang dapat dan belum dapat kamu terapkan dalam sikap hidup. Jelaskan alasannya, mengapa ia berpendapat seperti itu!

4. Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespons dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

a. Memilih jawaban, yang dibedakan menjadi:
   1) pilihan ganda
   2) dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
   3) menjodohkan
   4) sebab-akibat

b. Memberikan jawaban, dibedakan menjadi:
   1) isian atau melengkapi
   2) jawaban singkat atau pendek
   3) uraian

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

a. Karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji;
b. Materi, misalnya kesesuaian soal dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum;
c. Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas;
d. Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

Contoh Penilaian Tertulis

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Kristen
Kelas/Semester : VII/1

Mensuplai jawaban singkat atau pendek:

1. Sebutkan cara peserta didik SMP Kelas VII memelihara alam sebagai tanggapan atas pemeliharaan Tuhan Allah pada dirinya.
2. ....

Cara Penskoran:

Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan/ditetapkan guru. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

5. Penilaian Projek

Penilaian projek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data.

Penilaian projek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Dalam penilaian proyek terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

a. Kemampuan pengelolaan.
b. Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
c. Relevansi.
d. Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
e. Keaslian.
f. Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi pendidik berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, pendidik perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian

juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian. Contoh kegiatan peserta didik dalam penilaian proyek: penelitian sederhana tentang perilaku terpuji keluarga di rumah terhadap hewan atau binatang peliharaan.

6. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

a. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.

b. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, serta teknik.

c. Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan. Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

    1) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

    2) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap *appraisal*.

7. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh pendidik dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, pendidik dan peserta didik

sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dsb.

8. Penilaian Diri *(Self Assesment)*

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu didasarkan atas kreteria atau acuan yang telah disiapkan. Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Contoh Format Penilaian Diri

Berdasarkan kajian mengenai multikultur dan sumbangan nilai-nilai multikultur bagi umat Kristiani secara khusus dan bangsa Indonesia pada umumnya, kamu dapat menilai diri sendiri. Yaitu, apakah kamu sudah mempraktikkan sikap hidup yang menerima dan menghargai multikulturalisme?

Nama : ....
Kelas : ....
Tanggal : ....

No	Nilai-Nilai Multikultur	Sikap Saya			
		Tidak Pernah	Jarang	Sering Kali	Selalu
1.	Solidaritas terhadap sesama.				
2.	Keterbukaan terhadap perbedaan suku dan budaya (pandangan positif).				
3.	Bersedia menolong sesama tanpa memandang perbedaan.				
4.	Mampu beradaptasi dengan orang yang berbeda pandangan hidup, suku dan budaya.				
5.	Memandang bahwa hanya agama saya yang paling benar.				
6.	Hanya mau bergaul dengan orang yang memiliki status sosial yang sama dengan saya.				

Skor nilai tertinggi adalah : 60
Selalu : 10
Sering kali : 7
Jarang : 5
Tidak Pernah : 2

Skor terbanyak menunjukkan sikap kamu, yaitu apakah kamu menghargai dan menjalankan praktik hidup multikultur ataukah tidak.

9. Lingkup Kompetensi

Remaja SMA/SMK kelas XII masih dalam proses pembentukan jati diri menuju dewasa walau pun sudah pada tahap terakhir dari jenjang sekolah. Dalam masa pertumbuhan ini mereka membutuhkan bimbingan dan dampingan agar mampu mengambil keputusan yang benar dalam menghadapi berbagai persoalan di masa remaja. Di zaman kini tekanan yang dihadapi oleh remaja cukup banyak. Mereka menghadapi tuntutan dunia pendidikan di sekolah

dengan tugas-tugas yang berat dan banyak, di rumah menghadapi orang tua yang umumnya sibuk dengan dunianya sendiri. Bisa saja remaja mengalami kesepian tanpa teman bicara baik di rumah maupun di sekolah. Remaja masa kini cenderung hidup mengelompok dan membentuk jati diri berdasarkan kelompok-kelompok pertemanan. Hal ini akan mempengaruhi perilakunya. Oleh karena itu amat penting untuk memberikan bekal baginya sebagai pegangan hidup melalui topik-topik pembahasan PAK di sekolah. Pada jenjang SMA kelas X mereka diperkuat dalam pembentukan jati diri sebagai remaja Kristen, pada kelas XI mereka dimotivasi untuk melihat potret dirinya dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Pada jenjang kelas XII mereka dimotivasi dan diperkuat dalam hal mewujudkan peran sosial kemasyarakatan sebagai warga gereja dan warga negara. Kelas XII merupakan klimaks dari seluruh pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah (jenjang SD hingga SMA/ SMK) oleh karena itu tim penulis sepakat untuk mengakhiri pembelajaran PAK di sekolah dengan judul "Menjadi pelaku kasih dan perdamaian". Judul tersebut menjadi pengunci pembelajaran di jenjang SMA kelas XII. Jika ketersediaan waktu memungkinkan, guru dapat merancang kegiatan retret untuk peserta didik di SMA kelas XII sebagai penguatan bagi peserta didik sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi ujian akhir SMA. Kegiatan ini sekaligus mengarahkan peserta didik untuk mampu memilih jurusan di Perguruan Tinggi. Bagi mereka yang akan bekerja karena tidak memiliki kemampuan keuangan yang cukup untuk kuliah, guru dapat memperkuat mereka sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia kerja. Kegiatan ini akan mencapai sasaran jika pendamping dalam retret adalah guru PAK dan psikolog Kristen.

Mempertimbangkan kondisi tersebut di atas, cakupan Kompetensi Dasar PAK di SMA/SMK kelas XII adalah Menjadi murid Kristus yang dapat mewarnai lingkungannya, khususnya dalam menjalankan perannya sebagai agen pembawa damai sejahtera Allah. Kompetensi ini mengandung unsur pertumbuhan yang bersifat holistik. Jadi tidak hanya bertumbuh dari segi spiritual saja, namun secara biologis dan psikologis. Supaya remaja dapat bertumbuh menyiapkan diri sebagai murid Kristus pembawa damai sejahtera, maka dibahas terlebih dulu tentang hak asasi manusia dan demokrasi yang menjadi sangat tepat dalam konteks keberagaman negara Indonesia di mana multikulturalisme menjadi sebuah keniscayaan. Dalam rangka membentuk diri sebagai remaja Kristen pembawa damai sejahtera, maka nilai-nilai kristiani dapat dijadikan pegangan hidupnya sebagai warisan dan tugas mulia yang diberikan Yesus: "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Ku berikan kepadamu" (Injil Yohanes 14:27a). Bahwa hakikat hidup beriman adalah hidup dalam perdamaian dengan semua orang berdasarkan kasih.

Rumusan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
Pendidikan Agama Kristen SMA/SMK Kelas XII

No.	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menerima demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah. 1.2 Mensyukuri pemberian Allah dalam kehidupan multikultur. 1.3 Menghayati pentingnya keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM mengacu pada Alkitab. 1.4 Menghayati dan menjalankan perannya sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari.
2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Mengembangkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan HAM. 2.2 Mengembangkan sikap dan perilaku yang menghargai dan menerima multikultur. 2.3 Mengembangkan rasa keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM mengacu pada Alkitab. 2.4 Bersikap proaktif sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari.

No.	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.1 Memahami arti demokrasi dan HAM serta mengenali berbagai bentuk pelanggaran demokrasi dan HAM yang merusak kehidupan dan kesejahteraan manusia. 3.2 Menganalisis nilai-nilai multikultur. 3.3 Menilai pentingnya keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM pada konteks global dan lokal mengacu pada Alkitab. 3.4 Menganalisis peran remaja sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari selaku murid Kristus.
4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	4.1 Membuat karya yang berkaitan dengan menerapkan sikap dan perilaku yang menghargai demokrasi dan HAM. 4.2 Membuat proyek yang berkaitan dengan kehidupan multikultur. 4.3 Mempresentasikan karya yang berkaitan dengan pentingnya keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM mengacu pada teks Alkitab. 4.4 Membuat proyek yang berkaitan dengan peran remaja sebagai pembawa damai sejahtera.

10. Program Pembelajaran Per Semester

Alokasi Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen
SMA Kelas XII Per Semester
Semester 1

Satuan Pendidikan : SMA

Kelas : XII

Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar:

KD 1.1 Menerima demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah.

KD 2.1 Mengembangkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan HAM.

KD 3.1 Memahami arti demokrasi dan HAM serta mengenali berbagai bentuk pelanggaran demokrasi dan HAM yang merusak kehidupan dan kesejahteraan manusia.

KD 4.1 Membuat karya yang berkaitan dengan menerapkan sikap dan perilaku yang menghargai demokrasi dan HAM.

Indikator	Judul Pelajaran	Alokasi Waktu
• Menjelaskan cara mewujudkan demokrasi dan HAM di Indonesia. • Menjelaskan pengertian demokrasi dan HAM. • Menjelaskan cara mewujudkan demokrasi dan HAM sebagai remaja Kristen. • Mendiskusikan bagian Alkitab yang berbicara tentang demokrasi dan HAM.	Demokrasi dan Hak Asasi Manusia di Indonesia (Bab1)	
• Mendiskusikan bagian Alkitab yang menulis tentang demokrasi dan hak asasi manusia. • Menjelaskan tugas dan tanggung jawab remaja Kristen dalam mewujudkan demokrasi dan hak asasi manusia. • Merancang dan melaksanakan kegiatan sebagai wujud kepedulian terhadap HAM. • Melakukan kegiatan sebagai bukti peduli demokrasi dan HAM.	Praktik Demokrasi dan HAM di Indonesia (Bab 2)	
• Mendiskusikan bagian Alkitab yang menulis tentang hak asasi manusia. • Menjelaskan tugas dan tanggung jawab remaja Kristen dalam mewujudkan hak asasi manusia. • Membuat karya sebagai wujud kepedulian terhadap HAM. • Melakukan kegiatan sebagai bukti peduli HAM.	Demokrasi dan Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Alkitab (Bab 3)	

Indikator	Judul Pelajaran	Alokasi Waktu
• Menganalisis kasus pelanggaran terhadap hak asasi manusia serta memberikan penilaian kritis atasnya sebagai remaja Kristen. • Menjelaskan arti pelayanan Yesus dalam kaitannya dengan kebebasan manusia. • Melakukan kegiatan di gereja masing-masing yang berkaitan dengan peran gereja dalam hak asasi manusia. • Menulis refleksi mengenai mewujudkan HAM yang diikuti dengan kewajiban asasi sebagai orang Kristen kemudian mempresentasikan di kelas.	Sikap Gereja Terhadap Demokrasi dan Ham di Indonesia (Bab 4)	

Kompetensi Dasar:

KD 1.2 Mensyukuri pemberian Allah dalam kehidupan multikultur.

KD 2.2 Mengembangkan sikap dan perilaku yang menghargai dan menerima multikultur.

KD 3.2 Menganalisis nilai-nilai multikultur.

KD 4.2 Membuat proyek yang berkaitan dengan kehidupan multikultur.

Indikator	Judul Pelajaran	Alokasi Waktu
• Mencari dari berbagai sumber mengenai multikulturalisme kemudian menjelaskan pengertian multikulturalisme serta mendiskusikan cara mensyukuri multikulturalisme. • Menyusun tulisan pendek mengenai multikulturalisme di Indonesia. • Mempresentasikan poin-poin atau pokok-pokok penting menyangkut nilai-nilai multikultur yang dapat dimanfaatkan dalam rangka memperkuat kesatuan umat Kristen secara khusus dan bangsa Indonesia. • Menilai diri sendiri, apakah peserta didik memiliki kesadaran multikultur dan menerapkan dalam sikap hidup sebagai orang beriman.	Multi Kulturalisme (Bab 5)	
• Mengadakan observasi di gereja masing-masing mengenai sikap gereja terhadap multikulturlaisme dan mendiskusikannya. • Menjelaskan cara gereja mewujudkan multikulturalisme. • Merancang proyek pelayanan yang berkaitan dengan multikulturalisme. • Berbagi pandangan dan pengalaman berkaitan dengan multikulturalisme. • Membuat karya yang berisi ajakan pada remaja dan masyarakat untuk menerima serta menghargai multikulturalisme.	Gereja dan Multi kulturalisme (Bab 6)	

Indikator	Judul Pelajaran	Alokasi Waktu
• Menjelaskan kaitan antara hidup bersama dengan orang yang berbeda iman dengan multikulturalisme. • Membuat karya yang dapat menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya membangun kebersamaan dengan orang yang berbeda iman. • Merancang proyek kegiatan bersama remaja yang berbeda iman. • Menyusun doa permohonan agar setiap remaja terpanggil untuk mempraktikkan solidaritas dan kebersamaan dengan sesama remaja yang berbeda iman.	Hidup Bersama Orang Yang Berbeda Iman (Bab 7)	

* Catatan: alokasi waktu dalam program per semester tidak dicantumkan supaya guru fleksibel mengatur waktu sesuai situasi dan kondisi.

Semester 2

Kompetensi Dasar:

1.3 Menghayati pentingnya keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM mengacu pada Alkitab.

2.3 Mengembangkan rasa keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM mengacu pada Alkitab.

3.3 Menilai pentingnya keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM pada konteks global dan lokal mengacu pada Alkitab.

4.3 Mempresentasikan karya yang berkaitan dengan pentingnya keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM mengacu pada teks Alkitab.

Indikator	Judul Pelajaran	Alokasi Waktu
• Mendeskripsikan makna keadilan menurut Alkitab dan mengaitkannya dengan realitas yang ada. • Membuat karya yang berkaitan dengan keadilan, demokrasi, dan HAM dalam perspektif iman Kristen. • Merancang kegiatan yang berkaitan dengan keadilan, demokrasi dan HAM.	Keadilan Sebaai Wujud Hidup Orang Beriman (Bab 8)	
• Menjelaskan contoh pelaksanaan keadilan di Indonesia. • Memberikan penilaian kritis terhadap kasus pelanggaran keadilan berdasarkan pemahaman terhadap teks Alkitab. • Mempresentasikan program yang disusun untuk membangkitkan kesadaran remaja seusia akan pentingnya menegakkan keadilan.	Praktik Keadilan di Indonesia (Bab 9)	

Indikator	Judul Pelajaran	Alokasi Waktu
• Menggambarkan ciri-ciri kehidupan masyarakat yang diliputi oleh keadilan. • Menyebutkan dampak yang muncul dari ketidakadilan. • Membuat laporan tentang tindakan yang dilakukannya untuk mewujudkan keadilan kepada sesama.	Menerapkan Keadilan Bagi Semua Insan (Bab 10)	

Kompetensi Dasar:

1.4 Menghayati dan menjalankan perannya sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari.

2.4 Bersikap proaktif sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari.

3.4 Menganalisis peran remaja sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari selaku murid Kristus.

4.4 Membuat proyek yang berkaitan dengan peran remaja sebagai pembawa damai sejahtera.

Indikator	Judul Pelajaran	Alokasi Waktu
• Menjelaskan arti damai sejahtera menurut Alkitab. • Menggambarkan ciri-ciri kehidupan masyarakat yang diliputi oleh damai sejahtera yang dikehendaki oleh Allah. • Menyebutkan contoh-contoh perilaku pembawa damai sejahtera Allah. • Membuat laporan tentang tindakan yang dilakukannya untuk mewujudkan damai sejatera Allah kepada sesamanya.	Damai Sejahtera Menurut Alkitab (Bab11)	

Indikator	Judul Pelajaran	Alokasi Waktu
• Menjelaskan pentingnya peranan pemimpin terhadap kesejahteraan mereka yang dipimpinnya. • Menjelaskan pentingnya membawa pesan damai sejahtera kepada orang-orang di lingkungannya. • Membuat komitmen secara pribadi dan/atau bersama gereja untuk ikut serta mengatasi krisis kehidupan bangsa dan negara untuk orang-orang di lingkungannya.	Kabar Baik di Tengah Kehidupan Bangsa dan Negara (Bab 12)	
• Menjelaskan mengapa Alkitab menekankan pada pentingnya menyampaikan kebenaran terkait dengan kabar baik dan damai sejahtera. • Menyebutkan contoh-contoh tentang bagaimana ketidakadilan merajalela dan kasih telah hilang dalam kehidupan modern. • Menyatakan kesiapan untuk menjadi pembawa kabar baik dan damai sejahtera. • Menyusun program sebagai pembawa kabar baik dan damai sejahtera.	Menjadi Pelaku Kasih dan Perdamaian (Bab 13)	

BAGIAN 2

Pembahasan Setiap Bab Buku Siswa Pendidikan Agama Kristen

PENJELASAN BAB

Demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM)

Bahan Alkitab: Mazmur 133; Raja-Raja 21:1-16

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menerima demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah.
KI-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Mengembangkan perilaku yang mencer-minkan nilai-nilai demokrasi dan HAM.

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.1. Memahami arti demokrasi dan HAM serta mengenali berbagai bentuk pelanggaran Demokrasi dan HAM yang merusak kehidupan dan kese-jahteraan manusia.
KI-4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari-nya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	4.1 Membuat karya yang berkaitan dengan menerapkan sikap dan perilaku yang meng-hargai demokrasi dan HAM.

Indikator:

- Menjelaskan cara mewujudkan demokrasi dan HAM di Indonesia.
- Menjelaskan pengertian demokrasi dan HAM.
- Menjelaskan cara mewujudkan demokrasi dan HAM sebagai remaja Kristen.
- Mendiskusikan bagian Alkitab yang berbicara tentang demokrasi dan HAM.

A. Pengantar

Pembahasan mengenai demokrasi dan Hak Asasi Manusia (selanjutnya disingkat HAM) merupakan topik yang amat penting karena menyangkut hak paling mendasar yang diberikan Allah bagi manusia. Misalnya, hak untuk hidup dan dihargai sebagai manusia makhluk mulia ciptaan Allah. Sayangnya, dalam kenyataan terjadi banyak pelanggaran terhadap demokrasi dan HAM. Oleh karena itu, pembahasan mengenai demokrasi dan HAM diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi remaja Kristen untuk menyadari bahwa manusia diciptakan Allah sebagai makhluk mulia yang memiliki martabat dan hak sejak dalam kandungan. Pada sisi lain, pembahasan ini sekaligus memotivasi peserta didik untuk mampu membela hak diri sendiri maupun HAM orang lain.

Pembahasan mengenai demokrasi dan HAM tidak dimaksudkan mengambil alih isi mata pelajaran PPKn justru memperkuat pembahasan demokrasi dan HAM dalam mata pelajaran tersebut. Namun, lebih terfokus pada tinjauan dari segi ajaran iman Kristen. Hal ini penting agar setiap remaja Kristen menyadari bahwa dirinya terpanggil untuk turut serta mewujudkan demokrasi dan HAM sebagai orang Kristen yang telah ditebus dan diselamatkan oleh Yesus Kristus.

Sampai dengan saat ini masih banyak orang yang mempertanyakan pentingnya beberapa topik berikut dijadikan bahan pelajaran PAK, misalnya, demokrasi, HAM, lingkungan hidup, keadilan termasuk keadilan gender. Mereka berpendapat topik-topik ini merupakan isi dari mata pelajaran lain. Pendapat ini perlu dikoreksi. Mengapa? Karena ketika kita mengajarkan iman Kristen yang bersumber dari Alkitab maka berbagai ajaran itu menyentuh hampir seluruh bidang kehidupan termasuk demokrasi, HAM, keadilan, dan lingkungan hidup. Membelajarkan topik-topik ini tidak berarti mengambil alih mata pelajaran lain, sebaliknya semakin memperkuat apa yang diajarkan dalam mata pelajaran lainnya menyangkut topik-topik tersebut. Peserta didik perlu dibimbing untuk memahami topik-topik tersebut dari sisi iman Kristen. Misalnya, dalam demokrasi dan HAM mereka perlu belajar bagaimana demokrasi dan HAM menurut ajaran iman kristen sehingga mereka dibimbing dalam mempraktikkan HAM, demokrasi, keadilan, kepedulian terhadap lingkungan hidup dan lain-lain.

Melalui pembelajaran ini diharapkan peserta didik memahami pengertian demokrasi dan HAM, memiliki kesadaran mengenai demokrasi dan HAM, dan mampu mengkritisi fakta atau kenyataan demokrasi dan HAM di Indonesia. Peserta didik menonton TV maupun media *online* atau media cetak mengenai demokrasi dan HAM di Indonesia. Melalui berbagai aktivitas tersebut mereka mengetahui kondisi atau fakta mengenai demokrasi dan HAM di Indonesia. Pembelajaran ini akan memberikan gambaran yang nyata dan objektif mengenai kenyataan

demokrasi dan HAM di Indonesia dan bagaimana mereka harus bersikap sesuai dengan ajaran iman Kristen.

Pembahasan topik ini akan dilakukan secara berseri dari bab 1 sampai dengan bab 4. Pembahasan pertama mengenai pengertian demokrasi dan HAM di Indonesia. Berikutnya akan dibahas secara rinci bagaimana perjalanan demokrasi dan HAM di Indonesia serta dampaknya bagi bangsa Indonesia serta umat Kristen di Indonesia. Kemudian demokrasi dan HAM dari perspektif Alkitab dan yang terakhir mengenai sikap gereja terhadap demokrasi dan HAM. Pembahasan mengenai demokrasi dan HAM dalam perspektif Alkitab dengan sikap gereja terhadap demokrasi dan HAM dipisahkan supaya peserta didik dapat belajar secara mendalam mengenai prinsip-prinsip Alkitabiah mengenai demokrasi dan HAM, barulah pembahasan sikap gereja terhadap demokrasi dan HAM dimana akan dibahas mengenai bagaimana gereja mengacu pada prinsip Alkitabiah dalam menyikapi demokrasi dan HAM.

B. Pengertian Demokrasi dan HAM

Hak asasi manusia (HAM) merupakan hak yang dimiliki oleh setiap orang sebagai makhluk ciptaan Allah. Hak yang paling mendasar adalah hak untuk hidup. Hanya Tuhanlah pemberi kehidupan dan Dia jugalah yang berhak mengambil kehidupan itu, namun sayang sekali dalam kenyataannya, masih banyak orang yang belum menyadari dirinya memiliki hak yang tidak dapat dilanggar ataupun diambil oleh orang lain. Bukan hanya manusia sebagai individu, bahkan institusi atau lembaga negarapun dapat melanggar HAM warga negaranya ketika negara tidak dapat menjamin terpenuhinya HAM warga negara sebagai individu maupun kelompok.

Demokrasi artinya pemerintahan yang bertumpu pada rakyat; artinya pemerintahan dari, oleh, dan untuk rakyat. Demokrasi pada mulanya dipraktikkan di Yunani melalui pemerintahan negara kota. Dalam perkembangannya kemudian, ide dasar demokrasi diadopsi oleh berbagai negara modern di dunia. Sistem ini dipandang lebih menjamin kepentingan rakyat banyak serta memberi peluang bagi terciptanya pemerintahan yang berkeadilan. Indonesia adalah salah satu negara yang menganut sistem demokrasi.

Demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang paling popular pada masa kini (Schaffer, 2014) dimana kekuasaan berada di tangan rakyat dan bukan di raja atau kaisar. Pemerintahan demokratis baru mulai muncul pada abad XVIII. Saat itu, para filsuf sepakat bahwa rakyat dapat membuat keputusan-keputusan yang bertanggung jawab terkait dengan hal-hal yang berbau politik. Keputusan ini antara lain berbentuk kebebasan rakyat untuk memilih siapa wakil-wakil (dalam hal

ini politikus) yang dipercaya untuk masuk dalam pemerintahan. Di balik pemilihan wakil-wakil rakyat ini ada harapan bahwa para wakil akan menjalankan tugasnya dengan baik. Namun demikian, tidak jarang terjadi penyimpangan dalam praktik demokrasi dan HAM.

Hak-hak asasi mencakup tiga hal:

1. Hak warga negara, yang mencakup hak untuk hidup dan merasa aman, untuk memiliki privasi, untuk berkeluarga, hak milik pribadi, menyatakan pendapat dengan bebas, memeluk dan melaksanakan agama/kepercayaan, dan berkumpul dengan damai.
2. Hak-hak politik, mencakup hak untuk berserikat, membentuk partai politik, ikut serta memilih dan dipilih dalam pemilihan umum, menduduki jabatan pemerintahan, dan sebagainya.
3. Hak-hak ekonomi dan sosial, mencakup hak untuk bebas dari kemiskinan, hak untuk diterima dalam masyarakat dan bangsa-bangsa, dan hak untuk menentukan nasib sendiri.

Kesadaran akan hak asasi manusia didasarkan pada pengakuan bahwa semua manusia memiliki derajat dan martabat yang sama sebagai makhluk Tuhan. Dua unsur penting yang tercakup dalam HAM adalah persamaan dan kebebasan. Demikian pula dengan demokrasi. Nilai-Nilai yang terkandung dalam demokrasi dan HAM bersifat universal, artinya dapat diterima dan berlaku di seluruh belahan dunia. Apakah dengan demikian pelaksanaan demokrasi dan HAM berlaku tanpa batas? Tidak sama sekali karena dalam mewujudkan demokrasi dan HAM juga ada kewajiban asasi yang membatasi kita. Hal itu tercantum dalam *Universal Declaration of Human Rights* pasal 29 ayat (2) yang berbunyi: "Dalam menjalankan hak dan kebebasan, setiap orang harus tunduk hanya pada pembatasan-pembatasan yang ditentukan oleh hukum semata-mata untuk tujuan menjamin pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak dan kebebasan orang lain dan memenuhi persyaratan moralitas, ketertiban masyarakat, dan kesejahteraan umum dalam suatu masyarakat demokratis". Hal itu sejalan dengan bunyi UUD 1945 pasal 28 ayat 2 tentang batasan hak asasi manusia. Selanjutnya, pembahasan secara mendalam menyangkut demokrasi dan HAM telah dipelajari dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

C. Memahami Demokrasi dan HAM dalam Alkitab

Alkitab tidak menggunakan istilah demokrasi dan HAM namun Alkitab menulis tentang manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Allah yang bermartabat. Allah menciptakan manusia dan menganugerahinya kehidupan sebagai hak paling mendasar yang diberikan Allah bagi manusia. Sebagai makhluk mulia ciptaan Allah, manusia memiliki hak untuk diterima dan dihargai dimanapun ia hidup. Implikasi

dari prinsip ini adalah semua manusia dari berbagai latar belakang memiliki hak untuk diterima, dihargai dan menjalani kehidupan yang telah dianugerahkan Allah baginya. Di dalam Alkitab kita tidak akan menjumpai praktik hak asasi manusia seperti yang kita kenal sekarang. Namun, di situ kita dapat menemukan benih-benihnya, seperti penghargaan terhadap kehidupan dan nyawa seseorang, dan perintah-perintah agar manusia hidup saling memperlakukan sesamanya dengan baik.

Meskipun Alkitab menulis tentang manusia yang dianugerahi kehidupan dan berhak menjalani hidupnya, namun Alkitab juga menulis tentang terjadinya pelanggaran HAM dan ketidakadilan terhadap manusia. Berbagai bagian Alkitab menulis bagaimana manusia memperlakukan sesamanya secara tidak adil, menindas, memeras, dan merampas hak mereka, dalam Yeremia 22:13-19. Yesaya 1:10-20, Amos 5:7-15, dan 1 Raja-Raja 21. Pada bagian lain dari Alkitab, digambarkan betapa indahnya masyarakat yang hidup bersama tanpa saling menyakiti, Mazmur 133 berbicara tentang suatu masyarakat yang hidup rukun bagai saudara. Masyarakat yang hidup rukun seperti ini tentu akan saling menghargai sesamanya. Mereka tidak akan saling menekan, menindas, memeras, apalagi menganiaya. Menurut pemazmur, masyarakat seperti itu akan tampak indah. Ya, sudah tentu, karena masyarakat seperti itu tidak akan banyak mengalami konflik. Konflik atau perbedaan pendapat akan mereka selesaikan dengan baik. Kepada masyarakat seperti itulah Tuhan Allah akan melimpahkan berkat-Nya. Mengapa demikian? Jika Mazmur 133 bicara tentang masyarakat yang hidup rukun, maka Kitab I Raja-Raja pasal 21 bicara tentang bagaimana raja dan isterinya menggunakan kekuasaan untuk menindas dan merampas hak warga negaranya.

D. Sejarah Singkat Demokrasi dan HAM

Kesadaran akan demokrasi dan HAM berawal dari lahirnya *magna charta* pada tahun 1215 di Inggris. Sebuah piagam yang dikeluarkan di Inggris guna membatasi monarki kekuasaan absolut sejak masa raja John. *Magna charta* dianggap sebagai lambang perjuangan hak-hak asasi manusia. Menyusul lahirnya *Bill of rights* di inggris pada tahun 1689, yaitu undang-undang yang dicetuskan dan diterima oleh parlemen Inggris yang isinya mengatur tentang kebebasan memilih dan mengeluarkan pendapat. UU ini dipercaya mendorong lahirnya negara-negara demokrasi, persamaan hak asasi, dan kebebasan. Pada perkembangan kemudian, di Amerika lahir *Declaration of Independence* (deklarasi kemerdekaan) yang mempertegas bahwa kemerdekaan itu ialah hak sejak manusia lahir, sehingga tidak logis apabila setelah lahir ia terbelenggu.

Selanjutnya, pada tahun 1789 lahirlah *the French Declaration* (deklarasi per-ancis), dimana hak-hak lebih rinci dilahirkan dari dasar *the rule of law*. Hak-hak ini

dikenal dengan *liberte* (kebebasan) *egalite* (kesamaan) *fraternite* (persaudaraan).

Pada tanggal 6 Januari 1941, Presiden Amerika Serikat F.D Roosevelt berpidato di depan kongres Amerika dan mengemukakan empat kebebasan yang dikenal dengan *the four freedom*. Adapun empat kebebasan tersebut, yaitu:

1. bebas berbicara dan mengeluarkan pendapat (*freedom of speech and expression*);
2. bebas memilih agama *(freedom of religion*);
3. bebas dari rasa takut *(freedom from fear*); serta
4. bebas dari kekurangan dan kelaparan (*freedom from want*).

Pada saat pidato tersebut disampaikan, masyarakat dunia berada dalam bayang-bayang kehancuran karena Perang Dunia II, ada beberapa peristiwa menyedihkan yang terjadi, yaitu pembunuhan banyak umat manusia serta penghancuran berbagai tempat di dunia. Pembantaian etnis Yahudi oleh Nazi Jerman di bawah pemerintahan Adolf Hitler. Perang Dunia II telah meninggalkan bekas-bekas yang pahit bagi sejarah umat manusia, yaitu penghancuran terhadap tatanan masyarakat serta pelanggaran besar-besaran terhadap hak asasi manusia. Belajar dari kepahitan itu, pada tahun 1948 bangsa-bangsa di dunia sepakat untuk memberlakukan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Rights).* Kesepakatan itu ditandatangani oleh semua negara anggota PBB di New York pada tahun 1948.

Piagam Hak-Hak Asasi Manusia tersebut berisi 30 pasal di antaranya mencantumkan bahwa setiap orang mempunyai hak untuk hidup, kemerdekaan dan keamanan diri, diakui kepribadiannya, memperoleh pengakuan yang sama dengan orang lain menurut hukum, masuk dan keluar wilayah suatu negara, mendapatkan suaka/*asylum*, mendapatkan suatu kebangsaan, bebas memeluk agama, mengeluarkan pendapat.

E. Praktik Demokrasi dan HAM di Indonesia

Hampir di seluruh dunia berbagai elemen bangsa pernah mengalami kepahitan penindasan dan kehilangan hak-hak sebagai manusia. Perkembangan kesadaran demokrasi dan HAM semakin meningkat seiring dengan terjadinya berbagai perubahan di dunia. Menjelang perang dunia ke-1 dan setelah perang dunia ke-2 secara global muncul kesadaran demokrasi dan HAM bersamaan dengan upaya untuk menghancurkan kolonialisme atau penjajahan suatu bangsa terhadap bangsa lain.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang cukup banyak mengalami kepahitan akibat kehilangan hak-hak dasar sebagai manusia melalui penjajahan selama tiga setengah abad. Termotivasi oleh kesadaran demokrasi dan HAM, maka para pejuang mendirikan Budi Utomo sebagai organisasi pertama yang bersifat nasional. Mereka memperjuangkan adanya kesadaran untuk berkumpul dan mengeluarkan

pendapat sebagai hak yang harus dijalankan oleh setiap orang. Tentu saja gerakan ini ditentang oleh pemerintahan Belanda yang menjajah Indonesia. Selanjutnya, perjuangan kemerdekaan Indonesia dimotivasi oleh adanya kesadaran akan hak-hak asasi manusia. Perkembangan perjuangan akan pemenuhan hak-hak asasi manusia di dunia, khususnya di Eropa dan Amerika turut mempengaruhi para pejuang Indonesia untuk memperjuangkan hak mendasarnya sebagai manusia, yaitu kebebasan atau kemerdekaan. Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang mempersiapkan UUD negara RI dan dasar negara juga menyusun UUD dan dasar negara berdasarkan pemahaman tentang demokrasi dan Hak-Hak Asasi Manusia.

Perhatikan sila dalam Pancasila yang dimulai dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sampai dengan sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Semuanya menyiratkan keberpihakan pada hak-hak asasi manusia. UUD 1945, baik pembukaan maupun pasal demi pasal memberikan jaminan bagi terpenuhinya hak-hak mendasar bagi rakyat Indonesia terutama menyangkut demokrasi dan HAM.

Setelah kemerdekaan, tidak dengan sendirinya rakyat dapat menikmati pemenuhan hak-haknya. Hal itu terjadi karena situasi bangsa dan negara yang masih ada dalam perjuangan untuk mempertahankan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) maupun karena penyalahgunaan kekuasaan serta kekuasaan mutlak pemerintah yang berlindung di balik kedok demokrasi.

F. Penjelasan Bahan Alkitab

Kitab Mazmur 133

Mazmur 133 berbicara tentang persaudaraan yang rukun. Persaudaraan ini mestinya tidak hanya dibangun dengan orang-orang yang seiman saja, tetapi dengan siapapun juga. Kita terpanggil untuk saling menolong, menopang, dan bekerja bersama-sama untuk memecahkan masalah dan tantangan bangsa kita. Dalam persaudaraan yang rukun, semua orang menunjukkan solidaritasnya satu terhadap yang lain, menghargai hak dan kewajiban pribadi maupun sesama. Semua orang bertindak proaktif untuk memberikan kenyamanan dan kebahagiaan bagi yang lain. Persaudaraan digambarkan seperti minyak yang harum juga seperti embun yang turun dari gunung Hermon. Ungkapan ini menggambarkan persekutuan yang membahagiakan.

Kitab I Raja-Raja 21:1-16

Nabot, orang Yizreel, mempunyai kebun anggur ... di samping istana Ahab. Nabot tidak disebutkan lagi di dalam Alkitab selain di dalam pasal ini. Dia adalah orang Yahudi yang takut akan Allah, pemilik sebuah kebun anggur di sebelah istana musim dingin Raja Ahab. Raja menginginkan kebun anggur

itu dan memintanya pada Nabot supaya ia menjual kepadanya tetapi Nabot menolaknya. Berdasarkan alasan-alasan religius, Nabot tidak bersedia menjual kebun anggurnya pada Ahab, sebab dikatakan di dalam hukum Taurat bahwa Allah melarang orang Yahudi menjual warisan orang tua mereka (Imamat 25: 23-28; Bilangan 36: 7, dan seterusnya).

Sebagai Raja, Ahab tentu saja mempunyai hak hukum dan moral untuk berusaha membeli kebun anggur tersebut dari Nabot. Isteri Ahab, Izebel amat marah mengetahui bahwa Nabot telah menolak permintaan Raja Ahab untuk membeli kebun anggurnya. Izebel membayar orang untuk bersaksi dusta terhadap Nabot. Tidak sulit bagi Izebel dan Ahab untuk meminta orang bersaksi dusta demi kepentingan mereka. Sebagai raja dan ratu, mereka memiliki banyak orang kepercayaan yang mau melakukan apapun untuk menyenangkan hati mereka. Senantiasa ada orang-orang yang bersedia untuk menjadi saksi dengan dibayar dan mengatur kesaksiannya agar sesuai dengan tujuan jahat dari orang yang menyewa mereka. Izebel adalah seorang perempuan yang tidak memiliki nurani.

Pelanggaran besar yang dilakukan oleh Ahab terletak pada kegagalannya untuk menghormati hak serta kesempatan tetangganya itu untuk menolak. Alkitab sama sekali tidak memberikan peluang untuk doktrin politik kejam yang mengorbankan sesama. Seharusnya Ahab menghormati prinsip Nabot yang tidak ingin menjual kebun anggur miliknya. Meskipun Ahab adalah raja tidak berarti dia dapat merampas milik orang lain sekalipun rakyatnya sendiri.

Suruhlah Nabot duduk paling depan di antara rakyat. Kalimat ini merupakan istilah teknis yang artinya menyeret Nabot ke pengadilan. Jelas keputusan pengadilan sudah ditetapkan sebelumnya. Pengadilan tersebut merupakan sebuah pengadilan sandiwara seakan-akan keadilan telah ditegakkan. Agar pengadilan sandiwara itu lebih meyakinkan, disediakan dua orang saksi sebagaimana diharuskan oleh hukum Taurat (Ulangan 17:6,7); keduanya jelas merupakan saksi palsu. Tuduhan yang dilancarkan kepadanya bukan hanya karena Nabot telah menentang raja, tetapi dia juga telah menghujat nama Tuhan, sebuah kesalahan yang juga dilakukan oleh Izebel. Hukuman bagi kejahatan semacam itu, jika terbukti, adalah mati dirajam batu (Im. 24:16; Yoh. 10:33). Sesudah orang yang tertuduh itu mati, maka di atasnya ditumpuk sejumlah batu sebagai tanda tentang cara orang tersebut mati dan alasannya. Setelah Nabot dihukum mati, maka segera Izebel mengatur supaya kebun anggur Nabot menjadi milik Ahab.

Nabot dihukum untuk kejahatan yang tidak pernah dibuatnya. Dan Allah yang maha adil melihat perbuatan jahat itu. Tidak lama kemudian Ahab dan

Izebel sendiri harus berhadapan dengan pengadilan abadi untuk menerima hukuman yang setimpal. Mereka menemui ajal secara mengenaskan. Tuhan telah menghukum penguasa yang telah menggunakan kekuasaannya untuk merampas milik orang lain bahkan melakukan kekerasan dan menghilangkan nyawa orang lain.

G. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Menjelaskan secara garis besar isi materi dan proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik. Pada bagian pengantar juga dijelaskan mengapa materi ini penting untuk diajarkan pada peserta didik serta apa yang ingin dicapai dengan membelajarkan materi ini.

Kegiatan 1

Pendalaman materi mengenai pengertian demokrasi dan HAM, defenisi konsep dan esensi demokrasi dan HAM. Mengapa pemahaman konsep ditempatkan dalam kegiatan pertama? Sebelum membahas mengenai demokrasi dan HAM secara lebih mendalam, peserta didik harus memahami terlebih dahulu pengertian HAM. Akan lebih baik jika guru dapat membuka pertemuan dengan memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian HAM. Kemudian, guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan pengertian HAM.

Kegiatan 2

Memahami tugas orang Kristen di bidang demokrasi dan HAM dengan menyanyi serta merenungkan makna lagu Kidung Jemaat No. 432: Jika Padaku Ditanyakan. Isi lagu ini diambil dari kata-kata Yesus ketika Ia masuk ke rumah ibadah di Kapernaum dan memproklamasikan bahwa melalui kedatangan-Nya maka tahun rahmat Tuhan sudah tiba; Ia memberitakan pembebasan bagi mereka yang tertindas dan dipinggirkan; bahwa Kerajaan Allah sudah tiba bersama datangnya Yesus Kristus.

Kegiatan 3

Praktik demokrasi dan HAM. Peserta didik diminta untuk memperhatikan empat buah gambar secara saksama kemudian menjelaskan manakah dari gambar-gambar tersebut yang mencerminkan perwujudan demokrasi dan HAM dan manakah pelanggaran demokrasi dan HAM. Kegiatan ini dilanjutkan dengan penjelasan tentang tindakan keliru orang muda yang terkadang dilakukan ketika akan memperjuangkan demokrasi dan HAM, bahkan melakukan tindakan kekerasan yang cenderung melanggar demokrasi dan HAM. Guru

mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa mereka dapat melakukan berbagai cara yang diakui oleh UU untuk membela kebenaran ataupun hak rakyat, namun harus dilakukan dengan cara-cara yang benar. Gambar 1.1 adalah bentuk pelanggaran HAM, gambar 1.2 adalah bentuk pelanggaran demokrasi; boleh saja melakukan demonstrasi tetapi dilakukan dengan tertib dan tanpa kekerasan. Gambar 1.2 memperlihatkan demonstrasi disertai kekerasan. Gambar 1.3 nampak seorang pemuda memimpin demonstrasi yang berlangsung tertib tanpa kekerasan. Ini menunjukkan cara berdemokrasi yang baik. Gambar 4 menunjukkan banyak orang menolong seseorang yang sedang membutuhkan pertolongan di tengah kekacauan. Gambar ini kontras atau berlawanan dengan gambar 1.4 dimana seseorang sedang dipukuli oleh aparat.

Kegiatan 4

Mendalami demokrasi dan HAM dalam Alkitab. Guru membimbing peserta didik untuk mendalami bagian Alkitab yang berbicara mengenai demokrasi dan HAM. Memang Alkitab tidak menulis secara eksplisit atau terang-terangan mengenai demokrasi dan HAM, namun Alkitab menulis mengenai Tuhan melarang umatnya untuk merampas hak seseorang dan merendahkan mereka. Ia lebih menginginkan supaya umatnya memberlakukan keadilan dan kebenaran terhadap sesama, itulah ibadah yang sejati. Guru dapat memberikan penekanan bahwa melindungi hak sesama merupakan wujud ibadah kepada Allah. Dapat juga disinggung mengenai tahun Yobel, tahun di mana para budak dibebaskan dan hutang-hutang orang miskin dihapuskan. Dalam Alkitab, prinsip demokrasi dan HAM dilakukan disertai dengan kasih dan keadilan.

Kegiatan 5

Peserta didik menulis jawaban di dalam kotak yang tersedia mengenai pengertian demokrasi dan HAM, mengapa demokrasi dan HAM perlu dipelajari dalam Pendidikan Agama Kristen, memberikan penilaian terhadap kondisi demokrasi dan HAM di Indonesia dan apakah penjajahan merampas hak-hak dasar manusia. Hak paling mendasar dari manusia adalah hak untuk hidup dan kebebasan atau kemerdekaan. Penjajahan telah merampas hak kebebasan seseorang karena dia tidak bebas menjalani hidupnya melainkan berada di bawah kendali atau kekuasaan orang ataupun lembaga yang menjajahnya.

Kegiatan 6

Pendalaman Materi

Peserta didik mendalami cakupan demokrasi, HAM, sejarah demokrasi, dan HAM secara global. Guru menggabungkan materi yang ada pada buku siswa dan buku guru, ada materi yang tercantum di buku guru tapi tidak ada di buku siswa, karena itu guru harus mampu menggabungkan materi-materi yang penting (esensial) untuk disampaikan pada peserta didik.

Kegiatan 7

Berbagi pengalaman

Minta peserta didik menulis satu sampai dua alinea tentang peristiwa pelanggaran demokrasi dan HAM yang pernah mereka lihat dan dengar atau baca (melalui media cetak dan elektronik), kemudian berikan penilaian dengan mengacu pada pembacaan Alkitab dalam pelajaran ini. Guru memberikan kesempatan kepada 3-5 orang peserta didik untuk membacakan pengalaman mereka, kemudian jika masih ada waktu, berikan kesempatan pada peserta didik lainnya untuk menanggapi dan menambahkan pengalamannya.

Kegiatan 8

Pendalaman materi sejarah demokrasi dan HAM di Indonesia. Kegiatan ini merupakan kesempatan bagi guru untuk memperdalam pengetahuan peserta didik mengenai demokrasi dan HAM di Indonesia. Pada pemaparan mengenai sejarah demokrasi dan HAM, secara global peserta didik telah belajar mengenai lahirnya deklarasi hak asasi manusia. Peserta didik sudah mempelajari mengenai demokrasi dan HAM dalam mata pelajaran PPKn jadi, dalam PAK guru dapat menegaskan bahwa apa yang berkembang di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan yang ada di Amerika dan Inggris dengan lahirnya deklarasi HAM. Perlu pula ditegaskan bahwa meskipun demokrasi dan HAM dijamin dalam Pancasila dan UUD 1945, namun berbagai pelanggaran masih terjadi, karena itu sebagai remaja Kristen sedapat mungkin peserta didik belajar dan berupaya untuk proaktif dalam mewujudkan demokrasi dan HAM.

Kegiatan 9

Diskusi

Peserta didik membagi diri dalam kelompok dan membahas materi tentang pengertian dan sejarah demokrasi dan HAM di Indonesia, lalu bandingkan dengan Dasa Titah (10 hukum Allah), terutama mengenai jangan mencuri, jangan berzina, dan jangan menginginkan harta sesamamu, serta jangan

membunuh. Peserta didik melaporkan hasil diskusi di depan kelas. Dalam sepuluh hukum atau sepuluh perintah Allah yang dibawa Nabi Musa dari atas Gunung Sinai terangkum pemenuhan terhadap hak-hak mendasar manusia yang diberikan Allah. Untuk lebih membantu guru dalam membimbing peserta didik, guru dapat membaca materi bab 3 dan 4.

Kegiatan 10

Berbagi Pengalaman

Peserta didik diminta bercerita mengenai pengalamannya apakah mereka pernah melakukan tindakan yang dapat dikaitkan dengan melanggar hak atau kebebasan orang lain? Mengapa mereka melakukannya? Atau apakah peserta didik pernah menjadi korban di mana hak dan kebebasannya dilanggar? Ceritakan bagaimana hal itu terjadi dan bagaimana cara peserta didik mengatasinya? Kegiatan ini penting untuk menyadarkan peserta didik jika mereka pernah melakukan kekerasan terhadap teman ataupun orang lain supaya mereka bertobat dan tidak melakukannya lagi. Terkadang dalam pergaulan remaja, mereka memberikan julukan ataupun ejekan pada teman yang tanpa disadari telah menyebabkan seseorang merasa kehilangan harga diri dan rasa percaya diri. Guru harus memberikan penegasan bahwa hal itu dapat digolongkan sebagai tindak kekerasan yang melanggar HAM. Jadi, pelanggaran HAM tidak hanya menyentuh aspek fisik saja namun juga aspek psikologis berupa ejekan, meremehkan, memberikan julukan buruk, dan lain-lain. Kegiatan ini juga sekaligus memperkuat peserta didik yang menjadi korban kekerasan teman untuk berani mengakhiri perendahan dan aksi kekerasan teman secara benar. Guru mengarahkan kegiatan ini sehingga menjadi titik penting dari pembahasan pelajaran ini. Terutama harus dikaitkan dengan bahan Alkitab bahwa melaksanakan demokrasi dan HAM termasuk dalam ibadah yang sejati.

H. Penutup

Guru memimpin peserta didik berdoa bersama. Isi doa supaya tiap orang terpanggil untuk menghargai hak diri sendiri dan orang lain.

I. Penilaian

Bentuk penilaian tes lisan pada kegiatan satu mengenai definisi atau pengertian demokrasi dan HAM. Tes tertulis pada kegiatan lima ketika peserta didik menulis jawaban di dalam kotak yang tersedia mengenai pengertian demokrasi dan HAM, mengapa demokrasi dan HAM perlu dipelajari dalam Pendidikan Agama Kristen, memberikan penilaian terhadap kondisi demokrasi dan HAM di Indonesia dan apakah penjajahan merampas hak-hak dasar manusia. Guru menentukan bobot tiap jawaban. Pada kegiatan sembilan dapat pula diterapkan tes tertulis. Pada kegiatan sepuluh guru dapat melakukan penilaian sikap melalui *self assessment* (penilaian diri sendiri).

PENJELASAN BAB 2

Praktik Demokrasi dan Hak Asasi Manusia

Bahan Alkitab: Bilangan 35: 9-34, Mazmur 133:1, 1 Raja-Raja 21:1-16

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menerima demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah.
KI-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Mengembangkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan HAM.

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.1. Memahami arti demokrasi dan HAM serta mengenali berbagai bentuk pelanggaran demokrasi dan HAM yang merusak kehidupan dan kesejahteraan manusia.
KI-4	Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.1. Membuat karya yang berkaitan dengan menerapkan sikap dan perilaku yang menghargai demokrasi dan HAM.

Indikator:

- Mendiskusikan bagian Alkitab yang menulis tentang demokrasi dan hak asasi manusia.
- Menjelaskan tugas dan tanggung jawab remaja Kristen dalam mewujudkan demokrasi dan hak asasi manusia.
- Merancang dan melaksanakan kegiatan sebagai wujud kepedulian terhadap HAM.

A. Pengantar

Pada bagian pertama pembelajaran topik satu peserta didik telah belajar mengenai pengertian dan praktik demokrasi dan HAM di Indonesia serta pembahasan secara umum mengenai demokrasi dan HAM menurut Alkitab. Penjelasan yang lebih rinci dari perspektif iman Kristen akan dibahas pada pelajaran ini dan pelajaran berikutnya. Pada pembahasan topik kedua peserta didik dibimbing untuk mendalami praktik demokrasi dan HAM di Indonesia termasuk berbagai pelanggaran demokrasi dan HAM yang terjadi. Pada topik pertama telah dibahas bahwa bangsa Indonesia mengalami masa-masa yang cukup pahit dan kelam di bidang demokrasi dan HAM. Penjajahan selama berabad-abad dan pemerintahan yang otoriter menyebabkan bangsa Indonesia terpuruk dalam penindasan HAM. Kelamnya praktik demokrasi dan HAM di Indonesia perlu dipelajari oleh generasi muda Kristen, sehingga mereka tidak akan mengulangi kesalahan yang sama yang dilakukan oleh para pendahulunya. Tanggung jawab sebagai remaja Kristen hendaknya memperoleh porsi yang cukup untuk dibelajarkan. Menghindari tumpang tindih materi dengan mata pelajaran PPKn maka pemaparan lebih diarahkan pada ajaran iman Kristen, yaitu bagaimana remaja Kristen belajar untuk menjadi pelaku demokrasi dan HAM, menerima dan menghargai sesamanya sebagai manusia bermartabat dan makhluk mulia ciptaan Allah.

B. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia di Indonesia

Indonesia dibentuk sebagai sebuah negara yang demokratis. Hak asasi manusia diakui seperti yang tersirat dalam rumusan Pancasila. Sila kedua, "Kemanusiaan yang adil dan beradab", sila keempat " Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan" dan sila kelima "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" sebenarnya sudah mencakup ayat-ayat yang berkaitan dengan hak asasi manusia yang tertulis dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia.

Namun sekadar pernyataan bahwa negara Indonesia berdiri di atas dasar negara Pancasila dan dipandu oleh UUD 1945 tidak dengan sendirinya menjamin perwujudan hak asasi manusia. Demokrasi dan HAM tidak dapat terwujud secara otomatis namun melalui sebuah proses yang panjang dalam pembelajaran, pembiasaan, serta penghayatan.

"Laporan Tahunan Tentang Praktik Hak Asasi Manusia 2008" yang dikeluarkan oleh Biro Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Perburuhan, Kedutaan Besar Amerika Serikat di Indonesia, menyatakan bahwa:

1. kebebasan dasar telah berkembang sejak 1999, dan sepanjang tahun ini pemerintah telah mengambil langkah berarti dalam memajukan hak-hak asasi manusia dan memperkuat demokrasi termasuk sidang peradilan terbuka dan putusan hukum terhadap 13 anggota marinir sehubungan dengan peristiwa bentrokan Mei 2007 di Alastlogo;
2. beberapa penuntutan terhadap pejabat tinggi atas dakwaan korupsi, pengakuan dan penerimaan Presiden Yudhoyono terhadap kesimpulan dan rekomendasi dari Komisi Kebenaran dan Persahabatan Indonesia/Timor-Leste bahwa aparat keamanan Indonesia secara kelembagaan bertanggung jawab atas pelanggaran hak asasi manusia di tahun 1999 dan harus menjalani pelatihan peningkatan hak asasi manusia; serta
3. Mahkamah Agung memperkuat putusan hukuman 20 tahun penjara terhadap Pollycarpus Budihari Priyanto atas pembunuhan Munir Said Thalib pada tahun 2004.

Laporan tahunan pada tahun 2008 tersebut, menggambarkan suramnya kondisi Hak Asasi Manusia di Indonesia. Kondisi tersebut nampaknya masih sama jika kita pelajarari berita tahun 2014 dibawah ini.

Penegakan HAM di Indonesia Memprihatinkan

Banyak kasus mandek dan pelaku pelanggar HAM semakin meluas.

Dalam beberapa tahun terakhir, penegakan dan pemenuhan HAM di Indonesia semakin memprihatinkan. Keprihatinan itu terungkap dari laporan yang dipaparkan tiga lembaga HAM nasional yaitu Komnas HAM, Komnas Perempuan, dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam sidang HAM yang berlangsung di Jakarta.

Menurut Ketua Komnas HAM, Siti Noor Laila, dalam sidang itu masing masing lembaga HAM mengangkat tema khusus. Komnas HAM menyoroti isu intoleransi beragama, Komnas Perempuan menangkat tema pemiskinan dan kekerasan terhadap perempuan, dan KPAI menyoroti kekerasan seksual dan pornografi anak.

Laila menjelaskan berbagai tema yang diangkat itu mengacu pada pertimbangan tertentu. Misalnya, Komnas HAM mengangkat isu intoleransi beragama yang menimpa jamaah Ahmadiyah, Syiah, dan sebagian penganut Kristen.

Negara seolah tidak hadir dalam penyelesaian masalah beragama. Padahal, kebebasan beragama dan keyakinan merupakan hak yang tidak dapat dikurangi dalam kondisi apapun. Komnas HAM mencatat kasus pelanggaran HAM yang berkaitan dengan kebebasan beragama dan keyakinan cenderung meningkat, jumlahnya mencapai ratusan.

Laila menuturkan pelaku pelanggar HAM semakin meluas. Jika pada masa Orde Baru pihak yang banyak dilaporkan ke Komnas HAM adalah TNI, tapi sekarang polisi, pemerintah daerah (Pemda) dan swasta. Menurutnya, semakin besar kewenangan di sebuah institusi maka makin banyak lembaga itu diadukan masyarakat ke Komnas HAM. "Terjadi penyebaran pelaku pelanggar HAM," katanya dalam jumpa pers tentang Sidang HAM 3 di Jakarta, Kamis (12/12).

Lebih lanjut Laila mengatakan selama ini sebagian besar kasus pelanggaran HAM berat belum diselesaikan secara baik oleh pemerintah. Padahal, Komnas HAM sudah berkali-kali mengajak Kejaksaan Agung dan Menkopolhukam untuk duduk bersama membahas penuntasan pelanggaran HAM berat. Ironisnya, sampai saat ini Komnas HAM belum mendapat tanggapan yang memuaskan. Ia mengatakan Kejaksaan Agung sudah bersedia untuk membahas masalah itu secara bersama, tapi Menkopolhukam bersikap sebaliknya. Menurutnya, pembahasan itu perlu dilakukan guna mencari solusi atas penuntasan kasus pelanggaran HAM berat.

Wakil Ketua Komnas HAM, Dianto Bachriadi, mengatakan penegakan HAM di Indonesia saat ini memprihatinkan. Sebab, jumlah pelanggaran HAM dari tahun ke tahun tidak menurun tapi meningkat. Misalnya, tahun lalu jumlah pengaduan yang diterima Komnas HAM sekitar lima ribu, namun sekarang jumlahnya menjadi enam ribu. Dari pengaduan itu paling banyak berkaitan dengan kasus agraria. Kemudian pelaku pelanggar HAM bukan lagi aparatur negara tapi juga Pemda dan kelompok masyarakat sipil tertentu. "Kondisi itu sudah memprihatinkan dan patut disebut Indonesia dalam darurat HAM," tegasnya.

Menambahkan Laila, Dianto menyebut tujuh kasus pelanggaran HAM berat yang sudah diselidiki Komnas HAM mandek di Kejaksaan Agung. Dari hasil penyelidikan yang dilakukan Komnas HAM sejak tahun 2000, sampai sekarang hanya ada dua kasus yang sudah digelar peradilannya. Menurutnya hal itu menunjukkan pemerintah tidak serius menyelesaikan masalah HAM.

Padahal, tanpa penegakan HAM arah pembangunan Indonesia diyakini tidak maksimal. "Kalau kita ingin menuju kondisi Indonesia yang lebih baik ya selesaikanlah kasus-kasus pelanggaran HAM," tandasnya.

Ketua Komnas Perempuan, Yuniyanti Chuzifah, menyoroti kekerasan terhadap perempuan. Komnas Perempuan mendorong agar kekerasan terhadap perempuan dikategorikan sebagai kejahatan HAM berat. Sebab, hal itu dilakukan secara masif dan sistematis serta dampaknya luas. Misalnya, sebagian besar pekerja migran Indonesia adalah kaum perempuan dan selama ini perlindungannya minim. Sehingga, pekerja migran Indonesia kerap mendapat tindak kekerasan di negara penempatan.

Selain itu, Yuniyanti melihat PJTKI yang bertugas mengirim pekerja migran seolah lepas dari tanggungjawab. Akhirnya, pekerja migran Indonesia banyak yang menjadi korban. Oleh karenanya pemerintah perlu melakukan tindakan tegas terhadap PJTKI yang lalai menjalankan kewajibannya. "Korban migran ini lebih parah dari korban perang, tapi tak tersentuh," keluhnya.

Yuniyanti mencatat jumlah kekerasan terhadap perempuan semakin meningkat, mencapai 30-an kasus kekerasan setiap hari. Begitu pula dengan regulasi yang diskriminatif, dalam tiga tahun terakhir jumlahnya semakin banyak. Jika tahun 2010 jumlah regulasi diskriminatif yang tersebar di seluruh Indonesia hanya seratusan tapi sekarang mencapai lebih dari tiga ratus.

Ketua KPAI, Badriyah Fayumi, mengatakan kekerasan seksual dan pornografi terhadap anak perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak. Sebab, sudah banyak kasus yang berkaitan dengan kekerasan seksual dan pornografi anak. Misalnya, bayi perempuan berumur sembilan bulan menjadi korban kekerasan seksual pamannya. Bayi malang itu diperkosa dan disodomi. Kemudian, anak berumur tujuh tahun melakukan kekerasan seksual terhadap temannya yang masih berusia balita. KPAI mencatat kasus kekerasan seksual dan pornografi saat ini jumlahnya meningkat. "Maka itu, hari ini Indonesia bisa dikatakan darurat kekerasan seksual anak," ucapnya.

Menurut Badriyah, mudahnya mengakses konten pornografi menjadi pemicu terjadinya kekerasan seksual dan pornografi anak. Kondisi lingkungan terdekat anak juga berpengaruh besar terhadap perlindungan anak. Parahnya, kekerasan seksual dan pornografi anak, terutama yang terjadi secara *online* belum memiliki payung hukum yang tepat. Padahal, jumlah kasus itu banyak dilakukan secara *online*.

Misalnya, komunikasi antara pelaku dan korban dilakukan lewat *online*, tapi kejahatan dilakukan secara *offline*. Atau komunikasi dan kejahatan itu dilakukan dengan cara *online*. "Sayangnya kasus itu tak tersentuh, kami belum mendengar ada penuntasannya," ujarnya.

Badriyah melihat ada jarak antara perangkat hukum yang memadai dengan perlindungan anak. Kemudian, aparat penegak hukum di tingkat pusat dan daerah belum peka terhadap upaya perlindungan anak, baik itu penanganan kasus atau pemulihan bagi korban dan pelaku. Ia pun merasa lingkungan terdekat anak saat ini dalam posisi tidak ketat melindungi anak. Malah, Badriyah melanjutkan, korban kekerasan seksual mendapat diskriminasi dan dikeluarkan dari sekolah. Untuk mencegah hal tersebut sekaligus menjaga pemenuhan hak anak, maka kebijakan sekolah ramah anak harus segera diterapkan. "Sehingga proses penyelenggaraan pendidikan diselaraskan antara perlindungan anak dan kurikulum pendidikan," paparnya.

(diunduh dari *www.hukumonline.com* pada tanggal 10 Februari 2016)

Upaya mewujudkan demokrasi dan HAM di sebuah negara tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Laporan di atas jelas menunjukkan masih banyak pekerjaan rumah yang harus dijalankan oleh bangsa Indonesia, supaya benar-benar dapat menunjukkan kerinduan kita akan sebuah negara dan bangsa yang benar-benar menjunjung tinggi demokrasi dan HAM sesuai dengan apa yang dirumuskan pada Pancasila dan UUD 1945.

C. Pergulatan Bangsa Indonesia di Bidang Demokrasi dan Hak Asasi Manusia

Ketika Undang-Undang Dasar 1945 disusun, muncul perdebatan tentang tempat hak asasi manusia di dalam UUD. Moh. Hatta mengusulkan agar hak asasi manusia dimuat secara jelas di dalam UUD 1945. Sementara Soepomo, yang menganut paham integralistik yang antara lain mengutamakan negara kesatuan menentang hal itu. Menurut Soepomo, hak asasi manusia mengutamakan hak-hak individu yang akan mengancam kesatuan bangsa. Akibatnya, hak asasi manusia dipandang sebagai musuh yang akan memecah belah bangsa Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Adnan Buyung Nasution dalam makalahnya,

Secara sosial, HAM dikualifikasikan sebagai paham individualistik yang bertentangan dengan watak dan kepribadian bangsa Indonesia yang kolektivistik; secara politik HAM distigmatisasi sebagai paham liberalistik yang bertentangan dengan Pancasila; dan secara budaya diajukan argumen partikularistik bahwa bangsa Indonesia memiliki hak-hak asasi sendiri (khas) yang didasarkan pada budaya bangsa. Pemikiran partikularistik tersebut dipakai untuk menolak watak universal dari HAM yang secara efektif memungkinkan dilahirkannya kebijakan politik, termasuk di bidang hukum, yang mengabaikan hak-hak asasi manusia.

Dasar dari gagasan ini, menurut Buyung, yang menjadi sumber pengabaian hak-hak asasi manusia di Indonesia. Buyung menambahkan, bagi saya sendiri, kecenderungan semacam itu yang juga mewarnai zaman Orde Lama dimungkinkan terjadi karena filosofi kenegaraan, *staatssidee integralistik* dari Soepomo, yang menjiwai UUD 1945 waktu itu, yang pada dasarnya menolak hak-hak asasi manusia, kendati di dalamnya ada beberapa pasal mengenai hak-hak warga negara. Seperti kita ketahui, hasil dari kecenderungan itu adalah absolutisme kekuasaan negara yang dipegang kepala negara (presiden).

(Adnan Buyung Nasution, "*Implementasi Perlindungan Hak Asasi Manusia dan Supremasi Hukum*," dalam makalah pada "Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII", Badan Pembinaan Hukum Nasional, Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI, Denpasar, 14-18 Juli 2003).

Ketika kekuasaan negara dimutlakkan dalam bentuk kekuasaan kepala negara, maka presiden dapat melakukan apa saja, bahkan hingga tindakan-tindakan yang tidak demokratis dan melanggar hak asasi manusia, tanpa dikenai sanksi apapun. Itulah sebabnya kita menemukan berbagai pelanggaran terhadap asas hak asasi manusia baik di masa Orde Lama, Orde Baru, bahkan hingga Orde Reformasi sekarang ini.

Masa Orde Baru yang menggantikan pemerintahan Soekarno, dimulai dengan pertumpahan darah. Ratusan ribu orang, bahkan sebagian pihak mengklaim lebih dari satu juta orang, tewas dibunuh tanpa proses peradilan yang jelas. Mereka dibunuh karena dituduh sebagai komunis atau simpatisan komunis.

Pertumpahan darah di masa Orde Baru berlanjut terus hingga terjadinya "petrus" atau "penembakan misterius" pada sekitar tahun 1982-1984. Sekitar 8.000 orang yang dianggap sebagai "preman" atau kriminal, ditembak mati, juga tanpa proses peradilan yang jelas.

BBC menurunkan berita berikut ini:

Bathi Mulyono adalah korban selamat dari kejaran penembak misterius, di era tahun 1980-an.

"Rumah saya, rumah istri saya dan keluarga saya digrebek oleh orang-orang bertopeng menggunakan senjata laras panjang, dan dimanapun, saya dikejar."

"Saya sempat bersembunyi di beberapa tempat. Paling lama di Gunung Lawu selama satu setengah tahun. Di Semarang, mobil hardtop saya kacanya pecah semua ditembaki."

"Di Blok M Jakarta, saya sempat ditembak tapi tidak kena". Sangat luar biasa mengerikan keadaan ketika itu, kata Bathi Mulyono.

Sebelumnya, ia mengaku keluar masuk penjara karena sejumlah kasus perkelahian.

Penembakan misterius atau dikenal dengan sebutan petrus merupakan kebijakan pemerintah Orde Baru untuk menekan angka kejahatan dengan membunuh para preman.

Penangkapan, penghilangan orang, penindasan terhadap kebebasan berpendapat, dan berbagai pelanggaran hak asasi manusia terus terjadi di bawah pemerintahan Orde Baru. Kontrol terhadap pers juga terjadi sangat ketat. Media pemberitaan yang dipandang merugikan pemerintah khususnya surat kabar dan majalah dicabut ijin terbitnya. Tercatat harian *Indonesia Raja* yang sempat terbit kembali pada awal Orde Baru, *Pedoman*, *Sinar Harapan*, *Kompas*, majalah *Ekspres*, majalah *Tempo*, ditutup selama beberapa hari, atau bahkan selama-lamanya. Masyarakat banyak hidup dalam kekhawatiran dan ketakutan. Berbagai bidang kegiatan ekonomi juga dikuasai oleh keluarga penguasa. Berbagai persoalan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan di mana rakyat cenderung kehilangan hak-haknya telah memicu gerakan reformasi. Pada akhirnya, terjadilah gerakan "Reformasi" yang dirintis oleh para mahasiswa, pemuda, dan berbagai lembaga swadaya masyarakat pada tahun 1997-1998.

Di masa Orde Reformasi, pelanggaran prinsip-prinsip hak asasi manusia pun masih terjadi. Pada 7 Desember 2004, tokoh perjuangan hak asasi manusia Indonesia, Munir Said Thalib dibunuh dengan racun *arsenic* oleh sebuah konspirasi yang hingga kini belum terungkap jelas. Tokoh utama dan otaknya diduga hingga kini masih menikmati kebebasan dan tidak tersentuh oleh hukum.

Rakyat Sidoarjo, Jawa Timur menderita sejak 27 Mei 2006 karena luapan lumpur akibat pengeboran gas yang salah oleh PT Lapindo Brantas. Masyarakat di tiga kecamatan telah kehilangan tempat tinggal dan tanah mereka. Kesehatan dan kehidupan mereka terganggu dan bahkan rusak sama sekali. Sampai saat ini penanganan terhadap kasus ini belum memperoleh ketuntasan.

Sejak bergulirnya reformasi, Indonesia telah mengalami empat kali pergantian presiden, yaitu Presiden B.J. Habibie dalam Kabinet Reformasi pembangunan, Presiden Abdurrahman Wahid sebagai presiden hasil pemilu tahun 1999 dengan kabinet persatuan nasional, kemudian Presiden Abdurrahman Wahid digantikan oleh Presiden Megawati dengan Kabinet Gotong Royong. Pada pemilihan umum tahun 2004 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono terpilih menggantikan Megawati Soekarno Puteri. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Presiden SBY. Ia memerintah selama dua periode, yaitu 20 Oktober 2004 sampai dengan 20 Oktober 2014. Presiden SBY adalah presiden pertama yang dihasilkan dari pemilhan secara langsung oleh rakyat tanpa melalui DPR. Nama kabinet SBY adalah Kabinet Indonesia Bersatu. Setelah masa pemerintahan Presiden SBY berakhir, pada pemilu presiden tahun 2014 rakyat telah memilih Joko Widodo, mantan Gubernur DKI Jakarta sebagai Presiden RI yang baru, beliau lebih dikenal dengan sebutan Presiden Jokowi. Nama kabinet bentukan Jokowi adalah Kabinet Kerja. Pemikiran Jokowi yang terkenal adalah: Nawacita, Menurut Wikipedia, Nawacita adalah istilah umum yang diserap dari bahasa sansekerta nawa (sembilan) dan cita (harapan, agenda, keinginan). Nawacita merupakan visi-misi Joko Widodo dan Yusuf Kalla berisi agenda pemerintahan pasangan itu. Dalam visi-misi tersebut dipaparkan sembilan agenda pokok untuk melanjutkan semangat perjuangan dan cita-cita Bung Karno yang dikenal dengan istilah Trisakti, yakni berdaulat secara politik, mandiri dalam ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Salah satu agenda dalam Nawacita, yakni revolusi karakter bangsa atau lazim disebut revolusi mental. Arti dari revolusi mental adalah menggalakkan pembangunan karakter untuk mempertegas kepribadian dan jati diri bangsa sesuai dengan amanat Trisakti Bung Karno. Untuk mencapai hidup sejahtera, Jokowi minta rakyat bekerja keras.

Pada masa kini, pembangunan nasional dilaksanakan tidak lagi seperti di zaman Orde Baru yang dikenal dengan nama Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita), melainkan dengan nama Program Pembangunan Nasional (Propenas). Pemerintah di era reformasi memiliki tekad untuk mengadakan demokratisasi dalam segala bidang kehidupan. Di antara bidang kehidupan yang menjadi sorotan utama untuk direformasi adalah bidang politik, ekonomi, dan hukum.

Reformasi ketiga bidang tersebut dilakukan sekaligus karena reformasi politik yang berhasil mewujudkan demokratisasi politik dengan sendirinya akan ikut mendorong proses demokrasi ekonomi. Untuk mewujudkan praktik demokrasi yang sesuai dengan tuntutan reformasi maka berbagai peraturan dan UU yang tidak sesuai dengan jiwa reformasi telah direvisi. Ada beberapa perubahan yang mencolok yaitu:

1. Pemilihan umum yamg lebih demokratis, Pemilu Presiden dan Legislatif dilakukan secara langsung oleh rakyat selain memilih Presiden, Wakil Presiden, anggota dewan (DPR/DPRD), juga memilih anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD).
2. Partai politik yang lebih mandiri dan terdiri dari banyak partai politik dibandingkan dengan zaman sebelum reformasi dimana ada pembatasan jumlah partai politik. Di zaman kini, partai politik yang boleh mengikuti pemilu hanyalah partai politik yang lolos *Electoral Threshold* artinya ambang batas parlemen. Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun Tahun 2012, ambang batas parlemen ditetapkan sebesar 3,5% dan berlaku nasional untuk semua anggota DPR dan DPRD. Setelah digugat oleh 14 partai politik, Mahkamah Konstitusi kemudian menetapkan ambang batas 3,5% tersebut hanya berlaku untuk DPR dan ditiadakan untuk DPRD. *Electoral Threshold* ditetapkan agar menciptakan sistem pemilihan umum yang baik.
3. Pengaturan HAM termasuk didalamnya membentuk lembaga HAM .
4. Kebebasan pers dijamin penuh oleh pemerintah melalui UU.
5. Lembaga demokrasi lebih berfungsi, pemilihan pejabat-pejabat birokrasi dilakukan secara langsung (pilkada), yaitu pilkada gubernur, walikota, dan bupati.
6. Adanya badan khusus penyelenggara pemilu, yaitu KPU sebagai panitia, dan Panwaslu sebagai pengawas proses pemilu. Belum lagi tim pengamat independen yang dibentuk secara swadaya. Di sini dibutuhkan birokrasi tersendiri untuk menyelenggarakan pemilu, meskipun pada masa Reformasi Sekalipun masih terjadi banyak pelanggaran Demokrasi dan HAM, antara lain pemahaman aparat pemerintah terhadap hak asasi, baik di lembaga eksekutif, termasuk aparat penegak hukum maupun di lembaga legislatif menjadi hambatan utama bagi pelaksanaan instrumen-instrumen HAM internasional yang sudah diratifikasi. Pemahaman yang lemah terhadap hak asasi manusia, dan lemahnya komitmen untuk menjalankan kewajiban

menghormati, melindungi, dan memenuhi hak asasi manusia berdampak pada meluasnya pelanggaran HAM. Hal itu terjadi khususnya terhadap warga yang lemah secara ekonomi, sosial, dan politik. Melalui berbagai peristiwa yang diberitakan di media massa maupun media sosial, nampak aturan hukum yang cenderung diskriminatif terhadap kaum miskin. Pada bulan Februari ada dua buah kasus kekerasan yang dilakukan oleh anggota DPR terhadap orang yang bekerja untuk mereka (Liputan 6.com, tanggal 04, 06,12,16 dan 18 Februari 2016, dan tanggal 01-03 Maret 2016).

Jadi, dapat dikatakan bahwa perjalanan demokrasi di Indonesia masih akan berlangsung panjang demi menjamin tercapainya keadilan, kesempatan menyuarakan pendapat dan mengawasi jalannya pemerintahan. Demokrasi hanya dapat terwujud apabila demokrasi sebagai prinsip dan acuan hidup bersama antarwarga negara dengan negara dijalankan dan dipatuhi oleh semua pihak. Perwujudan demokrasi bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan negara semata-mata melainkan merupakan bagian dari tanggung jawab warga negara.

Masih banyak pekerjaan rumah yang harus dijalankan oleh bangsa Indonesia, supaya kita benar-benar dapat mewujudkan negara dan bangsa yang demokratis, sesuai dengan apa yang dirumuskan oleh Pancasila. Sejumlah penelitian (lihat misalnya, Cohen 2006; Orviska, Caplanova, & Hudson, 2014) menunjukkan bahwa berjalannya demokrasi dengan baik terkait erat dengan kesejahteraan masyarakat. Dalam situasi dimana sangat banyak penduduk yang miskin dan terjadi kesenjangan yang besar antara penduduk kaya dengan penduduk miskin, demokrasi sulit terwujud. Mengapa begitu? Semua terjadi karena kesenjangan antara kelompok kaya dan kelompok miskin muncul akibat ada kelompok penguasa yang membiarkan kesenjangan ini untuk kepentingan mereka.

Kondisi Indonesia yang masih dikategorikan memiliki banyak korupsi termasuk hal yang memprihatinkan. Pemerintah dan rakyat Indonesia perlu bekerja keras untuk membasmi korupsi yang sudah dianggap terstruktur dan massif (Kompas, September 2014). Rencana Bank Dunia dalam membangun kemitraan dengan Indonesia menunjukkan bahwa tingkat korupsi yang tinggi menjadi hal yang harus ditangani oleh pemerintah Indonesia agar dapat menjamin masyarakat Indonesia yang sejahtera. Kondisi bahwa 40% masyarakat Indonesia hidup di ambang kemiskinan dengan pengeluaran sebesar 1,5 dolar Amerika per hari sangatlah memprihatinkan. Inilah sebagian hal-hal yang harus dibereskan sebelum demokrasi berjalan dengan baik di negara Indonesia.

Diamond dan Morlino (2004) yang meneliti pemerintahan di berbagai negara menyimpulkan bahwa ada empat kriteria untuk mengetahui apakah demokrasi di suatu negara sudah berjalan dengan baik.

- **Pertama,** ada hak pilih pada orang dewasa yang dianggap memenuhi persyaratan untuk memilih wakil-wakil rakyat.
- **Kedua**, pemilihan terjadi secara berulang, kompetitif, adil, dan layak.
- **Ketiga**, partai politik yang terlibat dalam pemilihan umum terdiri lebih dari satu.
- **Keempat,** ada sejumlah sumber informasi yang dapat diakses oleh masyarakat.

Empat kriteria tersebut telah dipenuhi oleh pemerintah dan bangsa Indonesia, meskipun terdapat penyimpangan-penyimpangan, namun kita terus berjuang supaya demokrasi dapat benar-benar terwujud.

D. Memupuk Sikap Demokratis Sejak Dini

Untuk mencapai demokrasi, seluruh pihak yang terlibat harus sepakat bahwa keadilan harus ditegakkan dan kepedulian terhadap sesama mewarnai keputusan yang diambil dan tindakan yang dilakukan (Cohen, 2006). Sikap demokratis tidak tumbuh dengan sendirinya, namun harus dipupuk sejak dini. Ini diawali dengan menumbuhkan sikap mengasihi sesama, tidak menganggap diri lebih istimewa daripada orang lain. Sejak dini orang tua perlu menerapkan pola asuh yang demokratis, yaitu yang memberi kesempatan kepada anak untuk menyuarakan pendapat mereka yang mungkin saja berbeda dari pendapat orang tua. Penghargaan terhadap pendapat anak akan memupuk rasa percaya diri anak yang berakibat pada munculnya rasa menghargai orang lain juga (Baumeister, Campbell, Krueger, & Vohs, 2003).

Berdasarkan berbagai pembahasan di atas kita dapat melihat bahwa praktik-praktik hak asasi manusia di negara kita memang masih jauh dari yang kita idam-idamkan. Pemerintah belum sepenuhnya mewujudkan tugasnya dalam memenuhi demokrasi dan HAM bagi rakyat. Berbagai pelanggaran hak asasi manusia masih terus terjadi. Apabila di masa Perjanjian Lama Allah memerintahkan Musa mendirikan kota-kota perlindungan, sehingga orang yang tidak bersalah dapat hidup dengan aman, maka di Indonesia hal itu masih jauh dari kenyataan. Banyak orang yang belum dapat menikmati hidup yang aman dengan jaminan pemerintah atas hak-hak asasi mereka. Kita terus berharap suatu saat kelak seluruh rakyat Indonesia akan memperoleh haknya sebagai manusia makhluk mulia ciptaan Allah.

Bagaimana Jika Seseorang Melakukan Pelanggaran Tanpa Sengaja?

Dalam kaitannya dengan pelanggaran yang dilakukan secara tidak sengaja, Kitab Bilangan 35:9-34, memuat perintah Allah kepada Musa untuk membangun

kota-kota perlindungan apabila mereka telah tiba di Kanaan. Tujuan membangun kota tersebut supaya dapat dijadikan tempat tinggal bagi mereka yang secara tidak sengaja telah menghilangkan nyawa seseorang.

Pemahaman tentang "kota-kota perlindungan" seperti yang dibicarakan dalam Bilangan 35:9-34 menjamin perlakuan yang lebih adil bagi orang-orang yang terlibat dalam kasus seperti di atas. Dasar keadilan inilah yang dapat kita lihat dalam hukum modern, ketika hakim mempertimbangkan berbagai sisi dari sebuah kasus kriminalitas. Sebagai contoh, kasus Nenek Minah yang mencuri tiga butir kakao seperti berikut ini:

Mencuri Tiga Buah Kakao, Nenek Minah Dihukum 1 Bulan 15 Hari

Nenek Minah (55) tak pernah menyangka perbuatan isengnya memetik tiga buah kakao di perkebunan milik PT Rumpun Sari Antan (RSA) akan menjadikannya sebagai pesakitan di ruang pengadilan. Bahkan untuk perbuatannya itu dia diganjar 1 bulan 15 hari penjara dengan masa percobaan tiga bulan.

Ironi hukum di Indonesia ini berawal saat Minah sedang memanen kedelai di lahan garapannya di Dusun Sidoarjo, Desa Darmakradenan, Kecamatan Ajibarang, Banyumas, Jawa Tengah, pada 2 Agustus lalu. Lahan garapan Minah ini juga dikelola oleh PT RSA untuk menanam kakao.

Ketika sedang asik memanen kedelai, mata tua Minah tertuju pada tiga buah kakao yang sudah ranum. Dari sekadar memandang, Minah kemudian memetiknya untuk disemai sebagai bibit di tanah garapannya. Setelah dipetik, tiga buah kakao itu tidak disembunyikan melainkan digeletakkan begitu saja di bawah pohon kakao.

Dan hari ini, Kamis (19/11/2009), majelis hakim yang dipimpin Muslih Bambang Luqmono, SH memvonisnya 1 bulan 15 hari dengan masa percobaan selama tiga bulan, 362 KUHP tentang pencurian.

Hakim Menangis

Pantauan detikcom, suasana persidangan Minah berlangsung penuh keharuan. Selain menghadirkan seorang nenek yang miskin sebagai terdakwa, majelis hakim juga terlihat agak ragu menjatuhkan hukum. Bahkan ketua majelis hakim, Muslih Bambang Luqmono SH, terlihat menangis saat membacakan vonis.

"Kasus ini kecil, namun sudah melukai banyak orang," ujar Muslih.

Vonis hakim 1 bulan 15 hari dengan masa percobaan selama tiga bulan disambut gembira keluarga, tetangga, dan para aktivis LSM yang mengikuti sidang tersebut. Mereka segera menyalami Minah karena wanita tua itu tidak harus merasakan dinginnya sel tahanan.

Sumber: *detiknews.com*, diunduh 14 April 2010

Mengapa sang hakim menangis? Tampaknya ia terharu, mengapa seorang nenek tua seperti Minah harus diajukan ke pengadilan karena mencuri buah kakao. Jelas ia ingin menanam kakao itu. Mungkin ia ingin bangkit dari kemiskinannya. Tindakan nenek Minah memang melanggar hukum, tapi ia melakukan karena kemiskinan dan bukan karena ketamakan atau profesi sebagai pencuri. Namun demikian, tindakan mencuri tidak dapat dibenarkan atas alasan apapaun.

Hak asasi manusia memberikan perlindungan yang paling dasar kepada setiap orang, apapun jenis kelaminnya, warna kulit, agama dan keyakinan, usia, kondisi fisik dan mental, dan lain-lain. Setiap manusia tanpa kecuali sama di hadapan hukum. Artinya, yang bersalah akan dihukum dan yang benar akan dibenarkan. Namun, pada kenyataannya masih banyak rakyat jelata yang tidak memperoleh perlindungan hukum yang memadai seperti nenek Minah.

E. Kekristenan, Demokrasi, dan Hak Asasi Manusia

Meskipun Alkitab tidak berbicara tentang demokrasi dan hak asasi manusia secara eksplisit, tetapi kita dapat menemukan di sana-sini konsep-konsep yang merujuk kepada demokrasi dan hak asasi manusia. Dalam Bilangan 35:9-34 Allah memberikan perintah kepada Musa untuk membangun "kota-kota perlindungan" agar orang yang tidak sengaja menyebabkan kematian orang lain tidak dibalas dengan dibunuh. Ia dapat melarikan diri ke kota-kota perlindungan. Adapun jumlah kotanya cukup banyak, yaitu enam kota, tiga di kota sebelah barat sungai Yordan, dan tiga lagi di sebelah timur. Kota-kota itu adalah Kadesh, Sikhem, dan Hebron di sebelah barat, sedangkan Golan, Ramot di Gilead, dan Bezer di sebelah timur.

Sumber : *Nelson's 3-D Bible Mapbook*

Gambar 2.1 Lokasi Kota-kota Perlindungan di Israel Kuno

Apabila seseorang membunuh atau mengakibatkan seseorang tewas dan ia merasa tidak bersalah atau tidak sengaja telah menyebabkan kematian, maka ia dapat melarikan diri ke kota-kota tersebut untuk berlindung. Ia tidak akan dibunuh. Ia harus tinggal di kota itu "*sampai matinya imam besar yang telah diurapi dengan minyak yang kudus*" (ay. 25).

Konsep ini kemudian diambil alih oleh gereja Kristen dengan menetapkan gereja sebagai tempat perlindungan. Pada tahun

511M, dalam Konsili Orleans, di hadapan Raja Clovis I, setiap orang yang mencari suaka akan diberikan apabila ia berlindung di sebuah gereja, dalam gedung-gedung lain milik gereja itu, atau di rumah uskup. Perlindungan diberikan kepada orang-orang yang dituduh mencuri, membunuh, atau berzina. Juga budak yang melarikan diri akan diberikan perlindungan, namun ia akan dikembalikan kepada tuannya bila sang tuan mau bersumpah di atas Alkitab bahwa ia tidak akan bertindak kejam. Hak suaka ini kemudian dikukuhkan oleh semua konsili sesudah Orleans.

F. Penjelasan Bahan Alkitab

■ Bilangan 35: 9-34

Musa diperintahkan membangun enam kota perlindungan. "*Tiga kota harus kamu tentukan di seberang sungai Yordan dan tiga kota harus kamu tentukan di tanah Kanaan; semuanya kota-kota perlindungan*" (ay. 14).

Untuk apa kota-kota perlindungan ini didirikan? Kota-kota ini harus dibangun "*...supaya setiap orang yang telah membunuh seseorang dengan tidak sengaja dapat melarikan diri ke sana*" (ay. 15). Ini adalah perintah yang menarik, sebab kita tahu bahwa pola kehidupan di masyarakat Israel kuno sangat keras. Dalam Keluaran 21:23-25, misalnya, kita menemukan perintah berikut:

> [23]*Tetapi jika perempuan itu mendapat kecelakaan yang membawa maut, maka engkau harus memberikan nyawa ganti nyawa,* [24]*mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki,* [25]*lecur ganti lecur, luka ganti luka, bengkak ganti bengkak.*

Demikian pula dalam Kitab Imamat 24:19-20 dikatakan:

> [19]*Apabila seseorang membuat orang sesamanya bercacat, maka seperti yang telah dilakukannya, begitulah harus dilakukan kepadanya:* [20]*patah ganti patah, mata ganti mata, gigi ganti gigi; seperti dibuatnya orang lain bercacat, begitulah harus dibuat kepadanya.*

Dari ayat-ayat di atas kita dapat melihat bahwa hukum-hukum Israel didasarkan pada *lex talionis* atau hukum pembalasan. Nyawa ganti nyawa, mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki, luka ganti luka, bengkak ganti bengkak. Itu berarti, seseorang yang membunuh sesamanya sudah pasti akan dibalas dengan hukuman mati pula. Namun masalahnya, bagaimana jika kematian itu terjadi bukan karena kesengajaan? Bukankah kasus-kasus seperti ini sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari – pengemudi mobil yang menabrak seseorang yang menyeberang di jalan raya karena jalan itu licin akibat hujan, atau karena tiba-tiba matanya

terkena sinar yang sangat terang sehingga ia tidak dapat melihat orang yang menyeberang itu. Bagaimana seharusnya orang ini diperlakukan? Apakah harus diberlakukan hukum pembalasan?

G. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Pada bagian pengantar peserta didik diarahkan untuk mempelajari berbagai fakta mengenai praktik demokrasi dan HAM di Indonesia. Bahwa belajar mengenai praktik demokrasi dan HAM memotivasi peserta didik untuk memiliki kesadaran demokrasi dan HAM serta bertindak proaktif dalam mewujudkan demokrasi dan HAM.

Kegiatan 1

Pendalaman materi mengenai demokrasi dan HAM di Indonesia. Dikemukakan beberapa fakta dan peristiwa yang berkaitan dengan pelanggaran demokrasi dan HAM.

Kegiatan 2

Diskusi

Jika jumlah peserta didik kurang dari 10 orang, diskusi diadakan dengan teman sebangku. Tetapi jika jumlah peserta didik lebih dari 10 orang, dapat dilakukan diskusi kelompok. Hasil diskusi dilaporkan di kelas untuk dinilai oleh guru. Bahan diskusi tercantum dalam buku siswa, yaitu mengenai :

1. Mengapa hak asasi manusia penting bagi manusia sebagai pribadi maupun komunitas bangsa?
2. Mengapa pelaksanaan hak asasi manusia tidak hanya menjadi tanggung jawab negara tetapi juga merupakan tanggung jawab warga negara?
3. Jika peserta didik menyaksikan seseorang diperlakukan secara tidak adil dan harkat serta martabatnya direndahkan, apa tindakannya? Ataupun jika ada peristiwa kekerasan atau pembunuhan yang menimpa seseorang dan peserta didik menyaksikannya, apakah tindakannya?

Manusia sebagai makhluk individu/pribadi telah memiliki hak dan kebebasan sejak dilahirkan. Hak mendasar itu diberikan Tuhan bagi manusia sebagai makhluk mulia ciptaannya. Kebebasan atau kemerdekaan dibutuhkan manusia untuk menjalani hidupnya, bertumbuh dan berkembang, melakukan apa yang harus dilakukan supaya dapat memaknai hidup yang diberikan Tuhan. Namun kemerdekaan atau kebebasan itu hendaknya dilakukan dalam tanggung jawab dan tidak merugikan ataupun merampas hak orang lain. Itu sebabnya ada hukum negara yang melindungi warga negaranya. Jadi, negara

melaksanakan fungsinya melindungi warganya dan hal itu dilakukan oleh dan melalui lembaga-lembaga yang dibentuk, sebaliknya warga negara pun melakukan kewajibannya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Kamu dapat mempelajari lebih mendalam di mata pelajaran PPKn.

Kegiatan 3

Setelah melakukan diskusi dan melaporkan hasil diskusi yang bertujuan memberikan pencerahan serta memotivasi peserta didik untuk bersikap peduli demokrasi dan HAM, pembelajaran dilanjutkan dengan pendalaman materi. Perjuangan dan pergulatan bangsa Indonesia di bidang demokrasi dan HAM dibahas dalam pendalaman ini, antara lain beberapa peristiwa pelanggaran demokrasi dan HAM yang berskala nasional. Guru juga dapat memotivasi peserta didik untuk membahas peristiwa pelanggaran demokrasi dan HAM yang terjadi di tempat masing-masing. Guru harus berhati-hati mengajarkan mengenai pelanggaran demokrasi dan HAM sehingga tidak bersifat memprovokasi peserta didik. Pembelajaran ini bertujuan memotivasi peserta didik untuk menghargai demokrasi dan HAM dan proaktif dalam memperjuangkan demokrasi dan HAM. Keberpihakan dan perjuangan demokrasi dan HAM harus dilakukan dengan cara-cara yang benar dan tidak melanggar hukum negara maupun ajaran iman Kristen.

Kegiatan 4

Guru membimbing peserta didik untuk membuat slogan yang bertujuan mengajak remaja untuk memiliki kesadaran dan kepedulian pada demokrasi dan HAM. Slogan dapat ditulis di kain dan dipajang di kelas, di sekolah ataupun di kertas yang lebih kecil di majalah dinding. Di tempat dimana kemampuan *financial*/keuangan peserta didik terbatas dan tidak tersedia alat pendukung, peserta didik dapat menulis slogan hasil kreasinya dan dibacakan untuk dinilai oleh guru. Slogan dikumpulkan dan yang terbaik akan dipajang di kelas atau di majalah dinding.

Kegiatan 5

Pendalaman demokrasi dan HAM dalam Kitab Perjanjian Lama mengenai "kota perlindungan". Pembelajaran ini memberikan pencerahan pada peserta didik mengenai kejadian yang terjadi secara tidak sengaja yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran demokrasi dan HAM. Misalnya, secara tidak sengaja orang menghilangkan nyawa seseorang. Untuk kasus seperti ini, di Kitab Perjanjian Lama Allah memerintahkan untuk mendirikan kota perlindungan tempat orang-orang yang membunuh secara tidak sengaja. Ketika mereka sudah masuk ke dalam kota itu, mereka tidak boleh dikejar

dan dihukum. Sebenarnya dengan terisolasi di dalam kota itu pun sudah merupakan hukuman bagi mereka. Namun, menyediakan kota perlindungan mengindikasikan bagaimana hukum diterapkan secara adil.

Kegiatan 6

Peserta didik menulis tindakan yang dapat dilakukannya ataupun yang sudah dilakukannya sebagai perwujudan demokrasi dan HAM. Setelah menulis, minta peserta didik bertukar kertas kerja dengan teman sebangkunya untuk dinilai oleh teman sebangku sebagai penilaian sejawat.

Kegiatan 7

Menyusun program kegiatan bagi remaja di gereja atau di sekolah dalam rangka ikut serta mewujudkan hak asasi manusia. Misalkan mengadakan penyuluhan demokrasi dan HAM, mengunjungi orang yang menjadi korban demokrasi dan HAM dan menyatakan keprihatinan dan lain-lain.

H. Doa penutup

Guru mengajak peserta didik mengucapkan doa yang diambil dari "Doa bagi Pembela Hak-Hak Asasi Manusia" yang tercantum dalam buku siswa.

I. Penilaian

Bentuk penilaian adalah tes lisan ketika peserta didik berdiskusi dalam kegiatan 2. Penilaian produk atau karya dilakukan untuk menilai hasil kerja peserta didik yang membuat slogan yang mengajak sesama remaja untuk peduli dekomrasi dan HAM pada kegiatan 4. Penilaian sejawat dilakukan dalam kegiatan 6 ketika peserta didik menulis mengenai wujud tindakan yang dilakukan dalam rangka demokrasi dan HAM. Penilaian dalam bentuk penugasan proyek demokrasi dan HAM.

J. Tugas

Guru meminta peserta didik membaca di rumah empat buah cerita yang ada dalam pelajaran 3 serta membuat catatan kecil mengenai empat orang tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Hal ini penting supaya ketika membahas pelajaran berikut, peserta didik sudah mempelajari perjuangan empat orang tokoh yang ada dalam cerita. Guru diminta untuk mencarai dari berbagai sumber mengenai tokoh-tokoh tersebut sehingga dapat melengkapi diri dengan informasi dan pengetahuan yang cukup. Salah satu tokoh yang ada dalam cerita pernah diangkat dalam pelajaran SMA Kelas X, yaitu Malala Yousafzai.
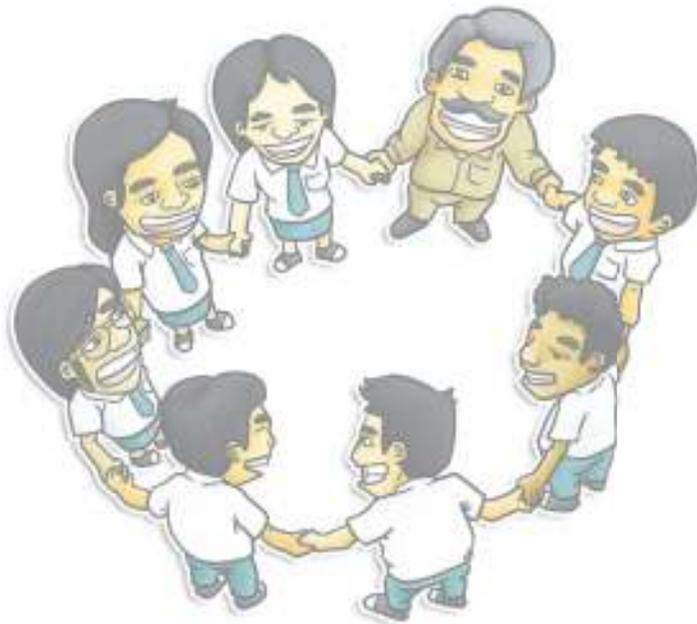
Kedamaian Ada
Ketika Kita
Mau Menerima
Perbedaan

PENJELASAN BAB 3

Demokrasi dan Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Alkitab

Bahan Alkitab: Kejadian 1:26-30; I Raja-Raja 21:1-16

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar	
KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1	Menerima dekomrasi dan HAM sebagai anugerah Allah.
KI-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1	Mengembangkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan HAM.

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar	
KI-3	Memahami, menerapkan, meng-analisis dan mengevaluasi penge-tahuan faktual, konseptual, pro-sedural, dan metakognitif berdasar-kan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenega-raan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta mene-rapkan pengetahuan proroseduralpada bidang kajian yang spesifik se-suai dengan bakat dan minatnya un-tuk memecahkan masalah.	3.1	Memahami arti de-mokrasi dan HAM serta mengenali berbagai bentuk pelanggaran demokrasi dan HAM yang merusak kehidu-pan dan kesejahteraan manusia.
KI-4	Mengolah, menalar, menyaji dan men-cipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengemba-ngan secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.1.	Membuat karya yang berkaitan dengan menerapkan sikap dan perilaku yang meng-hargai demokrasi dan HAM.

Indikator

- Mendiskusikan bagian Alkitab yang menulis tentang hak asasi manusia.
- Menjelaskan tugas dan tanggung jawab remaja Kristen dalam mewujudkan hak asasi manusia.
- Membuat karya sebagai wujud kepedulian terhadap HAM.
- Melakukan kegiatan sebagai bukti peduli HAM.

A. Pengantar

Pada bagian pengantar peserta didik diarahkan untuk memahami konsep mengenai demokrasi dan Hak Asasi Manusia. Penalaran makna demokrasi dan HAM ini penting untuk dipahami oleh peserta didik, yaitu sebagai fondasi ketika membahas mengenai bagaimana mewujudkan demokrasi dan HAM dalam tindakan hidup sehari-hari. Pada pertemuan ini peserta didik dibimbing untuk memahami demokrasi dan HAM dalam perspektif Alkitab. Mengacu pada teks Alkitab, peserta didik dibimbing untuk mewujudkan demokrasi dan HAM berdasarkan nilai-nilai iman yang tercantum dalam Alkitab.

B. Belajar dari Cerita Kehidupan

Peserta didik mempelajari empat buah cerita mengenai tokoh yang memperjuangkan keadilan dan Hak Asasi Manusia. **Tokoh pertama adalah Aung San Suu Kyi** (baca: Aung San Su Ci)**.** Beliau adalah seorang perempuan yang tak pernah lelah memperjuangkan terwujudnya demokrasi dan HAM di Myanmar (Burma). Ayahnya adalah Aung San, tokoh perjuangan Burma yang diakui sebagai bapak pendiri bangsa itu. Ibunya, Daw Khin Kyi, memainkan peranan penting sebagai tokoh politik dalam pemerintahan Burma, negara yang baru merdeka pada tahun 1948. Pada tahun 1950 Khin Kyi diangkat menjadi duta besar untuk India dan Nepal. Aung San Suu Kyi ikut bersama ibunya, dan lulus dalam bidang ilmu Politik dari *Lady Shri Ram College* di New Delhi pada tahun 1964. Ia melanjutkan studinya di Oxford dan memperoleh gelar BA dalam Filsafat, Politik, dan Ekonomi pada tahun 1969. Setelah lulus ia tinggal di New York City dan bekerja di PBB. Pada tahun 1972 ia menikah dengan Dr. Michael Aris. Pada tahun 1985 ia memperoleh gelar Ph.D dari *School of Oriental and African Studies*, Univesitas London.

Ia memelopori perjuangan menegakkan hak asasi manusia dan demokrasi di Myanmar. Akibat dari kegiatannya tersebut ia dipenjara selama 15 tahun. Seharusnya masa hukumannya adalah 21 tahun, namun baru dijalani 15 tahun ia sudah dibebaskan. Pemerintah Myanmar menghadapi tekanan dari dunia internasional oleh karena penahanan terhadap Aung San Suu Kyi. Kita bersyukur ada orang-orang yang mempersembahkan hidupnya bagi perjuangan Hak Asasi Manusia dan demokrasi.

Tokoh kedua adalah Rachel Aline Corrie (10 April 1979-16 Maret 2003) adalah seorang anggota Gerakan Solidaritas Internasional (GSI) yang dibunuh oleh Pasukan Pertahanan Israel (IDF) dengan sebuah buldoser, Corrie dan teman-temannya bertindak sebagai "manusia perisai". Corrie adalah seorang mahasiswa dari Evergreen State College, di kota Olympia, Washington, AS. Ia mengambil cuti satu tahun dan berkunjung ke Jalur Gaza pada Intifada Kedua. Setelah terbang ke

Israel pada 22 Januari 2003, Corrie menjalani latihan selama dua hari di markas besar GSI di tepi barat, lalu berangkat ke Rafah untuk ikut serta dalam demonstrasi di sana.

Di Rafah, Rachel bertindak sebagai "manusia perisai" dalam upayanya untuk menghalangi penghancuran rumah yang dilakukan dengan buldoser lapis baja oleh pasukan IDF. Pada malam pertamanya di sana, ia bersama dua anggota GSI lainnya membangun tenda di dalam Blok J, yang sering menjadi sasaran tembak Israel. Pasukan-pasukan Israel menembaki tenda mereka dan tanah yang hanya beberapa meter jauhnya dari tenda itu. Karena merasa bahwa kehadiran mereka memprovokasi pasukan Israel, Corrie dan rekan-rekannya bergegas membongkar tenda mereka lalu pergi.

Pada 16 Maret 2003, sebuah operasi IDF di daerah antara kamp pengungsi Rafah dan perbatasan dengan Mesir terlibat dalam pembongkaran rumah, yang dipandang perlu oleh IDF untuk menghancurkan tempat persembunyian gerilyawan dan lorong-lorong penyelundup. Corrie ikut serta dalam sebuah kelompok dengan tujuh anggota GSI (tiga warga negara Inggris, empat Amerika) dalam upaya mereka menghalangi tindakan-tindakan buldoser Israel. Corrie, yang membaringkan dirinya di jalan yang dilalui buldoser caterpillar D9R yang berlapis baja, terluka parah. Ia segera dibawa ke sebuah RS Palestina.

Laporan mengatakan ia meninggal di tempat, ada lagi yang mengatakan ia meninggal di jalan menuju ke rumah sakit, atau malah di rumah sakit sendiri. (Sumber: *Wikipedia*, diunduh 10 Oktober 2014).

Tokoh ketiga adalah Ade Rostina Sitompul. Ade Rostina Sitompul lahir pada 12 Desember 1938 di perkebunan teh Kelapa Nunggal milik kakeknya yang terletak di Cibadak, Parungkuda, Sukabumi. Kepeloporan Ade Rostina dalam aktivisme hak asasi manusia banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya. Sejak kecil Rostina menyaksikan, dan bahkan secara langsung dilibatkan dalam aktivitas perjuangan kemerdekaan oleh ayahya. Ia mulai belajar 'gerakan tutup mulut' dengan merahasiakan tempat persembunyian yang dibangun ayahnya di rumah, dan dilibatkan sebagai kurir bagi para gerilyawan dengan membawa pesan di balik lipatan. Dari ayahnya juga Rostina belajar tentang kesetaraan dan keadilan sosial melalui pergaulan dengan kalangan kuli perkebunan. Dari kakeknya, Rostina belajar tentang nilai kemanusiaan di mana musuh pun harus diperlakukan secara manusiawi.

Peristiwa tahun1965 menjadi titik penting untuk komitmennya dalam gerakan perjuangan kemanusiaan. Abangnya yang adalah salah satu pimpinan Persatuan Wartawan Indonesia yang pro-Sukarno ditangkap dan ditahan selama sembilan tahun. Sahabat-sahabatnya juga mengalami nasib serupa. Menghadapi situasi ini,

Rostina terdorong untuk menggalang bantuan berupa obat-obatan, mengirimkan makanan ke penjara, mengurus keluarga tahanan politik dan dengan berbagai cara berupaya menyelamatkan orang-orang yang diburu. Aktivitas ini menyebabkan ia diinterogasi berulang kali oleh militer. Kepeloporan di bidang HAM mengantarnya menerima penghargaan Yap Thiam Hien pada 1995. Ia turut membidani sejumlah organisasi HAM, antara lain ELSAM, Kontras, Imparsial, Pokastin, SHMI, dan Setara. Usia dan kesehatan tidak pernah menjadi penghalang baginya untuk aktif. Sampai menjelang akhir hayatnya, beliau terus aktif bekerja dan berjuang bagi kemanusiaan. (*www.tokohindonesia.com*)

Tokoh keempat adalah Malala Yosafzai. Malala lahir pada tanggal 12 Juli 1997 sebagai anak pertama setelah ibunya mengalami keguguran. Saking miskinnya, ayahnya tidak memiliki uang untuk membayar bidan supaya menolong ibunya melahirkan. Dalam budaya Pakistan, terutama Suku Pashtun, yang merupakan campuran antara etnis Pakistan dan Afghanistan, kelahiran bayi perempuan adalah suatu kemalangan bagi keluarga. Namun Ziauddin, ayah Malala malah merayakan kelahiran anak pertamanya dengan mengatakan "Saya melihat ke mata bayi cantik ini, dan langsung jatuh cinta padanya." Ia bahkan meramalkan bahwa anaknya ini sungguh berbeda dari anak-anak lain.

Nama Malala diambil dari Malalai, yaitu pejuang wanita dari Afghanistan, negara tetangga Pakistan. Setiap anak Pashtun tumbuh dalam semangat patriotik Malalai yang berhasil membangkitkan semangat juang rakyatnya yang sedang melawan penjajahan Inggris. Walaupun Malalai terbunuh dalam peperangan, namun kematiannya justru membuat pejuang Afghanistan semakin gigih sehingga memenangkan pertempuran. Namun, kakek Malala tidak setuju dengan nama itu karena memiliki arti "menarik kesedihan." Ayah Malala tetap mempertahankan nama yang sudah dipilihnya karena berharap, Malala tumbuh menjadi pahlawan bagi bangsanya, sama seperti Malalai dulu.

Ziauddin Yousafzai memiliki idealisme untuk menghadirkan pendidikan bagi anak di Pakistan, termasuk untuk anak perempuan yang sebetulnya dianggap tabu untuk bersekolah. Bersama temannya, Ziauddin mendirikan sekolah dan Malala menjadi muridnya. Sejak kecil, Malala terbiasa mengikuti ayahnya berkeliling ke desa-desa sekitar untuk mempromosikan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan. Aktivitas seperti ini tidak disukai oleh Taliban yang secara perlahan namun pasti mengambil alih kekuasaan di daerah tempat tinggal Malala. Taliban menyerang sekolah-sekolah untuk anak perempuan, dan pada tahun 2008 Malala bereaksi dengan berpidato yang intinya adalah mempertanyakan mengapa Taliban mengambil haknya untuk bersekolah.

Pada awal tahun 2009, Malala mulai menulis blog untuk radio Inggris BBC yang isinya adalah pengalaman hidup di bawah penindasan dan larangan Taliban untuk bersekolah. Awalnya, penulisan blog ini berjalan lancar karena Malala memakai nama samaran Gul Makai. Namun, pada bulan Desember 2009 nama aslinya mencuat. Tidak kepalang tanggung, Malala semakin aktif menyuarakan hak perempuan untuk memperoleh pendidikan sehingga ia dinominasikan untuk menjadi pemenang *International Children's Peace Prize* pada tahun 2011 selain juga berhasil memenangkan *National Youth Peace Prize.*

Pada tahun yang sama, Malala dan keluarganya tahu bahwa Taliban memberikan ancaman mati kepadanya. Mereka sekeluarga memang mengkhawatirkan keselamatan sang ayah yang merupakan aktivis anti-Taliban, namun mereka menganggap Taliban tidak akan menyerang anak. Malala salah, karena Taliban justru dengan sengaja menembak kepalanya saat Malala dan teman-teman berada di bis sekolah saat perjalanan pulang dari sekolah pada tanggal 9 Oktober 2012. Tembakan itu meleset dan mengenai dua temannya yang langsung terluka parah. Walaupun sebagian dari tempurung kepala Malala diangkat untuk meredakan bengkak di otaknya, namun kondisi kritisnya menyebabkan ia dibawa ke Birminghim, Inggris. Untung ia tidak mengalami trauma otak berkepanjangan dan mulai Maret 2013 ia dapat bersekolah kembali di Birmingham. Malala menuliskan otobiografinya berjudul *I Am Malala: The Girl Who Stood Up for Education and Was Shot by the Taliban*, yang terbit pada bulan Oktober 2013.

Sampai kini Taliban tetap melancarkan ancaman mati untuk Malala. Walaupun begitu, Malala tetap konsisten menyuarakan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Dengan pendidikan, kaum perempuan dibukakan wawasannya agar dapat menjalani kehidupan sebagai manusia merdeka, tidak berada di bawah kekuasaan laki-laki atau pun tradisi. Dalam suatu wawancara dengan Sheryl Sandberg pada bulan Agustus 2014, Malala memberikan pernyataan: "Aku berada dalam masa di mana situasi dan keadaan memaksaku untuk berani. Di sana ada ketakutan, teror, bom sepanjang waktu. Itu adalah saat yang sulit karena banyak sekolah yang dibom. Aku hanya punya dua pilihan, tetap diam dan menunggu terbunuh atau bicara meski harus dibunuh. Dan aku memilih yang kedua."

Keberaniannya inilah yang membuat Parlemen Eropa menganugerahkan *Sakharov Prize for Freedom of Thought* pada bulan Oktober 2013. Tahun 2013 ia juga dinominasikan untuk menjadi penerima Nobel Perdamaian walaupun tidak memenangkannya. Tahun 2014 kembali ia dinominasikan untuk hal yang sama dan memperolehnya sebagai pejuang untuk hak-hak anak memperoleh pendidikan. Namun dengan rendah hati Malala menyatakan bahwa mendapatkan Nobel

bukanlah tujuannya; ia lebih suka bila dunia memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk mengenyam pendidikan karena perdamaian yang sesungguhnya barulah tercapai bila hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan diberikan. Dua tokoh idolanya adalah Marthin Luther King, Jr. dan Benazir Bhutto. Keduanya mati terbunuh saat memperjuangkan persamaan hak bagi sesama dan memilih untuk lepas dari kekuasaan yang sifatnya otoriter alias memaksakan kehendak.

Peserta didik ditugaskan untuk membaca keempat kisah tersebut pada pertemuan sebelumnya. Kemudian pada pertemuan ini, mereka diminta untuk mengemukakan penilaian mereka terhadap kisah empat orang tokoh tersebut dalam kaitannya dengan demokrasi dan hak asasi manusia. Ingatkan peserta didik bahwa pada pembahasan pertama sudah dibahas mengenai pengertian HAM yang dapat dijadikan masukan dalam menilai praktik demokrasi dan HAM yang telah dilakukan oleh empat orang tokoh tersebut. Peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya, bergantung pada ketersediaan waktu yang ada.

C. Kesaksian Alkitab tentang Manusia

Guru menjelaskan mengenai demokrasi dan HAM menurut Alkitab. Penjelasan ini penting sebagai acuan bagi peserta didik dalam mempraktikkan serta mewujudkan partisipasinya di bidang demokrasi dan HAM.

Kitab Kejadian pasal 1:26-30 menulis tentang penciptaan manusia sebagai makhluk bermartabat. Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Menurut John Stott, dalam bukunya *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, martabat makhluk manusia diutarakan dalam tiga kalimat beruntun dalam Kitab Kejadian 1:27,28. **Pertama**, Allah menciptakan manusia menurut "gambar-Nya", **Kedua**, "laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka". **Ketiga,** Allah memberkati mereka lalu berfirman kepada mereka…"Penuhilah bumi dan taklukkanlah itu". Martabat manusia dikemukakan dalam tiga hubungan yang unik yang ditegakkan sejak penciptaan.

1. **Hubungan manusia dengan Allah**. Menurut Stott, manusia yang diciptakan menurut gambar Ilahi mencakup kualitas-kualitas rasional, moral, dan spiritual. Kualitas ini dengan sendirinya membedakan manusia dari binatang dan memungkinkan manusia berelasi dengan Allah melalui kualitas rasional, moral dan spiritual. Dengannya, manusia belajar untuk mengenal, memahami serta taat pada perintah-Nya. Selanjutnya dikatakan, hak manusia untuk beragama, menyiarkan agama, menjalankan ibadah agama, kebebasan untuk berpikir, berbicara, mengambil keputusan menurut hati nurani, semuanya berada dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan Allah.

2. **Hubungan antarmanusia**. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, sehingga Ia juga memberkati relasi antarmanusia termasuk hal-hal yang berkaitan dengan akibat dari relasi atau hubungan itu. Dengan demikian, hak manusia untuk berelasi, bersahabat, menikah serta membentuk keluarga; hak untuk berkumpul dan mengemukakan pendapat; dan hak untuk diterima dan dihormati tanpa memandang jenis kelamin, usia maupun status sosial yang berada dalam lingkup hubungan antar manusia yang diberkati Allah.
3. **Hubungan manusia dengan bumi dan makhluk lainnya.** Manusia diciptakan untuk mengolah bumi, berkuasa atas makhluk-makhluk lainnya. Dengan demikian, manusia diberikan hak untuk bekerja, memiliki karier; hak untuk beristirahat; hak untuk memperoleh sandang, pangan, rumah yang nyaman dan sehat; memperoleh hak untuk bebas dari penyakit, kemiskinan, keterbelakangan; dan hak untuk menikmati udara dan air bersih.

D. Implikasi terhadap Demokrasi dan Hak Asasi Manusia

Implikasi dari tiga hubungan yang unik di atas adalah hakikat manusia sebagai makhluk bermartabat merupakan pemberian Allah. Oleh karena itu tidak seorang pun dapat mengambilnya dari diri seseorang. Menurut Kitab Amsal 14:31, "...*siapa yang menindas orang lemah, menghina Pencipta-Nya*". Pelanggaran terhadap hak asasi manusia merupakan penghinaan terhadap penciptanya. Dalam Alkitab Perjanjian Lama, banyak raja yang jatuh karena menerima hukuman Allah akibat mereka berlaku semena-mena terhadap rakyatnya. Raja Ahab yang telah merampas kebun anggur Nabot menerima hukuman, ia mati dan mayatnya tidak dikuburkan secara layak sehingga dimakan anjing di luar pintu gerbang kota tepat seperti yang difirmankan Allah. Yeremia mengecam Raja Yoyakim yang menindas serta memeras rakyatnya demi membangun istana mewah. Kitab Amos, Mikha, Yeremia adalah kitab-kitab yang berisi seruan serta peringatan para nabi terhadap pemerintah, para pemimpin maupun rakyat yang bertindak tidak adil terhadap mereka yang lemah dan miskin.

Ketaatan, kasih, dan keadilan selalu menjadi terminologi penting dalam sejarah hubungan antara manusia dengan Tuhan Allah Sang Pencipta. Jika manusia melakukan kejahatan kemanusiaan terhadap sesamanya, maka Allah akan menegur dan menuntut pertobatan dari manusia dan jika manusia tidak bertobat, maka akan datang hukuman. Sebaliknya jika manusia sadar akan kejahatannya, memohon ampun dan bertobat, maka akan terhindar dari hukuman.

Diskusi

Peserta didik mempelajari Kitab 1 Raja-raja 21:1-16 kemudian mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut dan membacakan hasil diskusinya di depan kelas.

1. Apakah isi bagian Alkitab yang dipelajari?
2. Apa kaitannya dengan hak asasi manusia?
3. Apa penilaian peserta didik terhadap tokoh yang memerintah dalam Kitab 1 Raja-raja 21:1-16?
4. Nilailah sikap Izebel sebagai istri raja, bagaimana perannya dalam menjatuhkan Nabot sampai di hukum mati.
5. Jika peserta didik adalah Nabot, apa yang dapat dilakukan?

Peserta Didik Mempelajari Berita Kemudian Memilih

Guru meminta peserta didik mempelajari berita di media mengenai kasus pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi. Ada satu berita mengenai penggusuran warga Tionghoa Benteng di Jakarta. Penggusuran itu dilakukan disertai dengan kekerasan yang dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap HAM. Memang masyarakat salah karena membangun rumah di tanah yang bukan miliknya dan tidak diperuntukkan bagi pemukiman. Minta peserta didik mencontreng di depan rangkaian kalimat yang menggambarkan tindakan kekerasan terhadap warga. Contoh artikel di bawah ini tercantum dalam buku siswa. Bahagian yang dicontreng (✓) adalah baris ke empat, lima, dan enam.

Penggusuran Warga Cina Benteng Ricuh

Jakarta - Penggusuran warga Cina Benteng yang tinggal di Kampung Lebak Wangi, Kelurahan Mekar Sari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang, diwarnai kericuhan. Warga bentrok dengan Satpol PP.

"Iya kita warga dipukul-pukulin," ujar Isnur, warga Cina Benteng, kepada detikcom, Selasa (13/4/2010). Menurut Isnur, warga Cina Benteng juga dorong-dorongan dengan Satpol PP. Sebanyak 350 KK atau 1.007 jiwa yang terdiri dari 477 perempuan, 339 anak-anak, 129 laki-laki serta 12 orang penderita keterbelakangan mental terancam kehilangan tempat tinggalnya di kawasan itu.

Pengacara warga dari LBH Jakarta, Eddy Halomoan Gurning Senin (12/4/2010) kemarin, mengatakan, pemerintah beralasan, rumah-rumah digusur karena melanggar Perda No 18 tahun 2000, tentang Keindahan, Ketertiban, dan Keamanan (K3) Kota Tangerang.

E. Perdebatan Mengenai Hak Hidup Manusia

Arti terdalam dari hak asasi manusia adalah pengakuan terhadap kebebasan dan kemerdekaan manusia yang telah dianugerahkan Tuhan Allah sejak seseorang mulai bertumbuh dalam kandungan ibu. Karena itu, segala macam upaya untuk menghancurkan serta menghilangkan kehidupan serta kebebasan manusia merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Bagaimana dengan kasus hukuman mati, aborsi, dan eutanasia? Kasus-kasus yang disebutkan di bawah ini selalu, mendatangkan sikap pro dan kontra artinya ada masayarakat yang menolak tapi ada yang menerima. Dua sikap tersebut masing-masing diserta dengan alasan yang disampaikan.

1. Hukuman Mati

Hukuman mati adalah hukuman yang dijatuhkan kepada seseorang yang dianggap melakukan kejahatan yang berat, seperti pembunuhan yang kejam dan sadis, pengkhianatan kepada negara (makar), dan di beberapa negara, seperti Indonesia, penjual atau pembawa narkoba. Hukuman mati diyakini akan membuat orang lain takut dan tidak akan melakukan kejahatan serupa. Selain itu juga terjadi berbagai kasus ketika orang yang tidak bersalah dijatuhi hukuman mati. Berbeda dengan hukuman penjara, bila seseorang sudah dieksekusi tentu hukuman itu tidak dapat dibatalkan. Pihak yang menerima adanya hukuman mati mengatakan dengan diberlakukan hukuman mati diharapkan ada efek jera bagi pelaku kejahatan. Namun, pihak yang menolak mengatakan hak untuk hidup adalah hak yang diberikan oleh Tuhan bagi manusia oleh karena itu manusia tidak berhak mencabut nyawa sesama atas alasan apapun termasuk alasan hukum.

2. Aborsi

Aborsi atau pengguguran kandungan adalah praktik menghilangkan janin yang ada di dalam kandungan. Gereja Katolik menentang praktik ini, dan menganggap semua bentuk aborsi sebagai pembunuhan. Banyak gereja Protestan juga menentang praktik-praktik ini, apabila dilakukan secara sewenang-wenang dan tidak bertanggung jawab. Misalnya, seorang remaja perempuan yang menjadi hamil karena berperilaku seks bebas. Hal ini terjadi karena ia merasa belum siap atau malu oleh cemooh orang-orang sekitarnya. Terhadap orang-orang seperti ini, orang Kristen mestinya bersikap lebih terbuka dan mau menolong remaja ini, agar ia dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan baik.

Aborsi juga biasanya tidak akan dilakukan apabila kandungan sudah cukup lanjut usianya, misalnya lima bulan ke atas, namun apabila kandungan itu

membahayakan jiwa si ibu, biasanya aborsi dapat diterima. Banyak pihak yang menentang aborsi karena dipandang sebagai pembunuhan.

3. Eutanasia

Eutanasia adalah praktik yang dipilih untuk membebaskan seseorang dari penderitaan panjang. Ada eutanasia aktif, yaitu ketika seorang pasien meminta sendiri agar segala perawatan yang diberikan kepadanya dihentikan karena ia sudah tidak mau menderita lebih lama lagi. Ada pula eutanasia yang dilakukan dengan sengaja menyuntikkan zat beracun yang mematikan seseorang untuk menghentikan penderitaannya. Selain itu ada juga eutanasia pasif, yaitu ketika keluarga si pasien yang sudah tidak dapat lagi berbicara atau sudah tidak sadar lagi, meminta agar segala perawatan dihentikan.

Pertanyaan yang muncul di sini ialah, apakah arti tindakan ini? Karl Barth pernah menulis tentang hal ini. Ia bertanya, "Dalam proses ini, kita perlu menyelidiki, apakah kita sedang mencoba mencabut nyawa yang Tuhan ingin pertahankan, ataukah justru malah menahan-nahan nyawa yang Tuhan ingin cabut?" Hal ini terlihat dalam kasus Terri Schiavo (baca: Terri Syaivo) yang mengalami koma selama 15 tahun, sejak 1990-2005. Suaminya ingin menghentikan semua perawatan medis yang diberikan, sementara orang tua Terri menolaknya. Mereka mengklaim bahwa Terri masih dapat berkomunikasi, tandanya ia masih hidup. Sementara para dokter menyatakan kemungkinan Terri pulih kembali sangat kecil. Gerak-geriknya dan suara yang dikeluarkannya hanyalah gerak refleks saja, bukan tanda-tanda kehidupan. Kasus ini menjadi sangat menonjol karena melibatkan gubernur Florida, Presiden George Bush, dan Paus.

Tiga buah kasus tersebut di atas menggambarkan bagaimana manusia mencoba mengakhiri hak hidup sesamanya yang diberikan Allah. Tujuannya ingin menolong mengakhiri penderitaan manusia, misalnya eutanasia, namun dalam upaya ini manusia merampas hak Allah karena hanya Allah saja yang berhak menganugerahkan kelahiran maupun kematian. Ia dapat memberi juga mengambil kehidupan manusia. Dalam kasus hukuman mati, apakah sudah terbukti bahwa hukuman mati dapat menghasilkan efek jera pada para penjahat? Buktinya kejahatan berat terus terjadi, bahkan lebih sadis dan canggih. Dalam upaya manusia untuk membebaskan penderitaan sesama jangan sampai manusia malahan melakukan pelanggaran HAM.

Mengenai eutanasia, aborsi, dan hukuman mati sampai dengan saat ini masih terjadi pro dan kontra (ada yang berpihak dan ada yang menentang) praktik tersebut. Namun, umumnya di kalangan gereja-gereja Kristen menolak praktik-praktik tersebut.

F. Kewajiban Manusia Menyangkut Demokrasi dan Hak Asasi

Manusia tidak hanya diberikan hak asasi oleh Tuhan tetapi juga kewajiban asasi. Dalam setiap hak diikuti oleh kewajiban. Manusia yang diciptakan sebagai makhluk rasional, bermoral, dan spiritual dengan sendirinya memiliki kewajiban moral. Kebebasan atau kemerdekaan sejati itu mewujud dalam rangka tanggung jawab. Dalam Galatia 5:13, Rasul Paulus mengatakan: "*Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu menggunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih*". Orang Kristen adalah manusia merdeka yang telah ditebus oleh Kristus karena itu ada tuntutan untuk hidup sebagai manusia merdeka yang telah terbebas dari perhambaan dosa. Kehidupan sebagai manusia merdeka haruslah diimbangi oleh tanggung jawab.

Penekanan terhadap kewajiban adalah penting sebagai perimbangan terhadap hak asasi dan demokrasi karena manusia cenderung menuntut apa yang menjadi haknya tetapi melupakan kewajibannya. Hal ini perlu ditegaskan bahwa jika ada hak asasi maka ada kewajiban asasi. Misalnya, apakah tanggung jawab seorang remaja Kristen di bidang hak asasi manusia? Menjaga hubungan yang baik dengan sesama, baik dengan teman, guru, anggota keluarga maupun orang lain. Remaja Kristen juga dapat menghargai pendapat orang lain, menghargai sesama dalam berbagai perbedaan, berpikir positif terhadap orang lain, melaporkan kepada yang berwajib jika menyaksikan peristiwa pelanggaran hak asasi manusia. Itulah beberapa kewajiban asasi yang harus diwujudkan oleh remaja Kristen.

Proaktif Mewujudkan HAM

Guru mengajukan pertanyaan pada peserta didik apakah sudah melakukan tugas dan kewajibannya di bidang HAM? Bentuk partisipasi apa yang dilakukan peserta didik dan apakah mereka bertindak proaktif dalam mewujudkan HAM?

G. Penjelasan Bahan Alkitab

- **Kejadian 1:26-30**

  Menurut gambar *(selem)* **dan rupa kita** *(d^{e}mût).* Sekalipun dua istilah sinonim ini memiliki arti yang berbeda, tampaknya tidak dimaksudkan untuk menyampaikan aspek yang berbeda dari diri Allah. Jelas bahwa manusia, sebagaimana diciptakan Allah, pada hakikatnya berbeda dengan semua jenis hewan yang sudah diciptakan. Manusia memiliki kedudukan yang jauh lebih tinggi, sebab Allah menciptakan manusia untuk menjadi tidak fana, dan menjadikan manusia suatu gambar khusus dari keabadian-Nya sendiri. Manusia adalah makhluk yang dapat dikunjungi serta berhubungan dan

bersekutu dengan Khaliknya. Sebaliknya, Tuhan mengharapkan manusia untuk menanggapi-Nya dan bertanggung jawab kepada-Nya. Manusia diberi kuasa untuk memiliki hak memilih, bahkan hingga ke tingkat tidak menaati Khaliknya. Manusia harus menjadi wakil dan penatalayan Allah yang bertanggung jawab di bumi, melaksanakan kehendak Allah dan menggenapi maksud Sang Khalik. Penguasaan dunia diserahkan kepada makhluk ciptaan yang baru ini (bdg. Kitab Mazmur 8:5-7). Manusia ditugaskan untuk menaklukkan *(kábash,* "menginjak") bumi dan mengikuti rencana Allah yakni memenuhi bumi.

Dosa yang menyebabkan gambar Allah dalam diri manusia tidak berfungsi dengan benar. Manusia hidup bukan untuk kemuliaan Allah melainkan untuk kepentingan diri sendiri yang bersifat merusak dan menghancurkan. Hanya satu jalan untuk memperbaiki semua ini, yaitu dengan mengizinkan Allah memperbarui gambar-Nya di dalam diri kita oleh karya penyelamatan Yesus.

Menjadi gambar Allah adalah menjadi wakil Allah di dunia ini. Ini bukan semata-mata hak istimewa melainkan juga tanggung jawab. Semakin besar hak yang diberikan, semakin berat pula kewajibannya. Menjadi gambar Allah bukan hanya memiliki sejumlah potensi Ilahi, tetapi bagaimana mewujudkan potensi itu bagi kemuliaan Allah.

H. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Pada bagian pengantar peserta didik diarahkan untuk memahami tujuan pembahasan topik. Mereka juga dipandu untuk memahami pentingnya mempelajari demokrasi dan HAM dengan mengacu pada Alkitab sehingga ada dasar-dasar iman sebagai penopang dalam mempelajari maupun mewujudkan demokrasi dan HAM.

Kegiatan 1

Belajar tentang demokrasi dan HAM melalui cerita

Peserta didik belajar mengenai demokrasi dan HAM melalui cerita empat orang tokoh yang mendedikasikan hidupnya bagi penegakan demokrasi dan HAM. Arahkan peserta didik untuk melakukan penilaian kritis dan kaitkan dengan tokoh demokrasi dan HAM yang ada di Indonesia. Guru dapat meminta peserta didik menyebutkan tokoh yang ada di Indonesia maupun di daerah/lokal masing-masing apa yang telah mereka lakukan di bidang demokrasi dan HAM. Peserta didik dapat berbagi mengenai tindakan apa saja yang mereka kagumi dari tokoh-tokoh yang disebutkan.

Kegiatan 2

Guru memberikan pemaparan mengenai prinsip-prinsip Alkitab mengenai manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Allah dan implikasinya bagi HAM.

Kegiatan 3

Siswa diminta mengemukakan pandangannya tentang hukum mati, aborsi, dan eutanasia. Guru diminta bersikap terbuka terhadap pandangan siswa. Kemudian guru mengarahkan siswa bahwa Alkitab menulis tentang hidup dan mati manusia ditangan Allah. Jadi hanya Allah yang berhak memberi dan mencabut kehidupan manusia.

Kegiatan 4

Diskusi

Guru memandu peserta didik dalam melakukan diskusi setelah mereka mempelajari Kitab 1 Raja-raja 21:1-16. Pertanyaan yang didiskusikan bertujuan mengelaborasi teks Alkitab dan dikaitkan dengan sikap terhadap demokrasi, HAM, praktik demokrasi dan HAM yang dilakukan oleh peserta didik.

Kegiatan 5

Mempelajari berita dan mengaitkannya dengan demokrasi dan HAM

Peserta didik diminta untuk mempelajari berita yang ada kaitannya dengan pelanggaran HAM kemudian melingkari bagian dari berita yang menunjukkan telah terjadi pelanggaran HAM. Kemudian peserta didik melakukan penilaian terhadap diri sendiri, apakah mereka telah mempraktikkan sikap dan tindakan yang menunjang serta mewujudkan demokrasi dan HAM.

I. Penutup

Guru memandu peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dari Doa yang dipakai oleh PBB untuk mewujudkan HAM di dunia. Doa yang ada dalam pembahasan ini dan pada pembahasan sebelumnya berbeda. Yang satu doa HAM bagi para pembela HAM, orang-orang yang mempersembahkan hidupnya untuk membela HAM sedangkan pada topik ini adalah doa bagi perwujudan HAM terutama mereka yang menjadi korban HAM.

Tuhan.......

Engkau yang menciptakan langit baru dan bumi baru di antara kami,

Engkau telah memanggil kami untuk mengasihi-Mu dan sesama kami, dalam setiap aspek kehidupan kami. Karena itulah kami berdoa:

Bagi mereka yang terbelenggu perbudakan oleh perdagangan manusia, agar mereka menemukan kemerdekaan dan kebebasan kembali.

Allah yang pengasih dan penuh karunia, dengarlah doa kami.

Bagi mereka yang secara brutal disiksa dan diperlakukan dengan cara yang kejam dan tidak manusiawi, agar mereka dibebaskan dan dibangkitkan kembali dalam hidup mereka!

Allah yang pengasih dan penuh karunia, dengarlah doa kami.

Bagi para pengungsi dan mencari suaka dari kekerasan dan penindasan, agar mereka disambut dan merasa aman di antara kami,

Allah yang pengasih dan penuh karunia, dengarlah doa kami.

Bagi para tahanan politik dan yang dipenjarakan dalam ketidakadilan agar mereka memperoleh keadilan dan kemerdekaan yang menjadi hak mereka,

Allah yang pengasih dan penuh karunia, dengarlah doa kami.

Bagi mereka yang dilecehkan dan didiskriminasikan karena keyakinan mereka agar mereka memperoleh jaminan kesetaraan sesuai hukum,

Allah yang pengasih dan penuh karunia, dengarlah doa kami.

Bagi mereka yang tidak memperoleh kebutuhan dasar mereka makanan, air minum, rumah dan pemeliharaan kesehatan agar mereka dapat memperoleh hidup dalam kepenuhan.

J. Tugas

Peserta didik diberi tugas untuk melakukan observasi mengenai pemahaman terhadap HAM dan praktik HAM di kalangan remaja SMA. Guru memandu peserta didik dalam melaksanakan tugas ini. Daftar pertanyaan tercantum dalam buku siswa.

Rancangan wawancara di kalangan remaja mengenai kesadaran hak asasi manusia serta cara remaja Kristen berpartisipasi dalam mewujudkan hak asasi manusia.

Panduan Pertanyaan untuk Wawancara

Nama : ....
Umur : ....
Sekolah/Kelas : ....
Agama : ....

Teman-teman, kamu diminta untuk mengisi pertanyaan di bawah ini dengan cara mencontreng jawaban yang sesuai dengan pemahaman kamu dan apa yang kamu praktikkan.

1. Apakah kamu pernah mendengar istilah hak asasi manusia?
 (Ya / Tidak)
2. Jika jawabanmu ya, apakah kamu tahu artinya?
 (Ya / Tidak)
3. Jika jawabanmu ya, sebutkan pengertian hak asasi manusia

 ....

 ....

 ....
4. Dari mana kamu mendengar tentang hak asasi manusia? Pelajaran PPKn, TV, koran, radio, internet dan lain-lain.

 ....

 ....

 ....

5. Ada beberapa tindakan yang dapat kamu lakukan sebagai bentuk partisipasi dan kesadaranmu untuk mewujudkan hak asasi manusia. Contreng (√) pilihanmu sesuai dengan bentuk partisipasi yang kamu lakukan.
    a. Menghargai pendapat orang lain.
    b. Menghargai sesama dalam berbagai perbedaan.
    c. Tidak bersikap curiga dan antipati terhadap orang yang berbeda agama, suku, kebangsaan dan status sosial.
    d. Berpikir positif terhadap orang lain.
    e. Melaporkan kepada yang berwajib peristiwa pelanggaran hak asasi manusia.

Terima kasih atas partisipasinya.

Tanggal......................

Catatan: tiap peserta didik mewawancarai lima orang teman sesama remaja SMA, hasil wawancara dibuat dalam bentuk tabel sehingga mudah membuat kesimpulan. Contoh Tabel sebagai berikut:

No.	Istilah HAM	Paham Arti HAM	Tuliskan arti HAM	Dari mana dengar ttg HAM	Tindakan HAM yg sudah Dilaku-kan
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					

Guru dapat membuat tabel dalam bentuk lain atau peserta didik diberi kebebasan untuk membuat tabel. Pertanyaan mengenai arti HAM dan tindakan HAM amat penting sebagai indikator peserta didik sadar HAM.

K. Penilaian

Penilaian dalam kurikulum 2013 berlangsung sepanjang proses. Bentuk penilaian dalam pelajaran ini adalah tes lisan mengenai praktik HAM dan pemahaman tentang HAM. Penilaian diri sendiri mengenai praktik HAM, yaitu apakah peserta didik telah melaksanakan HAM. Penilaian tertulis mengenai HAM dalam kaitannya dengan manusia makhluk bermartabat. Penilaian karya dan unjuk kerja mengenai dokumen observasi dan presentasi.

PENJELASAN BAB 4

Sikap Gereja terhadap Demokrasi dan Hak Asasi Manusia di Indonesia

Bahan Alkitab: Matius 22:37-40; Amos 5:21-24

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menerima demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah.
KI-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Mengembangkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan HAM.

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, procedural, konseptual, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.1 Memahami arti demokrasi dan HAM serta mengenali berbagai bentuk pelanggaran demokrasi dan HAM yang merusak kehidupan dan kesejahteraan manusia.
KI-4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.1. Membuat karya yang berkaitan dengan menerapkan sikap dan perilaku yang menghargai demokrasi dan HAM.

Indikator:

- Menganalisis kasus pelanggaran terhadap hak asasi manusia serta memberikan penilaian kritis atasnya sebagai remaja Kristen.
- Menjelaskan arti pelayanan Yesus dalam kaitannya dengan kebebasan manusia.
- Melakukan kegiatan di gereja masing-masing yang berkaitan dengan peran gereja dalam hak asasi manusia.
- Menulis refleksi mengenai mewujudkan HAM yang diikuti dengan kewajiban asasi sebagai orang Kristen kemudian mempresentasikan di kelas.

A. Pengantar

Pelajaran ini merupakan bagian akhir dan puncak dari 3 bab sebelumnya, mengenai demokrasi dan hak asasi manusia. Pada pembahasan ini, peserta didik dibimbing untuk mempelajari mengenai sikap gereja terhadap demokrasi dan HAM. Bukan hanya sikap gereja sebagai institusi/lembaga tetapi sebagai persekutuan dimana remaja Kristen menjadi bagian dari gereja itu sendiri. Tujuan mempelajari bahan ini agar peserta didik memiliki pemahaman yang baik dan benar mengenai demokrasi dan HAM serta cakupannya, mengenai kenyataan pelaksanaan HAM di Indonesia. Agar peserta didik memiliki kesadaran penuh bahwa tiap orang Kristen terpanggil untuk secara proaktif mewujudkan demokrasi dan HAM dalam kehidupannya.

B. Pembahasan Tugas

Guru meminta peserta didik mengumpulkan tugas observasi tentang kesadaran hak asasi manusia yang sudah dikerjakan dan membahasnya bersama guru. Apa kesimpulan yang mereka peroleh? Apakah ada kesulitan dalam melakukan wawancara? Hasil wawancara peserta didik terhadap responden dapat menjadi masukan mengenai kesadaran demokrasi dan HAM di kalangan remaja. Jika ternyata remaja sudah memiliki kesadaran demokrasi dan HAM, maka guru dapat melanjutkan pembahasan mengenai demokrasi dan HAM sebagai tanggung jawab bersama. Guru juga dapat bertanya pada peserta didik apakah mengalami kesulitan dalam mengadakan wawancara. Jika ada kesulitan guru dapat memperbaiki pada tugas yang akan datang. Misalnya jika ada pertanyaan yang kurang jelas dan kurang rinci, menyangkut hal-hal teknis, serta yang lainnya.

C. Hak Asasi Manusia Menurut Alkitab

Pembahasan mengenai demokrasi dan HAM dalam Alkitab akan mengarahkan peserta didik untuk memahami prinsip-prinsip teologis mengenai demokrasi dan HAM. Pilihan pada Injil Matius dan Kitab Amos berdasarkan pertimbangan:

1. Injil Matius ***22:37-40*** menulis mengenai kasih dimana hukum ini merupakan hukum yang terpenting bagi orang Kristen. Bahwa hubungan manusia dengan Allah tidak terlepas dari hubungan manusia dengan sesama. Demikian pula sebaliknya hubungan manusia dengan manusia tidak terlepas dari hubungannya dengan Allah. Dalam kaitannya dengan kasih, manusia tidak dapat mengasihi Allah jika tidak mengasihi sesamanya. Begitu juga sebaliknya, jika manusia tidak mengasihi sesamanya, ia juga tidak dapat mengasihi Allah. Hukum kasih menjadi dasar bagi orang Kristen dalam mewujudkan HAM dan keadilan bagi sesama tanpa memandang berbagai perbedaan yang ada.

2. Kitab Amos ***5:21-24*** menulis mengenai perwujudan demokrasi dan HAM dan keadilan sebagai ibadah yang sejati bagi Allah. Jadi, mewujudkan demokrasi dan HAM serta keadilan bukan hanya sekadar tindakan mulia namun merupakan ibadah yang sejati. Manusia tidak dapat memisahkan antara ibadah formal dengan sikap hidup.

Melalui penjelasan ini diharapkan peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam mengenai esensi iman Kristen bahwa ibadah bukan hanya melakukan ibadah formal seperti berdoa, membaca Alkitab, menghadiri kebaktian dan ibadah lainnya, melainkan juga menyangkut sikap hidup sehari-hari yang konsisten dalam menjalankan perintah Allah.

Untuk penjelasan selanjutnya guru dapat membaca di buku siswa ataupun dalam bagian penjelasan bahan Alkitab pada poin I. Dalam bagian tersebut dijelaskan isi teks Alkitab.

D. Memandang Demokrasi dan HAM sebagai Tanggung Jawab Bersama: Warga Negara dan Warga Gereja

Puisi yang tercantum di buku siswa adalah tulisan W.S. Rendra (1935-2009), penyair terkemuka Indonesia. Ia turut berjuang di era reformasi untuk menumbangkan pemerintahan otoriter yang dipimpin oleh Presiden Soeharto. Rendra menulis puisi itu untuk mengenang lembaran-lembaran hitam dalam sejarah bangsa Indonesia ketika seribu lebih orang Indonesia diperkosa, disiksa, dibunuh, dan dibakar. Pada waktu itu orang-orang Indonesia keturunan Tionghoa dan orang Kristen telah menjadi sasaran kekerasan yang amat keji. Peristiwa itu telah menorehkan lembaran hitam dalam perjalanan HAM di Indonesia. Sangat mengherankan karena sampai dengan saat ini belum terungkap siapa yang menjadi otak pelanggaran berat hak-hak asasi manusia pada bulan Mei-Juni 1998 itu. Yang diadili dan dijatuhi hukuman barulah prajurit-prajurit kecil pelaksana di lapangan. Karena itu vonis yang diberikan pun hanya sebatas pemecatan dan hukuman penjara untuk para pelaku penembakan di Universitas Trisakti dan Semanggi.

Sementara itu, siapa para pelaku pemerkosaan, penyiksaan, dan pembunuhan atas sekian ribu korban lainnya mungkin akan tetap gelap dan tidak terungkapkan. Berbagai peristiwa pelanggaran HAM yang diungkapkan dalam bahan pelajaran ini tidak bertujuan mendiskreditkan pihak mana pun. Dengan membuka peristiwa ini, generasi muda dapat belajar dari kesalahan yang pernah dilakukan oleh generasi terdahulu dan termotivasi untuk mewujudkan demokrasi dan HAM dalam kehidupannya. Hal ini perlu ditegaskan karena meskipun Indonesia telah bertumbuh menjadi negara demokrasi namun masih ada pihak tertentu yang

tidak ingin berbagai peristiwa pelanggaran HAM dibuka dan dipercakapkan secara terbuka. Seolah-olah percakapan terbuka akan memprovokasi rakyat untuk memandang pemerintah secara negatif. Padahal dengan membuka kasus-kasus pelanggaran HAM akan memberikan pembelajaran kepada generasi muda untuk tidak mengulang hal yang sama dan sekaligus sebagai bentuk peringatan dan solidaritas kita bagi para korban pelanggaran HAM.

Bagaimana dengan praktik gereja di Indonesia sehubungan dengan hak asasi manusia? Ignas Kleden, seorang sosiolog Indonesia, mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimana masalah hak asasi manusia dipandang dari segi kegerejaan?
2. Apakah persoalan hak asasi manusia cukup dikenal dalam kalangan umat gereja?
3. Kalau ada pengetahuan mengenai hak asasi manusia, sejauh mana pimpinan dan umat gereja melibatkan diri dalam perjuangan untuk hak asasi manusia?
4. Kalau ada keterlibatan dalam perjuangan itu, apakah partisipasi gereja itu semata-mata karena desakan politis atau karena keyakinan keagamaan?
5. Pada tahap yang lebih tinggi dapat dipersoalkan apakah ada dasar-dasar teologis untuk hak-hak asasi manusia?
6. Dapatkah perjuangan untuk hak asasi manusia diintegrasikan dengan usaha penyelamatan oleh gereja, dan diberi watak soteriologis [penyelamatan]?
7. Apakah perjuangan hak asasi manusia lebih merupakan masalah keadilan atau masalah perwujudan cinta kristiani yang diajarkan dalam gereja?

Pertanyaan-pertanyaan di atas sungguh menantang. Jürgen Moltmann (lahir 8 April 1926), seorang teolog terkemuka pada abad XX dan XXI dari Jerman mengatakan bahwa Allah yang menyatakan diri kepada Israel dan orang Kristen adalah Allah yang membebaskan dan menebus mereka. Dialah Allah yang menciptakan seluruh umat manusia dan segala sesuatu yang ada.

Jadi, tindakan Allah yang membebaskan dan menebus dalam sejarah, mengungkapkan masa depan sejati manusia, yakni menjadi 'gambar Allah'. Dalam seluruh hubungan kehidupan–manusia dengan sesamanya dan segala makhluk di dalam seluruh ciptaan – manusia mempunyai 'hak' akan masa depan. Sebagai "gambar Allah" manusia mestinya memiliki martabat yang tinggi dan mulia. Hak-hak asasi manusia tidak boleh dirampas dan diinjak-injak. Merampas dan menginjak-injak hak-hak asasi manusia berarti menghina dan melecehkan Sang Penciptanya sendiri. Atau seperti yang dikatakan oleh Ignas Kleden,

“Penghormatan kepada hak asasi, dipandang dari sudut iman kristiani dan teologi Kristen, adalah sama saja dengan penghormatan kepada setiap orang sebagai perwujudan citra Tuhan [=gambar Allah] sendiri. Pelecehan terhadap hak asasi adalah pelecehan terhadap citra Tuhan, yaitu citra yang, menurut kepercayaan Kristen, terdapat dalam diri setiap orang, apakah dia dibaptis atau tidak dibaptis.“

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Moltmann, mestinya jelas jawaban kepada pertanyaan Kleden tersebut, bahwa ada dasar-dasar teologis yang kuat untuk hak-hak asasi manusia. Persoalannya ialah, seperti yang ditanyakan oleh Kleden, apakah warga gereja cukup menyadari masalah ini? Kalau ya, seberapa jauh pimpinan dan warga gereja ikut terlibat dalam perjuangannya? Dan kalaupun terlibat, apakah karena desakan politis, ikut-ikutan kelompok-kelompok lain, ataukah memang benar-benar karena alasan teologis yang kuat?

Pertanyaan terakhir Kleden membawa kita kepada rangkaian pertanyaan yang tajam dan kritis: bagaimana kita memandang dan meninjau gereja dari perspektif hak asasi manusia. Pertanyaan kritisnya:

1. Sejauhmana hak-hak asasi diterapkan secara konsekuen dalam gereja sendiri? Ataukah ada pelanggaran hak asasi manusia yang bersifat khas yang hanya terjadi dalam kalangan gereja saja?
2. Bagaimana membandingkan ajaran gereja tentang manusia dengan kedudukan manusia dalam hak asasi manusia?
3. Adakah gerakan-gerakan pembaharuan dalam gereja yang dinamakan gerakan yang diilhami oleh tema hak asasi manusia? Mungkin masih ada beberapa soal lain yang belum disebutkan di sini. Akan tetapi, pokok permasalahannya ialah bahwa Gereja pada saat ini tidak dapat lagi berdiam diri atau bersikap acuh tak acuh terhadap masalah hak asasi manusia. Dapat saja gereja tidak mempedulikannya, tetapi hal itu akan menyebabkan kehadiran gereja sendiri tidak diperhatikan dan bahkan diremehkan.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat gereja dan orang Kristen harus memeriksa diri sendiri. Dalam bab yang lalu kita sudah mencatat berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Namun, seperti yang ditanyakan oleh Kleden di atas, seberapa jauh orang Kristen telah mempraktikkan hak asasi manusia di dalam lingkungannya sendiri? Dengan kata lain, gereja dan orang Kristen semestinya tidak hanya menuntut supaya diperlakukan dengan adil, diakui hak-hak asasinya sebagai manusia, tetapi juga memberlakukan hal yang sama kepada orang lain, kepada sesamanya. Seperti yang dikatakan oleh Yesus sendiri dalam Matius 7:12,

"Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi".

Untuk menghadapi masalah-masalah yang menyangkut pelanggaran terhadap demokrasi dan HAM, gereja dan orang Kristen harus mendidik warga gereja dan anak-anaknya agar mereka menjadi sadar akan hak, tanggung jawab, dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Bersama-sama dengan orang-orang beragama lain, orang Kristen harus bekerja sama untuk membela orang-orang yang kehilangan hak-haknya atau yang ditindas karena dianggap berbeda dari orang lain.

Tanggung jawab dalam membangun kesadaran demokrasi dan HAM bukan hanya merupakan tugas pemerintah namun menjadi tugas gereja. Siapakah yang dimaksudkan dengan "gereja" itu? Gereja tidak lain adalah orang-orangnya, jemaat. Setiap anggota gereja, termasuk peserta didik sebagai seorang remaja Kristen, harus ikut serta di dalam tugas ini. Kita semua perlu berjuang dalam pembebasan banyak orang Indonesia dari keterkungkungan dan belenggu oleh berbagai hal seperti kemiskinan, konsep tentang kedudukan laki-laki dan perempuan yang keliru, pemahaman yang keliru tentang seks dan seksualitas, konsep tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan, dan lain-lain. Untuk melakukan semua tugas itu, gereja – kita semua – perlu bekerja sama dengan orang-orang lain yang berbeda keyakinan namun memiliki kepedulian yang sama. Kita sadar akan keterbatasan kita untuk melakukan semua tugas tersebut sendirian.

E. Bagaimana dengan Gereja Kita Sendiri?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan Kleden di atas, umat Kristen harus bertanya, bagaimana cara memperlakukan orang-orang yang berada di sekitarnya. Begitu pula hubungan yang ada dalam organisasi gerejawi. Dalam hubungan gereja dan orang Kristen dengan sesamanya yang berbeda keyakinan, apakah telah terbangun hubungan yang saling memanusiakan? Apakah gereja dan umat Kristen cenderung memperjuangkan hak-haknya semata dan tidak peduli ketika orang yang beragama lain kehilangan hak-haknya?

Pada skala nasional ada banyak masalah yang membelit para tenaga kerja Indonesia di luar negeri menyangkut hak asasi mereka. Ada yang meninggal disiksa majikan, ada yang diperlakukan tidak manusiawi dan lain-lain.

Dalam sebuah acara gerejawi di Bandung pada tahun 2006, seorang tokoh Kristen yang juga adalah tokoh hak asasi manusia di Indonesia (Asmara Nababan), mengemukakan pikiran kritisnya tentang peranan gereja-gereja Indonesia di bidang hak asasi manusia dan demokrasi. Katanya:

"Kesadaran orang Kristen atau gereja di bidang hak asasi manusia semakin meningkat seiring dengan terjadinya peristiwa-peristiwa yang dianggap merugikan mereka, mungkin maksudnya: peristiwa Situbondo, Ambon, Poso, Ternate dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan hak asasi manusia belum sepenuhnya dihayati. Sesuai dengan panggilan gereja sebagai orang-orang yang sudah ditebus dan dimerdekakan, semestinya mereka menjadi pelopor dan penggerak bagi penegakan hak asasi manusia dan demokrasi."

Sebelum tahun 1998 hak asasi manusia dan demokrasi belum menjadi prioritas, buktinya belum terakomodasi dalam konstitusi. Gerakan reformasi tahun 1998 telah membangunkan pemerintah dari tidur yang panjang untuk serius menyikapi penegakan hak asasi manusia di Indonesia. Berbagai produk hukum yang melindungi hak asasi manusia diakomodir dalam konstitusi. Sampai pada tahap ini pun gereja belum menunjukkan sikap yang berarti bahkan gereja cenderung diam.

F. Apa yang Harus Dilakukan?

Puisi "Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia" pada pembukaan bab ini menggambarkan betapa rakyat kecil dan kaum lemah lainnya di negeri ini sering diperlakukan dengan sewenang-wenang, sehingga dalam keputusasaan akhirnya mereka pun ikut merampok. Berkaitan dengan penegakan demokrasi dan HAM serta tugas panggilan gereja, kitapun bertanya apakah gereja sudah melakukan tugas-tugasnya seperti yang telah dibahas dibagian sebelumnya. Tampaknya ada beberapa pola partisipasi gereja dalam perjuangan demi keadilan dan kebenaran. Misalnya:

1. Gereja paham bahwa ia mempunyai tugas dan panggilan untuk bersaksi, bersekutu dan melayani di dalam dunia. Namun, pelayanan gereja hanya terbatas kepada hal-hal yang karitatif saja, tidak menggali ke akar persoalannya karena berbagai alasan. Mungkin karena gereja tidak mengerti analisis sosial, atau gereja takut melakukannya apabila di balik semua itu ada penguasa yang mau berbuat apa saja untuk mempertahankan kedudukannya.
2. Gereja melakukan pelayanan rohani saja karena untuk pelayanan sosial bukankah sudah ada Kementerian Sosial dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat? Penyebab utama dari pemikiran ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan yang jasmani, dengan tubuh manusia dan bukan jiwanya, dianggap remeh, rendah, dan duniawi.
3. Gereja paham akan panggilannya untuk membela orang miskin dan tertindas, tetapi khawatir karena jumlah orang Kristen sangat sedikit. Bagaimana kalau nanti gereja dan orang Kristen ditindas?

4. Gereja terjebak pada praktik-praktik politik praktis. Ketika gereja aktif dalam kegiatan membela rakyat miskin, gereja malah aktif mendukung partai politik tertentu, berkampanye untuk calon-calon tertentu. Keadaan seperti ini bisa berbahaya bagi gereja. Gereja bisa menutup mata ketika pihak yang didukungnya melakukan hal-hal yang negatif, seperti korupsi, membohongi rakyat dengan janji-janji kosong, atau bahkan merampas hak-hak rakyat baik secara halus maupun terang-terangan.

Di kalangan gereja-gereja di dunia ada tokoh-tokoh yang tampil dan memperjuangkan HAM, misalnya:

1. Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. dari Amerika Serikat,
2. Uskup Desmond Tutu dari Afrika Selatan,
3. Kim Dae Jung dari Korea Selatan yang pernah menjabat presiden.
4. Dari Indonesia ada Dr. Yap Thiam Hien, Pdt. Rinaldy Damanik dari Poso, Sulawesi Tengah, Ibu Yosepha Alomang atau Mama Yosepha, dari Papua, Ibu Ade Sitompul dari Jakarta, Pdt. Solagratia Lummy, Dr. Mokhtar Pakpahan yang memperjuangkan hak-hak buruh/pekerja di Indonesia.

Setelah penjelasan ini, guru minta peserta didik mencari dari berbagai sumber mengenai tokoh-tokoh tersebut dan ceritakan di kelas mengenai tokoh-tokoh tersebut.

G. Gereja, Politik dan Demokrasi: Bagaimana Sikap Yesus Menyangkut Politik?

Politik erat kaitannya dengan kekuasaan. Meskipun Yesus tidak berbicara secara khusus mengenai politik dan kekuasaan namun sikapnya terhadap politik dan kekuasaan nyata melalui praktik kehidupan. Ketika kepada-Nya diajukan pertanyaan ini oleh orang-orang Farisi: *"Katakanlah kepada kami pendapat-Mu: Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?"* (Mat 22:17). Maka jawab Yesus: *"Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah"* (Mat 22:21).

Ketika itu orang-orang Farisi ingin menjebak Yesus dengan mengajukan pertanyaan tersebut kepada-Nya. Yesus pun menjawab bahwa mereka memberikan kepada kaisar apa yang wajib mereka berikan kepada Kaisar. Artinya, setiap orang harus mempunyai keprihatinan tertentu terhadap kesejahteraan sosial-politik negaranya dan harus taat sebagai seorang warga negara, sedangkan pemerintah harus melaksanakan suatu tanggung jawab yang berasal dari Allah. *"Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar"* juga berarti kesetiaan

kepada Allah, karena Allah berkehendak agar kita menaruh perhatian pada masyarakat kita. Pada gilirannya hal ini merupakan suatu pemenuhan sebagian dari tugas mendasar kita, yaitu untuk memberikan kepada Allah apa yang menjadi hak-Nya. Jadi, partisipasi orang beriman dalam politik tidak terlepas dari ketaatannya kepada perintah Allah. Paulus memperkuat sikap Yesus ini dalam Kitab Roma 13:1-7 yang menyatakan orang Kristen harus taat kepada pemerintah. Namun hanya mereka yang layak dihormati dan ditaati saja yang akan ditaati dan dihormati. Artinya jika mereka yang berkuasa tidak menjalankan kekuasaannya dengan benar maka mereka tidak patut dihormati. Ketaatan dan hormat diberikan bersamaan dengan sikap kritis, objektif, dan rasional.

Gereja, Politik, dan Demokrasi

Membahas mengenai Gereja, politik, dan demokrasi tidaklah lengkap jika tidak disinggung mengenai hubungan antara Gereja dengan negara atau pemerintah. Dalam sejarah kekristenan pernah terjadi gereja berada di bawah kekuasaan pemerintah. Misalnya, pada zaman Konstantinus Agung berkuasa dimana dia menyatakan agama Kristen menjadi agama negara. Saat itu posisi gereja menjadi sub-ordinatif atau dibawah kekuasaan negara/pemerintahan. Segala hal yang dilakukan oleh gereja harus memperoleh persetujuan pemerintah dan disesuaikan dengan kepentingan pemerintah. Sebaliknya, pada abad pertengahan sebelum reformasi kekuasaan Paus begitu amat kuat sehingga pemerintah berada di bawah kekuasaan gereja. Pada masa itu raja yang berkuasa harus memperoleh persetujuan Paus, dalam hal ini Paus menjadi wakil gereja yang memerintah. Namun, setelah reformasi situasi ini berubah, para reformator memberikan garis batas antara gereja dengan negara, sehingga baik negara maupun gereja memiliki otoritas atau wilayahnya sendiri.

Bagaimana kaitan antara demokrasi dengan politik dan apa kaitannya dengan gereja. Politik memiliki pengaruh penting dalam perkembangan demokrasi. Demokrasi tidak berjalan baik apabila tidak ditunjang oleh terbangunnya politik yang sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi. Disini gereja memiliki kepentingan sebagai kontrol terhadap perwujudan politik dan demokrasi yang menjamin terpenuhinya hak warga masyarakat sebagai manusia yang memiliki martabat. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan politik sebagai proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat, antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Menurut Aristoteles politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama. Adapun demokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana pemerintahan dilakukan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Artinya, suara dan kepentingan rakyat menjadi tujuan utama dari kekuasaan atau pemerintahan. Politik adalah

pengabdian kepada kepentingan masyarakat dan bangsa. Hal terpenting adalah kesejahteraan masyarakat bukan pengelola negara.

Dalam rangka membahas mengenai sikap gereja-gereja di Indonesia terhadap demokrasi dan HAM, dapat dipelajari dokumen surat pastoral yang dikeluarkan oleh PGI menjelang Pemilu Presiden tahun 2014. Dalam buku siswa, guru meminta peserta didik mendiskusikan isi pesan pastoral tersebut dikaitkan dengan sikap gereja berkaitan dengan demokrasi dan HAM.

Pesan Pastoral PGI untuk Pemilu Presiden 2014

Sumber : *https://twitter.com/pgi_oikoumene*
Gambar 10.2 Logo PGI

Saudara-Saudara Umat Kristiani di Seluruh Indonesia,

Tahapan Pemilu Presiden (Pilpres) kini sedang berlangsung. Dua pasangan calon sudah ditetapkan Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada 1 Juni 2014, yakni pasangan Nomor Urut 1: Prabowo Subianto/Hatta Rajasa, yang diusulkan oleh gabungan partai politik oleh Gerindra, Golkar, PAN, PKS, PPP dan PBB; serta pasangan Nomor Urut 2: Joko Widodo/M. Jusuf Kalla, yang diusulkan oleh PDIP, Nasdem, PKB, Hanura dan PKPI.

Gunakan Hak Pilih

Dalam Pilpres yang akan berlangsung pada Rabu, 9 Juli 2014 nanti, kita akan memilih siapa yang akan menjadi nakhoda bangsa ini selama 5 (lima) tahun ke depan. Oleh karena itu, gunakan hak pilih Anda sebagai bentuk tanggung jawab iman percaya Anda. Dengan memilih, Anda bisa menentukan orang yang tepat untuk menjadi presiden dan wakil presiden.

Politik Uang adalah Dosa!

Pertanyaannya, siapa yang akan dipilih? Perlu ditegaskan bahwa Pemilu itu tidak semata-mata soal hasil. Hasil sangat ditentukan oleh proses dan proses yang baik akan menentukan hasil yang baik pula. Terlalu terfokus pada hasil seringkali tanpa disadari menjerumuskan pemilih kepada partisipasi politik yang pragmatis dan transaksional. Pengalaman pada Pemilihan Umum Legislatif, 9 April lalu, menunjukkan bahwa politik transaksional dalam bentuk politik uang merajalela dimana-mana. Bahkan, ada warga gereja dan gereja sendiri ikut-ikutan terlibat di dalamnya.

Kita perlu memaknai kembali substansi partisipasi gereja dalam kerangka memperkuat integritas proses dan kualitas hasil Pemilu itu sendiri. Jangan lagi terlibat dalam politik uang! Politik uang merupakan pembodohan rakyat dan merusak substansi demokrasi kita. Dalam 1 Timotius 6:10 ditegaskan bahwa "... *akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman ...*" Begitu juga dalam Kitab Keluaran 23:8 ditegaskan bahwa *"Suap janganlah kau terima, sebab suap membuat buta mata orang-orang yang melihat dan memutarbalikkan perkara orang-orang yang benar."* (Lihat juga Ulangan 16:19). Dengan demikian, politik uang adalah dosa.

Kriteria Pemimpin yang Baik

Alkitab memberikan rujukan yang jelas tentang pentingnya kepemimpinan dalam sebuah bangsa. Pemimpin hadir untuk menjalankan mandat ilahi. Roma 13:1 mengatakan "... *tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah- pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah.*" Karena itu, proses memilih pemimpin bangsa tidaklah terlepas dari mandat dan campur tangan Allah. Jadi, ketika kita memilih pemimpin kita harus sadari bahwa kita sedang menjalankan mandat ilahi untuk melahirkan pemimpin yang baik dan bertanggungjawab.

Lalu, seperti apakah pemimpin yang baik? Kitab Keluaran 18:21 mengatakan bahwa mereka yang layak dipilih sebagai pemimpin haruslah "orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya, dan yang benci kepada pengejaran suap." Bandingkan juga Kisah Para Rasul 6:3 "... *pilihlah tujuh orang di antara kamu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat ...*".

Dua pesan Alkitab ini kiranya dapat menuntun kita untuk menentukan pilihan dalam Pilpres, demi menghasilkan pemimpin bangsa yang baik dan bertanggung jawab bagi kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Pedoman Memilih

Dalam menghadapi Pemilihan Presiden pada 9 Juli 2014, PGI menyerukan beberapa hal berikut sebagai pedoman bagi warga gereja untuk memilih.

1 Pelajarilah dan cermatilah visi dan misi pasangan calon sebelum Anda menentukan pilihan. Sebab visi dan misi inilah yang akan menjadi kerangka kerja dan program pasangan calon jika terpilih. Berikan penilaian dan kritisi apakah visi dan misi itu dapat dilakukan atau hanya sekadar "mimpi" untuk mempengaruhi suara hati Anda. Bandingkan juga visi dan misi tersebut dengan "idiologi" masing-masing partai pendukung. Hal ini penting agar kita bisa mengukur derajat kesungguhan bangunan koalisi partai pengusung dan tidak terjebak memilih "kucing dalam karung."

2. Pemimpin yang baik biasanya lahir melalui sebuah proses yang baik dan alamiah. Proses inilah yang kami yakini.

3. Membentuk karakter dan sedikit banyak akan mempengaruhi kinerja kepemimpinannya. Proses yang baik akan menentukan orientasi kepemimpinan, apakah berorientasi "kekuasaan" atau "kepentingan rakyat." Oleh karena itu, pelajari jugalah rekam jejak para calon, apakah mereka memang selama ini berjuang demi rakyat dan sungguh-sungguh menghargai harkat dan martabat manusia. Pasangan calon dipilih dalam satu paket mesti saling melengkapi sebagai calon presiden dan calon wakil presiden. Nilailah dan cermatilah, apakah pasangan itu memang betul-betul pasangan yang harmonis dan dapat saling melengkapi dalam tugas dan pekerjaannya atau tidak!

   Sejauh mana calon wakil presiden bisa bekerja sama, mendukung dan melengkapi calon presiden. Sebab jika pasangan calon tidak kompak, tidak harmonis, tidak saling mendukung, maka sudah pasti proses pemerintahan akan mengalami hambatan dan rakyat akan merasakan akibatnya.

4. Pasangan calon diusung oleh gabungan partai politik. Hal ini jangan hanya dimaknai sebagai sebuah syarat keikutsertaan dalam Pilpres semata, sebab partai pendukung memiliki peran yang penting, sehingga akan mempengaruhi proses kepemimpinan ke depan. Cermatilah "idiologi" apa yang ada di balik partai-partai pengusung, rekam jejak mereka di masa lalu, kelompok organisasi sayap pendukung apa yang ada di dalamnya, siapa saja tokoh utama yang berpengaruh terhadap partai tersebut, apakah partai-partai itu bersih dan tidak terlibat korupsi. Hal-hal ini penting agar jangan sampai calon terpilih disandera atau dipengaruhi oleh partai-partai tersebut dalam menjalankan pemerintahan. Perhatikan juga apakah bangunan koalisi partai itu bersifat transaksional atau memang sungguh-sungguh untuk kepentingan kesejahteraan rakyat. Manakah partai koalisi itu yang tidak secara jelas menjadikan Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, melainkan ideologi lain. Bagaimana komitmen partai-partai pendukung tersebut terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia.
5. Waspadai kampanye jahat (*bad campaign*) yang hanya bertujuan menjelek-jelekkan calon tertentu dan memuji calon yang lain. Model kampanye yang menyinggung isu SARA sudah pasti mencederai demokrasi dalam pemilu dan merusak bangunan kebangsaan kita. Jangan memilih berdasarkan SARA. Jangan terpengaruh dan terprovokasi serta ikut serta melakukannya. Pemilu harus menjadi ajang bagi kita untuk memilih pemimpin yang mampu menjaga tegaknya NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 45.
6. Untuk memastikan proses dan hasil Pemilu baik dan berintegritas, maka kami menganjurkan warga gereja untuk terlibat aktif dalam pengawasan pemilu. Laporkan pelanggaran kepada pihak yang berwajib, termasuk para pelaku kampanye jahat. Peliharalah kedamaian agar proses pemilu ini dapat berlangsung secara tertib dan aman.
7. Sebagai institusi, gereja tidak dalam posisi mendukung atau menolak salah satu pasangan calon. Gereja tidak berpolitik praktis. Politik gereja adalah politik moral, bukan politik dukung-mendukung. Janganlah jadikan gereja sebagai arena kampanye untuk pemenangan salah satu pasangan calon, agar tidak menimbulkan konflik di antara jemaat dan memicu hal-hal yang tidak kita inginkan bersama.

Gereja harus tetap suci, dan tidak boleh dikotori oleh kepentingan-kepentingan politik tertentu.

Demikianlah Pesan Pastoral. Kita berdoa: Tuhan, Pencipta dan Pemelihara Kehidupan memberkati Indonesia. Amin.

Atas nama
Majelis Pekerja Harian
Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia

Ketua Umum Sekretaris Umum

Pdt. Dr. A.A. Yewangoe Pdt. Gomar Gultom

(Sumber : Diunduh dari *www.pgi.net* tanggal 05 Agustus 2014)

H. Penjelasan Bahan Alkitab

Penjelasan Bahan Alkitab diadaptasi dari *www.sabda.or.id*

■ Injil Matius 22:37-40

Dalam Injil Matius 22:37-40 dikisahkan tentang seorang Farisi yang bertanya kepada Yesus tentang apakah hukum yang paling utama. Dia berharap bahwa hanya ada satu saja hukum yang perlu dia lakukan agar hidupnya menjadi sempurna. Namun Yesus ternyata menjawab lain. Ada dua hukum yang paling penting dan paling utama, dari kedua hukum itu masing-masing adalah: (1) mengasihi Allah dengan seluruh keberadaan kita; dan (2) mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri.

Lalu Yesus mengatakan bahwa kedua hukum itu sama pentingnya, walaupun hukum yang pertama itu disebut-Nya sebagai "hukum yang terutama dan yang pertama". Artinya, tidak mungkin orang hanya mengasihi Allah tetapi tidak mengasihi sesamanya sendiri. Hubungan yang baik dengan Allah harus terwujud dalam hubungan yang baik dengan sesama. Masalahnya, banyak orang yang tidak memahami perintah ini. Bagi mereka sudah cukup jika mereka mencintai Allah atau Tuhan mereka sementara orang lain tidak

mereka cintai. Ada juga orang yang merasa dapat bertindak apa saja karena cinta kasihnya kepada Tuhan. Alkitab mengajarkan hal ini tidak mungkin terjadi. Hubungan vertikal antara manusia dengan Allah harus terwujud pula dalam hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Dalam 1 Yohanes 2:9 dan 4:20 dikatakan:

> *Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya.*

Mengasihi sesama berarti menunjukkan kepedulian kepada sesama, kesedia-an untuk menolong, bahkan juga berkorban demi orang lain.

- **Kitab Amos 5:22-24**

Kitab-kitab para nabi penuh dengan perintah dari Allah sendiri agar Israel menegakkan keadilan dan kebenaran. Mengapa demikian? Karena kepedulian kepada sesama ini mestinya terwujud dalam upaya untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, itulah ibadah yang sejati kepada Allah. Kitab Amos 5:21-24, menyatakan

> [21]*"Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu.*[22]*Sungguh, apabila kamu mempersembahkan kepada-Ku korban-korban bakaran dan korban-korban sajianmu, Aku tidak suka, dan korban keselamatanmu berupa ternak yang tambun, Aku tidak mau pandang.* [23]*Jauhkanlah dari pada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau Aku dengar.* [24]*Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir."*

Dalam ayat-ayat di atas jelas bahwa ibadah dan penyembahan kepada Allah harus berjalan sesuai dengan kehidupan yang adil dan benar kepada sesama manusia. Pengingkaran terhadap hak sesama manusia dapat pula dikate-gorikan sebagai pengingkaran terhadap kasih Allah yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk mulia yang memiliki harkat dan martabat.

I. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Pada bagian pengantar peserta didik diarahkan untuk memahami makna tanggung jawab gereja dan umat Kristen di bidang HAM. Peserta didik juga dibimbing untuk memahami mengapa pembahasan ini penting untuk dipelajari oleh remaja Kristen.

Kegiatan 1

Laporan dan Diskusi Hasil Observasi

Mengumpulkan tugas observasi tentang kesadaran hak asasi manusia yang sudah dikerjakan dan membahasnya bersama guru. Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru dan peserta didik dapat menyimpulkan fakta mengenai keterlibatan gereja dan umat Kristen di bidang HAM. Guru dapat meminta beberapa peserta didik untuk menyampaikan hasil observasinya di depan kelas, kemudian guru dan peserta didik menyimpulkan hasil penelitian itu.

Kegiatan 2

Belajar dari Puisi

Guru dan peserta didik bersama-sama mempelajari puisi yang ada dalam buku siswa. Guru bisa minta salah seorang peserta didik membacakan puisi itu di depan kelas. Kemudian guru memberikan penjelasan sesuai dengan bahan yang ada dalam buku teks untuk peserta didik mengenai isi puisi dan peristiwa yang terjadi pada tahun 1998. Guru dan peserta didik membahas mengenai langkah apa saja yang telah dilakukan oleh gereja dan orang Kristen sebagai masukan dan kritik pada pemerintah menyangkut peristiwa tersebut maupun berbagai peristiwa pelanggaran HAM yang terjadi di Indonesia. Guru perlu menjelaskan bahwa sampai dengan saat ini masih ada gereja yang membagi pemikiran menyangkut dunia sekuler dan *profane* atau hal-hal yang bersifat surgawi dan duniawi. Pandangan ini menyebabkan sebagian orang berpikir gereja tidak perlu mencampuri berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat karena itu merupakan domain atau urusan negara. Bahwa gereja hanya berkaitan dengan "ibadah" dan hal-hal teologis semata-mata (hal *profane*) padahal jika mengacu pada bagian Alkitab yang menjadi referensi pembelajaran ini, yaitu Kitab Amos 5:22-24 bahwa ada kaitan antara hal-hal yang *profane* dengan yang dipandang sekuler. Yaitu ibadah kepada Tuhan hendaknya mencakup sikap hidup manusia terhadap sesama.

Guru meminta peserta didik menulis komentar mereka di dalam kolom yang telah tersedia atau menulis di kertas (supaya buku teks dapat dipakai lagi oleh adik kelasnya).

Guru membimbing peserta didik untuk memahami tugas dan kewajiban gereja dan orang Kristen di bidang HAM menurut Alkitab. Mengacu pada dua bagian Alkitab yang dipilih sebagai acuan dalam membahas topik pelajaran ini. Bahwa hukum yang terutama yang diberikan Allah bagi manusia adalah

hukum kasih. Manusia tidak dapat mengatakan mengasihi Allah jika ia tidak mengasihi sesamanya, sebaliknya ia tidak dapat mengatakan mengasihi sesama jika ia tidak mengasihi Allah.

Kegiatan 3.

Diskusi

Guru membimbing peserta didik mendiskusikan dokumen surat gembala PGI kepada jemaat berkaitan dengan Pemilihan Umum tahun 2014. Perhatikan sub judul yang dibold yang menandai bahwa politik uang adalah dosa, kriteria pemimpin yang baik dan pedoman memilih. Sub-sub judul tersebut berisi panduan sekaligus pengajaran yang diberikan oleh Gereja bagi umatnya. Pengajaran ini penting supaya remaja Kristen dapat dipandu dalam mengekpresikan sikap yang sesuai dengan iman Kristen berkaitan dengan demokrasi dan HAM. Pendalaman dokumen ini sekaligus merupakan pencerahan bagi guru-guru PAK dalam menjalankan perannya di bidang demokrasi dan HAM.

Kegiatan 4

Pendalaman Alkitab

Kasih kepada Allah dan sesama hendaknya diwujudkan dalam bentuk kepedulian dan solidaritas bagi sesama dan dalam ibadah kepada Allah. Guru dapat membaca bahan yang ada dalam buku siswa untuk meperlengkapi diri dalam mengajar.

Guru melanjutkan penjelasannya mengenai Gereja dan HAM secara lebih spesifik menyorot mengenai bagaimana gereja-gereja di Indonesia berperan di bidang HAM. Ada beberapa pendapat yang diangkat dari tokoh-tokoh di kalangan umat kristiani, baik tokoh dunia, maupun di Indonesia.

Guru memberikan penjelasan secara rinci mengenai beberapa pola atau bentuk keterlibatan gereja di bidang HAM. Kemudian untuk memperkuat atau mempertajam pembahasan, perlu diangkat beberapa tokoh yang telah dikenal dunia maupun di Indonesia, mereka mempersembahkan hidupnya untuk memperjuangkan hak-hak sesamanya.

Guru meminta peserta didik mencari dari berbagai sumber mengenai tokoh-tokoh yang disebutkan kemudian melaporkan hasil temuan mereka di kelas. Atau pada pertemuan sebelumnya guru telah menugaskan peserta didik untuk mencari dari berbagai sumber mengenai tokoh-tokoh tersebut. Ketika peserta didik melaporkan temuannya mengenai tokoh-tokoh tersebut, mereka dapat menyebutkan tokoh-tokoh setempat yang telah mendedikasikan hidupnya untuk membela hak-hak orang lain.

Kegiatan 5

Dialog

Ada rumusan dialog yang tercantum dalam buku siswa, guru menugaskan peserta didik melakukan dialog tersebut, dapat juga dijadikan sebagai drama yang menggambarkan partisipasi remaja SMA di bidang HAM.

Setelah melakukan dialog atau pementasan, guru minta peserta didik memberikan komentar mengenai peran gereja di bidang HAM, yaitu meminta mereka menilai sikap gereja di tempat masing-masing sehubungan hak asasi manusia. Apakah mereka pernah menyaksikan gereja sebagai lembaga, melalui para anggota majelis, pendeta atau pun warganya yang melakukan pembelaan terhadap orang-orang yang tertindas dan diperlakukan secara tidak adil? Peserta didik dapat memberikan penilaian atau bercerita tentang apakah ada konsultasi hukum yang diberikan secara cuma-cuma di gerejanya. Bagaimana hal itu dilakukan?

Kegiatan 6

Diskusi

Peserta didik mendiskusikan dalam kelompok pertanyaan di bawah ini, kemudian laporkan di kelas atau dapat ditulis kemudian dikumpulkan untuk dinilai oleh guru.

1. Jelaskan sikap yang dapat diambil oleh gereja dalam menunjukkan keberpihakannya pada hak asasi manusia!
2. Jelaskan sikap Yesus tentang hak asasi manusia yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya! Baca Matius 20:1-16 dan diskusikan pesan apa yang ingin disampaikan Yesus lewat perumpamaan tersebut!
3. Sebagai remaja Kristen, apa yang dapat kamu lakukan untuk lebih mensosialisasikan tentang kesadaran hak asasi manusia dikalangan remaja? Bandingkan dengan percakapan atau dialog yang kalian lakukan di depan kelas!

J. Penutup

Guru mengajak peserta didik mengucapkan doa untuk kebaktian hak asasi manusia 2005 berikut.

Melalui penjelmaan-Mu, ya Yesus, Engkau telah menganugerahkan martabat yang mulia kepada setiap manusia. Tolonglah kami agar kami bersungguh-sungguh menjawab panggilan kami untuk menciptakan sebuah masyarakat yang adil. Kami bersyukur kepada-Mu karena iman kami dan karena panggilan gereja untuk menghormati dan melindungi seluruh hak asasi mausia. Kiranya kami boleh menyimpan ajaran ini sebagai harta kami yang berharga. Amin.

K. Penilaian

Bentuk penilaian adalah tes lisan pada kegiatan 2 ketika peserta didik mepresentasikan laporan dan diskusi hasil observasi, guru juga dapat melakukan penilaian kinerja menilai proses observasi yang dilakukan oleh peserta didik apakah dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan menerapkan kaidah ilmiah (tentu tidak sama dengan prosedur di mata pelajaran IPA atau mata pelajaran lainnya). Apakah pelaksanaan observasi benar-benar dilakukan dan dapat dipertanggungjawabkan. Guru juga dapat menilai dokumen hasil observasi peserta didik. Penilaian tertulis ketika peserta didik menuliskan komentar mengenai langkah-langkah apa yang sudah diambil oleh lembaga-lembaga keagamaan untuk melakukan kritik dan usulan pada pemerintah dalam menindak para pelaku pelanggaran hak asasi manusia! Contoh format penilaian dan penjelasan mengenai penilaian tercantum dalam pengantar buku guru.

L. Tugas

1. Cari dari berbagai sumber beberapa tokoh ini dan pengabdian mereka dalam membela hak-hak asasi manusia yaitu: Dr. Yap Thiam Hien, Pdt. Rinaldy Damanik dari Poso, Sulawesi Tengah, Ibu Yosepha Alomang atau Mama Yosepha dari Papua, Ibu Ade Sitompul dari Jakarta, Pdt. Solagratia Lummy, Dr. Mokhtar Pakpahan.
2. Lakukan wawancara dengan pendeta atau majelis jemaat di gereja masing-masing. Tanyakan kepada mereka bagaimana keterlibatan gereja yang mereka layani dalam upaya hak asasi manusia. Kumpulkan tugas ini pada pertemuan berikut untuk dinilai, dan hasil wawancara dipresentasikan di depan kelas. Adapun untuk panduan daftar pertanyaan adalah sebagai berikut.
    a. Apakah ada program jemaat yang berkaitan dengan hak asasi manusia? Kalau tidak ada, mengapa?
    b. Kalau ada program seperti itu, siapa saja yang terlibat di dalamnya? Mengapa mereka mau terlibat?
    c. Siapa yang menjadi sasaran program?
    d. Mengapa mereka yang menjadi sasaran program?

PENJELASAN BAB

Multikulturalisme

Bahan Alkitab: Galatia 3:28; Kolose 3: 11

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.2 Mensyukuri pemberian Allah dalam kehadiran multikultur di Indonesia.
KI-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.2. Mengembangkan sikap dan perilaku yang menghargai multikultur.

	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan prosedural, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.2. Menganalisis nilai-nilai multikultur.
KI-4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.2. Membuat proyek yang berkaitan dengan kehidupan multikultur.

Indikator

- Mencari dari berbagai sumber mengenai multikulturalisme kemudian menjelaskan pengertian multikulturalisme serta mendiskusikan cara mensyukuri multikulturalisme.
- Menyusun tulisan pendek mengenai multikulturalisme di Indonesia.
- Mempresentasikan poin-poin atau pokok-pokok penting menyangkut nilai-nilai multikultur yang dapat dimanfaatkan dalam rangka memperkuat kesatuan umat Kristen secara khusus dan bangsa Indonesia.
- Menilai diri sendiri, apakah peserta didik memiliki kesadaran multikultur dan menerapkan dalam sikap hidup sebagai orang beriman.

A. Pengantar

Multikulturalisme merupakan topik penting untuk dipelajari oleh remaja SMA. Saat ini dunia kita adalah multikultur di mana masyarakat tidak lagi bersifat homogen melainkan heterogen. Masyarakat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, dari satu negara ke negara lainnya dan dengan sendirinya menciptakan keberagaman ataupun multikultur. Di sekeliling kita ada begitu banyak keberagaman yang tampak mata. Keberagaman itu melahirkan berbagai dampak dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bahkan dalam kehidupan beragama. Ada berbagai suku, kebangsaan, budaya, agama, kelas sosial, keberagaman gaya hidup dan cara pandang, itulah multikulturalisme. Jadi, yang dimaksudkan dengan multikulturalisme bukan hanya sekadar kepelbagaian budaya tetapi mencakup keberagaman yang telah disebutkan di atas.

Melalui pembahasan ini diharapkan peserta didik memiliki wawasan dan memperoleh pencerahan mengenai apa dan bagaimana multikulturalisme. Selanjutnya peserta didik termotivasi untuk memiliki kesadaran multikultur serta mampu menerima dan menghargai multikultur, pada gilirannya mereka mampu menerapkan kesadaran multikultur dalam sikap hidup sebagai remaja Kristen.

Pembahasan topik ini dilakukan dengan cara studi kepustakaan, yaitu peserta didik diminta mencari dari berbagai sumber mengenai multikulturalisme, mendiskusikannya dan mempresentasikan hasil temuan, serta melakukan kajian. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menulis refleksi mengenai multikulturalisme di Indonesia ataupun di daerah masing-masing.

Bab ini dan dua bab berikutnya saling berkaitan satu dengan yang lain. Bab ini membahas mengenai multikulturalisme, sedangkan bab berikutnya membahas mengenai sikap gereja terhadap multikulturalisme, setelah itu peserta didik membahas mengenai sikap terhadap orang yang berbeda iman pada bab berikutnya. Mengapa pembahasan mengenai sikap terhadap orang yang berbeda iman ditempatkan bersamaan dengan pembahasan mengenai multikulturalisme? Hal ini dikarenakan di Indonesia pada umumnya keberagaman melekat dalam identitas suku dan agama. Bahkan untuk kekristenan sendiri gereja-gereja di Indonesia turut diwarnai oleh kepelbagaian suku dan kebudayaan.

B. Pengertian Multikulturalisme

Ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai definisi multikulturalisme:

1. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan.

2. Multikulturalisme merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri. Gagasan ini menyangkut pengaturan relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, keberadaan kelompok imigran masyarakat adat dan lain-lain (Taylor).
3. Parsudi Suparlan mengungkapkan bahwa multikulturalisme adalah adanya politik universalisme yang menekankan harga diri kulturalisme sebagai sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan semua manusia, serta hak akan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun sosial.
4. Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azyumardi Azra, 2007).

Menurut Lawrence Blum, multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. (Berbagai definisi tersebut diambil dari: *http://id.shvoong.com/social-sciences/education//2203877-pengertian-multikultural/#ixzz2CGSbdgUo, http://mohkusnarto.wordpress.com/masyarakat-multikulturalisme, www.wikipedia.org).*

Mengacu pada beberapa pendapat tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa multikulturalisme mencakup: gagasan, cara pandang, kebijakan, sikap dan tindakan oleh masyarakat suatu negara yang masyarakatnya beragam dari segi etnis, budaya, agama, kelas sosial, gaya hidup, dan sebagainya. Dalam kepelbagaian itu, masyarakat mengembangkan semangat kebangsaan dan mempertahankan keberagaman sebagai suatu kekayaan dan anugerah Allah. Dalam cakupan pandangan ini ada penerimaan terhadap realitas keagamaan yang pluralis dan multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Suparlan mengutip Taylor yang mengatakan bahwa ide multikulturalisme merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri. Gagasan ini menyangkut pengaturan relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, keberadaan kelompok imigran masyarakat adat dan lain-lain. Selanjutnya dikatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Oleh karena itu, konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan

konsep keanekaragaman menyangkut suku, kebangsaan atau kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk. Lebih jauh dari itu, multikulturalisme menekankan kebudayaan dalam kesederajatan. Berkaitan dengan konflik sosial, multikulturalisme merupakan paradigma baru dalam upaya merajut kembali hubungan antarmanusia yang belakangan selalu hidup dalam suasana penuh konflik.

Melalui multikulturalisme masyarakat diajak untuk menjunjung tinggi toleransi, kerukunan, dan perdamaian bukan konflik atau kekerasan dalam arus perubahan sosial. Paradigma multikulturalisme diharapkan menjadi salah satu solusi bagi konflik sosial yang sering kali terjadi pada masa kini. Dengan demikian, inti multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, ataupun agama. Adapun fokus multikulturalisme terletak pada pemahaman akan hidup penuh dengan perbedaan sosial budaya, baik secara individual maupun kelompok dan masyarakat. Dalam hal ini individu dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya. Multikulturalisme mengulas berbagai permasalahan yang tidak hanya menyangkut perbedaan budaya tetapi juga mengandung ideologi, politik, demokrasi, penegakan hukum, keadilan, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas golongan minoritas dan prinsip-prinsip etika (Parsudi Suparlan, 2002)

C. Masyarakat Multikultur

Dalam masyarakat multikultural orang hidup berdampingan satu sama lain dalam suasana toleransi dan menghargai berbagai perbedaan yang ada, menyangkut adat, kebiasaan, kesenian, pakaian adat, musik, dan tari. Tidak ada satu kelompok masyarakat pun yang tersubordinasi atau direndahkan. Semua perbedaan memperoleh tempat dalam masyarakat multikultur. Orang-orang saling beradaptasi dan belajar dari berbagai perbedaan yang ada, mereka bertumbuh bersama dan berubah bersama menjadi lebih baik dalam rangka memperjuangkan kebersamaan, keadilan, dan pemerataan di berbagai bidang kehidupan. Struktur sosial dan interaksi sehari-hari ditentukan oleh keadilan, kebersamaan, rasa hormat, kesetaraan, pemahaman, penerimaan, kebebasan, keragaman, mengadakan berbagai upaya perdamaian serta mengadakan berbagai perayaan secara bersama-sama.

Dalam istilah atau pengertian multikulturalisme ada tuntutan untuk menerima serta memperlakukan semua orang di dalam berbagai perbedaannya sebagai manusia yang bermartabat dan makhluk mulia ciptaan Tuhan. Ada prinsip keadilan dan persamaan yang erat kaitannya dengan hak asasi manusia. Mengapa

demikian? Pada mulanya sejak zaman kolonialisme terjadi penindasan terhadap suku, bangsa dan budaya masyarakat tertentu. Ada bangsa dan budaya tertentu yang menjadi begitu superior dan berkuasa dan mereka cenderung menolak serta menindas suku, bangsa dan budaya lain bahkan agama lain. Setelah zaman kolonialisme berakhir pun suku, bangsa, budaya maupun agama mayoritas masih menjalankan praktik penindasan dan pengabaian terhadap kaum minoritas maupun yang dipandang lebih rendah dari mereka yang berkuasa. Bahkan sampai dengan saat ini kita dapat membaca berbagai informasi, melihat maupun menonton di media elektronik bahwa masih ada orang-orang dari kelompok tertentu yang diperlakukan secara tidak adil maupun susah memperoleh akses ke berbagai bidang kehidupan.

Berbagai kenyataan tersebut melahirkan sebuah pandangan baru mengenai multikulturalisme dan pluralisme. Melalui pandangan baru ini diharapkan manusia memiliki cara pandang yang baru terhadap keberagaman, yaitu semua manusia dalam kepelbagaian/keberagamannya memiliki hak yang sama untuk diterima, dihargai dan dipenuhi hak-hak asasinya sebagai manusia. Setiap orang memiliki hak untuk diberikan akses ke berbagai bidang kehidupan.

D. Masyarakat Multikultur Indonesia

Multikultural secara substansi sebenarnya tidaklah terlalu asing bagi bangsa dan Negara Indonesia. Para bapak bangsa telah menyadari keberagaman bangsa ini antara lain, kepelbagaian budaya yang pada satu sisi merupakan kekayaan yang patut disyukuri namun pada sisi lain dapat menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, mereka mengikat berbagai perbedaan itu dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Prinsip Indonesia sebagai negara Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan meskipun Indonesia merupakan negara multikultural, tetapi tetap terintegrasi dalam persatuan dan kesatuan. Indonesia merupakan sebuah negara kesatuan dari banyak unsur. Kepelbagaian itu terlihat dari keadaan geografisnya, berbagai latar belakang sosial-ekonomi, sosial-politis, sosial-religius, sosial-budaya, tata cara kehidupan, dan lain sebagainya.

Kepelbagaian suku, kebangsaan, budaya, geografis, adat istiadat, kebiasaan, pandangan hidup maupun agama dijamin oleh UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar Negara. Apakah jaminan itu dengan sendirinya terbukti dalam kehidupan sosial kemasyarakatan? Tentu tidak karena di sekitar kita masih terdapat begitu banyak persoalan yang berakar dari multikultur tersebut. Berbagai konflik dan pertentangan yang sering diikuti dengan kekerasan yang dipicu oleh berbagai perbedaan suku, budaya, adat istiadat, agama masih terjadi di Indonesia. Di sekitar kita, di lingkungan pergaulan, masih terdapat orang-orang yang memiliki

prasangka buruk terhadap orang dari latar belakang suku atau agama tertentu. Bahkan masih ada orang tua yang tidak mau mengawinkan anaknya dengan orang yang berasal dari daerah tertentu dan budaya tertentu karena prasangka yang ada.

Menyikapi berbagai kenyataan tersebut, para pemimpin bangsa dari berbagai kalangan baik pemerintah, tokoh adat, akademisi maupun tokoh agama berupaya untuk membangun pluralisme dan multikulturalisme. Upaya tersebut terwujud dalam berbagai kegiatan nyata yang dilakukan di tengah masyarakat. Upaya tersebut penting namun harus dilakukan secara menyeluruh, antara lain keadilan dan kepastian hukum. Seringkali terjadi konflik di kalangan masyarakat yang seolah-olah dipicu oleh perbedaan suku dan agama padahal akar sesungguhnya adalah ketidakadilan sosial ataupun ketidak merataan kesempatan (akses) dan pendapatan hidup. Hal itu dapat menimbulkan kecemburuan dari pihak yang merasa termarginalkan jika kebetulan dua belah pihak berbeda latar belakang suku dan agama maka ketika terjadi konflik, isu mengenai ketidakadilan menjadi tenggelam. Akibatnya yang tampak adalah konflik karena perbedaan suku dan agama. Oleh karena itu, memperjuangkan terwujudnya pluralisme dan multikulturalisme hendaknya tidak terpisahkan dari prinsip keadilan dan pemerataan sosial dan tindakan hukum bagi semua orang tanpa kecuali.

Berbagai kasus yang terjadi menunjukkan bahwa penegakan hukum bagi mereka yang bersalah dalam kasus-kasus menyangkut pertentangan dan konflik yang bernuansa suku dan agama belum dilakukan secara benar.

E. Apa Kata Alkitab Mengenai Multikulturalisme?

Alkitab tidak berbicara secara khusus mengenai multikulturalisme namun dalam kaitannya dengan kasih, kebaikan, kesetaraan dan keselamatan itu diberikan bagi semua manusia tanpa kecuali. Dalam Kitab Perjanjian Baru Galatia 3:28 tertulis semua manusia yang berasal dari berbagai suku, bangsa dan kelas sosial dipersatukan dalam Kristus. Artinya kasih Kristus diberikan bagi semua orang tanpa memandang asal-usul mereka. Kolose 3:11 lebih mempertegas lagi bahwa Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu. Menjadi manusia baru dalam Kristus berarti manusia yang tidak lagi melihat sesamanya dari perbedaan latar belakang suku, bangsa, budaya, kelas sosial (kaya-miskin), pandangan hidup, kebiasaan dan lain-lain. Menjadi manusia baru artinya orang beriman yang telah menerima keselamatan dalam Yesus Kristus wajib menerima, menghargai, dan mengasihi sesamanya tanpa memandang berbagai perbedaan yang ada.

Ketika membaca Kitab Perjanjian Lama terutama lima kitab pertama ada kesan seolah-olah Allah membentuk Israel sebagai bangsa yang eksklusif dan

menjauhkannya dari bangsa-bangsa lain. Hal ini melahirkan pemikiran seolah-olah Allah "mengabaikan" bangsa lain, seolah-olah Allah menolak mereka. Akan tetapi, dalam tulisan Kitab Perjanjian Lama, ketika Israel masuk ke tanah Kanaan ada seorang perempuan beserta keluarga besarnya diselamatkan karena ia telah menolong para pengintai. Nampaknya yang menjadi fokus utama dalam Kitab Perjanjian Lama adalah bagaimana Allah mempersiapkan Israel sebagai bangsa yang akan mewujudkan "ibadah dan ketaatannya" pada Allah. Jadi, yang ditolak dari bangsa-bangsa lain adalah ibadah mereka yang tidak ditujukan pada Allah. Jika orang-orang Israel bergaul dengan bangsa-bangsa itu dan mereka tidak memiliki kemampuan untuk memfilter atau menyaring berbagai pengaruh dari budaya dan ibadah mereka, maka akibatnya bangsa itu akan melupakan Allah dan tidak lagi beribadah kepada-Nya. Dalam kaitannya dengan multikultur di Indonesia, kita dapat mengangkat pertanyaan sebagai berikut: Apakah mewujudkan multikulturalisme berarti kita kehilangan identitas suku, bangsa dan agama kita? Tentu tidak, dan inilah yang ditolak oleh Allah dalam Perjanjian Lama, yaitu ketika persentuhan atau pertemuan umat-Nya dengan bangsa-bangsa lain menyebabkan mereka kehilangan identitasnya sebagai umat Allah. Multikulturalisme dibangun di atas dasar solidaritas, persamaan hak, keadilan dan HAM dimana perbedaan diterima dan diakui serta tidak menghalangi kerja sama dalam menanggulangi berbagai permasalahan kemanusiaan.

Yesus sendiri mengemukakan sebuah cerita mengenai orang Samaria yang murah hati untuk menjelaskan pada para pendengarnya mengenai siapakah sesama manusia dan bagaimana kita harus mengasihi. Cerita mengenai orang Samaria yang murah hati mewakili pandangan Yesus mengenai kasih pada sesama. Bahwa semua orang tanpa kecuali terpanggil untuk mewujudkan solidaritas dan kasih bagi sesama tanpa memandang perbedaan latar belakang. Solidaritas dan kasih itu tidak meniadakan perbedaan namun menerima perbedaan itu sebagai anugerah dan dalam perbedaan itulah manusia diberi kesempatan untuk mewujudkan kasih dan solidaritasnya bagi sesama. Di zaman Perjanjian Lama, ketika bangsa Israel akan memasuki tanah Kanaan, ada seorang perempuan Kanaan beserta keluarganya yang diselamatkan karena perempuan itu membantu para pengintai ketika mereka sedang dikejar oleh tentara Kanaan.

F. Menerapkan Kesadaran dan Praktik Hidup Multikultur

Tuhan menciptakan manusia dalam kepelbagaian supaya dapat saling mengisi dan melengkapi satu dengan yang lain. Dalam diri manusia juga dianugerahi

kebaikan dan kemampuan untuk beradaptasi dalam kaitannya dengan alam dan lingkungan hidup terutama dengan sesamanya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk mulia yang memiliki harkat dan martabat. Di era modern sekarang ini, masyarakat dunia memiliki kesadaran multikultur yang jauh lebih baik, bahkan pemenuhan hak setiap orang untuk diterima dan dihargai. Hak untuk memperoleh keadilan, demokrasi, dan HAM telah menjadi kewajiban yang harus dipenuhi baik oleh negara terhadap warganya maupun oleh sesama warga negara termasuk warga gereja. Meskipun demikian, masih banyak terjadi pelanggaran terhadap pemenuhan hak pribadi maupun kelompok masyarakat minoritas. Ambil contoh di Indonesia yang pada zaman Orde Baru tidak ada pengakuan terhadap agama Khonghucu, bahkan masyarakat keturunan Tionghoa amat dibatasi hak-hak politiknya. Sejak zaman Reformasi, kaum minoritas mulai menikmati pemenuhan hak-haknya. Di bawah pemerintahan Presiden Abdulrahman Wahid, negara mengakui agama Khonghucu dan hak-hak masyarakat keturunan Tionghoa dipulihkan.

Dalam komunitas Kristiani, gereja-gereja di Indonesia dibangun di atas bangunan suku karena anggota gereja terdiri dari orang-orang yang berasal dari berbagai suku, budaya, adat dan kebiasaan serta geografis yang berbeda-beda. Bahkan tiap sinode gereja berada di geografis tertentu dengan budaya dan suku tertentu. Meskipun gereja-gereja nampak memiliki afiliasi dengan suku dan daerah tertentu namun tetap terbuka bagi orang-orang yang berasal dari daerah, suku, dan budaya lainnya. Misalnya GKI yang dahulunya merupakan gereja untuk orang-orang Indonesia keturunan Tionghoa, pada masa kini yang menjadi anggota GKI berasal dari berbagai suku, budaya, dan daerah. Demikian juga GPIB yang didirikan untuk orang-orang dari Indonesia Timur pada masa kini terbuka bagi orang-orang dari berbagai daerah, suku, dan budaya. Gereja Bethel Indonesia (GBI) adalah gereja yang sangat terbuka terhadap multikultur, dan jemaatnya amat beragam dari segi suku, kebangsaan, budaya, geografi bahkan kelas sosial. Ada beberapa sinode gereja yang anggotanya terbatas pada suku tertentu, misalnya pada orang-orang Batak. Dalam gereja yang multikultur, setiap orang dapat belajar membangun persekutuan di atas berbagai perbedaan. Jemaat dapat belajar dari saudara seiman yang berasal dari daerah, suku, dan budaya yang berbeda. Nilai-nilai budaya dan suku yang positif dapat memperkaya liturgi dalam ibadah. Pola-pola hubungan antarjemaat yang positif juga dapat diperkaya dari nilai-nilai budaya yang beragam.

G. Sumbangan Multikulturalisme dalam Memperkuat Persatuan Umat Kristen dan Bangsa Indonesia.

Ada beberapa nilai yang dapat diwujudkan dalam tindakan untuk memperkuat persatuan sebagai bangsa Indonesia yang multikultur.

1. Pengakuan terhadap berbagai perbedaan dan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat.
2. Perlakuan yang sama terhadap berbagai komunitas dan budaya, baik yang mayoritas maupun minoritas.
3. Kesederajatan kedudukan dalam berbagai keanekaragaman dan perbedaan, baik secara individu ataupun kelompok serta budaya.
4. Penghargaan yang tinggi terhadap hak-hak asasi manusia dan saling menghormati dalam perbedaan.
5. Unsur kebersamaan, solidaritas, kerja sama, dan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan.

Beberapa poin tersebut di atas merupakan nilai-nilai yang dapat dibangun dalam membina kehidupan bersama sebagai bangsa yang multikultur. Peran pendidikan dan pola asuh dalam keluarga amat penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Pada masa kini sudah banyak tokoh nasional dan pemerhati pendidikan yang menganjurkan untuk memberlakukan pendidikan multkultural di sekolah dan perguruan tinggi. Hal ini penting mengingat pendidikan merupakan salah satu unsur yang dapat menjadi kekuatan perubah dalam masyarakat. Pendidikan menjadi pendorong perubahan yang efektif bagi individu dan masyarakat.

Berikut ada tawaran bagi umat Kristen dalam kaitannya dengan multikulturalisme. Beberapa sikap yang harus dihindari dalam membangun masyarakat multikultural yang rukun dan bersatu adalah sebagai berikut.

1. Primordialisme

Primordialisme artinya perasaan kesukuan yang berlebihan. Menganggap suku bangsanya sendiri yang paling unggul, maju, dan baik. Sikap ini tidak baik untuk dikembangkan di masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Apabila sikap ini ada dalam diri warga suatu bangsa, maka kecil kemungkinan mereka untuk dapat menerima keberadaan suku bangsa yang lain.

2. **Etnosentrisme**

   Etnosentrisme artinya sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaannya sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan yang lain. Indonesia dapat maju dengan bekal kebersamaan, sebab tanpa itu yang muncul adalah disintegrasi sosial. Apabila sikap dan pandangan ini dibiarkan maka akan memunculkan provinsialisme, yaitu paham atau gerakan yang bersifat kedaerahan dan eksklusivisme atau paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.

3. **Diskriminatif**

   Diskriminatif adalah sikap yang membeda-bedakan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku bangsa, ekonomi, agama, dan lain-lain. Sikap ini sangat berbahaya untuk dikembangkan karena dapat memicu munculnya antipati terhadap sesama warga negara.

4. **Stereotip**

   Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Indonesia memang memiliki keragaman suku bangsa dan masing-masing suku bangsa memiliki ciri khas. Tidak tepat apabila perbedaan itu kita besar-besarkan sehingga membentuk sebuah kebencian.

Setelah mempelajari berbagai fakta mengenai multikuluturalisme dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya maka kita dapat merangkum beberapa poin penting dalam rangka memperkuat persatuan sebagai umat. Berikut ada beberapa poin penting menyangkut multikulturalisme yang dapat memperkuat persatuan umat kristiani:

1. Menerima dan menghargai semua orang tanpa memandang berbagai perbedaan yang ada.
2. Menolong sesama serta menunjukkan solidaritas tanpa memandang latar belakang perbedaan.
3. Menghilangkan prasangka buruk terhadap suku, bangsa, budaya maupun kelas sosial tertentu termasuk berbagai julukan.
4. Berpikir positif terhadap semua orang namun tetap kritis. Artinya harus memiliki kemampuan menyaring berbagai perbedaan yang ada sehingga tidak kehilangan identitas.
5. Menjadikan hukum kasih sebagai landasan dalam bergaul dengan sesama.

H. Penjelasan Bahan Alkitab

Galatia 3:28

Perbedaan yang ditekankan kaum Yudais mengenai perbedaan latar belakang, sekarang setelah kedatangan Yesus dihapus. Di dalam Kristus kita menjadi satu. Tidak ada hambatan bagi siapa saja untuk menjadi seorang Kristen. Arogansi Yahudi terhadap bangsa-bangsa lain, budak, dan wanita telah benar-benar dihapus. Perbedaan ini tidak berlaku untuk keselamatan (Roma 3:22; 1 Korintus 12:13; dan Kolose 3:11), namun ini tidak berarti bahwa kita tidak lagi merupakan laki-laki atau perempuan, budak atau orang merdeka, Yahudi atau Yunani. Perbedaan-perbedaan itu tetap ada dan ada bagian yang berbicara tentang perbedaan-perbedaan ini, namun dalam hal menjadi seorang Kristen tidak ada hambatan. Setiap penghalang yang didirikan oleh manusia yang membenarkan diri sendiri, legalistik atau bias, telah dirobohkan oleh Kristus sekali dan untuk selamanya. Sikap eksklusif kaum Yahudi telah dikoreksi oleh Paulus bahwa di dalam Kristus semua orang sama. Tidak ada yang superior dan inferior, hanya Kristus yang dimuliakan.

Kolose 3: 11

Pada ayat sebelumnya Rasul Paulus mengucap syukur kepada Allah sehubungan dengan kehidupan jemaat Kolose yang semakin mengalami kemajuan dalam iman dan kasih. Paulus meyakinkan orang-orang percaya di Kolose dalam Kitab Kolose 2:6-7, bahwa karena mereka telah menerima Kristus maka mereka harus tetap hidup di dalam Dia, berakar di dalam Dia, dibangun di atas Dia dan tetap bertambah teguh dalam iman kepada Dia.

Jikalau kita memperhatikan dengan saksama keseluruhan surat Kolose dari pasal 1 sampai dengan pasal 4, maka salah satu hal yang ditegaskan oleh rasul Paulus ialah berkenaan dengan tuntutan Allah kepada setiap orang percaya untuk senantiasa hidup baru dan menjadi manusia baru. Untuk itu setiap orang percaya yang telah diselamatkan oleh Allah seharusnya hidup dalam kebaruan sejati. Kehidupan dalam kebaruan sejati ini ditandai dengan adanya tindakan untuk menanggalkan kehidupan lama/cara hidup lama yang dikuasai oleh dosa. Tindakan menanggalkan manusia lama ini beranjak dari sebuah kenyataan bahwa Yesus Kristus telah mematahkan kuasa dosa serta membebaskan kita dari kekuatan dosa yang membelenggu kita sehingga tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menanggalkan manusia lama tersebut. Dalam Roma 8:13, Rasul Paulus mengungkapkan sebuah kebenaran penting tentang upaya setiap orang percaya untuk menanggalkan manusia lamanya, yaitu dengan cara hidup senantiasa dalam Roh. Hal ini sangat beralasan karena

tidak mungkin "daging dapat meyelesaikan masalah daging" tetapi sebaliknya hanya "Rohlah yang dapat menyelesaikan masalah daging" sehingga oleh karenanya Paulus berkata *"Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup"* (Roma 8:13).

Setiap orang percaya yang hidup dalam kebaruan sejati tidak hanya menanggalkan manusia lama tetapi juga harus siap untuk mengenakan manusia baru. Manusia baru yang dimaksud menunjuk pada cara berpikir serta cara bertindak yang berbeda dengan kehidupan lama yang pernah dihidupi. Paulus mengungkapkan model manusia baru yang harus dikenakan, yaitu manusia baru yang penuh dengan belas kasihan, penuh dengan kemurahan, penuh dengan kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran.

Mengenakan manusia baru merupakan sebuah kewajiban dari setiap orang yang hidupnya telah diselamatkan dan diperbaharui oleh Allah sehingga bukan sebuah pilihan mau atau tidak mau (suka tidak suka). Penegasan Rasul Paulus tentang mengenakan manusia baru menunjuk pada tindakan untuk mengenakan "pakaian" manusia baru secara utuh dan bukan sepenggal-sepenggal (sebagian). Termasuk di dalamnya pakaian lama yang harus ditanggalkan adalah budaya superioritas yang menempatkan yang lain sebagai inferior. Misalnya, memandang orang lain yang berbeda latar belakang dengan kita sebagai orang "rendah". Semua manusia tanpa kecuali memiliki harkat dan martabat.

I. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Bagian pengantar mengarahkan peserta didik dalam mempelajari topik pembahasan dan tujuan pembahasan. Pada bagian pengantar peserta didik dibimbing untuk menyadari bahwa dunia masa kini adalah dunia multikultur dan semua orang dari berbagai latar belakang yang berbeda saling terhubung satu dengan yang lain. Keterhubungan itu dijalin dalam rangka menanggulangi berbagai tugas menyangkut kemanusiaan, keadilan dan bagi terwujudnya dunia yang lebih baik.

Kegiatan 1

Diskusi dan presentasi mengenai pengertian multikulturalisme dan sikap peserta didik terhadap multikultur. Setelah diskusi peserta didik menulis kesimpulan yang dirumuskan oleh masing-masing orang berdasarkan diskusi. Bahan diskusi merupakan hasil kajian peserta didik dari berbagai sumber. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai multikulturalisme.

Kegiatan 2

Peserta didik mengadakan pendalaman materi mengenai multikultur dan multikulturalisme. Kegiatan ini dilakukan sebagai *cross check* terhadap hasil temuan dan hasil diskusi yang telah dilakukan sekaligus lebih memperdalam beberapa hal menyangkut multikulturalisme misalnya, latar belakang munculnya pemikiran ini. Kegiatan ini juga merupakan klarifikasi mengenai pengertian multikultur dan multikulturalisme.

Kegiatan 3

Menganalisis cerita dan mengemukakan sikapnya berkaitan dengan multikulturalisme. Melalui kegiatan ini guru dapat mengukur sejauh mana sikap peserta didik terhadap multikultur. Apakah peserta didik memiliki kesadaran multikultur dan bersikap positif terhadap multikultur? Jika belum, maka guru dapat memberikan pencerahan pada peserta didik mengenai multikulturalisme. Penyadaran ini penting karena kita tidak dapat hidup di dalam tembok ekslusivisme yang kita bangun; sebaliknya kita harus membuka diri terhadap kepelbagaian, pada kenyataan multikultur apalagi Indonesia adalah negara yang multikultur. Bahkan sebagai orang Kristen kita terpanggil untuk mensyukuri serta merayakan keberagaman sebagai anugerah Allah. Dunia tempat kita hidup di masa kini dikepung oleh berbagai persoalan sosial kemasyarakatan yang mengancam keutuhan serta kesejahteraan hidup umat manusia. Untuk itu, kita akan mampu menghadapinya jika kita bekerja sama dengan seluruh elemen masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, budaya, suku, maupun agama.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada kelompok tertentu atau keluarga-keluarga yang masih hidup dalam ekslusivisme suku, budaya, agama, dan status sosial. Mereka mendidik anak-anaknya dalam ekslusivisme, dan untuk mengubahnya tentu membutuhkan waktu. Oleh karena itu, guru harus memiliki kesabaran dalam memotivasi dan mengubah cara pandang peserta didik yang seperti itu. Akan lebih sulit jika guru PAK sendiri masih bersikap eksklusif. Oleh karena itu, pembelajaran ini merupakan pencerahan bagi peserta didik dan guru PAK.

Kita tidak boleh lupa bahwa pembelajaran PAK bukan hanya sekedar aktivitas akademik semata-mata tetapi merupakan proses komunikasi iman. Dalam proses seperti ini, guru dapat membelajarkan materi pelajaran pada peserta didik setelah guru memahami dan meyakini apa yang diajarkannya.

Kegiatan 4

Pendalaman Alkitab

Peserta didik mendalami Alkitab, yaitu pandangan Alkitab mengenai multikultur. Alkitab tidak berbicara secara khusus mengenai multikultur, namun dalam kaitannya dengan kasih, kebaikan, kesetaraan, dan keselamatan itu diberikan bagi semua manusia tanpa kecuali. Dalam Kitab Perjanjian Baru Galatia 3:28 tertulis bahwa semua manusia yang berasal dari berbagai suku dan bangsa serta kelas sosial dipersatukan dalam Kristus. Artinya, kasih Kristus diberikan bagi semua orang tanpa memandang asal-usul mereka. Kolose 3:11 lebih mempertegas lagi bahwa Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu. Menjadi manusia baru dalam Kristus berarti manusia yang tidak lagi melihat sesamanya dari perbedaan latar belakang suku, bangsa, budaya, kelas sosial (kaya-miskin), pandangan hidup, kebiasaan, dan lain-lain. Menjadi manusia baru artinya orang beriman yang telah menerima keselamatan dalam Yesus Kristus wajib menerima, menghargai dan mengasihi sesamanya tanpa memandang berbagai perbedaan yang ada.

Bukan hanya pendalaman dari Perjanjian Baru namun pendalaman Perjanjian Lama meskipun dilakukan secara umum namun penting untuk dipelajari oleh peserta didik. Mereka perlu memahami bahwa baik Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama memberi ruang kepada multikultur.

Kegiatan 5

Pendalaman mengenai kenyataan multikulturalisme di Indonesia. Dalam pendalaman ini, peserta didik belajar dari sejumlah fakta berupa peluang maupun tantangan multikulturalisme di Indonesia. Berbagai kasus yang dihadapi oleh kaum minoritas di Indonesia dipaparkan sebagai contoh bahwa meskipun UUD 1945 dan Pancasila mengakui kepelbagaian dan multikultur namun dalam kenyataannya masih banyak ketimpangan yang terjadi. Kenyataan ini penting untuk dipelajari oleh peserta didik sehingga mereka tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu di sekitar multikultur.

Peserta didik juga mempelajari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam multikulturalisme yang dapat memperkuat ikatan sebagai bangsa dan umat Kristiani. Di samping itu, mereka juga mempelajari mengenai beberapa sikap yang menjadi tantangan terwujudnya multikulturalisme.

Kegiatan 6

Nilai-nilai Multikuluralisme

Berdasarkan pendalaman terhadap materi pelajaran pada poin E, minta peserta didik menulis nilai-nilai multikulturalisme yang dapat memperkuat persatuan umat kristiani dan bangsa Indonesia. Ada kotak yang telah tersedia dalam buku siswa, dan guru dapat meminta peserta didik menulis di lembar kertas terpisah agar buku dapat dipakai oleh adik kelasnya nanti.

Kegiatan 7

Penilaian diri

Peserta didik melakukan penilaian terhadap diri sendiri apakah mereka memiliki kesadaran multikultur dan mewujudkan multikulturalisme. Dalam rangka menilai perubahan sikap memang sebaiknya peserta didik menilai diri sendiri. Guru tidak bebas dari tanggung jawab, guru dapat menilai apakah penilaian peserta didik sesuai dengan sikapnya sehari-hari.

J. Penilaian

Bentuk penilaian adalah tes lisan untuk kegiatan 1 mengenai arti multikulturalisme. Guru menilai pemaparan peserta didik berdasarkan hasil temuannya dari berbagai sumber kemudian mereka menyimpulkan arti multikulturalisme. Penilaian tertulis dilakukan pada kegiatan mengkaji cerita mengenai gadis Jawa dengan pria Perancis. Guru dapat menilai sikap peserta didik berdasarkan pendapatnya mengenai studi kasus tersebut. Penilaian tertulis juga dilakukan ketika peserta didik menulis tentang nilai-nilai multikulturalisme yang dapat memperkuat persatuan bangsa dan umat Kristen. Bentuk penilaian diri dilakukan ketika peserta didik menilai sikapnya sendiri apakah yang bersangkutan memiliki kesadaran multikulturalisme dan mewujudkannya dalam tindakan hidup? Dalam contoh lembar penilaian hanya ada kolom jawaban “ya” dan “tidak” namun guru dapat mengubah *form* tersebut.

PENJELASAN BAB 6

Gereja dan Multikulturalisme

Bahan Alkitab: Efesus 2: 11-21, Galatia 3: 26-28

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.2. Mensyukuri pemberian Allah dalam kehadiran multikultur.
KI-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.2. Mengembangkan sikap dan perilaku yang menghargai dan menerima multikultur.

	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.2. Menganalisis nilai-nilai multikultur.
Ki-4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	4.2. Membuat proyek yang berkaitan dengan kehidupan multikultur.

Indikator

- Mengadakan observasi di gereja masing-masing mengenai sikap gereja terhadap multikulturlaisme dan mendiskusikannya.
- Menjelaskan cara gereja mewujudkan multikulturalisme.
- Merancang proyek pelayanan yang berkaitan dengan multikulturalisme.
- Berbagi pandangan dan pengalaman berkaitan dengan multikulturalisme.
- Membuat karya yang berisi ajakan pada remaja dan masyarakat untuk menerima serta menghargai multikulturalisme.

A. Pengantar

Pelajaran ini merupakan lanjutan dari pembahasan sebelumnya, yaitu mengenai multikulturalisme. Jika pelajaran sebelumnya membahas mengenai pemahaman konsep multikulturalisme, maka pembahasan berikutnya berkaitan dengan gereja dan multikulturalisme. Remaja sebagai warga gereja perlu mendalami bagaimana gereja menanggapi kenyataan multikulturalisme.

Pemahaman mengenai multikulturalisme telah dipelajari dalam pembahasan pada bab sebelumnya. Pada pembahasan ini peserta didik dibimbing untuk mengkaji mengenai sikap gereja terhadap multikulturalisme di Indonesia. Sebelum membahas mengenai sikap gereja terhadap multikulturalisme di Indonesia, peserta didik dibimbing untuk belajar mengenai multikulturalisme secara global, bagaimana sikap gereja-gereja pada umumnya kemudian membahas mengenai sikap gereja-gereja Kristen di Indonesia. Peserta didik diharapkan memperoleh pencerahan mengenai sikap gereja terhadap multikulturalisme, terutama bagaimana gereja membangun jemaat multikultur.

B. Multikulturalisme di Zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

1. Multikultur di Zaman Perjanjian Lama

Perjanjian Lama mencatat perbedaan budaya yang dipengaruhi agama karena ada hubungan yang erat antara agama dan budaya. Relasi itu tampak dalam hubungan antara bangsa Israel dengan bangsa-bangsa Kanaan di sekitar yang menimbulkan berbagai pengaruh. Bangsa Israel berhadapan dengan kemajemukan budaya bangsa di sekitarnya. Akan tetapi, ketika bangsa Israel bersosialisasi dengan bangsa di sekeliling, mereka tidak selektif. Akibatnya, budaya-budaya bangsa sekitarnya yang negatif membawa bangsa Israel pada penyembahan berhala. Alkitab mencatat, sepanjang sejarah hakim-hakim sampai dengan bangsa Israel menuju ke pembuangan, bangsa Israel terjerat dengan penyembahan berhala yang dipengaruhi oleh budaya kafir bangsa-bangsa di tanah Kanaan.

Hope S. Antone (Pendidikan Kristiani Kontekstual, 2010) menulis bahwa dunia Alkitab ditandai oleh kemajemukan atau keanekaragaman budaya dan agama. Di zaman Abraham dipanggil di tanah Haran masyarakat amat beragam dan tiap suku memiliki pemahaman terhadap "Allahnya" sendiri. Demikian pula di tanah Kanaan di tempat di mana Abraham dan Sara hidup sebagai pendatang. Menurut Hope, di tanah Kanaan setiap suku memiliki pandangannya sendiri terhadap yang Ilahi. Di tengah situasi seperti itulah Abraham dan Sara kemudian bangsa Israel membangun kepercayaannya

terhadap Allah yang mereka sembah. Dalam konteks Yesus juga ditandai oleh keberagaman. Yesus tumbuh dalam tradisi iman komunitas-Nya dalam tradisi agama Yahudi sendiri. Di zaman setelah Yesus, kekristenan tumbuh dan berakar dalam budaya Yahudi dan Yunani helenis.

Menurut *Wikipedia* Indonesia, masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri atas berbagai elemen, dengan latar belakang suku, ras, agama, pendidikan, ekonomi, politik, dan bahasa berbeda yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

Pada level teoritis, multikulturalisme merupakan sebuah wacana yang hangat diperdebatkan di kalangan filsuf, sosiolog maupun psikolog, khususnya di negara-negara Eropa dan Amerika Utara selama kurang lebih tiga dekade. Secara umum para ahli ini terbagi dalam dua kubu pemikiran. Kubu pertama adalah mereka yang melihat multikulturalisme sebagai ideologi politis yang memiliki nilai-nilai positif. Adapun kelompok yang lain adalah mereka yang bersikap kritis dan cenderung antagonis terhadap ide multikulturalisme.

Bagaimana pandangan multikulturalisme yang berkembang di Indonesia? Di Indonesia, mulktikulturalisme bukan sekadar wacana filsafat dan politik yang diperdebatkan di lingkungan akademik dan dituangkan dalam jurnal ilmiah. Multikulturalisme juga bukan sekadar pemikiran yang dituangkan dalam kebijakan. Lebih dari itu, multikulturalisme adalah perjumpaan orang dengan orang (antarmanusia) yang berasal dari berbagai latar belakang berbeda termasuk di dalamnya agama. Sebuah perjumpaan dan pergaulan yang menyenangkan, di mana perbedaan budaya dan lainnya dipahami, dialami, dan dihargai. Namun, ada saat ketika multikulturalisme dimasukkan ke dalam kontestasi politik dan dijadikan komoditi politik, potensi konflik muncul.

2. Multikulturalisme di Zaman Perjanjian Baru

Budaya bangsa Israel di zaman Perjanjian Baru dipengaruhi oleh warna-warni budaya dari beberapa bangsa yang pernah menjajah Israel, seperti Persia, Yunani, dan Romawi. Secara khusus, saat itu bangsa Israel yang tersebar di luar Yerusalem sebagai pusat aktivitas rohani membawa mereka pada konsep eksklusivisme sebagai umat pilihan Allah. Pada zaman Tuhan Yesus, Dia membawa pemikiran baru tentang pentingnya inklusivisme. Yesus tidak menutup diri dari kemajemukan kebudayaan. Yesus tidak memandang latar

belakang budaya, suku, dan ras. Ia berkenan menerima semua orang dalam pergaulan multikultural. Ketika seorang perempuan Kanaan hendak meminta tolong (Matius 15:21-28) dan seorang perwira Roma meminta kesembuhan (Lukas 7:1-10), Yesus menjawab kebutuhan mereka dan menolong mereka. Menunjukkan bahwa Yesus sendiri menghargai keberagaman dan perbedaan budaya.

Dalam Perjanjian Baru, jemaat multikultural secara eksplisit dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 sebagai orang-orang yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai budaya yang mendengarkan khotbah Petrus. Pada waktu itu ada tiga ribu orang bertobat dan mereka menjadi model gereja pertama. Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi masalah antara jemaat yang berbudaya Yunani dan Yahudi. Perbedaan budaya antara Yahudi dan Yunani menimbulkan banyak persoalan dalam beberapa jemaat, seperti di Roma dan di Korintus. Perpecahan dan perselisihan tersebut timbul hanya karena kebiasaan-kebiasaan jemaat (1 Korintus 11). Namun, Paulus menegaskan bahwa sekarang tidak ada lagi orang Yunani atau Yahudi, tidak ada orang bersunat maupun tidak bersunat, tidak ada budak atau orang merdeka. Semua orang sama di hadapan Allah, semua menjadi satu jemaat dimana kepalanya adalah Yesus Kristus.

C. Gereja dan Multikulturalisme

Multikultur bukanlah sesuatu yang asing bagi gereja-gereja di Asia pada umumnya dan gereja-gereja di Indonesia. Keberagaman suku, bangsa, budaya, adat istiadat, serta berbagai kebiasaan telah turut mewarnai perjalanan gereja-gereja di Asia dan Indonesia. Menurut pakar sosiologi, tidak ada wilayah yang amat beragam seperti di Asia. Masyarakat Asia adalah masyarakat yang multikultur, demikian pula Indonesia.

Multikulturalisme adalah anugerah Allah. Meskipun demikian, multi-kulturalisme dapat menjadi akar konflik dan perpecahan ketika multikulturalisme di politisasi. Hal ini terjadi misalnya dalam kampanye pemilu legislatif, pemilu presiden, dan wakil presiden. Isu ini dibangun untuk mengurangi elektabilitas calon dan untuk mempengaruhi para pemilih yang dengan mudah termakan oleh isu tersebut terutama di kalangan masyarakat yang masih memilih pemimpin berdasarkan agama. Namun masyarakat kini mulai berpikir rasional memilih pemimpin berdasarkan kemampuan dan integritas bukan berdasarkan agama atau suku.

Meskipun demikian, tak dapat dihindari ketika multikultur dijadikan komoditi politik maka dapat menimbulkan potensi konflik secara horizontal (antarmasyarakat). Hal yang sama juga terjadi dalam kehidupan antarumat

beragama, pada aras akar rumput atau rakyat jelata, nampak solidaritas dan kebersamaan namun situasi ini dapat saja berubah ketika perbedaan agama dijadikan komoditi politik.

Dalam Kitab Efesus 2:11-21 Paulus menjelaskan mengenai arti "dipersatukan" dalam Kristus. Ia memfokuskan pembahasannya pada pekerjaan penebusan, rekonsiliasi, dan merobohkan tembok-tembok pemisah antarumat. Jika kita satu di dalam Kritus, maka kita terlepas dari perbedaan suku, ras, budaya, dan status sosial ekonomi. Kegiatan tersebut sudah merobohkan tembok pemisah dalam berbagai perbedaan, maka kita menjadi satu dalam Kristus. Sebagaimana Kristus telah menerima kita tanpa syarat maka kita pun wajib saling menerima satu dengan yang lain. Menjadi satu dalam Kristus memungkinkan gereja menjadi satu. Dalam Kitab Galatia 3:26-28, Paulus mengatakan kita memiliki identitas baru melalui Kristus. Tidak ada diskriminasi dalam Kristus, kita semua sama di hadapan Allah.

D. Multikulturalisme dan Sinkretisme

Konteks gereja-gereja Asia adalah kemajemukan dimana multikultur merupakan kenyataan yang tidak dapat ditolak dan diabaikan. Antoni S. Hope dengan mengutip seorang ahli Biblika dari Sri Lanka, Daniel Thiagarajah mengatakan bahwa : "*misi Allah adalah gerakan Allah melawat umat-Nya. Dalam dirinya sendiri misi gereja mengambil langkah baru untuk maju. Setiap pembicaraan manapun mengenai Allah yang secara autentik mengklaim bersifat Asia harus memperhatikan kompleksitas situasi di Asia di mana kita dipanggil untuk hidup, mewartakan dan merayakan iman kita. Berteologi tidak pernah dapat dilakukan dalam suatu ruang kosong, tetapi harus selalu dilakukan dalam hubungan dengan situasi hidup yang aktual. Oleh sebab itu, meskipun misi gereja adalah* ***mission Dei*** *atau misi Allah, namun tidak boleh terlepas dari konteks".*

Misi Allah hendaknya ditempatkan dalam konteks masyarakat di mana gereja sebagai lembaga dan umat Allah ada dan hidup. Dalam kaitannya dengan pendapat tersebut, kita pernah mengalami masa-masa suram ketika para penginjil Barat datang dengan superioritas budaya Barat yang memberangus semua kekayaan budaya lokal yang ada di Indonesia. Ketakutan terhadap sinkretisme (penyembahan berhala) dan sikap superioritas telah melahirkan tindakan yang menurut mereka merupakan pembersihan terhadap sinkretisme dan upaya untuk "memurnikan" Injil. Bukankah para penginjil, para pemberita yang hidup baik di zaman Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru juga turut dibentuk oleh budaya setempat pada masa itu? Contohnya aturan mengenai kaum perempuan yang tidak boleh beribadah dengan rambut terurai dan harus menutupi kepalanya, (1 Timotius 2:8-15). Perempuan tidak boleh memimpin, menurut Barclay

dipengaruhi oleh kebudayaan Yahudi yang memandang rendah kedudukan seorang perempuan, dan bahkan tidak dianggap sebagai pribadi, melainkan sebagai sebuah barang. Artinya, Injil tidak terlepas dari konteks budaya. Oleh karena itu, sepakat dengan Daniel Thiagarajah yang dikutip oleh Antone S. Hope di atas, misi Allah harus ditempatkan dalam konteks kehidupan setempat. Itulah yang tengah dikembangkan oleh gereja-gereja di Indonesia. Dibutuhkan upaya dan kerja keras dalam menjalankan misi Allah di tengah masyarakat multikultur dan membangun pemahaman multikulturalisme. Ada kekhawatiran seolah-olah jika gereja turut memperjuangkan multikulturalisme maka gereja jatuh ke dalam sinkretisme. Multikulturalisme bukanlah sinkretisme karena multikulturalisme tidak mengorbankan misi Allah. Bahkan, melalui multikulturalisme misi Allah lebih dipertegas lagi, terutama ketika Allah mengatakan pada Abraham "karena Engkau maka segala bangsa di muka bumi akan diberkati". Memperkuat pernyataan itu, kita dapat mengacu pada Kitab Efesus 2:11-21, Galatia 3:26-28 bahwa di dalam Yesus tidak ada orang Yahudi maupun orang Yunani, tidak ada budak maupun orang merdeka; kita semua adalah satu di dalam Yesus Kristus**.**

E. Belajar dari Yesus

Yesus menjadikan multikultur sebagai wacana perjumpaan antarmanusia yang dapat bergaul dan bekerja sama dalam kasih. Mengenai sikap Yesus, kita dapat mencatat beberapa pokok pikiran dari Hope S. Antone dalam kaitannya dengan multikulturalisme. Antara lain:

- Kesetiaan Yesus ditujukan kepada Allah bukan kepada institusi maupun praktik agama yang sudah mapan. Konsekuensi dari sikap itu adalah Ia mengasihi manusia tanpa kecuali. Kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian amat penting bagi-Nya. Itulah cara Yesus memperlihatkan kesetiaan-Nya kepada Allah. Sikap ini menyebabkan Ia tidak disukai oleh kaum Farisi dan ahli Taurat yang begitu setia kepada lembaga agamanya melebihi Allah sendiri. Mereka mempraktikkan tradisi dan hukum agama secara turun-temurun namun lupa untuk mewujudkan hukum itu dalam kehidupan nyata sebagai umat Allah. Kritik-kritik Yesus amat keras ditujukan pada mereka. Praktik agama dan ajarannya bukan hanya dipelajari, dihafal, dan diwujudkan dalam penyembahan namun terutama harus diwujudkan dalam kehidupan dengan sesama. Itulah sebabnya Kitab Amos mengkritik orang Israel bahwa Allah menghendaki mereka taat menjalankan ibadah, namun harus mempraktikkan keadilan dan kebenaran, itulah ibadah yang sejati.
- Kasih dan solidaritas Yesus ditujukan bagi semua orang tanpa kecuali. Orang dari berbagai suku, tradisi, budaya dan bahkan yang tidak mengenal Allah yang disembah-Nya pun ditolong oleh-Nya. Itulah wujud kesetiaan Yesus pada Allah.

- Yesus memperkenalkan visi baru mengenai komunitas baru di bawah pemerintahan Allah. Sebuah komunitas yang melampaui berbagai perbedaan latar belakang. Sebuah komunitas yang memiliki hubungan-hubungan yang baru dimana tidak ada pembedaan dan perendahan antara: laki-laki maupun perempuan, budak ataupun orang merdeka, orang Yahudi maupun Yunani. Semua orang sama di hadapan Allah dan memiliki tempat yang sangat penting dalam komunitas baru yang terbentuk karena kedatangan Yesus.
- Kita juga belajar dari Yesus bahwa walaupun identitas pribadi, rasial, suku, kelas sosial, dan keagamaan merupakan kenyataan sosiologis, namun yang lebih penting adalah bagaimana dalam segala perbedaan yang ada umat manusia memuliakan Allah dengan melakukan kehendak-Nya. Dalam sikap ini, untuk multikultur mungkin tidak akan dipermasalahkan tetapi ketika prinsip ini dikaitkan dengan perbedaan iman (agama), apakah hal ini dapat dibenarkan? Hal ini dibahas dalam pelajaran mengenai sikap terhadap orang yang berbeda iman. Namun demikian, dapat diklarifikasi dalam penjelasan disini bahwa dalam kaitannya dengan agama lain, kita dapat mengembangkan toleransi dalam hal solidaritas dan kebersamaan tanpa kehilangan identitas sebagai orang Kristen. Artinya, orang beragama lain pun dapat melakukan kehendak Allah menurut ajaran agamanya, menolong dan mengasihi sesama.
- Melakukan kehendak Allah dapat dilakukan dalam kemitraan dengan orang lain, baik itu sesama orang Kristen maupun orang lain yang berbeda suku, bangsa, budaya, adat istiadat, bahasa, kebiasaan, status sosial, maupun agama. Tidak ada seorang manusia pun yang mampu melakukan berbagai hal sendirian. Dalam segala aspek kehidupan kita membutuhkan orang lain untuk saling mengisi dan saling membantu.

F. Bentuk Nyata Multikulturalisme dalam Gereja Kristen di Indonesia

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa multikultur bukan merupakan pemikiran dan wacana yang asing bagi bangsa Indonesia dan gereja-gereja Kristen di Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultur. Demikian pula gereja-gereja di Indonesia umumnya gereja-gereja yang dibangun berdasarkan latar belakang suku, budaya, dan geografis yang berbeda-beda. Berikut ini merupakan fakta bahwa gereja-gereja Kristen mewujudkan multikulturalisme meskipun masih ada banyak tantangan yang harus dihadapi.

- Gereja-gereja Kristen memiliki anggota yang terbuka dari segi suku, budaya, bahasa, daerah asal maupun kebangsaan.

- Gereja-gereja Kristen juga mengadopsi beberapa unsur budaya lokal yang dimasukkan ke dalam liturgi ibadah. Mulai dari lagu, musik, dan kesenian lainnya. Berbagai kebiasaan dan prinsip hidup lokal dapat diadaptasi dalam rangka memperkaya pemahaman iman Kristen. Misalnya, mengenai persaudaraan yang rukun dalam budaya masyarakat suku yang dapat dikembangkan dalam rangka membangun kebersamaan dalam jemaat sebagaimana ditulis dalam Kitab Kisah Para Rasul.
- Berbagai pelayanan gereja ditujukan bagi masyarakat secara umum tanpa memandang daerah asal, budaya, adat istiadat, kelas sosial, dan agama. Tingkat kesadaran gereja dalam partisipasi di tengah masyarakat cukup signifikan.
- Banyak gereja yang kini melakukan studi kebudayaan untuk menggali kembali unsur-unsur budaya yang terancam hilang dari masyarakatnya. Misalnya, di Nusa Tenggara Timur (NTT), Lembaga Alkitab bekerja sama dengan gereja melakukan penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa daerah di hampir seluruh daerah yang ada di NTT.
- Gereja-gereja Kristen membangun dialog dan kerja sama dengan umat beragama lain, khususnya di bidang kemanusiaan dan keadilan. Ada tim advokasi hukum, ada pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan bagi semua orang tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya dan agama.

G. Beberapa Tantangan yang Dihadapi Gereja dalam Mewujudkan Multikulturalisme

Beberapa tantangan yang dihadapi gereja dalam mewujudkan multikulturalisme adalah sebagai berikut.

- Di kalangan gereja tertentu warisan kolonial yang bersifat antibudaya lokal masih mempengaruhi gereja dalam mewujudkan multikulturalisme. Oleh karena itu, dibutuhkan waktu dan pencerahan untuk mengubah pola pikir gereja-gereja seperti itu.
- Berbagai prasangka terhadap orang-orang dari kalangan suku, budaya, dan daerah tertentu.
- Individualistik. Berbagai tantangan dan beban hidup yang berat menyebabkan banyak orang lebih mementingkan kepentingan diri sendiri dan kelompok. Akibatnya, kepentingan masyarakat dianggap tidak penting lagi. Namun, pada sisi lain masyarakat masa kini yang mengglobal memiliki satu ikatan solidaritas yang diikat oleh media sosial, misalnya *twitter, facebook, instagram*, dan lain-lain. Masyarakat dunia akan cepat memberi reaksi dan

simpati terhadap peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang dimuat di *youtube* ataupun media sosial lain. Contoh ketika terjadi tsunami di Aceh pada tahun 2010, bantuan datang dari berbagai belahan dunia. Di *Yahoo* ada cerita satu keluarga di Tiongkok yang miskin dan menderita memperoleh pertolongan dari berbagai tempat karena ceritanya dimuat di media sosial (lihat buku teks untuk peserta didik).

H. Penjelasan Bahan Alkitab

■ Efesus 2:11-21

Melalui surat Efesus, nampak jelas Paulus menekankan pentingnya persatuan di dalam tubuh gereja karena jika gereja terpecah karena perbedaan yang ada, maka hal itu sama sekali tidak berguna. Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang di dalamnya tidak ada lagi pembedaan meskipun adanya perbedaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Gereja adalah tubuh Kristus. Semua anggota gereja, baik orang Yahudi maupun non Yahudi dipersatukan oleh kasih Kristus dengan darahnya yang kudus. Gereja dipanggil menjadi alat Tuhan yang menyaksikan kasih Kristus di tengah dunia. Paulus menyadari jika berbagai perbedaan atau keberagaman dijadikan alasan untuk tidak saling bekerja sama maka pekerjaan pelayanan tidak akan dapat dilaksanakan, demikian pula persekutuan akan hancur, sehingga gereja seharusnya menghargai perbedaan.

Paulus melihat dan menggambarkan keragaman sebagai dasar untuk membentuk satu kesatuan. Keragaman dalam jemaat bukan untuk membuat anggota jemaat membandingkan diri satu dengan yang lain, bukan juga untuk menciptakan persaingan dan perpecahan, melainkan membentuk kesatuan yang dianalogikan sebagai satu tubuh Kristus. Tugas Gereja, yakni bersekutu, bersaksi dan melayani akan semakin bertumbuh dan berkembang jika seluruh umat Kristen tidak mempersoalkan perbedaan-perbedaan yang ada namun memaknai perbedaan itu sebagai satu kekuatan yang sangat berguna bagi orang lain. Pada akhirnya, gereja yang sejati adalah gereja yang meletakkan Kristus sebagai batu penjuru, penopang yang membuat ”bangunan” tersebut dapat kokoh berdiri.

■ Kitab Galatia 3:26-28

Surat Galatia ditulis oleh Paulus dengan alasan tertentu. Paulus diberitahu bahwa jemaat di Galatia dikacaukan oleh pengajaran yang sesat. Surat Paulus ini juga ditulis di tengah-tengah hangatnya pergumulan di komunitas Yahudi pada saat itu. Orang-orang Yahudi ingin men-yahudi-kan segala jemaat dan mereka memasuki juga jemaat yang didirikan oleh Paulus. Hal ini pun mendapat

perlawanan dari Paulus karena ia adalah orang yang menghargai berbagai perbedaan latar belakang. Baginya, keberagaman bukanlah halangan untuk membangun kebersamaan. Orang Yudais mencoba meyakinkan orang-orang Galatia bahwa keselamatan harus dikerjakan dengan jalan menaati Hukum Taurat. Paulus pun mendapat cobaan dan tantangan dalam hal ini. Mereka sengaja melakukan hal tersebut untuk menghasut orang-orang Galatia untuk melawan Paulus.

Paulus memang tidak diteguhkan oleh rasul terdahulu secara formal menjadi rasul dan dia juga tidak menjadi murid Yesus ketika Yesus hidup. Bahkan, Paulus tidak pernah melihat Yesus dengan mata kepalanya sendiri. Hal inilah yang dipertanyakan oleh orang yang menghasut untuk mempertanyakan dan meragukan kerasulan Paulus. Membaca isi surat Galatia ini, kita dapat menyimpulkan bahwa usaha tersebut hampir berhasil. Oleh karena itu, Paulus bereaksi dengan tegas, ia marah tetapi kemudian mengemukakan argumen yang kuat mengenai kerasulannya dan apa artinya menjadi pengikut Kristus tidak hanya berdasarkan keturunan tapi berdasarkan iman.

Paulus berpendapat bahwa tuntutan agar orang-orang bukan Yahudi yang telah bertobat tunduk terhadap Taurat telah merusak pesannya bahwa manusia dibenarkan karena imannya di dalam Kristus, bukan karena melakukan Taurat. Paulus dalam Surat Galatia dan Roma mengatakan bahwa Allah menganggap orang yang percaya kepada Kristus sebagai orang benar hanya karena imannya, sekalipun ia adalah orang berdosa. Kebenaran diberikan kepadanya, ia dinyatakan sebagai orang benar oleh karena anugerah Allah, sekalipun ia tetap berdosa.

Paulus menolak paham yang menekankan Hukum Taurat. Para penentang Paulus menekankan agar orang-orang non-Yahudi yang menerima Yesus sebagai Mesias harus terlebih dahulu menjadi orang Yahudi dan menaati hukum-hukum yang dipaparkan dalam Kitab Suci. Adapun Paulus mempertahankan bahwa cerita Kitab Kejadian mengenai Abraham menunjukkan bahwa yang dituntut dari keturunan Abraham terutama adalah iman. Bagi orang-orang non-Yahudi yang bertobat, iman itulah yang mempersatukan mereka dalam Kristus.

Kemudian apa kaitannya teks ini dengan multikulturalisme yang sedang dibahas dalam pelajaran ini? Sikap Paulus menyiratkan bahwa Allah tidak menolak keberagaman dan bahwa anak-anak Abraham (yang artinya orang beriman) bukan hanya mereka yang lahir dari keturunan Abraham secara biologis namun semua orang beriman. Artinya, semua orang beriman dari berbagai latar belakang dan multikultur berbeda adalah keturunan Abraham.

Sikap Paulus merupakan dukungan terhadap adanya keberagaman dalam jemaat Kristen mula-mula.

I. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Mengarahkan peserta didik pada proses pembelajaran serta memberikan penekanan pentingnya belajar topik ini. Pada bagian pengantar dijelaskan mengenai kaitan antara pelajaran yang lalu dengan pelajaran ini.

Kegiatan 1

Berbagi Pengalaman

Peserta didik berbagi pengalaman dengan teman sebangku mengenai pengalaman hidup dalam keluarga maupun teman yang multikultur, yaitu berbeda suku, budaya, daerah asal maupun agama. Apa saja pengalaman mereka dalam pergaulan itu? Apakah mereka menyukai bergaul dengan saudara atau teman yang berbeda latar belakang dengannya? Setelah peserta didik selesai diskusi dengan teman sebangku, guru memberi waktu bagi peserta didik yang ingin menyampaikan pengalamannya di depan kelas.

Guru memperhatikan dan mencatat pengalaman yang disampaikan oleh peserta didik di depan kelas. Mungkin ada yang mengatakan merasa tidak terlalu nyaman bertemu, bergaul dengan saudara, teman dan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Guru tidak boleh menyalahkan peserta didik yang masih memiliki pandangan seperti itu. Kemungkinan peserta didik diasuh dalam lingkungan keluarga yang eksklusif dan itu mempengaruhi sikap mereka. Tugas guru membimbing peserta didik untuk mengubah cara berpikir yang eksklusif sehingga mereka mau berubah.

Kegiatan 2

Mendalami Multikulturalisme dalam Alkitab

Peserta didik mendalami kenyataan keberagaman dalam dunia Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pendalaman ini penting supaya peserta didik mengetahui bahwa kenyataan multikultur bukan hanya baru terjadi di zaman kini namun sudah dialami oleh bangsa Israel dan umat Kristen di zaman dahulu. Dalam pendalaman ini mereka juga dibimbing untuk mempelajari bagaimana Yesus menghadapi keberagaman.

Kegiatan 3

Mendalami Teks Alkitab

Peserta didik mendalami bagian Alkitab yang menjadi acuan pembelajaran. Kegiatan ini merupakan pencerahan bagi peserta didik dalam hal menggali, memahami serta mengaitkan teks dengan topik yang sedang dibahas. Minta peserta didik mengumpulkan hasil pendalaman mereka untuk dinilai oleh guru. Guru membimbing peserta didik, contoh catatan teks Alkitab ada dalam penjelasan bahan Alkitab.

Kegiatan 4

Pendalaman Materi

Peserta didik mempelajari gereja Kristen di Indonesia yang multikultur. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultur, demikian pula gereja-gereja di Indonesia umumnya dibangun berdasarkan latar belakang suku, budaya, dan geografis yang berbeda-beda. Kemudian dikemukakan mengenai beberapa fakta yang menjadi indikator gereja-gereja Kristen mewujudkan multikulturalisme meskipun masih banyak tantangan yang harus dihadapi.

Kegiatan 5

Peserta didik diminta untuk merancang sebuah kegiatan yang menjangkau masyarakat multikultur. Mereka dapat merancang berbagai kegiatan dalam bentuk ibadah yang mengakomodir berbagai budaya, pelayanan bagi masyarakat umum tanpa memandang suku, budaya agama, dan lain-lain. Guru membimbing peserta didik sesuai dengan bentuk proyek yang ingin dikerjakannya. Ada contoh kerangka proyek dalam buku teks untuk peserta didik. Guru dapat mempelajarinya atau membuat kerangka baru yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, situasi dan kondisi sekolah. Jika peserta didik memilih pentas seni maka mereka harus memilih beberapa unsur budaya, seni tari, lagu ataupun alat musik dari beragam suku untuk ditampilkan. Jika mereka memilih bentuk ibadah dalam format budaya tertentu maka bahasa liturgi dapat memakai bahasa-bahasa dari suku-suku tertentu, demikian pula lagu dan pakaian adat masing-masing. Jika mereka memilih proyek pelayanan masyarakat, maka kegiatan itu harus menjangkau orang dari latar belakang suku, budaya, agama yang berbeda.

Kegiatan 6

Belajar dari Sikap Yesus

Peserta didik mendalami materi bagaimana sikap Yesus terhadap multikultur. Yesus menjadikan multikultur sebagai wacana perjumpaan antarmanusia yang dapat bergaul dan bekerja sama dalam kasih. Guru menjelaskan beberapa pokok pikiran dari Hope S. Antone yang tercantum dalam buku guru. Dilanjutkan dengan tantangan yang dihadapi gereja dalam mewujudkan multikulturalisme.

Kegiatan 7

Membuat Slogan

Peserta didik diminta membuat slogan berupa ajakan pada sesama remaja untuk mewujudkan multikulturalisme dalam kehidupan. Slogan dapat dibuat dalam bentuk spanduk, ditulis di kertas karton, atau di lembar buku gambar, sesuaikan dengan kemampuan peserta didik, situasi, dan kondisi sekolah.

J. Penilaian

Bentuk penilaian: tes lisan ketika peserta didik berbagi pengalaman mengenai pengalaman hidup dan bergaul dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda dengannya. Penilaian proyek, penilaian hasil karya, rancangan proyek multikulturalisme, dan penilaian kinerja bagaimana peserta didik melaksanakan kegiatan tersebut apakah mencapai sasaran ataukah tidak. Penilaian hasil karya dilakukan untuk menilai produk-produk teknologi dan karya seni hasil karya berupa slogan, isi slogan apakah sesuai dengan topik pelajaran, dan apakah tampilan slogan dan kata-kata ajakannya mampu menarik perhatian sesama remaja. Penilaian tertulis dilakukan setelah peserta didik melakukan pendalaman Alkitab.

PENJELASAN BAB

Hidup Bersama dengan Orang yang Berbeda Iman

Bahan Alkitab: Mazmur 133

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.2 Mensyukuri pemberian Allah dalam kehidupan multikultur.
KI-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.2 Mengembangkan sikap dan perilaku yang menghargai dan menerima multikultur.

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.2. Menganalisis nilai-nilai multikultur.
KI-4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	4.2. Membuat proyek yang berkaitan dengan kehidupan multikultur.

Indikator

- Menjelaskan kaitan antara hidup bersama dengan orang yang berbeda iman dengan multikulturalisme.
- Membuat karya yang dapat menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya membangun kebersamaan dengan orang yang berbeda iman.
- Merancang proyek kegiatan bersama remaja yang berbeda iman.
- Menyusun doa permohonan agar setiap remaja terpanggil untuk mempraktikkan solidaritas dan kebersamaan dengan sesama remaja yang berbeda iman.

A. Pengantar

Bab ini merupakan rangkaian pembahasan dari dua bab sebelum ini. Bab sebelumnya membahas mengenai sikap gereja terhadap multikulturalisme sedangkan bab ini membahas mengenai hidup bersama dengan orang beriman lain. Pembahasan ini ditempatkan dalam rangkaian pembahasan dua bab sebelumnya karena saling berkaitan. Multikulturalisme membahas mengenai keberagaman termasuk di dalamnya keberagaman agama. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan penajaman terhadap materi yang sudah dibahas pada kelas IX. Diharapkan setelah mempelajari topik ini peserta didik akan bersikap lebih terbuka dan memahami orang yang beragama lain. Keterbukaan penting karena di masa kini manusia tidak dapat hidup sendiri. Di sekitar kita ada teman, sahabat dan saudara-saudara yang berbeda bukan hanya suku dan budaya saja tapi juga agama. Perbedaan itu tidak boleh menyebabkan perpecahan ataupun melahirkan prasangka buruk dalam diri peserta didik. Sebaliknya, perbedaan itu merupakan kesempatan bagi kita untuk mempelajari keyakinan agama lain sehingga kita dapat menghargainya. Guru diharapkan dapat mempertegas bahwa sebagai remaja Kristen peserta didik wajib mengasihi sesama dan menunjukkan solidaritas serta kebaikan kepada semua orang tanpa memandang latar belakang agama.

Perlu pula ditegaskan bahwa solidaritas tidak berarti melebur tanpa batas. Solidaritas terhadap orang yang berbeda agama merupakan wujud cinta kasih pada sesama yang menjadi hukum utama dalam ajaran iman Kristen.

B. Potret Pertikaian dan Konflik yang Berlatar Belakang Agama

Membangun hubungan dengan sesama kita yang berbeda keyakinan memang tidak mudah. Sebab setiap agama cenderung mengajarkan bahwa agama itulah yang terbaik dan paling benar, sementara semua agama lainnya salah atau keliru. Akibatnya, para pengikut agama yang "saya" peluk itulah yang akan masuk ke surga, sementara para pengikut agama "yang lain" pasti akan ditolak masuk ke surga dan akibatnya mereka akan masuk ke neraka. Hampir semua agama mengajarkan dan mengklaim bahwa hanya agamanya yang benar. Dalam agama Kristen, tertulis dalam Injil Yohanes 14:6 Yesus berkata, "*Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.*" Dalam Kisah Para Rasul 4:12, Petrus menyatakan, *"Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan."*

Klaim-klaim kebenaran yang mutlak ini telah membuat orang sulit menjalin hubungan yang baik dan akrab dengan sesamanya yang berbeda keyakinan. Dapat saja dua orang sahabat yang berbeda keyakinannya, katakanlah yang seorang beragama Islam dan yang lainnya beragama Kristen, hubungannya bisa sangat baik dan akrab. Namun, begitu menyentuh masalah-masalah yang berhubungan dengan agama maka yang muncul adalah saling menganggap diri yang paling hebat, benar, selamat. Lalu hubungan keduanya pun menjadi renggang. Pada tingkat hubungan yang semakin meruncing dan menajam, orang dapat saja saling melukai bahkan membunuh.

C. Beberapa Sikap dalam Kaitannya dengan Hubungan Antaragama

Konflik-konflik dan bentuk-bentuk kekerasan dilakukan atas nama agama. Orang yang beragama lain dianggap sebagai lawan. Karena mereka berbeda, maka mereka tidak memiliki hak untuk hidup. Konflik antar penganut agama di India terjadi dengan latar belakang yang panjang. Di tahun 1528, Jenderal Mir Baqi dari ketentaraan Kaisar Babur, membongkar sebuah kuil Hindu di Ayodhya dari abad ke-11, yang diyakini orang Hindu sebagai tempat kelahiran Dewa Rama. Baqi lalu mendirikan Masjid Babri di lokasi itu. Pada 6 Desember 1992, massa yang terdiri dari ribuan orang Hindu menghancurkan Masjid Babri. Dalam waktu 9 jam, masjid yang berumur 464 tahun itu pun rata dengan tanah. Kerusuhan pun menyebar di seluruh India, Pakistan, dan Bangladesh. ("*The Problem at Ayodhya*", http://www.kamat.com/indica/conflict/ayodhya.htm, 1 Mei 2005)

Di Bosnia, pembantaian terhadap etnis Bosnia-Herzegovina dilakukan oleh orang-orang Serbia dengan alasan balas dendam atas apa yang dilakukan orang-orang Turki, nenek moyang etnis Bosnia-Herzegovina, pada tahun 1300-an. Sudah tentu ini sebuah klaim yang sangat tidak masuk akal. Bagaimana mungkin sebuah dendam yang terjadi 600 atau 700 tahun yang lalu dibalaskan kepada cucu-buyut si pelakunya sekarang?

Berdasarkan hal tersebut jelas terlihat bahwa motif-motif agama digunakan untuk membakar emosi orang dan membangkitkan kebencian terhadap kelompok-kelompok yang berbeda. Konflik-konflik yang terjadi semuanya bermotifkan agama, namun penyebabnya diduga keras sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama. Sebab-sebab yang ada di balik semuanya itu seringkali bersifat politis karena melibatkan kepentingan elit-elit politik tertentu.

Kalau demikian halnya, apakah yang harus kita lakukan sebagai sebuah bangsa dan sebagai orang yang mengaku sebagai murid-murid Yesus Kristus? Ada sejumlah sikap yang umumnya diambil orang ketika ia berhadapan dengan orang yang berkeyakinan lain:

1. **Semua agama sama saja**: Sikap ini melihat semua agama itu relatif. Tak satu agama pun yang dapat dianggap baik. Semua sama baiknya atau sama jeleknya. Sikap seperti ini tidak menolong kita karena akibatnya kita akan kurang menghargai agama atau keyakinan kita sendiri. Kalau semua agama itu sama saja, mengapa saya memilih untuk menganut agama yang satu ini? Mengapa saya tetap menjadi seorang Kristen? Jangan-jangan menjadi Kristen pun sebetulnya bukan sesuatu yang penting dan berarti.
2. **Hanya agama saya yang paling baik dan benar:** Semua agama lainnya adalah ciptaan Iblis, penyesat, penipu, dan lain-lain. Sikap seperti ini hanya akan melahirkan fanatisme belaka, dan fanatisme tidak akan menolong kita dalam menjalin hubungan dengan orang yang berkeyakinan lain. Orang yang beragama lain semata-mata dipandang sebagai objek, sasaran, target, untuk diinjili. Orang yang bersikap seperti ini mungkin pula akan menjelek-jelekkan agama lain. Akan tetapi, apakah keuntungannya bila kita menjelek-jelekkan agama lain? Apakah hal itu akan membuat agama kita baik, bagus, dan indah? Sungguh kasihan sekali orang yang baru menemukan keindahan dan kebaikan agamanya dengan menjelek-jelekkan agama lain, karena itu berarti bahwa sesungguhnya orang itu tidak mampu menemukan kebaikan dari agamanya sendiri.
3. **Toleransi:** Saya bersedia hidup berdampingan dengan orang yang beragama lain, tetapi hanya itu saja. Lebih dari itu saya tidak mau. Seruan "toleransi antarumat beragama" seringkali disampaikan oleh pemerintah. Orang-orang yang berbeda agama diajak untuk bersikap toleran. Namun, sikap ini pun tampaknya tidak cukup. Kata "toleransi" sendiri mengandung arti "bertahan, siap menanggung sesuatu yang dianggap bersifat mengganggu atau menyakiti" (*http://www.merriam-webster.com/dictionary/tolerance*). Dengan demikian, agama lain masih dianggap sebagai gangguan, dan ancaman. Saya masih bersedia menolerir keberadaan mereka, sampai batas tertentu. Lewat dari batas itu, saya tidak bersedia lagi. Saya akan bertindak.
4. **Menghargai agama lain:** sikap ini hanya dapat timbul pada diri orang yang dewasa imannya. Orang yang dapat menemukan kebaikan di dalam agama lain dan menghargainya, tanpa merasa terancam oleh kehadiran orang lain. Menghargai agama lain tidak berarti lalu kita merendahkan dan meremehkan keyakinan kita sendiri, melainkan menunjukkan kesediaan kita untuk terbuka dan belajar dari siapapun juga. Orang yang bersedia menghargai agama lain tidak akan merasa terancam bila orang lain menjalankan ibadahnya sesuai dengan perintah agama itu sendiri. Orang ini akan membuka diri dengan lapang untuk mendengarkan pengalaman keagamaan dan rohani orang-orang yang beragama lain. Orang-orang ini tidak segan-segan terlibat dalam forum-forum dialog antarumat beragama.

Paham Pluralisme Agama, Apakah Mungkin?

Di samping empat sikap yang telah dikemukakan di atas, ada banyak tokoh hubungan antaragama yang mempromosikan apa yang disebut sebagai pluralisme agama. Pluralisme adalah suatu cara pandang dimana orang berupaya mencari titik temu bagi agama-agama. Pemikiran ini tidak terlepas dari berbagai upaya dan reaksi atas tuntutan kerukunan antarumat beragama. Di zaman terakhir ini, ketika umat manusia menghadapi berbagai permasalahan yang menyangkut kemanusiaan, keadilan serta perdamaian, maka tuntutan akan dialog dan kerja sama antar umat yang berbeda agama untuk memecahkan masalah-masalah kemanusiaan secara bersama-sama semakin menjadi kebutuhan yang tak dapat dihindari. Para pakar ilmu sosial dan teologi agama-agama mengemukakan tiga sikap yang tampak dalam hubungan antarumat beragama:

1. **Eksklusivisme** adalah sikap yang memandang agamanya sendirilah yang paling benar dan baik. Sementara itu, agama lain adalah agama yang tidak benar. Para penganut paham eksklusif sulit untuk berinteraksi dengan penganut agama lain. Mereka cepat merasa curiga terhadap umat beragama lain. Mereka cenderung hanya bergaul dengan orang yang menganut agama, bahkan juga teologi dan jalan berpikir, yang sama. Apabila semua agama menonjolkan klaim-klaim eksklusifnya, masih adakah kemungkinan bagi umatnya untuk bekerja sama dengan orang lain dengan sepenuh hati?
2. **Inklusivisme** mengakui kepelbagaian agama-agama. Setiap orang mengakui eksistensi agama dan penganut agama lain. Masing-masing saling menghormati kedaulatan serta ajarannya. Namun, sikap inklusif menyiratkan bahwa pada akhirnya keselamatan hanya terdapat dalam satu agama saja. Orang Kristen yang inklusif menyatakan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus. Semua agama lainnya hanyalah embel-embel belaka atau menjadi tahap persiapan bagi seseorang sebelum ia pada akhirnya mengenal "agama yang benar". Tokoh yang paling terkenal untuk pendekatan ini adalah Karl Rahner, seorang teolog Jerman yang mengatakan, "Kekristenan memahami dirinya sebagai agama yang mutlak, yang dimaksudkan untuk semua orang. Ia tidak dapat mengakui agama lain manapun sebagai agama yang setara dengan dirinya." Rahner (baca: Raner) menyebut orang-orang bukan Kristen yang hidupnya baik, tulus, saleh, sebagai "orang Kristen yang anonim". Artinya, mereka layak disebut "Kristen" karena perilakunya yang baik, tetapi karena mereka tidak memeluk agama Kristen, mereka menjadi "Kristen anonim". Pendekatan ini menimbulkan masalah. Apakah orang-orang yang bukan Kristen itu rela disebut sebagai "Kristen anonim"? Apakah orang Kristen mau disebut sebagai "Muslim anonim" oleh orang-orang Muslim karena

perilakunya baik di mata mereka? Maukah mereka disebut sebagai "Hindu anonim" atau "Buddhis anonim" dengan alasan yang sama? Dapatkah kita membangun kerukunan antarumat beragama dengan sikap seperti ini?

3. **Pluralisme**. Daniel S. Breslauer menyebut pluralisme sebagai: "Suatu situasi di mana bermacam-macam agama berinteraksi dalam suasana saling menghargai dan dilandasi kesatuan rohani meskipun mereka berbeda." Dengan sikap pluralis, orang berupaya mencari titik temu bagi agama-agama. Titik temu bagi terciptanya dialog dan kerja sama adalah kebersamaan setiap pemeluk agama dalam menghadapi serta memecahkan masalah-masalah kemanusiaan bersama.

   Dalam pluralisme perbedaan antara agama-agama diakui, namun bukan untuk diadu domba melainkan dicari titik-titik perjumpaannya yang diisi sikap saling menghargai dan kesatuan. Jadi, pada dasarnya pluralisme tidak menolak perbedaan, yang ditolak adalah membeda-bedakan agama dan ajarannya yang berujung pada ketidakrukunan.

   Pluralisme tidak berarti mempersamakan semua agama. Atau seperti yang sering dikatakan orang, "Semua agama itu sama saja." Sebaliknya, pluralisme mengakui bahwa agama-agama itu saling berbeda semuanya. Namun, justru karena berbagai perbedaan yang ada itulah, kita didorong untuk membangun jembatan penghubung untuk saling menolong, saling menghargai dan bekerja sama dalam kerukunan hidup. Misi dan dakwah dilakukan bukan dengan tekanan atau paksaan. Bukan pula dengan menjelek-jelekkan agama lain, melainkan dengan kesaksian hidup yang nyata dalam kesadaran akan keunikan agama masing-masing. Dengan mengakui perbedaan agama, manusia mencari pintu masuk menuju dialog dan kerja sama untuk menyelesaikan berbagai persoalan kemasyarakatan secara bersama-sama.

   Menurut Herlyanto dalam makalahnya: "Pluralisme Agama dan Dialog" (Sahabat Awam no. 55), di kalangan Gereja Katolik Roma, Konsili Vatikan-II (1962-1965) telah tumbuh sikap yang lebih terbuka terhadap agama-agama lain. Di kalangan Kristen Protestan sejak akhir tahun 1960-an Dewan Gereja-Gereja Dunia (WCC) mulai dirasakan perlunya membuka dialog dengan agama-agama lain. Pendekatan ini disambut banyak tokoh agama dari berbagai kalangan di Indonesia.

   Alm. Pdt. Dr. Eka Darmaputera menjelaskan bahwa pluralisme adalah suatu kerangka berpikir dan sikap tertentu dalam menghadapi realitas pluralitas, yaitu sebuah keterbukaan yang tulus dan sungguh-sungguh untuk menyadari dan mengakui perbedaan-perbedaan antara individu dan kelompok-kelompok. Dari sini jelas bahwa Eka Darmaputera mengakui dan mengajak

kita menerima pluralitas agama-agama. Ia berharap bahwa orang-orang yang berasal dari kelompok-kelompok agama yang beraneka ragam tidak hanya hidup dengan damai, tetapi juga bekerja bersama-sama dalam pro-eksistensi yang kreatif satu sama lain. Tentang perbedaan-perbedaan yang ada antara agama-agama, Eka mengatakan bahwa kita bisa saja membandingkannya, tetapi janganlah kita justru mempertandingkannya, sebab agama memang bukan sesuatu yang perlu dipertandingkan. Dengan demikian, maka kita akan selalu diingatkan agar kita terus mempertahankan rasa asin dari garam yang kita miliki dalam iman kita. Tuhan Yesus berkata dalam Markus 9:50, "*Garam memang baik, tetapi jika garam menjadi hambar, dengan apakah kamu mengasinkannya? Hendaklah kamu selalu mempunyai garam dalam dirimu dan selalu hidup berdamai yang seorang dengan yang lain.*"

Kita dapat menemukan pandangan serupa di kalangan sejumlah teolog dari kalangan Katolik Roma seperti Prof. Dr. Franz-Magnis Suseno dan Prof. Dr. Mudji Sutrisno. Di kalangan Islam kita mengenal tokoh-tokoh dialog seperti antara lain alm. K.H. Abdurrahman Wahid, Prof. Dr. Alwi Shihab, Prof. Dr. Quraish Shihab, dari Departemen Agama ada Prof. Dr. Djohan Effendi, Prof. Dr. Din Syamsuddin, Mohammad Sobary, M.Sc, dan Prof. Komarudin Hidayat. Selain orang-orang ini, ada pula lembaga-lembaga yang aktif dalam dialog. Yayasan Interfidei di Kaliurang, Yogyakarta, didirikan oleh Pdt. Dr. Eka Darmaputera, Pdt. Dr. Th. Sumartana, K.H. Abdurrahman Wahid, dan lain-lain untuk menggalakkan dialog antariman.

Yayasan Paramadina yang dibentuk sejumlah tokoh Islam juga ikut mendorong kegiatan dialog di kalangan Islam. Beberapa tokohnya adalah alm. Nurcholish Madjid, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, dan Muhammad Wahyuni Nafis. Adapun tokoh dari ICMI adalah K.H. Masdar Farid Mas'udi. Ada pula kelompok Jaringan Islam Liberal yang aktif membangun kesadaran akan masyarakat yang pluralistik di Indonesia. Salah satu tokohnya adalah pemikir muda Islam, Ulil Abshar Abdallah.

Gereja dan Kerukunan Umat Beragama

Masalah ketidakharmonisan dalam hubungan antarumat beragama sesungguhnya tidak terlepas dari pemahaman gereja tentang tugas dan tanggung jawabnya di tengah masyarakat. Bagaimana gereja memahami semuanya itu? Apakah tugas gereja semata-mata terkait dengan urusan rohani semata-mata? Ataukah kepedulian gereja semata-mata hanyalah pada masalah bagaimana menambahkan jumlah anggotanya sebanyak-banyaknya?

Apabila setiap agama hanya peduli akan pertambahan anggota sebanyak-banyaknya, maka yang seringkali terjadi adalah berbagai upaya yang menghalalkan cara apapun juga dan menyebarkan agama tanpa cara-cara yang etis. Misalnya, menghalang-halangi keinginan orang lain untuk beribadah menurut agamanya

sendiri, bahkan memaksakan suatu agama tertentu kepada kelompok agama lainnya, dan lain-lain. Setiap agama hanya memikirkan dirinya sendiri.

Bagaimana dengan gereja sendiri? Sudah seberapa jauh gereja memikirkan pentingnya hidup bersama-sama dengan orang lain secara harmonis? Sudah seberapa jauh gereja bertindak proaktif dalam kepeduliannya kepada orang lain?

Apabila langkah terakhir ini yang diambil oleh gereja, maka akan timbul sikap yang berbeda terhadap orang-orang yang beragama lain. Gereja dan orang Kristen yang mengambil cara berpikir seperti ini akan sadar bahwa mereka membutuhkan orang lain dalam menghadapi masalah-masalah bersama seperti kemiskinan, ketidakadilan, penindasan kepada kelompok-kelompok minoritas, dan lain-lain. Mereka akan sadar bahwa mereka tidak dapat mengatasi semua masalah itu sendirian dan karena itu mereka harus bekerja sama dengan orang lain. Ketika orang Kristen harus bekerja sama dengan orang lain, mereka pun harus belajar mendengarkan orang lain. Mereka tidak bisa memaksakan hanya pemikiran mereka sendiri. Mereka harus mendengar, belajar menerima pendapat dan solusi yang ditawarkan oleh orang lain. Ini tentu tidak mudah bagi mereka yang selama ini sudah terbiasa menganggap dirinya yang paling benar dan memonopoli kebenaran itu sendiri.

Pertanyaan seorang Farisi kepada Yesus tentang hukum yang terutama dalam hukum Taurat mengandung keinginan untuk memilah-milah manakah hukum yang terutama dan hukum-hukum yang sekunder atau yang kurang penting. Yesus menjawab,

> *"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. [38]Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. [39]Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. [40]Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."*

Berdasarkan ayat-ayat di atas jelas bahwa Taurat mewajibkan kita menciptakan dan memelihara hubungan kasih kepada Allah maupun sesama. Kita diperintahkan mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri.

Seorang ahli Taurat datang dan bertanya kepada Yesus, "*Siapakah sesamaku manusia itu?*" (Lukas 10:25-37). Mengapa ia bertanya demikian? Di sini pun jelas bahwa orang ini ingin memilah-milah, siapakah yang layak dia kasihi dan siapa yang dapat ia singkirkan. Bukankah ini juga yang sering kita temukan dalam hidup kita sehari-hari? Ada yang kita pilih sebagai teman kita, ada yang kita anggap orang asing, bahkan musuh yang harus disingkirkan.

Yesus lalu mengisahkan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati. Ia sengaja memilih orang Samaria sebagai tokoh ceritanya. Mengapa? Orang

Samaria sudah ratusan tahun dijauhi oleh orang Israel. Mereka dianggap rendah karena mereka berdarah campuran Israel dengan bangsa Asyur yang menyerang dan menduduki Israel ke Asyur pada tahun 741 Sebelum Masehi. Sebagian warga Israel dibuang ke Asyur, dan sejumlah besar orang Asyur dipindahkan ke Israel, sehingga mereka kemudian melakukan perkawinan campuran. Akibatnya, terbentuklah "orang Samaria". Selain berdarah campuran, agama mereka pun tidak sama dengan agama Israel. Mereka hanya mengakui kelima kitab Taurat dan melakukan ibadah bukan di Yerusalem melainkan di Bukit Gerizim. Karena itu, di mata orang Israel mereka bukan saja tidak murni darahnya, tetapi juga kafir agamanya.

Pada bagian akhir perumpamaan-Nya, Yesus bertanya:

> *[36] Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" [37]Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!"*

Pertanyaan ini membalikkan pertanyaan sang ahli Taurat. Ia tidak menjawab pertanyaan "Siapakah sesamaku?" Sebaliknya Yesus bertanya, "Siapa yang telah menjadi sesama manusia dari si korban perampokan itu?" Sang ahli Taurat itu pun tidak punya pilihan lain selain menjawab, "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Yesus lalu menyuruhnya pergi, "Pergilah, dan perbuatlah demikian!" Artinya, pergilah, dan perbuatlah apa yang dilakukan orang Samaria itu.

Dalam konteks sekarang, siapakah orang Samaria itu? Di masa Yesus, ia adalah orang yang berkeyakinan lain, bahkan disisihkan dari masyarakat Yahudi. Siapakah mereka sekarang? Menurut Kosuke Koyama dalam bukunya *Pilgrim or Tourist*, kalau Yesus mengucapkan kata-kata itu sekarang, kata "Samaria" mungkin akan digantinya dengan kata-kata lain. Ia akan menyebutkan orang-orang yang beragama lain: orang Hindu, Buddhis, Muslim, Konghucu, dan lain-lain. Yesus akan menyebutkan mereka yang melakukan perbuatan baik, meskipun mereka bukan orang Kristen.

Mengakui perbuatan baik yang dilakukan orang yang beragama lain akan membuat kita bersikap terbuka. Kita mengakui bahwa bukan hanya orang Kristen yang dapat berbuat baik, tetapi juga orang-orang lain yang berkeyakinan lain. Kita tidak dapat memonopoli kebaikan. Kita juga menyadari ada terlalu banyak tantangan dan persoalan dalam hidup kita sehingga kita membutuhkan bantuan orang lain untuk ikut menyelesaikannya. Inilah dasar-dasar kerukunan antar umat beragama.

D. Membangun Kebersamaan dalam Perbedaan

Pada bagian pelajaran ini kita ingin belajar bagaimana sebaiknya orang-orang yang berbeda keyakinan itu dapat hidup bersama.

Bangsa Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, budaya, dan agama. Semua itu merupakan kekayaan yang patut disyukuri. Pada sisi lain, keberagaman tersebut dapat melahirkan berbagai gesekan yang pada akhirnya berubah menjadi konflik dan perpecahan. Sebaliknya, kekayaan itu akan menjadi benih kerukunan apabila bangsa kita dapat belajar untuk saling menerima dan menghargai. "Rukun" berarti hidup berdampingan secara damai, saling menolong ketika seseorang atau sebuah kelompok membutuhkannya dalam kesusahan atau malapetaka.

Kerukunan bukanlah sebuah konsep baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sejak zaman dahulu gotong royong (kerja sama) dan tolong-menolong sudah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Mereka sadar bahwa kerja sama sangat dibutuhkan untuk menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan bersama kita.

Untuk mengakomodasi berbagai perbedaan suku bangsa, budaya, dan agama, para pendiri negara Indonesia telah merumuskan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Rupanya mereka telah membaca adanya bahaya yang akan timbul di kemudian hari karena adanya kepelbagaian dalam suku bangsa, budaya, dan agama. Namun demikian, kepelbagaian ini pun dapat dijadikan kekayaan yang harus diterima dan memperkaya budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika dipakai untuk merekat berbagai perbedaan dalam satu pelangi yang indah, suatu kesatuan nasional sebagai "bangsa Indonesia".

Di samping itu, dasar negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila, juga mengakui kepelbagaian agama di Indonesia melalui sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Pancasila juga memberi ruang yang luas bagi tercipta serta terpeliharanya hidup rukun antarmasyarakat bangsa yang berbeda agama melalui sila kemanusiaan yang adil dan beradab, kerakyatan (demokrasi), dan keadilan sosial.

Bagaimana caranya membangun sikap menghargai agama lain dan para pemeluknya? Kata kuncinya di sini adalah keberanian untuk mendengarkan orang lain. Hal itu berarti bersikap terbuka terhadap apa yang dikatakan oleh orang lain tanpa menjadi defensif. Untuk itu, kita harus benar-benar mendalami keyakinan agama kita sendiri. Rasa takut dan sikap yang defensif hanya timbul dari diri orang yang tidak siap untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengganggu keyakinan imannya.

Dalam Bab 5 dibahas mengenai multikulturalisme dimana ada beberapa prinsip dasar yang menjadi acuan dalam mewujudkan multikulturalisme, antara lain sebagai berikut.

1. Pengakuan terhadap berbagai perbedaan dan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat.
2. Perlakuan yang sama terhadap berbagai komunitas dan budaya, baik yang mayoritas maupun minoritas.
3. Kesederajatan kedudukan dalam berbagai keanekaragaman dan perbedaan, baik secara individu ataupun kelompok serta budaya.
4. Penghargaan yang tinggi terhadap hak-hak asasi manusia dan saling menghormati dalam perbedaan.
5. Unsur kebersamaan, solidaritas, kerja sama, dan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan.

Prinsip-prinsip tersebut juga berlaku dalam hubungan antarumat beragama. Kita tidak akan mampu mempersatukan dogma atau ajaran semua agama namun kita dapat mempersatukan semua umat beragama melalui berbagai kerja sama dan upaya untuk menanggulangi masalah-masalah kemanusiaan. Pendekatan dogmatis hanya akan berakhir pada konflik dan perpecahan namun melalui upaya kemanusiaan semua orang dari latar belakang agama yang berbeda akan dipersatukan sebagai komunitas yang peduli pada kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian.

E. Penutup

Guru mengajak peserta didik untuk berdoa:

"Tuhan, Engkau telah menciptakan kami dengan warna kulit dan rambut yang berbeda-beda. Engkau membentuk kami dalam budaya kami yang berbeda-beda. Dan kami menjawab karya-Mu dan kasih-Mu dengan cara yang berbeda-beda pula. Tolonglah kami semua untuk mengenali pekerjaan-Mu di dalam diri sesama kami, juga sesama kami yang beriman dan berkeyakinan yang berbeda dengan iman dan keyakinan kami.

Tolonglah kami untuk mengasihi sesama kami, menerima perbedaan-perbedaan di antara kami. Bukannya saling bermusuhan, tolonglah kami untuk hidup dalam kasih yang murni sehingga dengan demikian kami boleh memberikan kesaksian yang hidup bagi kemuliaan nama-Mu. Amin.

F. Penjelasan Alkitab

■ Mazmur 133

Mazmur 133 berbicara tentang persaudaraan yang rukun. Persaudaraan ini mestinya tidak hanya dibangun dengan orang-orang yang seiman saja, tetapi dengan siapapun juga. Kita terpanggil untuk saling menolong, menopang, dan bekerja bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah dan tantangan bangsa kita. Akan tetapi, bagaimanakah kenyataannya dalam

praktik kehidupan kita sebagai bangsa Indonesia? Masih banyak pelanggaran yang dibuat oleh kaum mayoritas terhadap minoritas di Indonesia. Persaudaraan yang rukun lebih banyak dipercakapkan daripada dipraktikkan. Hal itu terbukti melalui berbagai konflik horizontal yang terjadi yang berakar dari perbedaan agama.

Alkitab tidak berbicara tentang kerukunan antarumat beragama secara langsung, tetapi hukum kasih yang diajarkan Yesus Kristus adalah kasih yang melewati batas-batas suku, bangsa, agama dan budaya. Perintah kasih yang berbunyi "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:37-40) bersifat universal, menyeluruh untuk semua orang di mana pun mereka berada.

G. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Bagian pengantar mengarahkan peserta didik untuk memahami garis besar pelajaran dan menjelaskan alasan pemilihan topik dan urgensinya bagi peserta didik.

Kegiatan 1

Pendalaman materi mengenai potret pertikaian dan konflik yang berlatar belakang agama. Peserta didik mempelajari beberapa kasus yang diangkat dalam buku siswa kemudian menulis jawaban mengenai penyebab konflik yang terjadi dan menyimpulkan analisis mereka terhadap kasus-kasus tersebut.

Kegiatan 2

Pendalaman materi mengenai beberapa pandangan mengenai hubungan antarumat beragama, dilanjutkan dengan beberapa sikap dalam kaitannya dengan hubungan antaragama. Pemaparan materi ini bukan merupakan bentuk indoktrinasi pada peserta didik. Diharapkan guru tetap memberi kebebasan pada peserta didik untuk mempelajari serta memahami dengan baik materi yang ada. Sebagai remaja Kristen mereka harus kritis mendalami berbagai sikap yang ada. Dalam banyak kasus peserta didik mengalami sendiri pengalaman buruk mengenai hubungan antarumat beragama. Hal itu akan semakin sulit ketika topik ini dibahas di daerah-daerah di mana konflik antarumat beragama pernah terjadi. Di daerah-daerah tersebut, guru tidak dianjurkan untuk memaksakan konsep-konsep kerukunan atau pluralisme agama. Sebaiknya guru membimbing peserta didik untuk melihat berbagai peluang masa depan yang lebih baik sebagai komunitas bangsa jika masyarakat hidup dalam solidaritas dan kebersamaan. Pengalaman merupakan pembelajaran bagi peserta didik bahkan seluruh komunitas Kristen untuk bersikap kritis, rasional, dan mampu memaafkan.

Kegiatan 3

Peserta didik melakukan diskusi kelompok mengenai contoh-contoh sikap fanatik dalam kehidupan beragama, baik dari agama lain maupun dari agama Kristen sendiri. Diantara keempat sikap terhadap agama lain dan para pemeluknya, sikap yang manakah yang dimiliki oleh peserta didik? Dalam lima tahun terakhir ini, apakah terjadi perubahan dalam sikap peserta didik terhadap agama lain dan para pemeluknya? Kalau ya, dari sikap yang bagaimana dan menjadi apa? Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan itu? Bagaimana sikap gereja di tempat masing-masing terhadap orang yang beragama lain? Untuk pertanyaan terakhir peserta didik dapat bertanya pada pendeta, anggota majelis jemaat, serta pembimbing remaja di gereja masing-masing.

Kegiatan 4

Pendalaman materi mengenai membangun kebersamaan dalam perbedaan

Bagaimana caranya membangun sikap menghargai agama lain dan para pemeluknya? Belajar tentang kehidupan orang-orang yang berbeda agama membuat kita dapat melihat bagaimana keyakinan itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan bukan mustahil kita akan memperoleh banyak pengetahuan baru lewat pengalaman itu.

Kegiatan 5

Studi Kasus

Peserta didik mempelajari kasus pencabutan izin membangun gereja HKBP Cinere. Jika peserta didik adalah anggota jemaat HKBP Cinere, apakah sikap mereka? Guru membimbing peserta didik dalam diskusi. Pembahasan kasus ini tidak bertujuan memprovokasi peserta didik untuk melawan pemerintah. Namun, memperkuat mereka untuk memahami bagaimana seharusnya warga gereja ataupun gereja sebagai lembaga mempunyai hak hidup di Negara Pancasila dimana hak hidup semua agama dijamin dalam UUD 1945 dan Pancasila.

H. Penilaian

Bentuk penilaian tertulis mengenai penyebab terjadi konflik antarumat beragama. Peserta didik diminta menganalisis beberapa kasus mengenai konflik antarumat beragama kemudian mereka diminta untuk menulis hasil analisis mereka untuk dinilai oleh guru. Penilaian lisan dalam diskusi dan menilai kasus pencabutan ijin untuk mendirikan gedung gereja yang dilakukan oleh Walikota Depok.

PENJELASAN BAB

Keadilan Sebagai Wujud Hidup Orang Beriman

Bahan Alkitab: Mazmur 145:17

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.3 Menghayati pentingnya keadilan sebagai dasar mewujudkan Demokrasi dan HAM mengacu pada teks Alkitab.
KI-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.3 Mengembangkan rasa keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM mengacu pada Alkitab.

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.3 Menilai pentingnya keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM pada konteks global dan lokal mengacu pada teks Alkitab.
KI-4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.3 Mempresentasikan karya yang berkaitan dengan pentingnya keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM mengacu pada teks Alkitab.

Indikator:

- Mendeskripsikan makna keadilan menurut Alkitab dan mengaitkannya dengan realitas yang ada.
- Membuat karya yang berkaitan dengan keadilan, demokrasi dan HAM dalam perspektif iman Kristen.
- Merancang kegiatan yang berkaitan dengan keadilan, demokrasi, dan HAM.

A. Pengantar

Pelajaran 8 berkaitan dengan pelajaran 5-6 mengenai demokrasi dan HAM. Peserta didik perlu diberikan pencerahan bagimana keadilan menjadi landasan utama dalam mewujudkan demokrasi dan HAM. Prinsip-prinsip dasar mengenai keadilan perlu diajarkan pada peserta didik, khususnya mengenai Allah yang adil yang menuntut umat-Nya untuk bertindak adil. Praktik hidup yang menghargai dan menjalankan keadilan amat penting sehingga manusia tidak akan merampas hak sesamanya, manusia tidak dapat bertindak semaunya. Jika di dunia ada hukum dan UU yang membatasi tindakan manusia, maka dalam kehidupan beriman pun orang Kristen taat pada hukum Allah yang tercantum dalam Alkitab. Kedua hukum ini, baik hukum negara maupun hukum Allah janganlah dipertentangkan namun dilihat tujuannya, yaitu untuk menjamin terwujudnya keadilan bagi manusia.

Pembahasan dapat dimulai dari prinsip-prinsip iman Kristen berkaitan dengan keadilan yang tercantum dalam Alkitab. Peserta didik diminta untuk mengeksplorasi bagian Alkitab yang menulis mengenai keadilan. Guru sedapat mungkin menghindari tumpang-tindih pembahasan dengan pembelajaran sebelumnya. Fokus pembahasan tidak diarahkan untuk demokrasi dan HAM yang sudah dibahas pada beberapa pelajaran sebelumnya, namun lebih diarahkan pada prinsip keadilan menurut Alkitab dan penerapannya dalam kehidupan. Kemudian pada kesimpulan akhir, barulah disinggung mengenai keadilan sebagai landasan bagi terwujudnya demokrasi dan HAM.

B. Keadilan Menurut Alkitab

Menurut Baker, dalam Perjanjian Lama ada dua kata yang menggambarkan pengertian mengenai "adil" yaitu: *"tsedeq"* dan *"mishpat",* keadilan yang dimaksudkan itu tidak berdiri sendiri namun berkaitan dengan kebenaran dan hukum. Artinya, keadilan itu tidak terlepas dari kebenaran dan penerapan hukum yang benar, yang sesuai. Dalam bahasa Yunani keadilan disebut dengan kata: *dikaiosyne*. Kata-kata tersebut dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dipakai untuk melukiskan suatu penerapan hukum yang benar, memakai timbangan yang benar, perilaku yang adil, jujur, dan benar. Keadilan artinya, apa yang benar dan sesuai (dengan kenyataan). Misalnya, hukuman terhadap seseorang ditetapkan berdasarkan kebenaran yang ada. Terutama dalam kaitannya dengan mereka yang miskin, tertindas, dan tersingkir dari kehidupan masyarakat. Allah menyatakan diri sebagai yang adil, Allah yang berada di pihak mereka yang benar, mereka yang tertindas dan hak-haknya dirampas, mereka yang miskin, janda anak yatim piatu. Dalam pengertian ini, Allah yang adil itu adalah Allah yang "membebaskan". Jadi, pengertian adil tidak hanya ditujukan pada perwujudan

hukum yang benar namun pada "pembebasan" atau kemerdekaan. Allah yang adil itu adalah Allah yang membebaskan. Melalui tindakan yang adil, maka *shalom* Allah dinyatakan dan diwujudkan. Dengan demikian, keadilan juga mengandung makna memperbaiki atau merestorasi apa yang telah rusak menjadi normal kembali. Keadilan memiliki makna yang luas dan dalam, keadilan merupakan ibadah yang berkenan kepada Allah (Kitab Amos 5:7-13; 21-27, dan Yeremia 9:24).

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Allah itu adil. Ayat-ayat berikut ini menunjukkan kebenaran tersebut: Mazmur 145:17: "*Tuhan itu adil dalam segala jalan-Nya dan penuh kasih setia dalam segala perbuatan-Nya.* Zefanya 3:5: *"Tetapi Tuhan adil di tengah-tengah-Nya, tidak berbuat kelaliman. Pagi demi pagi Ia memberi hukum-Nya; itu tidak pernah ketinggalan pada waktu fajar. Tetapi orang lalim tidak kenal malu!"*. Dari berbagai pemaparan tersebut di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa adil berarti bertindak dengan benar sesuai dengan standar kebenaran atau ketetapan hukum yang berlaku. Allah itu adil, artinya, Allah akan selalu berlaku benar sesuai dengan prinsip kebenaran-Nya. Dia tak akan pernah melanggar ketetapan-ketetapan hukum yang telah dibuat-Nya.

Keadilan Allah dapat kita rasakan dalam berbagai cara, antara lain:

- Allah mencintai kebenaran dan menolak kejahatan, Allah mencintai mereka yang taat dan setia pada jalan-Nya.
- Allah menghukum orang-orang yang tidak hidup dalam jalan-Nya, yaitu mereka yang tidak taat pada perintah-Nya. Menghukum tidak berarti Allah adalah Allah penghukum, Ia menghukum karena keadilan-Nya. Keadilan Allah dinyatakan dengan menjatuhkan hukuman atas setiap pelanggaran dan dosa.
- Dia tidak akan membiarkan pelanggaran dan dosa berlalu begitu saja dari hadapan-Nya. Dia akan mengganjarnya dengan hukuman.
- Allah memberikan tempat bagi mereka yang taat dan setia pada perintah-Nya. Semua yang dilakukan oleh manusia tidak luput dari penilaian Allah. Jika setiap kejahatan memperoleh ganjaran atau hukuman, maka setiap kebaikan dan pekerjaan baik yang kita lakukan dihargai oleh-Nya.

Demikianlah, keadilan Allah nyata dalam setiap tindakan-Nya. Dia mencintai kebenaran, tetapi membenci kejahatan. Dia mengganjar setiap dosa dengan hukuman, tetapi menghargai setiap kebajikan dengan pahala. Dia bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran yang telah Dia tetapkan. Tak ada kecurangan sama sekali dalam diri-Nya. Keadilan Allah menjadi amat nyata melalui kedatangan Yesus Kristus yang telah menebus dan mempermaikan manusia dengan Allah. Dalam keadilan-Nya, Allah mengirim Yesus Kristus untuk merestorasi hubungan

manusia dengan-Nya. Anugerah keselamatan merupakan bukti keadilan Allah bagi umat-Nya. Dasar dari keadilan Allah adalah kasih dan pengampunan, begitupun seharusnya dilakukan oleh umat-Nya.

C. Orang Beriman Terpanggil untuk Mewujudkan Keadilan dan Kebenaran Dalam Hidup

Ketika Allah bertanya kepada Salomo apakah yang ia minta dari-Nya, maka Salomo meminta hikmat sebagai hadiah dari Allah. Sebagai seorang raja, Salomo sadar bahwa hikmat dibutuhkan bukan hanya sebagai bekal untuk memimpin rakyatnya, namun terutama supaya ia dapat membuat keputusan yang adil dan benar. Tidak mudah bagi manusia untuk memiliki kemampuan bertindak benar dan adil jika Tuhan tidak memberikan hikmat-Nya. Allah memenuhi permintaannya, hikmat Allah pun dianugerahkan bagi Salomo. Memiliki hikmat dari Allah membuat Salomo mampu mengambil keputusan adil dan benar. Hal itu terbukti ketika orang membawa kepadanya dua orang perempuan yang memperebutkan bayi, Salomo mampu mengambil keputusan yang adil benar. Dengan hikmat yang berasal dari Tuhan, ia tahu manakah diantara dua orang perempuan itu yang merupakan ibu dari bayi yang sedang diperebutkan.

D. Keadilan, Demokrasi, dan HAM

Beberapa prinsip mendasar yang dapat menghubungkan keadilan, demokrasi, dan HAM adalah sebagai berikut:

- Pengakuan terhadap kesetaraan mengandung makna bahwa semua orang sama harkat dan martabatnya. Kesetaraan akan mendorong lahirnya kerjasama yang erat antarwarga masyarakat dan mempunyai itikad baik secara fungsional dan profesional. Prinsip inilah yang membedakan demokrasi dengan sistem-sistem yang lain. Melalui kesetaraan ini, semua orang sama di hadapan hukum. Semua orang berhak memperoleh apa yang menjadi haknya.
- Kemerdekaan dan kebebasan (*freedom*). Prinsip inilah yang seringkali menjadi momok bagi demokrasi sendiri. Banyak orang cenderung menyalahgunakan kekuasaan sebagai alat untuk menindas sesama serta merampas kemerdekaan dan hak-hak asasinya. Berbeda dengan Salomo yang dipimpin oleh hikmat Allah sehingga ia memimpin dengan adil dan bijaksana.
- Ketiga, prinsip kesadaran terhadap adanya kemajemukan dalam masyarakat. Penghargaan terhadap keberagaman menjadi penopang bagi terwujudnya keadilan, demokrasi, dan HAM. Pada masa kini pergerakan manusia dari berbagai belahan dunia amat tinggi sehingga dalam satu negara hidup berbagai bangsa, suku bangsa, budaya maupun agama. Keberagaman ini dapat melahirkan konflik, namun potensi konflik dan perpecahan dapat

diminimalisir oleh adanya kesadaran terhadap keberagaman manusia. Selain itu, terpeliharanya keberagaman juga dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Allah.

- Prinsip kebebasan menyatakan pendapat dan penegakan HAM. Jadi, keadilan akan menopang kebebasan tiap orang untuk memilih pemimpin yang baik dan benar serta mengemukakan pendapat demi kesejahteraan bersama.
- Integritas. Kesesuaian antara kata dengan perbuatan, antara cara dengan pencapaian pencapaian . Cara yang benar jujur dan adil akan menghasilkan buah yang baik. Tujuan yang baik tentu ditempuh dengan cara-cara yang baik dan rasional. Implikasinya adalah politik yang mengandalkan moral dan hati nurani.
- Demokrasi dan HAM akan menjamin pemenuhan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Demikian pula sebaliknya, keadilan merupakan kunci utama dalam mewujudkan demokrasi dan HAM.

E. Penjelasan Bahan Alkitab

■ Mazmur 145:17

Mazmur 145 merupakan nyanyian pujian karena kemurahan Allah. Nyanyian ini merupakan ekspresi kemenangan iman seseorang serta ajakan kepada manusia untuk mengagungkan kebesaran Allah. Kendati pun kebesaran ini tidak terselami, pemazmur menggambarkannya secara mengagumkan. Harapannya senantiasa adalah agar orang lain juga memberikan kesaksian tentang kebesaran Allah. Pada ayat-ayat berikutnya dia menekankan kebesaran Allah dilihat dari segi perbuatan-perbuatan-Nya yang mulia, kebaikan-Nya yang besar, belas kasih-Nya, kemurahan-Nya, kekekalan, dan kemuliaan kerajaan-Nya, perhatian-Nya yang penuh pemeliharaan, keadilan-Nya, kekudusan-Nya, kesediaan-Nya terhadap siapa saja yang berseru kepada-Nya dalam kebenaran dan dengan takut. Pemahaman akan sifat Allah ini merupakan titik tertinggi dalam Mazmur.

Pemazmur sangat menekankan tentang sifat Allah yang adil agar setiap orang percaya di segala zaman dapat melihat konsekuensi dari keadilan Allah itu dalam segala aspek kehidupan serta tindakannya, baik dalam mengambil keputusan maupun dalam menjalani kehidupannya. Pemazmur memberitakan bahwa Tuhan itu adil dalam segala jalan-Nya. Allah yang adil itu menuntut umat-Nya untuk berlaku adil pada sesama. (Diadaptasi dari *www.sabda.id*).

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1

Pengantar

Memberikan pedoman pada peserta didik mengenai topik, pentingnya keadilan, demokrasi, dan HAM serta kaitan antara keadilan, demokrasi dan HAM. Prinsip-prinsp dasar mengenai keadilan perlu dipelajari, khususnya mengenai Allah yang adil yang menuntut umat-Nya untuk bertindak adil. Praktik hidup yang menghargai dan menjalankan keadilan amat penting sehingga manusia tidak akan merampas hak sesamanya, penegasan ini penting bagi remaja sehingga mereka diperkuat dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat, terutama keadilan akan menjadi pembiasaan hidup remaja Kristen.

Kegiatan 2

Memahami Makna Keadilan

Pada butir B peserta didik melakukan beberapa kegiatan:

- Berbagi pandangan dan pemahaman mengenai makna keadilan.
- Mengamati kehidupan masyarakat luas pada konteks global maupun lokal di tempat masing-masing, apakah masyarakat hidup dalam keadilan? Apakah mereka memperoleh apa yang seharusnya menjadi haknya?
- Peserta didik dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil *sharing* dan pengamatan dengan merumuskan beberapa indikator atau tanda terwujudnya keadilan dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan 3

Mempelajari Keadilan Menurut Alkitab

Pada kegiatan ini, peserta didik mengekplorasi bagian Alkitab yang menulis mengenai Allah yang adil bahwa dalam dan melalui keadilan-Nya Ia menunjukkan kasih setia-Nya bagi umat-Nya. Bahan Alkitab diambil dari rujukan Alkitab pada pelajaran ini, yaitu Mazmur 145:17. Guru dapat mencari 2 atau 3 pembacaan lagi untuk dieksplorasi oleh peserta didik asalkan tidak melenceng dari topik.

Peserta belajar dari Salomo bagaimana orang beriman mewujudkan keadilan dan kebenaran dalam kehidupan.

Kegiatan 4

Kaitan antara Keadilan, Demokrasi, dan HAM

Pada kegiatan ini, peserta didik mengasosiasi atau menghubungkan antara keadilan, demokrasi, dan HAM. Kemudian membandingkan prinsip keadilan menurut Alkitab dengan realitas keadilan, demokrasi, dan HAM di Indonesia pada konteks lokal. Kegiatan E dapat diperkuat dengan kegiatan pada poin B bagian kedua.

Kegiatan 5

Diskusi

Peserta didik melakukan diskusi mengenai menjadikan keadilan sebagai penopang terwujudnya demokrasi dan HAM, yaitu bagaimana cara menerapkan prinsip keadilan dalam demokrasi dan HAM di Indonesia. Apakah yang dapat dilakukan oleh remaja Kristen dalam mewujudkan keadilan bagi sesama. Mendiskusikan mengenai sikap dan tindakan mereka jika kelak menjadi pemimpin. Dalam aktivitas ini, guru dapat mengarahkan peserta didik dalam hal integritas, kejujuran, serta bela rasa bagi banyak orang tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial.

Kegiatan 6

Menulis refleksi singkat mengenai keadilan, demokrasi, dan HAM. Panjang tulisan 1–2 halaman, dapat diketik ataupun ditulis tangan. Guru harus ingat bahwa tidak semua anak memiliki komputer, atau di daerah-daerah terpencil peserta didik tidak memiliki akses terhadap komputer. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pilihan-pilihan dalam aktivitas.

Kegiatan 7

Tugas

Merancang kegiatan/proyek yang berkaitan dengan keadilan, demokrasi dan HAM, misalnya mengunjungi dan memberikan bantuan bagi keluarga atau masyarakat yang menjadi korban HAM. Guru merancang bersama-sama dengan peserta didik dan memonitor kegiatan tersebut. Setelah selesai kegiatan, diadakan evaluasi dan guru menilai kegiatan tersebut.

G. Penilaian

Penilaian dilakukan dalam bentuk penilaian pengetahuan, yaitu tes lisan mengenai makna keadilan serta kaitannya dengan demokrasi dan HAM. Penilaian produk, yaitu tulisan refleksi mengenai keadilan, demokrasi, dan HAM.

PENJELASAN BAB 9

Praktik Keadilan di Indonesia

Bahan Alkitab: Matius 20: 1–16

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.3 Menghayati pentingnya keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM mengacu pada Alkitab.
KI-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.3 Mengembangkan rasa keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM mengacu pada Alkitab.

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.3 Menilai pentingnya keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM pada konteks global dan lokal mengacu pada Alkitab.
KI-4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.3 Mempresentasikan karya yang berkaitan dengan pentingnya keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM mengacu pada teks Alkitab.

Indikator:

- Menjelaskan contoh pelaksanaan keadilan di Indonesia
- Memberikan penilaian kritis terhadap kasus pelanggaran keadilan berdasarkan pemahaman terhadap teks Alkitab.
- Mempresentasikan program yang disusun untuk membangkitkan kesadaran remaja seusia akan pentingnya menegakkan keadilan.

A. Pengantar

Judul pelajaran ini adalah “Praktik Keadilan di Indonesia”. Setelah mengkaji tentang demokrasi dan keadilan dari perspektif Alkitab, kita akan menerapkan pemahaman yang kita miliki ini dalam menyoroti praktik keadilan di Indonesia. Perjalanan demokrasi dan keadilan di Indonesia menjadi perhatian bagi negara-negara asing, misalny, Amerika Serikat. Dengan jumlah penduduk yang banyak (paling banyak se-Asia Tenggara, paling banyak untuk jumlah penduduk Muslim se-dunia), maka Indonesia memiliki peran strategis di mata bangsa-bangsa lain. Peran ini adalah dari segi ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain. Misalnya, secara ekonomi, Indonesia sering dijadikan sasaran untuk pemasaran produk dari luar negeri. Secara politik, Indonesia diharapkan berperan untuk menjaga perdamaian di wilayah Asia Tenggara khususnya dan di Asia Pasifik. Beberapa kali Indonesia diminta menjadi mediator di antara pihak-pihak yang berkonflik. Misalnya, Indonesia menjadi mediator untuk perjanjian damai antara MNLF-Filipina sejak 1993. Peran ini berhasil dijalankan dengan baik sampai pada disepakatinya perjanjian damai pada tanggal 2 September 1996 di Manila, Filipina. Kepemimpinan Indonesia di APEC (*Asia Pacific Economy Corporation*) juga membuka peluang untuk kerjasama di bidang ekonomi agar terjadi pertumbuhan ekonomi yang lebih baik di antara negara-negara anggota APEC.

Lepas dari keberhasilan ini semua, apakah keadilan di Indonesia sudah berjalan dengan baik? Dari hal-hal apa saja kita dapat menilai keberhasilan atau kemunduran praktik keadilan di Indonesia? Inilah yang akan kita bahas dalam pelajaran kali ini. Pelaksanaan keadilan menjadi salah satu ukuran bahwa suatu negara adalah negara yang sukses, bukan negara gagal.

Sebelum kita membahas praktik keadilan di Indonesia, perlu kita pahami dulu tentang arti keadilan. John Rawls (2003), seorang filsuf dari Amerika Serikat dan tokoh di bidang filsafat moral dan politik menyatakan bahwa keadilan (*justice*) adalah dasar bagi interaksi manusia (yang sifatnya multidimensi) dengan institusi. Tujuannya adalah agar ada keseimbangan antara demokrasi dengan keamanan sehingga tercapailah kestabilan di dalam masyarakat. Perlu ada kesepakatan antara komunitas yang terbentuk secara politik dengan pemerintah sehingga secara bersama-sama terjalin saling memahami dan kerjasama. Keadilan dan demokrasi bertumbuh bila institusi, baik politik maupun sosial saling mendukung untuk mencapai kerjasama sosial dimana ada hak dan kewajiban dasar yang harus dipenuhi agar kekuasaan dan sumber-sumber yang ada dapat dibagi merata dan bukan hanya untuk sekelompok orang. Untuk mencapai ini, perlu ada pembatasan terhadap kekuasaan dan pemanfaatan sumber-sumber alam, selain mencegah munculnya penyalahgunaan oleh sekelompok orang atau institusi.

B. Mengkaji Perumpamaan Alkitab tentang Keadilan

Bacalah Matius 20: 1–16 *"Adapun hal Kerajaan Sorga sama seperti seorang tuan rumah yang pagi-pagi benar keluar mencari pekerja-pekerja untuk kebun anggurnya. Setelah ia sepakat dengan pekerja-pekerja itu mengenai upah sedinar sehari, ia menyuruh mereka ke kebun anggurnya. Kira-kira pukul sembilan pagi ia keluar pula dan dilihatnya ada lagi orang-orang lain menganggur di pasar. Katanya kepada mereka: "Pergi jugalah kamu ke kebun anggurku dan apa yang pantas akan kuberikan kepadamu." Dan mereka pun pergi. Kira-kira pukul dua belas dan pukul tiga petang ia keluar pula dan melakukan sama seperti tadi. Kira-kira pukul lima petang ia keluar lagi dan mendapati orang-orang lain pula, lalu katanya kepada mereka: "Mengapa kamu menganggur saja di sini sepanjang hari?" Kata mereka kepadanya: "Karena tidak ada orang mengupah kami." Katanya kepada mereka: "Pergi jugalah kamu ke kebun anggurku." Ketika hari malam tuan itu berkata kepada mandurnya: "Panggillah pekerja-pekerja itu dan bayarkan upah mereka, mulai dengan mereka yang masuk terakhir hingga mereka yang masuk terdahulu." Maka datanglah mereka yang mulai bekerja kira-kira pukul lima dan mereka menerima masing-masing satu dinar. Kemudian datanglah mereka yang masuk terdahulu, sangkanya akan mendapat lebih banyak, tetapi merekapun menerima masing-masing satu dinar juga. Ketika mereka menerimanya, mereka bersungut-sungut kepada tuan itu, katanya: "Mereka yang masuk terakhir ini hanya bekerja satu jam dan engkau menyamakan mereka dengan kami yang sehari suntuk bekerja berat dan menanggung panas terik matahari." Tetapi tuan itu menjawab seorang dari mereka: "Saudara, aku tidak berlaku tidak adil terhadap engkau. Bukankah kita telah sepakat sedinar sehari? Ambillah bagianmu dan pergilah; aku mau memberikan kepada orang yang masuk terakhir ini sama seperti kepadamu. Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku? Atau iri hatikah engkau, karena aku murah hati?" Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir.*

Bila kita adalah pekerja yang mulai bekerja pada pukul 5 sore, maka apa yang akan kita rasakan? Apakah perasaan kita akan berbeda bila kita mulai sejak pagi sekali? Mana yang lebih kita sukai, bekerja dari pagi hari atau dari sore hari, bila ternyata upahnya akan sama saja, yaitu sedinar untuk seharian kerja? Sedinar adalah upah yang layak untuk seharian kerja, kira-kira antara 40–80 ribu rupiah. Kemungkinan besar kita akan memilih untuk memulai pada pukul 5 sore dan selesai pukul 6 sore dengan mendapatkan upah sebesar sedinar. Sepintas, kita cenderung menilai bahwa yang memilih datang pada sore hari dan bukan pagi hari adalah pemalas, hanya mau enak-enak saja; kerja sebentar tapi mendapatkan upah penuh seperti pekerja yang sudah mulai kerja sejak pagi hari.

Namun, bayangkan bila kita memang butuh pekerjaan dan sudah menunggu sejak pagi hari untuk pekerjaan yang dapat memberikan upah yang layak. Sejak pagi hari kita sudah berharap ada yang mau mempekerjakan kita. Sayangnya, hari berjalan terus dan yang kita nantikan tidak kunjung nampak. Sinar matahari yang hangat kini menjadi semakin terik. Bahkan sudah semakin tenggelam menandakan malam akan hadir. Pekerjaan yang kita tunggu-tunggu sejak pagi tidak kunjung datang. Kita sudah tidak bisa lagi berharap bahwa ada yang akan datang memberikan pekerjaan.

Tetapi, ternyata dugaan kita salah. Ada seorang pengusaha yang menawarkan pekerjaan untuk diselesaikan saat itu juga. Kita tidak percaya, namun tawaran ini terlalu menarik untuk ditolak. Kita pun sepakat untuk pergi ke tempat usahanya –kebun anggur– dan mulai bekerja sebisa kita. Disitu kita melihat sudah ada sejumlah pekerja, bahkan ada yang sudah mulai bekerja sejak pagi-pagi sekali. Dalam hati, kita iri terhadap mereka yang sudah memiliki pekerjaan sejak pagi hari, sedangkan kita berharap seharian tanpa kepastian apakah kita akan mendapatkan pekerjaan. Namun, kita singkirkan rasa iri itu dan langsung bekerja sebaik-baiknya sambil berharap agar esok hari kita tidak terlambat untuk mendapatkan pekerjaan.Menunggu dalam ketidakpastian sungguh tidak enak, apalagi bila ada anggota keluarga di rumah yang juga menunggu kita pulang sambil membawa uang untuk membeli makanan.

Kini pukul 6 sore tiba, saatnya pekerja berhenti bekerja. Kita juga sudah harus berhenti, padahal kita berharap bisa bekerja lebih lama agar upah yang diterima bisa cukup untuk membeli makanan. Dalam hati kita tahu bahwa kita tidak bisa berharap untuk mendapatkan upah yang sama besarnya dengan yang sudah mulai bekerja dari pagi hari. Namun, mendapatkan upah walaupun sedikit masih lebih baik daripada tidak sama sekali.

Ternyata, nama kita dipanggil lebih dulu oleh sang mandor. Kita diberikan uang sedinar sebagai upah bekerja sejak pukul 5 sore tadi. Kita bersyukur. Ternyata bekerja sejam diberikan upah yang layak seakan-akan kita sudah bekerja seharian penuh. Apakah betul kita bersyukur untuk upah yang kita terima? Tentu saja, bukan? Kita akan mendatangi sang pengusaha dan menyatakan ungkapan syukur untuk kebaikan hatinya.

Tapi tunggu dulu! Pada saat itu juga, kita mendengar gerutu dan omelan dari pekerja yang mulai bekerja sejak pagi hari. Mereka tidak bisa menerima bahwa mereka mendapatkan upah yang besarnya sama dengan upah kita, padahal mereka sudah bekerja lebih lama. Tentu perasaan kita menjadi tidak keruan mendengarkan gerutu itu, bukan? Kita tidak tahu harus menjawab apa atau harus bersikap bagaimana kepada mereka.

Ternyata kita tidak perlu menjawab apa pun karena sang pengusaha sudah memberikan penjelasan: *"Saudara, aku tidak berlaku tidak adil terhadap engkau. Bukankah kita telah sepakat sedinar sehari? Ambilah bagianmu dan pergilah; aku mau memberikan kepada orang yang masuk terakhir ini sama seperti kepadamu. Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku? Atau iri hatikah engkau, karena aku murah hati?"* Saat itu juga kita menyadari bahwa kita berada di dalam perlindungan orang yang mempedulikan kita, yang tahu apa yang kita butuhkan, yaitu upah yang layak. Kata-kata sang pengusaha "…aku mau memberikan kepada orang yang terakhir ini sama seperti kepadamu," sungguh menyejukkan dan sekaligus melegakan karena kita merasa dihargai oleh sang pengusaha.

Perhatikan bahwa sang pengusaha memberlakukan baik prinsip keadilan maupun prinsip kasih karunia. Apa yang layak diterima seseorang, itulah yang diberikannya. Ini berlaku kepada para pekerja yang mulai bekerja dari pagi hari. Para pekerja ini bisa menuntut andaikata sang pengusaha tidak memenuhi bayaran sedinar seperti yang sudah disepakati sejak awal. Namun, pada pekerja yang datang paling terakhir, yang berlaku adalah prinsip kasih karunia. Pemberian berdasarkan kasih karunia adalah pemberian yang tergantung kepada kemurahan hati si pemberi. Dalam hal ini, kita selaku orang yang menerima kasih karunia tidak bisa menuntut agar si pemberi memberikan apa yang kita harapkan. Kita adalah pihak yang pasif, hanya menerima saja apa yang diberikan, karena yang aktif justru adalah pemberi kasih karunia.

Posisi ini berbeda dengan yang menerima keadilan. Diperlakukan adil adalah sesuatu yang perlu kita perjuangkan, karena itu merupakan hak yang harus kita terima.

C. Contoh Menuntut Keadilan dan Demokrasi

Artikel berikut ini memberikan bukti bahwa seorang remaja berusia 17 tahun ternyata sanggup menggerakkan teman-teman sebaya untuk menuntut hak mereka dari pemerintah.

Tribunnews.com, Hongkong - Jangan tertipu dengan tampilan fisiknya. Meski badannya terbilang kurus dan memiliki wajah seperti kutu buku, Joshua Wong (17), merupakan aktivis pro-demokrasi Hongkong yang paling ditakuti oleh pemerintah Tiongkok.

Selama dua tahun terakhir, pelajar ini telah membangun gerakan pemuda pro-demokrasi di Hongkong dengan mengkampanyekan peristiwa berdarah di lapangan Tiananmen, Tiongkok, 25 tahun lalu dengan tujuan menyulut gelombang pembangkangan sipil di kalangan mahasiswa Hongkong.

Dengan demikian ia berharap pemerintah Tiongkok mendapatkan tekanan sehingga memberikan Hongkong hak pilih universal.

Dikutip dari CNN, Rabu (24/9/2014), gerakan Wong dibangun di tahun-tahun penuh frustrasi bagi masyarakat Hongkong. Ketika negara bekas koloni Inggris itu dikembalikan ke pemerintahan Tiongkok di tahun 1997, kedua negara sepakat akan memberikan Hongkong 'otonomi tingkat tinggi' termasuk memilih pemimpin mereka secara demokratis.

Namun, hingga 17 tahun kemudian, janji itu tak juga dipenuhi. Proposal terbaru yang diajukan oleh Pemerintah Tiongkok adalah bahwa pihaknya akan mengakui pemimpin terpilih Hongkong jika telah mengantongi restu mereka.

Wong memerangi proposal pemerintah Tiongkok itu dan tak sabar untuk memenangkannya.

"Saya tidak berpikir pertempuran kami akan menjadi sangat panjang, jika Anda memiliki mentalitas bahwa perjuangan untuk sebuah demokrasi adalah panjang, berlarut-larut dan harus melalui langkah-langkah bertahap. Maka Anda tidak akan pernah mendapatkannya," ujarnya.

"Anda harus melihat setiap pertempuran adalah pertempuran terakhir dan Anda harus memiliki tekat kuat untuk melawan," serunya.

Jejak pemberontakan Wong terhadap pemerintah Tiongkok dapat dilacak sejak ia berusia 15 tahun. Kala itu Wong muda, menyatakan menolak materi patriotik, pro-Komunis "Nasional dan Pendidikan Moral" ke sekolah-sekolah umum di Hongkong.

Dengan bantuan dari beberapa teman, Wong membentuk kelompok aktivis mahasiswa yang disebut scholarism. Gerakan ini membengkak melampaui mimpi-mimpinya yang paling liar. Pada bulan September 2012, scholarism berhasil mengumpulkan 120.000 demonstran–termasuk 13 relawan aksi mogok makan untuk menduduki markas pemerintah Hongkong, memaksa para pemimpin menarik kurikulum yang diusulkan. Saat itulah Wong menyadari bahwa pemuda Hongkong memegang kekuasaan yang signifikan.

"Lima tahun yang lalu, saat itu tak terbayangkan bahwa siswa Hongkong akan peduli tentang politik sama sekali," katanya. "Tapi ada kebangkitan ketika isu pendidikan nasional terjadi. Kita semua mulai peduli tentang politik."

Ia pun membeberkan, Hongkong dibawah kependudukan Tiongkok, tidak memiliki kebebasan sama sekali. Ia mencontohkan bagaimana surat kabar di Hongkong, lebih banyak memuat artikel yang memuat kepentingan Pemerintah Tiongkok. Itu sebabnya Wong menetapkan sasaran agar Hongkong dapat memiliki hak pilih universal. Gerakannya kini memiliki anggota sebanyak 300 orang siswa.

(lanjutan).....

Pada bulan Juni, scholarism menyusun rencana untuk mereformasi sistem pemilu Hongkong, dimana memenangkan dukungan dari hampir sepertiga dari pemilih. Dukungan itu didapatkannya berdasarkan referendum tak resmi yang digagas pihaknya.

Minggu ini Wong memimpin kelompoknya menggelar aksi meninggalkan ruang kelas untuk mengirim pesan pro-demokrasi ke Beijing.

Aksi mereka mendapatkan dukungan luas, administrator perguruan tinggi telah berjanji memberikan keringanan hukuman pada siswa yang membolos, dan serikat guru terbesar di Hongkong mengedarkan petisi yang menyatakan "jangan biarkan mereka berdiri seorang diri', dimana merujuk kepada kelompok Wong.

Merujuk pada perumpamaan di Matius 20, apa yang dituntut oleh Wong dan kawan-kawan adalah keadilan sesuai dengan yang sudah disepakati pada awalnya. Mengapa mereka perlu menuntut? Karena pemerintah Tiongkok tidak melakukan apa yang mereka janjikan kepada penduduk Hongkong.

D. Pelaksanaan Keadilan di Indonesia Sejak 1998

Membahas pelaksanaan keadilan sebelum tahun 1998 bukan merupakan hal yang perlu dibahas disini karena lebih tepat dibahas di pelajaran Sejarah atau Pendidikan Kewarganegaraan. Kini kita hidup di era reformasi yang diawali dengan ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan saat itu. Dapat dikatakan bahwa tahun 1998 merupakan salah satu tonggak sejarah di Indonesia. Mengapa? Tahun 1998 adalah tahun dimana pemerintahan Suharto berakhir dan tampuk pemerintahan beralih ke B.J. Habibie selaku Presiden Republik Indonesia yang ketiga. Pemerintahan Soeharto yang biasa disebut Orde Baru dikecam karena menggunakan pendekatan otoriter walaupun disebut dengan demokrasi Pancasila. Orde Baru memang menggantikan rezim Orde Lama di bawah pemerintahan Presiden Soekarno.

Reformasi ini diwujudkan dalam kehidupan berpolitik dan bermasyarakat yang sifatnya menjadi lebih bebas dan terbuka (Indonesia-investment, 2013). Kebebasan dalam berpolitik misalnya adalah kebebasan untuk mendirikan partai politik yang memiliki visi misi yang berbeda dari partai politik yang sudah ada pada kepemimpinan Soeharto. Secara lebih rinci, pencapaian Habibie dalam bidang reformasi ini adalah:

- Memberikan kebebasan pers.
- Pendirian partai politik dan sejumlah serikat, misalnya serikat buruh.
- Pembebasan sejumlah narapidana politik.
- Pembatasan periode kepresiden menjadi maksimal dua kali lima tahun.
- Pelimpahan sebagian kewenangan dan kekuasaan ke pemerintah daerah.
- Penyelenggaraan pemilihan umum pada tahun 1999, walaupun pemilihan presiden sebelumnya baru saja dilakukan pada tahun 1998 oleh Dewan Perwakilan Rakyat.

Sayangnya, pada masa ini juga mulai muncul tindakan kekerasan seperti yang terjadi di Ambon, Kalimantan Barat, Jawa Timur, Kupang tanpa mudah ditelusuri siapa pelakunya. Begitu juga pada masa inilah kemerdekaan Timor Timur diakui oleh pemerintah Indonesia.

Pada tahun 1999, sebagai tindak lanjut dari reformasi dalam bidang politik, rakyat Indonesia mengikuti pemilihan umum untuk memilih partai politik yang saat itu berjumlah 48 partai. Tentu saja banyak dari partai politik ini yang tidak mendapatkan suara karena memang kurang dikenal oleh masyarakat luas karena umur yang masih pendek sebagai suatu partai. Salah satu partai yang mendapatkan dukungan luas adalah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang didirikan oleh Megawati Soekarnoputri, putri sulung dari Soekarno, Presiden pertama Indonesia. Partai lainnya adalah Partai Kebangkitan Bangsa yang didirikan oleh K. H. Abdurrahman Wahid yang juga merupakan tokoh Nahdlatul Ulama (NU). Wujud demokrasi yang muncul dalam pemilihan umum ini adalah bahwa Dewan Perwakilan Rakyat memiliki wakil-wakil dari pulau Jawa maupun luar Jawa yang dibuat menjadi sama besar, tidak lagi lebih banyak wakil dari pulau Jawa.

Presiden Habibie digantikan oleh Presiden K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada tahun 1999. Contoh pembaharuan yang terjadi pada masa ini adalah pengangkatan menteri kabinet yang berasal dari partai politik dan mengurangi peranan dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI), padahal, sejumlah konflik dan tindak kekerasan yang muncul di Indonesia memang perlu ditangani oleh TNI dan ABRI. Sementara itu, korupsi tetap terjadi dan melibatkan para menteri yang berasal dari partai politik yang utama, yaitu PDI-P, Gokar, PPP, dan PAN. Pada masa pemerintahan Gus Dur, reformasi diwujudkan dalam bentuk antara lain:

- Kebebasan pers semakin luas karena Departemen Penerangan dihapuskan.
- Kelompok Tinghoa mendapatkan pengakuan lebih besar melalui kemudahan dalam mengurus dokumen kewarganegaraan dan penetapan hari raya Imlek sebagai hari libur nasional.

- Mengakui Khonghucu sebagai salah satu kepercayaan yang ada di kalangan rakyat Indonesia.

Ada sejumlah ketidak beresan politik yang juga mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi, Gus Dur di-*impeachment* oleh DPR dan digantikan oleh Megawati selaku wakil presiden.

Secara umum pemerintahan Megawati melanjutkan kebijakan baik yang sudah dilakukan di era Gus Dur. Perubahan yang dilakukan antara lain adalah mengadili kroni-kroni Soeharto untuk kasus korupsi, melakukan privatisasi untuk sejumlah perusahaan negara dengan menjualnya ke swasta atau ke pihak asing. Untuk tindakan terakhir ini cukup banyak kritik dilontarkan kepada Megawati.

Pada tahun 2004 pemerintahan Megawati berakhir dan melalui pemilihan langsung presiden yang pertama kali dilakukan oleh rakyat Indonesia, Susilo Bambang Yudoyono (SBY) menjadi Presiden RI yang kelima. Sejumlah pembaruan yang dilakukan dalam dua periode pemerintahan SBY (tahun 2004–2014) antara lain adalah:

- Di bidang ekonomi, terjadi pertumbuhan sehingga ada stabilitas ekonomi dengan kekuatan ekonomi yang diakui negara-negara lain.
- Ada alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara sebesar 20% untuk pendidikan.
- Meninggalkan IMF selaku badan ekonomi yang sebelumnya banyak mendikte apa yang harus dilakukan oleh pemerintahan Indonesia dalam bidang ekonomi.
- Pembentukan Komisi Pemberantasan Korupsi untuk menuntaskan kasus-kasus korupsi. KPK kini dianggap sebagai lembaga yang bekerja dengan baik karena berhasil menuntaskan kasus-kasus korupsi termasuk yang melibatkan sejumlah anggota DPR dan menteri.

Namun demikian, ada sejumlah kasus yang belum dapat diselesaikan dengan baik, misalnya saja penyelesaian kasus orang hilang yang terjadi pada masa pemerintahan sebelumnya. Satu tradisi baru dalam demokrasi yang sudah berjalan baik sejak tahun 2004 adalah pemilihan presiden, anggota DPR, anggota DPRD, anggota DPD, kepala daerah (gubernur dan bupati) secara langsung oleh rakyat. Ini merupakan prestasi pemerintahan Indonesia yang diakui oleh dunia. Sayangnya, menjelang akhir pemerintahan SBY, pemilihan langsung ini diganti oleh DPR menjadi tidak langsung melalui pengesahan Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah pada tanggal 26 September 2014.

Laporan yang disusun oleh Karrie Mc Laughlin dan Ari Perdana (2010) sebagai analisis terhadap kondisi konflik di Indonesia terkait dengan kondisi perekonomian

menyebutkan bahwa praktik keadilan di Indonesia tidaklah menggembirakan. Jadi, dapat dikatakan bahwa tercapainya keadilan di Indonesia sangatlah dipengaruhi oleh pergolakan dan dinamika politik dan para pejabat pemerintahan. Perjalanan demokrasi di Indonesia masih akan berlangsung panjang demi menjamin tercapainya keadilan, kesempatan menyuarakan pendapat dan mengawasi jalannya pemerintahan. Demokrasi hanya dapat terwujud apabila demokrasi sebagai prinsip dan acuan hidup bersama antarwarga negara dan antarwarga negara dengan negara dijalankan dan dipatuhi oleh semua pihak. Perwujudan demokrasi bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan negara semata-mata melainkan merupakan bagian dari tanggung jawab warga negara.

Bacalah laporan berita di bawah ini:

Indonesia Miliki Tujuh Aspek Demokrasi

VIVAnews - Direktur Eksekutif *Centre for Strategic and International Studies,* Rizal Sukma, menganalisis Indonesia telah berada di tahap demokrasi. Tujuh aspek demokrasi telah berjalan baik.

Pertama, Indonesia telah menganut sistem multipartai. "Sejak dulu sistem ini telah berlaku namun partai yang benar-benar ada hanya satu partai pemerintah, dua partai lainnya hanya aksesoris," kata Rizal dalam pemaparan kepada 35 mahasiswa *Stanford Graduate School of Business* di Hotel Intercontinental Mid-Plaza, Jakarta, Senin 21 Desember 2009.

Kedua, Indonesia telah menggelar pemilu demokratis, bahkan sudah tiga kali. Ketiga, Indonesia melakukan desentralisasi pemerintahan." Sejak undang-undang mengenai desentralisasi disahkan pada 2001, kekuasaan pemerintahan didistribusikan hingga tingkat kabupaten. Sebelumnya, semua berpusat di Jakarta, bahkan kepada satu orang di Jakarta," ujar Rizal.

Aspek keempat adalah kebebasan pers. Rizal menyatakan, pada tahun 2008, Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara yang memiliki pers bebas.

Aspek kelima, militer tidak terlibat dalam politik. "Dan terus bergerak menuju profesionalisme. Militer juga harus bersikap netral dalam politik. Ini agenda yang belum selesai," kata Rizal di hadapan para mahasiswa dari universitas yang menurut majalah *Forbes* terbaik di Amerika Serikat itu.

Aspek keenam, Indonesia menunjukkan bahwa kekuatan politik berbasis Islam bisa bermain di dunia politik dengan mengikuti aturan main. Dan ketujuh, kekuatan masyarakat sipil semakin meningkat melalui lembaga swadaya masyarakat atau organisasi lainnya.

Dari laporan di atas tersirat bahwa demokrasi Indonesia telah berjalan baik karena negara kita memiliki tujuh aspek pentingnya: sistem multipartai, pemilu yang demokratis, desentralisasi pemerintahan, kebebasan pers, militer yang tidak terlibat politik, kekuatan politik Islam dalam dunia politik yang pluralistik, dan kekuatan masyarakat sipil. Tapi, seberapa jauh hal di atas dapat kita setujui? Dan yang lebih penting, apakah keadilan sudah dirasakan oleh segenap masyarakat Indonesia, bukan hanya sekedar pernyataan yang dihafalkan ketika menyebutkan Pancasila?

Laporan di atas jelas menunjukkan masih banyak pekerjaan rumah yang harus dijalankan oleh bangsa Indonesia, supaya kita benar-benar dapat mewujudkan negara dan bangsa yang demokratis, sesuai dengan apa yang dirumuskan oleh Pancasila. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa berjalannya keadilan dan demokrasi yang baik terkait erat dengan kesejahteraan masyarakat. Dalam situasi dimana sangat banyak penduduk yang miskin dan terdapat kesenjangan yang luas antara penduduk kaya dengan penduduk miskin, keadilan menjadi sulit terwujud. Mengapa begitu? Karena kesenjangan antara kelompok kaya dan kelompok miskin muncul akibat ada kelompok penguasa yang membiarkan situasi kesenjangan untuk kepentingan mereka. Kondisi Indonesia yang masih dikategorikan memiliki banyak korupsi termasuk hal yang memprihatinkan. Pemerintah dan rakyat Indonesia perlu bekerja keras untuk membasmi korupsi yang sudah dianggap terstruktur dan massif (Kompas, September 2014). Rencana Bank Dunia dalam membangun kemitraan dengan Indonesia menunjukkan bahwa tingkat korupsi yang tinggi menjadi hal yang harus dapat ditangani oleh pemerintah Indonesia agar dapat menjamin masyarakat Indonesia yang sejahtera. Kondisi bahwa 40% masyarakat Indonesia hidup di ambang kemiskinan dengan pengeluaran sebesar 1,5 dolar Amerika per hari sangatlah memprihatinkan. Inilah hal-hal yang harus dibereskan sebelum demokrasi berjalan dengan baik di negara Indonesia.

E. Memupuk Sikap Adil Sejak Dini

Sama seperti halnya memupuk demokrasi, sikap adil harus dipupuk sejak dini. Kita tidak bisa memiliki sikap adil bila kita tidak pernah merasakan diperlakukan adil. Dengan kata lain, pengalaman diperlakukan dengan adil akan memupuk sikap adil terhadap orang lain. Dari mana kita merasakan diperlakukan dengan adil? Tentunya dari pengalaman di keluarga dan sekolah sebagai unit dan lembaga pertama yang dialami oleh individu. Seluruh pihak yang terlibat harus sepakat bahwa keadilan harus ditegakkan dan kepedulian terhadap sesama memang mewarnai keputusan yang diambil dan tindakan yang dilakukan. Sejak kecil, orang tua hendaknya tidak membeda-bedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Tidak boleh ada anak yang menganggap bahwa dirinya lebih istimewa

dari saudara-saudara kandung lainnya maupun menganggap diri lebih istimewa daripada orang lain.

Di pembahasan sebelumnya kita sudah tahu bahwa untuk memupuk sikap demokratis sejak dini, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang demokratis, yaitu yang memberi kesempatan kepada anak untuk menyuarakan pendapat mereka yang mungkin saja berbeda dari pendapat orang tua. Penghargaan kepada pendapat anak akan memupuk rasa percaya diri anak yang berakibat pada munculnya rasa menghargai orang lain juga. Melengkapi sikap demokratis ini, sikap adil ditumbuhkan bila individu merasakan bahwa ia sama berharganya dan sama istimewanya dengan orang-orang lain. Dasar dari ini adalah bahwa setiap orang sama berharganya di hadapan Allah. Beberapa penelitian (misalnya Howe, Cate, Brown, & Hadwin, 2008) menunjukkan bahwa seorang anak yang berusia 5 tahun pun sudah memiliki kemampuan empati, yaitu belas kasihan kepada orang lain, memiliki rasa tidak tega melihat orang lain mengalami kekurangan dibandingkan dengan dirinya, tentunya rasa belas kasihan tidak mendadak tumbuh begitu saja.

F. Penutup

Guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu KJ No. 426: 1-4 “Kita Harus Membawa Berita.”

Kita Harus Membawa Berita

1. Kita harus membawa berita pada dunia dalam gelap
   tentang kebenaran dan kasih dan damai yang menetap
   dan damai yang menetap.

   Ref. :

   Karna g’lap jadi remang pagi, dan remang jadi siang t’rang
   Kuasa Kristus ‘kan nyatalah, rahmani dan cemerlang
2. Kita harus menyanyikan gita melembutkan hati keras,
   supaya senjata Iblis remuk dan seg’ra lepas
   remuk dan seg’ra lepas.
3. Kita harus membawa berita: Allah itu kasih belas.
   Dib’rikan Putra tunggal-Nya supaya kita lepas,
   supaya kita lepas.
4. Kita harus bersaksi di dunia tentang kuasa darah kudus.
   Semoga yang masih sangsi terima Sang Penebus,
   terima Sang Penebus.

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik mengucapkan doa di bawah ini:

Tuhan Mahakuasa, Engkau sudah menciptakan manusia untuk kemuliaan-Mu. Ajarkan kami untuk melayani-Mu melalui kebebasan berkarya dan menyuarakan pendapat demi menegakkan keadilan. Anugerahkan keberanian untuk melakukan yang benar dan membawa kebaikan bagi sesama kami. Jauhkan dari godaan untuk mementingkan diri sendiri dan kelompok kami. Sebaliknya, kobarkan semangat kami untuk memerangi mereka yang lalim dan menindas. Biarlah kami mampu memancarkan cinta kasih-Mu yang menerangi kedurjanaan sehingga menghadirkan kehangatan bagi yang merindukan-Mu. Demi Tuhan kami Yesus Kristus kami naikkan doa ini. Amin.

Kemudian peserta didik diminta untuk menuliskan doa pribadi demi tercapainya demokrasi dan keadilan di dunia.

G. Penilaian

Penilaian berlangsung sepanjang proses belajar dimana guru dapat mengamati apakah peserta didik cukup antusias membahas topik ini. Secara lebih khusus, guru dapat menilai aktivitas c, e, dan f. Tabel penilaian seperti yang disajikan di Bab 8 dapat dipakai kembali untuk aktivitas f.

PENJELASAN BAB

Menerapkan Keadilan Bagi Semua Insan

Bahan Alkitab: Imamat 26:1-46; Yohanes 14:23-31

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.3 Menghayati pentingnya keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrai dan HAM dengan mengacu pada Alkitab.
KI-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.3 Mengembangkan rasa keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM dengan mengacu pada Alkitab.

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-3	Memahami, menerapkan, meng-analisis dan mengevaluasi penge-tahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif ber-dasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.3 Menilai pentingnya keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM pada konteks global dan lokal dengan mengacu pada Alkitab.
KI-4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ra-nah abstrak terkait dengan pengem-bangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.3 Mempresentasikan karya yang berkaitan dengan pentingnya keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM mengacu pada teks Alkitab.

Indikator:

- Menggambarkan ciri-ciri kehidupan masyarakat yang diliputi oleh keadilan.
- Menyebutkan dampak yang muncul dari ketidakadilan.
- Membuat laporan tentang tindakan yang dilakukannya untuk mewujudkan keadilan kepada sesama.

A. Pengantar

Pelajaran ini adalah yang terakhir dari pembahasan mengenai demorasi, hak azasi manusia dan keadilan. Sejauh ini tentunya sudah membekali peserta didik menjadi pribadi yang memahami kaitan antara demokrasi, hak azasi manusia dan keadilan, baik dari perspektif Alkitab maupun petunjuk praktis untuk menjalankan demokrasi, hak azasi manusia dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Sejak di kelas I SD, seluruh pembahasan materi Pendidikan Agama Kristen mengajak peserta didik untuk menghayati kehidupannya bersama dengan Allah Sang Pencipta dan Sang Pemelihara kehidupan kita dengan sesama makhluk lainnya, terutama dengan sesama manusia. Pemahaman bahwa semua mahkluk dipelihara oleh Allah Sang Pencipta dan bahwa manusia adalah mahluk mulia dan karena itu harus bertanggung jawab untuk memelihara isi dunia ini, hendaknya betul-betul dimiliki peserta didik. Ini menjadi landasan untuk membahas tentang peran peserta didik selaku pembawa damai sejahtera yang akan mengakhiri seluruh pembahasan di kelas XII ini.

Pembahasan mengenai keadilan kepada sesama menjadi sangat penting. Pengertian mengenai pentingnya menyiapkan peserta didik untuk keadilan agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh penelitian terhadap para pelaku kriminal. Bechtold, Cavanagh, Shulman, Cauffman (2014), misalnya, menemukan bahwa perilaku kriminal para remaja yang dimasukkan dalam penjara sudah dapat diramalkan sejak mereka masih berusia lebih muda. Hal yang menarik ialah orang tua, khususnya ibu, sudah memiliki kepekaan bahwa anaknya akan bertingkah laku kriminal kelak di kemudian hari. Dari mana kepekaan ibu ini muncul? Dari mendengarkan keluhan-keluhan yang dilontarkan anaknya bahwa ia merasa diperlakukan tidak adil oleh lingkungannya. Misalnya, perlakuan teman-teman sebaya, perlakuan guru, dan sebagainya. Mengalami ketidakadilan memupuk rasa dendam yang kemudian dilampiaskan dalam perilaku kriminal ketika situasi memungkinkan. Sungguh luar biasa pengaruh dari pengalaman ketidakadilan, ya?

Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menyajikan pemahaman yang utuh tentang keadilan. Tuhan Yesus mempraktikkan keadilan ini dengan mengajarkan pentingnya mengasihi sesama seperti diri sendiri. Ketika kita dapat melihat orang lain dalam kedudukan yang sederajat dengan kita, atau dengan kata lain, ketika kita melihat orang lain tidak lebih berharga atau tidak lebih hina dari diri kita, maka kita dapat menerapkan prinsip keadilan ini.

Begitu banyak tokoh-tokoh Alkitab yang bisa dijadikan teladan tentang bagaimana menjadi pribadi yang menjalankan keadilan. Kisah Raja Salomo (1 Raja-raja 3: 15 – 28) menunjukkan bahwa menjalankan keadilan adalah memberikan apa yang menjadi hak dari pribadi yang memang memiliki hak tersebut, dan sebaliknya, memberikan ganjaran kepada pribadi yang memang perlu dihukum

karena kesalahan yang dilakukannya dengan sengaja. Sebelum Raja Salomo, Nabi Samuel pun menjalankan keadilan terhadap Raja Saul (1 Samuel 13: 5 – 14). Ketika Nabi Samuel melantik Saul menjadi Raja, ia sudah berpesan untuk selalu taat pada perintah Allah (1 Samuel 12: 13 – 15). Namun, ketaatan Raja Saul tidak berlangsung lama. Ia melanggar perintah Allah dengan memberikan korban persembahan (1 Samuel 13: 9) padahal ia tidak berhak melakukan hal itu. Walaupun Nabi Samuel sangat mengasihi Raja Saul, namun ia tetap memberikan hukuman yang patut untuk kesalahan yang dilakukan Raja Saul, yaitu, dengan memutus kedudukan Raja Saul sebagai raja (1 Samuel 13: 14). Ini menunjukkan bahwa Nabi Samuel mengutamakan ketaatan kepada Allah dari hal-hal lain. Ketaatan seperti inilah yang hendaknya menjadi pedoman bagaimana kita menjalankan keadilan terhadap setiap insan.

B. Mengapa Perlu Menerapkan Keadilan Bagi Semua Insan

Tuhan Allah Pencipta semesta membuat segala ciptaan-Nya baik (Kejadian 1: 31). Perhatikan kata 'segala' dalam ayat ini. Walaupun di Mazmur 8 dinyatakan bahwa manusia adalah mahluk mulia, namun keselarasan dengan ciptaan Allah lainnya harus dijaga. Sebagai mahluk mulia, justru manusia memiliki hikmat untuk melakukan yang terbaik dalam menjaga keselarasan ini. Keserakahan dan kesewenang-wenangan manusia demi kepentingan dirinya justru membawa banyak bencana.

Misalnya saja, pada bulan Oktober 2015 dimana musim hujan belum tiba untuk Indonesia wilayah Barat, terjadi bencana asap di wilayah Riau Sumatera Barat yang mengakibatkan sejumlah penerbangan dibatalkan selama berhari-hari. Penduduk di wilayah tersebut juga mengalami sesak nafas, bahkan ada beberapa yang meninggal. Dari mana asap ini muncul? Dari tindakan para penebang liar yang menggunakan cara cepat namun terkutuk untuk mengganti pepohonan di hutan dengan tanaman lain yang lebih menguntungkan secara cepat, atau menjadikan lahan pemukiman yang tentunya juga liar. Sebetulnya, setiap hutan lindung dijaga, namun para penebang liar tetap dapat melakukan pembakaran hutan ini. Bahkan, yang lebih mengenaskan, sejumlah perusahaan besar terlibat dalam penebangan pohon-pohon di hutan sehingga menimbulkan bencana asap. Dari peristiwa ini, dapat kita lihat bahwa ketika manusia mementingkan dirinya sendiri sedangkan keselarasan dengan manusia lain dan lingkungan tidak dijaga, maka yang terjadi adalah bencana. Gundulnya hutan juga mengakibatkan banjir, walaupun hutan gundul bukan satu-satunya penyebab banjir karena bisa juga ini ulah manusia yang membuang sampah ke sungai sehingga terjadi pendangkalan.

Appolloni dan McDougall (2011) memberikan beberapa perspektif terkait dengan tema mengapa kita harus memberikan perhatian besar terhadap keadilan bagi semua, yaitu perspektif Kristiani, ilmiah, dan historis. Istilah keadilan ekologis *(ecological justice)* merujuk pada pemahaman bahwa manusia haruslah

hidup dalam keadaan damai dengan lingkungannya, serta menyadari adanya saling ketergantungan antara berbagai unsur di lingkungan. Dengan demikian, keadilan ekologis justru mengangkat derajat manusia yang memang diberikan tugas istimewa oleh Tuhan untuk bertambah banyak, memenuhi bumi dan menaklukkannya, dan menguasai binatang (Kejadian 1: 28). Perintah ini tentu harus dijalankan dengan bijak. Misalnya, bila perintah "beranak cuculah dan bertambah banyak" dianggap sebagai perintah untuk memiliki anak sebanyak-banyaknya, ternyata tidaklah tepat pada masa kini. Dunia dengan isinya memiliki keterbatasan. Jumlah manusia yang banyak menyebabkan makanan yang tersedia menjadi terbatas. Pemerintah Tiongkok pernah mengeluarkan peraturan bahwa setiap keluarga hanya boleh memiliki satu anak. Peraturan ini dibuat untuk membatasi jumlah penduduk yang terus meningkat, padahal sumber daya alam tidak memadai. Dampak dari peraturan ini adalah, banyak bayi-bayi perempuan yang dibunuh. Mengapa? Karena budaya Tionghoa menganut sistem patriarkat, artinya garis keturunan dilanjutkan oleh anak pria. Bila keluarga hanya mempunyai satu anak dan anak itu adalah perempuan, tentu tidak dapat meneruskan keturunan ayahnya.

Perspektif Kristiani melihat bumi sebagai sesuatu yang dikuduskan, dan manusia barulah berharga bila memberikan perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan mereka yang termarjinalkan dan miskin. Perspektif ilmiah memperhitungkan bahwa bumi dan sumber dayanya adalah terbatas. Terdapat saling ketergantungan dan keterhubungan antara sistem yang satu dengan yang lain, dan karena itu, manusia harus melakukan kegiatannya dengan bijaksana dan hati-hati. Perspektif historis melihat bahwa selama ini, yang lebih beruntung menikmati sistem ekonomi, sosial dan politik adalah mereka yang tinggal di belahan utara. Akan tetapi, dampak dari berkurangnya keberagaman ekologis dan sumber-sumber daya alam, polusi yang ditemukan pada laut, tanah, dan udara, serta rusaknya ekosistem, punahnya sejumlah spesies dan perubahan iklim ternyata dialami oleh mereka yang juga tinggal di belahan selatan walaupun mereka tidak seberuntung yang tinggal di belahan utara dalam menikmati keuntungan dari sistem ekonomi, sosial, dan politik. Memperhatikan keadilan bagi semua insan ternyata memerlukan pemahaman tentang bagaimana memelihara bumi agar tetap menjadi tempat tinggal yang memadai bagi sekian generasi ke depan.

Dampak dari perubahan iklim ternyata dahsyat, yaitu antara lain hasil pertanian menurun, siklus iklim yang tidak normal yang dipicu oleh meningkatnya permintaan energi dan meningkatnya produksi emisi sedangkan hujan berkurang, berkurangnya sumber air bersih, bencana alam karena perubahan suhu yang ekstrim. Siapkah kita ketika dampak perubahan iklim ini muncul dan membuat kehidupan kita terganggu? Pihak yang acap kali menjadi korban dari perubahan iklim adalah wanita dan anak-anak yang memang digolongkan sebagai pihak yang lebih lemah. Disinilah tanggung jawab manusia sebagai mahluk mulia dituntut

agar dapat menggunakan kepintarannya secara bijak untuk kesejahteraan semua manusia, bukan hanya sekelompok saja.

C. Mewujudkan Keadilan Bagi Semua Insan

Dobson mengaitkan antara keadilan sosial dengan keadilan ekologis. Keadilan ekologis dapat ditegakkan bila para pemimpin dan penegak hukum mempraktikkan keadilan sosial. Mengapa demikian? Karena menjadi tugas para pemimpin dan penegak hukum unuk memastikan bahwa rakyat yang berada di bawah pimpinannya hidup dalam sejahtera, dan tidak dipersulit atau diperalat oleh segelintir orang yang memiliki kekuasaan lebih. Atau, dapat juga dikatakan bahwa setiap manusia harus mendapatkan hak untuk kesejahteraan hidup. Terganggunya kesejahteraan dan hadirnya kemiskinan dapat dijadikan indikator bahwa ada kerusakan dalam lingkungan hidup. Hidup yang sejahtera haruslah menjadi hak bagi setiap orang terlepas dari latar belakang ras, etnis, agama, atau kelompok yang dimilikinya.

Perlu juga kita pahami pengertian keadilan lingkungan (*environmental justice*), yaitu keadilan yang berkaitan dengan norma, nilai budaya, aturan, kebijakan, kebiasaan, dan keputusan untuk mendukung keberlangsungan suatu komunitas sehingga di dalam komunitas tersebut anggota komunitas dapat merasakan berada di lingkungan yang aman, sehat, dan produktif (Bryan). Termasuk di dalam keadilan lingkungan ini adalah ada pekerjaan dan upah yang layak, pendidikan dan rekreasi yang berkualitas, pemukiman dan layanan kesehatan yang pantas; pembuatan keputusan yang demokratis dan pemberdayaan personal serta lingkungan yang bebas dari kekerasan, obat-obat terlarang dan kemiskinan. Dalam lingkungan yang seperti itu, tentu pencapaian kesejahteraan menjadi lebih terjamin. Inilah hendaknya yang menjadi tugas dan perhatian para pemimpin, penegak hukum, dan kita semua yang peduli untuk tercapainya keadilan bagi semua insan.

D. Kegiatan Pembelajaran

1. Menjadi orang yang mengalami ketidakadilan.
   Pembelajaran diawali dengan mengajak peserta didik untuk memilih peran sebagai orang yang diperlakukan tidak adil. Mereka bebas memilih diperlakukan tidak adil dalam hal apa dan dimana (di keluarga, di sekolah, di lingkungan, di gereja, di pasar, dan sebagainya). Misalnya, orang tua terkesan lebih mengasihi adik daripada dirinya, dan sebagainya. Kemudian, mereka menuliskan apa saja perasaan yang muncul ketika mengalami atau mengingat pengalaman sebagai orang yang diperlakukan tidak adil. Apakah muncul perasaan terhina, tersisihkan? Apakah muncul amarah, keinginan balas dendam? Hasil tulisan peserta didik dibahas di kelompok 5-6 orang, lalu kelompok membuat rangkuman, dan membacakan hasilnya di depan

kelas. Guru hendaknya memperhatikan, apa kesamaan dan perbedaan yang ditemukan dari presentasi kelompok tentang topik ini. Dari sini, Guru membuat rangkuman, bahwa tidak ada orang yang menerima dengan mudah saat diperlakukan dengan tidak adil.

2. Doa orang yang terluka karena diperlakukan tidak adil.
   Peserta didik diminta untuk menuliskan doa dengan membayangkan perasaannya saat diperlakukan tidak adil oleh orang lain. Guru hendaknya memperhatikan agar di dalam doa tersebut ada rumusan tekad dan harapan yang peserta didik miliki untuk mencapai keadilan walaupun mungkin sulit.

3. Memahami wujud ketidakadilan.
   Guru memberi tugas kepada peserta didik untuk mempelajari dari berbagai sumber, apa saja bentuk-bentuk ketidakadilan yang diberitakan di media massa. Peserta didik boleh memilih dari surat kabar, majalah, televisi, radio, dan sebagainya. Aktivitas ini dikerjakan secara kelompok 5-6 orang, dengan melengkapi tabel berikut:

Tabel 10.1 Tabel tentang wujud ketidakadilan

No	Wujud ketidakadilan (Tuliskan apa yang dialami korban)	Analisis penyebab munculnya ketidakadilan	Apa yang dilakukan korban sebagai respon terhadap perlakuan ketidakadilan yang diterimanya	Apa yang seharusnya dapat dilakukan korban sebagai respon terhadap ketidak-adilan yang diterimanya
1.				
2.				
3.				

Setiap kelompok menyajikan hasilnya di depan kelas. Pada akhir presentasi, Guru meminta peserta didik untuk membuat kesimpulan tentang isi dari keempat kolom di atas: wujud ketidakadilan, analisis penyebab munculnya ketidakadilan, apa yang dilakukan korban sebagai respon terhadap perlakuan ketidakadilan yang dialami, dan apa yang seharusnya dilakukan korban sebagai respon terhadap perlakuan ketidakadilan. Guru dapat menekankan, bahwa pemimpin atau mereka yang berkuasa acap kali justru membiarkan kesewenang-wenangan terjadi sehingga keadilan memang sulit terwujud.

4. Kegiatan mewujudkan keadilan bagi setiap insan.

   Guru meminta tiap kelompok untuk menyusun program yang dapat dilaksanakan dalam seminggu ke depan. Program ini adalah untuk mewujudkan keadilan dalam lingkungan peserta didik. Misalnya, peserta didik dapat merancang program berupa sosialisasi terhadap orang-orang lain di lingkungannya, agar mereka tidak berdiam diri saat mengalami ketidakadilan. Tiap kelompok hendaknya mempresentasikan rencana masing-masing di depan kelas.

5. Doa penutup

   Guru mengakhiri kegiatan dengan menaikkan doa penutup yang isinya meminta kekuatan dan keberanian dari Tuhan agar dimampukan untuk mewujudkan keadilan dalam hidup sehari-hari.

E. Rangkuman

Memahami keterkaitan antara keadilan, hak azasi dan demokratis akan menolong kita untuk lebih mengerti bagaimana mewujudkan hal ini dalam hidup sehari-hari. Sebagai umat Allah, kita tidak boleh berdiam diri saat menemukan dan mengalami ketidakadilan. Ternyata banyak yang dapat kita lakukan untuk mewujudkan keadilan.

F. Penilaian

Penilaian diberikan terhadap kegiatan nomor 3 dan 4, jadi berupa penilaian kelompok. Khusus untuk penilaian terhadap kegiatan nomor 4, Guru menunggu sampai ada laporan terhadap pelaksanaan kegiatan ini setelah kelompok melakukannya.

PENJELASAN BAB

Damai Sejahtera Menurut Alkitab

Bahan Alkitab: Imamat 26:1-46; Yohanes 14: 23-31

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.4 Menghayati perannya sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari.
KI-2	Menunjukkann perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.4 Bersikap proaktif sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.4 Menganalisis peran remaja sebagai sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari selaku murid Kristus.
KI-4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.4 Membuat proyek yang berkaitan dengan peran remaja sebagai pembawa damai sejahtera.

Indikator:

- Menjelaskan arti damai sejahtera menurut Alkitab.
- Menggambarkan ciri-ciri kehidupan masyarakat yang diliputi oleh damai sejahtera yang dikehendaki oleh Allah.
- Menyebutkan contoh-contoh perilaku pembawa damai sejahtera Allah.
- Membuat laporan tentang tindakan yang dilakukannya untuk mewujudkan damai sejatera Allah kepada sesamanya.

A. Pengantar

Pelajaran ini adalah yang pertama dari rangkaian tiga pelajaran tentang damai sejahtera dengan klimaks pada pelajaran 13 dengan topik "Menjadi Pelaku Kasih dan Perdamaian". Apakah tidak terlalu berat menuntut peserta didik menjadi pribadi yang melakukan kasih dan menjadi agen pembawa damai sejahtera dalam kehiduan sehari-hari? Tentunya tidak. Mengapa? Karena sejak di kelas 1 SD, seluruh pembahasan materi Pendidikan Agama Kristen mengajak peserta didik untuk menghayati kehidupannya bersama dengan Allah Sang Pencipta dan Sang Pemelihara sekaligus kehidupannya dengan sesama mahluk lainnya, terutama dengan sesama manusia. Untuk menghantar peserta didik pada perannya selaku pembawa damai sejahtera, akan dijelaskan terlebih dulu makna damai sejahtera dari Alkitab.

Pembahasan ini menjadi sangat penting karena pembahasan damai sejahtera dalam beberapa dekade terakhir ini menjadi semakin populer, namun konteksnya adalah keadaan damai sejahtera yang dikontraskan dengan situasi konflik. Sejumlah universitas dan lembaga lainnya juga menawarkan pendidikan khusus bagi mereka yang ingin berperan sebagai pembawa damai sejahtera. Tetapi, yang ditawarkan adalah pandangan sekularisme tanpa mengaitkannya dengan sudut pandang agama. Tentu hal ini dapat dipahami karena setiap agama akan memiliki sudut pandangnya yang khas tentang damai sejahtera.

Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menyajikan pemahaman yang utuh tentang damai sejahtera. Begitu banyak tokoh-tokoh Alkitab yang bisa dijadikan teladan tentang bagaimana menjadi pribadi yang membawakan damai sejahtera di tengah-tengah keadaan yang sulit atau dalam peperangan sekali pun. Tuhan Yesus selalu menjalankan peran-Nya selaku pembawa damai sejahtera dengan sangat sempurna. Kecuali mereka yang berpikiran picik dan berhati licik, semua yang bertemu muka dengan Tuhan Yesus mengalami "cipratan" damai sejahtera yang dipancarkannya. Artinya, pertemuan dengan Tuhan Yesus menjadi kesempatan mengalami damai sejahtera yang sesungguhnya, bukan yang sifatnya sementara atau bahkan yang palsu. Inilah pesan yang ingin disampaikan kepada peserta didik bahwa menjadi pembawa damai sejahtera adalah tugas khusus sebagai murid Kristus yang harus dijalankan dengan baik dimana pun kita berada.

B. Pengertian Damai Sejahtera Menurut Alkitab

Menurut Henry (1984), kitab Imamat 26:1-46 dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Ayat 1-13 memuat janji-janji berkat dan penyertaan Allah bila bangsa Israel taat dan menjalankan perintah-perintah-Nya. Hal ini terlihat dalam ayat 6:"*Dan Aku akan memberi damai sejahtera di dalam negeri itu, sehingga kamu akan berbaring dengan tidak dikejutkan oleh apa pun; Aku akan melenyapkan binatang buas dari negeri itu, dan pedang tidak akan melintas di negerimu*."

Ayat 14-39 memuat peringatan akan penghukuman Allah bila bangsa Israel lalai atau menyimpang dari perintah-perintah Allah. Peringatan ini kita temukan dalam ayat14-19 "*Tetapi jikalau kamu tidak mendengarkan Daku, dan tidak melakukan segala perintah itu,...maka ... Aku akan mendatangkan kekejutan atasmu...Aku sendiri akan menentang kamu, sehingga kamu akan dikalahkan oleh musuhmu, ...Aku akan lebih keras menghajar kamu sampai tujuh kali lipat karena dosamu,... dan Aku akan mematahkan kekuasaanmu yang kaubanggakan dan akan membuat langit di atasmu sebagai besi dan tanahmu sebagai tembaga*."

Ayat 40-46 berisi janji-janji Allah untuk mengampuni dan menerima mereka kembali sebagai umat-Nya. Allah itu setia dan selalu ingat akan perjanjian-Nya dengan leluhur Israel. Seperti yang dikatakan Allah, "*Tetapi bila mereka mengakui kesalahan mereka dan kesalahan nenek moyang mereka dalam hal berubah setia yang dilakukan mereka terhadap Aku ... maka Aku akan mengingat perjanjian-Ku dengan Yakub; juga perjanjian dengan Ishak dan perjanjian-Ku dengan Abraham pun akan Kuingat dan negeri itu akan Kuingat juga*"(ayat 40-42).

Sebetulnya, dengan menghayati bacaan tadi, kita tahu bahwa hidup taat dan setia kepada Allah adalah pilihan yang selalu harus diambil tidak dapat tidak, sebagai umat Allah kita harus berlaku setia kepada-Nya. Namun, sejarah menunjukkan bahwa bangsa Israel bukanlah umat yang setia kepada Allah mereka. Berkali-kali mereka jatuh pada penyembahan dewa-dewa yang dilakukan oleh bangsa-bangsa bukan Israel. Mereka berpikir bahwa penyembahan berhala seperti itulah yang justru membawa damai sejahtera, padahal malah sebaliknya yang mereka terima. Untuk setiap kejatuhan dalam hal kesetiaan, Allah menghukum bangsa Israel.

Bob Deffinbaugh (baca: "Definbo") mengatakan bahwa Imamat 26 sangat penting bagi kita karena lima hal berikut.

1. Ini adalah teks kunci untuk memahami sejarah Israel. Peringatan-peringatan dalam Imamat adalah kerangka sejarah Israel.
2. Menjadi kunci bagi kita untuk memahami pesan para nabi Israel. Janji penyelamatan dan pemulihan Israel juga kita temukan berakar dalam kelima kitab pertama Alkitab, yaitu *Pentateukh*.
3. Prinsip-prinsip yang ada di balik janji berkat dan kutuk masih berlaku di masa kita sekarang.
4. Mengandung banyak pengajaran untuk orang tua dan semua orang yang bertugas mendisiplinkan orang lain.
5. Tidak hanya mengandung peringatan, tetapi juga pengharapan yang besar di dalam Alkitab.

Apa yang kita temukan dalam uraian di atas ialah bahwa kesejahteraan (*syalom*) Israel berkaitan erat dengan ketaatan hidup mereka kepada Allah dan perintah-perintah-Nya. Apabila Israel tidak setia, maka Allah tidak segan-segan menghukum mereka, menyerahkan mereka kepada musuh-musuh mereka, membuat tanah Israel menjadi tidak subur dan sulit ditanami ("*langit di atasmu sebagai besi dan tanahmu sebagai tembaga*"). Dari penjelasan ini kita dapat menyimpulkan bahwa damai sejahtera Allah itu hanya dapat terwujud apabila ada kesetiaan kepada Allah yang disertai kerelaan untuk menjalani perintah-perintah dan hukum-hukum-Nya.

Pada bacaan kedua, Yohanes 14:23-31, kita menemukan janji Tuhan Yesus untuk memberikan damai-Nya kepada kita. Janji ini diucapkan-Nya menjelang kematian-Nya di kayu salib. Yesus sadar bahwa sebentar lagi Ia akan meninggalkan dunia dan murid-murid-Nya. Karena itu Ia menjanjikan Roh Penghibur yang akan menyertai para murid dan semua orang percaya. Tugas Roh ini adalah "*mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan ... mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu*." (ayat 26).

Apa yang Tuhan Yesus perintahkan untuk kita lakukan tidak lain adalah mengasihi Dia, yang harus kita buktikan lewat ketaatan untuk menuruti firman-Nya (ayat 23-24). Ketaatan kita itulah yang akan memberikan kepada kita damai sejahtera-Nya (ayat 28).

Secara singkat, dapat kita simpulkan bahwa baik Imamat maupun Injil Yohanes mengingatkan kita bahwa ketaatan kita untuk melakukan apa yang telah diperintahkan Tuhan kepada kita akan menghadirkan damai sejahtera. Dengan kata lain, damai sejahtera tidak akan hadir begitu saja *kecuali* melalui kerja keras kita dalam melakukan kehendak Allah di dalam seluruh kehidupan dan keberadaan kita baik secara pribadi maupun sebagai gereja.

C. Kegiatan Pembelajaran

1. Menjadi Orang yang Lapar

Pembelajaran diawali dengan mengajak peserta didik untuk menghayati perannya sebagai orang yang kelaparan. Untuk itu, mereka diminta untuk berpuasa beberapa waktu lamanya, misalnya dengan tidak makan pagi untuk hari itu sehingga dapat lebih menghayati rasa lapar. Apa saja yang terpikirkan ketika orang merasa lapar? Apakah orang lapar dapat menghayati kehadiran Allah di tengah kelaparannya?

2. Doa Orang Lapar

Berikutnya, peserta didik diminta menghayati puisi yang ditulis oleh sastrawan terkenal W.S. Rendra puluhan tahun yang lalu, namun maknanya tidak lekang dimakan zaman. Isinya menggambarkan pergumulan dan perasaan yang dialami oleh orang yang lapar. Peserta didik diminta membaca dan merenungkannya.

Doa Orang Lapar

Kelaparan adalah burung gagak
yang licik dan hitam
jutaan burung-burung gagak
bagai awan yang hitam

O Allah!
burung gagak menakutkan
dan kelaparan adalah burung gagak
selalu menakutkan
kelaparan adalah pemberontakan
adalah penggerak gaib
dari pisau-pisau pembunuhan
yang diayunkan oleh tangan-tangan orang miskin
Kelaparan adalah batu-batu karang
di bawah wajah laut yang tidur
adalah mata air penipuan
adalah pengkhianatan kehormatan
Seorang pemuda yang gagah akan menangis tersedu
melihat bagaimana tangannya sendiri
meletakkan kehormatannya di tanah
karena kelaparan
kelaparan adalah iblis
kelaparan adalah iblis yang menawarkan kediktatoran

O Allah!
kelaparan adalah tangan-tangan hitam
yang memasukkan segenggam tawas
ke dalam perut para miskin

O Allah!
kami berlutut
mata kami adalah mata-Mu
ini juga mulut-Mu
ini juga hati-Mu
dan ini juga perut-Mu
perut-Mu lapar, ya Allah
perut-Mu menggenggam tawas
dan pecahan-pecahan gelas kaca

O Allah!
betapa indahnya sepiring nasi panas
semangkuk sop dan segelas kopi hitam

O Allah!
kelaparan adalah burung gagak
jutaan burung gagak
bagai awan yang hitam
menghalang pandangku
ke sorga-Mu

W.S. Rendra
"Sajak-sajak Sepatu Tua" (Pustaka Jaya-1972)

Tugas untuk peserta didik: Menurut Kamu, bagaimana perasaan si penyair ketika menulis puisi di atas? Apakah ia merasa berbahagia? Sedih? Berduka? Apa sebabnya ia merasakan hal itu? Apakah ada kedamaian di dalam hatinya? Menurut Kamu, adakah hubungan antara kelaparan dengan rasa gelisah dan keinginan untuk berontak pada diri si penyair?

3. Memahami Makna Damai Sejahtera Menurut Alkitab

Supaya memahami makna Damai Sejahtera menurut Alkitab, peserta didik diajak memahami penggunaan kata "syalom". Belakangan ini sering terdengar umat Kristen yang mengucapkan kata "syalom" sebagai ungkapan salamnya. Tampaknya praktik ini dilakukan untuk menanggapi kebiasaan serupa yang dilakukan oleh saudara-saudara kita yang beragama Islam, yang mengucapkan "assalammu'alaikum" kepada sesamanya. Akan tetapi apakah

arti kata “syalom” yang sesungguhnya, dan apa artinya bila kita mengucapkan kata itu kepada sesama kita? Apa yang kita pahami sebagai “damai” atau keadaan damai?

Kata *syalom* dalam bahasa Ibrani biasanya diterjemahkan menjadi ”damai” atau ”damai sejahtera”. Dalam bahasa Yunani, bahasa yang digunakan dalam penulisan Perjanjian Baru, kata ini diterjemahkan menjadi *eirene*. Kata *syalom* atau “damai sejahtera” sering dipergunakan untuk memberikan salam kepada sesama. Dalam bahasa Ibrani orang mengucapkan *syalom aleikhem,* yang artinya “damai sejahtera bagimu”. Ucapan ini dijawab dengan kata-kata *aleikhem syalom*. Kata ini mirip sekali dengan kata “salam alaikum” atau “assalamu alaikum” dan “wa alaikum salam” dalam bahasa Arab, bukan? Kita tidak perlu heran. Bahasa Arab memang berasal dari rumpun yang sama dengan bahasa Ibrani – seperti halnya bahasa Tagalog dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab kata *syalom* diterjemahkan menjadi *salam,* kata yang sama yang dipergunakan dalam bahasa Indonesia yang sangat diperkaya oleh kosakata dari bahasa Arab karena pengaruh agama Islam. Kata ini dapat kita bandingkan dengan salam *Horas!* di kalangan masyarakat Batak; *Ya’ahowu!* di masyarakat Nias.

Di kalangan masyarakat Yahudi, kebiasaan memberi salam seperti ini sangat lazim. Dalam Lukas 10:5 Tuhan Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk memberikan salam ini apabila mereka mengunjungi rumah seseorang. “*Kalau kamu memasuki suatu rumah, katakanlah lebih dahulu: Damai sejahtera bagi rumah ini.*” (Lukas 10:15). Salam ini juga diucapkan oleh Tuhan Yesus ketika Ia menampakkan diri-Nya ke tengah-tengah murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya: “*Dan sementara mereka bercakap-cakap tentang hal-hal itu, Yesus tiba-tiba berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata kepada mereka: “Damai sejahtera bagi kamu!*” (Lukas 24:36)Dalam ungkapan kata *syalom aleikhem* memang terkandung sebuah doa yaitu “kiranya damai sejahtera menyertaimu.”

Sejauh ini kita sudah membahas bagaimana kata “damai sejahtera” digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Yahudi. Tetapi, apakah arti “damai sejahtera” itu sendiri? Alkitab menerjemahkan kata “syalom” menjadi “damai sejahtera”. Bukan semata-mata “damai” saja, meskipun kata *syalom* itu sendiri memang berarti “damai” atau “perdamaian”. Arti kata “syalom” memang jauh lebih luas daripada sekadar “damai” saja. Berikut ini adalah sejumlah kata dan konsep yang digunakan untuk menerjemahkan kata “syalom”, sehingga kita dapat membayangkan kekayaan makna yang dikandungnya.

a) Persahabatan

Syalom antara sahabat berkaitan dengan hubungan yang akrab (Zakharia 6:13). Dalam Mazmur 28:3 orang diingatkan akan sahabat yang mulutnya manis, tetapi niatnya jahat: *"Janganlah menyeret aku bersama-sama dengan orang fasik ataupun dengan orang yang melakukan kejahatan, yang ramah dengan teman-temannya, tetapi yang hatinya penuh kejahatan."* Kata "ramah" di sini merujuk kepada ucapan yang penuh *syalom*. Dalam versi bahasa Inggris penggunaan kata ini menjadi lebih jelas:

- *Do not drag me away with the wicked, with those who are workers of evil,* ***who speak peace*** *with their neighbours, while mischief is in their hearts.* (New Revised Standard Version)
- *Do not take me away with the wicked and with the workers of iniquity,* ***who speak peace*** *to their neighbors, but evil [is] in their hearts..* (New King James Version)

Dalam 1 Raja-raja 2:13 dikisahkan pula tentang Adonia yang menghadap kepada Batsyeba, ibu Salomo, dan ditanyai, "*Apakah engkau datang dengan maksud damai?*" Ia menjawab,"Ya, damai!" Namun pada kenyataannya tidak demikian. Ia datang dengan niat jahat.

b) Kesejahteraan

Kata *syalom* juga berarti kesejahteraan yang menyeluruh, termasuk kesehatan dan kemakmuran yang semuanya berasal dari Tuhan. Hal ini dapat kita temukan dalam 2 Raja-raja 4:26 ketika hamba Elisa bertanya kepada perempuan Sunem dalam cerita ini, *"Selamatkah engkau, selamatkah suamimu, selamatkah anak itu?"* Dalam bahasa aslinya, bahasa Ibrani, pertanyaan ini berbunyi, "Apakah engkau memiliki damai [sejahtera]?" Maksud pertanyaan ini mirip dengan menanyakan kesejahteraan orang lain seperti dalam pertanyaan, "Apa kabar?" Maksudnya tentu bukan hanya sekadar menanyakan berita tentang orang yang dimaksudkan, melainkan menanyakan keberadaan menyeluruh orang tersebut.

Hal serupa diungkapkan oleh pemazmur dalam Mazmur 38:4 ketika ia meratap: *"Tidak ada yang sehat pada dagingku oleh karena amarah-Mu, tidak ada yang selamat pada tulang-tulangku oleh karena dosaku".* Maksud pemazmur, dosa-dosanya telah mengganggu dirinya sehingga ia tidak memiliki *syalom,* kedamaian, di dalam dirinya. Karena itulah ia mengatakan, "tidak ada yang sehat pada dagingku", karena *syalom* memang mempengaruhi kesejahteraan bahkan juga kesehatan dan kedamaian dalam diri seseorang.

c) **Keamanan**

Dalam Hakim-hakim 11:31, Yefta mengucapkan nazarnya bahwa bila ia kembali dari medan perang "dengan selamat" (dengan aman, dalam *syalom*), maka makhluk pertama yang keluar dari pintu rumahnya untuk menemuinya akan dipersembahkannya kepada Tuhan sebagai korban bakaran.

Dalam Yesaya 41:3, Tuhan berbicara tentang utusan-Nya yang akan mengalahkan lawan-lawannya. *"Ia akan mengejar mereka dan dengan selamat (dengan syalom) ia melalui jalan yang belum pernah diinjak kakinya."*

Dalam kitab yang sama, Yesaya juga melukiskan hubungan antara hidup yang benar di hadapan Allah yang akan menghasilkan keamanan dan ketenteraman. Yesaya melukiskan demikian, *"Dimana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera, dan akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya. Bangsaku akan diam di tempat yang damai, di tempat tinggal yang tenteram di tempat peristirahatan yang aman.*(Yesaya 32: 17-18)

Dalam Perjanjian Baru, Yesus mengatakan, "*Apabila seorang yang kuat dan yang lengkap bersenjata menjaga rumahnya sendiri, maka amanlah [en eirene – bhs. Yunani segala miliknya*." (Lukas 11:21)

d) **Keselamatan**

Akhirnya kata *syalom* juga digunakan dalam kaitan dengan "keselamatan". Dalam Yesaya 57:19 dikatakan, "*Aku akan menciptakan puji-pujian. Damai, damai sejahtera bagi mereka yang jauh dan bagi mereka yang dekat – firman Tuhan – Aku akan menyembuhkan dia!*" Berita "damai sejahtera" yang diberitakan berkaitan erat dengan kesembuhan yang Tuhan janjikan. Keselamatan yang utuh dapat dilihat dari penggunaan kata "damai sejahtera" dalam hubungannya dengan "keadilan" (Yesaya 60:17) atau seperti dalam Mazmur 85:11 yang menyatakan "*Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman*."

Hubungan antara keselamatan dan perdamaian menjadi lebih jelas lagi apabila kita melihat bagaimana Perjanjian Baru memaknai karya keselamatan yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus,

> *Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu "jauh", sudah menjadi "dekat" oleh darah Kristus. Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan, sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah*

dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera, dan untuk memperdamaikan keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan melenyapkan perseteruan pada salib itu. Ia datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang "jauh" dan damai sejahtera kepada mereka yang "dekat", karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa. (Efesus 2: 13 – 18)

Di sini jelas bahwa keselamatan yang diberikan oleh Tuhan Yesus bagi kita telah menciptakan juga perdamaian antara orang-orang yang dahulunya "jauh" dan saling terasing serta bermusuhan. Keselamatan yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus adalah keselamatan yang utuh, yang meliputi kehidupan jasmani dan rohani, mencakup masa depan tetapi juga berlaku di masa kini dan sekarang.

Uraian di atas telah menggambarkan secara lebih luas dan mendalam apa yang dimaksudkan dengan memberlakukan apa yang Allah kehendaki di dalam hidup kita seperti yang telah kita lihat dalam Kitab Ulangan dan Injil Yohanes, bahwa damai sejahtera bukanlah sesuatu yang akan hadir secara otomatis di dalam hidup kita, melainkan harus kita upayakan dengan kerja keras dan kesungguhan.

Dalam liturgi sejumlah gereja ada kalanya kita menemukan salah satu bagian ketika jemaat saling mengucapkan "salam damai" atau "damai Kristus besertamu" setelah pemberitaan pengampunan dosa. Mengapa mereka melakukan hal ini? Apakah makna yang ada di balik tindakan ini?

Pemberian salam dan pengucapan "salam damai" atau "damai Kristus besertamu" adalah sebuah tindakan yang menggambarkan hasil pendamaian yang telah dikerjakan oleh Tuhan Yesus Kristus bagi manusia. Setelah kita menerima berita pengampunan dan pendamaian dari Tuhan, hubungan kita dengan sesama kita pun dipulihkan kembali. Oleh karena itulah kita saling mengucapkan "salam damai" atau "damai Kristus besertamu".

Ucapan "salam damai" atau "damai Kristus besertamu" juga mengandung doa dan pengharapan bahwa kita dan sesama orang percaya boleh ikut serta di dalam karya pendamaian yang telah dikerjakan oleh Tuhan Yesus. Oleh karena itulah, dalam Kolose 3:15 dikatakan: "*Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh*." Apakah arti kata-kata ini?

Pertama, Kristus telah memperdamaikan kita dengan sesama. Oleh karena

dosa, kita hidup dalam permusuhan dengan sesama kita. Dosa telah membuat kita hidup egois, mementingkan diri sendiri dan tidak peduli akan orang lain.

Berikutnya, dengan pendamaian-Nya, Kristus mengajarkan agar kita hidup dalam satu tubuh yang disebut gereja. Inilah panggilan kita sebagai gereja Tuhan. Gereja diharapkan oleh Tuhannya untuk hidup dalam kesatuan. Sayangnya, gereja justru seringkali hidup dalam perpecahan. Oleh sebab itulah, Kolose 3:15 mengingatkan agar kita terus hidup dalam satu tubuh, sehingga sebagai gereja kita dapat terus menjadi saksi bagi damai sejahtera Yesus Kristus.

D. Penilaian

Penilaian diberikan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik menyatakan pemahaman yang dimilikinya tentang damai sejahtera seperti yang diajarkan dalam Alkitab dan mempraktikkannya dalam hidup sehari-hari.

1. Menurut kamu apakah arti "syalom" atau "damai sejahtera" dalam hidup kita? Adakah perubahan dalam pemahaman kamu sebelum dan sesudah mempelajari bahan pelajaran ini?
2. Dalam cara apakah "damai sejahtera" dapat hilang dalam hidup manusia? Apa yang terjadi apabila manusia tidak memiliki "damai sejahtera"?
3. Apabila kamu mengucapkan "syalom" kepada sesamamu, tanggung jawab apakah yang ada pada pihakmu untuk memastikan bahwa teman yang kamu sapa itu benar-benar dapat merasakan "damai sejahtera" yang penuh?
4. Dalam cara apakah kamu dan teman-temanmu di kelas dapat ikut terlibat dalam menghadirkan "damai sejahtera" kepada orang-orang yang hidup di sekitar kalian?
5. Bandingkan kegiatan yang dilakukan oleh gerejamu dengan "Doa Orang Lapar" yang kamu baca pada awal bahan pelajaran ini!

E. Penutup

Guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama menyanyikan lagu dari *Nyanyian Kemenangan Iman*, No. 178:1 (dapat juga dinyanyikan dengan lagu *Nyanyikanlah Kidung Baru*, No. 196:1, "Kuberoleh Berkat"), dan ditutup dengan doa syafaat yang disusun oleh Dewan Gereja-Gereja sedunia dalam rangka Dasawarsa Mengatasi Kekerasan, tahun 2009.

Damai yang Padaku

Damai yang padaku tak dib'rikan dunia,
Tak dapat diambilnya pun.
Meski susah tempuh, takutku tidaklah,
Kar'na damai Tuhanku turun.

Ref.....

Damai yang dib'ri-Nya sangat besar;
Damai yang dijadikan hati gemar.
Tuhan beserta aku s'panjang jalanan;
Yesuslah saja kuharapkan.

Doa Penutup

Doa dari Jamaika

Jagalah agar gerejamu tetap bebas, ya Tuhan,
agar ia boleh menjadi saluran
agar lewat Dia mengalirlah keadilan dan perdamaian,
integritas dan keutuhan,
keselarasan dan niat baik
kepada mereka yang tidak punya apa-apa dan yang putus asa,
agar kiranya Kerajaan-Mu boleh datang dalam segala kepenuhannya
dengan kehidupan dan sejahtera dan perdamaian,
melalui Yesus Kristus Tuhan kami

(sumber tidak dikenal, dikirim oleh Pdt. John Carden)

PENJELASAN BAB

Kabar Baik di Tengah Kehidupan Bangsa dan Negara

Bahan Alkitab: Mazmur 137; Nehemia 2:1-20

	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya .	1.4 Menghayati dan menjalankan perannya sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari.
KI-2	Menunjukkann perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.4 Bersikap proaktif sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.4 Menganalisis peran remaja sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari selaku murid Kristus.
KI-4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.4 Membuat proyek yang berkaitan dengan peran remaja sebagai pembawa damai sejahtera.

Indikator:

- Menjelaskan pentingnya peranan pemimpin terhadap kesejahteraan mereka yang dipimpinnya.
- Menjelaskan pentingnya membawa pesan damai sejahtera kepada orang-orang di lingkungannya.
- Membuat komitmen secara pribadi dan/atau bersama gereja untuk ikut serta mengatasi krisis kehidupan bangsa dan negara untuk orang-orang di lingkungannya.

A. Pengantar

Dalam pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk melihat keterkaitan antara tindakan seorang pemimpin yang salah yang berakibat buruk terhadap mereka yang dipimpinnya. Walaupun di Alkitab ada sejumlah pesan yang disampaikan kepada bangsa Israel untuk mematuhi pemimpin, namun seorang pemimpin yang salah dan tetap dipatuhi oleh rakyatnya ternyata berdampak buruk dan dampak ini dapat menjadi sangat berkepanjangan. Di Alkitab juga ada pesan untuk menjadi pembawa damai sejahtera kepada orang-orang di lingkungan, tanpa menunggu untuk disuruh oleh pemimpin. Artinya, terlepas dari apa pun yang dilakukan pemimpin, sudah menjadi tugas kita selaku rakyat yang dipimpin dan terlebih lagi sebagai murid Kristus untuk selalu membawa damai sejahtera di lingkungan kita masing-masing. Untuk Indonesia saat ini, tugas sebagai pembawa damai sejahtera ini menjadi penting karena berbagai kondisi yang membuat Indonesia terpuruk dan untuk itu diperlukan pemimpin bangsa yang sungguh-sungguh mau melayani rakyat. Hal buruk yang terjadi di Indonesia adalah maraknya korupsi yang dilakukan di berbagai bidang oleh pemimpin di berbagai jenjang. Seharusnya, pemimpin yang baik adalah yang mengantarkan rakyat yang dipimpinnya mencapai kesejahteraan, bukan malah menumpuk kekayaan untuk dirinya. Ketaatan beribadah bukan hanya nampak dalam seringnya beribadah di gereja, melainkan juga perlu ditunjukkan dalam perilaku bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang baik. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa salah satu hal yang dapat dilakukan sebagai warga negara yang baik adalah menjaga agar keadilan dan kebenaran tetap ditegakkan di negara kita. Pemahaman tentang pentingnya menjalankan komitmen selaku murid Kristus, khususnya sebagai pembawa damai sejahtera inilah yang ingin ditanamkan kepada peserta didik.

B. Penjelasan Alkitab tentang Pengalaman Bangsa Israel Ketika Dibuang ke Babel

Peserta didik diajak untuk melihat ungkapan pengalaman bangsa Yehuda ketika mereka hidup di negeri asing, di Babel, sebagai bangsa buangan. Pada tahun 597 SM, Nebukadnezar, raja Babel, menyerang Yehuda, dan mengalahkannya (Wikipedia "*Babylonian captivity*"). Raja Zedekia, raja Israel saat itu, mencoba tetap melawan. Ia membangun persekutuan dengan Firaun Hofra dari Mesir (Yeremia 37:7; 44:30). Oleh karena itu, pada tahun 589 SM, Nebukadnezar kembali ke Yehuda dan mengepung Yerusalem selama 18 bulan. Banyak orang Yehuda yang lari ke daerah-daerah sekitar, seperti Moab, Amon, Edom, dan negara-negara lain untuk menyelamatkan diri (Yeremia 40:11-12). Yerusalem kembali jatuh, dan Nebukadnezar sekali lagi menjarah kota itu dan Bait Suci, lalu menghancurkan keduanya pada tahun 587 SM.

Raja Zedekia, yang dianggap memberontak, ditawan dan diangkut ke Babel, dan Yehuda dijadikan provinsi Kerajaan Babel yang disebut "Yehud". Tamatlah riwayat kerajaan Daud. Selain korban yang tewas, sekitar 4.600 orang Yehuda dibuang ke Babel. (Yeremia 52:29). Pembuangan berlangsung sampai tahun 538 SM, ketika Babel jatuh ke tangan Koresh, raja Persia, yang mengizinkan bangsa Yahudi (dari nama "Yehuda") kembali ke negeri mereka. Secara keseluruhan sekitar 10.000 orang anggota keluarga istana, tokoh-tokoh masyarakat, para tukang dan ahli, serta lainnya dibuang ke Babel.

Pembuangan ke Babel adalah sebuah peristiwa traumatis dalam sejarah bangsa Yahudi. Kerajaan mereka hancur. Demikian pula Bait Suci di Yerusalem. Tanpa Bait Suci, mereka merasa tidak dapat lagi beribadah kepada Tuhan, Allah mereka. Mereka bersedih hati karena tidak memiliki tanah air. Mereka merasa terhina karena diserahkan ke tangan bangsa kafir, bukannya melayani Allah di Bait Allah yang kudus. Mereka menderita terutama karena mereka sadar bahwa keberadaan mereka di negeri asing itu terutama sekali disebabkan oleh dosa-dosa mereka. Musuh-musuh mereka mengejek dan mencemooh. Orang Yehuda disuruh menyanyi. "Nyanyikanlah bagi kami nyanyian dari Sion!" begitu kata mereka. Nyanyian yang diminta tentunya adalah nyanyian pujian, madah penghormatan dan pengagungan Allah yang perkasa, pelindung Israel. Akan tetapi, justru inilah ironisnya. Allah seolah-olah sudah memalingkan wajah-Nya dan tidak peduli lagi kepada Israel, umat-Nya. "Bagaimana mungkin kami menyanyikan pujian bagi Tuhan," pemazmur bertanya, "ketika kami menyadari bahwa kami terpuruk dalam keberdosaan kami? *Bagaimana mungkin kami menyanyikan nyanyian dari Sion, sementara kami terbuang di negeri asing?*" (Mazmur 137: 4)

Berita Suka Cita

Umat Israel tidak selama-lamanya menderita di Babel. Setelah berakhir masa penghukuman mereka, Tuhan Allah mengirimkan utusan-Nya untuk memberitakan kabar suka cita. Mereka telah ditebus Allah. Mereka akan diperbolehkan kembali ke Sion, kota Allah. Dengan demikian maka mereka akan dapat memproklamasikan, "Allahmu itu Raja!" (Yesaya 52:7). Apakah artinya ini? Ini berarti suka cita umat Allah hanya dapat terjadi apabila mereka mengakui bahwa Allah itulah Raja. Kehendak Allah haruslah dinyatakan di dalam kehidupan umat.

Pembangunan kembali Yerusalem terjadi setelah bangsa Yahudi diizinkan kembali oleh Koresh, raja Persia pada tahun 538 SM. Pada tahun 464 SM Artahsasta naik takhta sebagai raja di Persia. Ia mempunyai seorang juru minuman yang berdarah Yahudi yang bernama Nehemia (Wikipedia "Nehemia"). Nehemia

mendengar berita dari saudaranya, Hanani, tentang kehancuran kota Yerusalem dan Bait Suci Allah (Nehemia 1:2; 2:3). Mendengar kabar buruk itu, Nehemia merasa sangat sedih. Berhari-hari ia berpuasa dan berdoa meratapi negeri nenek moyangnya. Ketika raja melihat kesedihan Nehemia, baginda menanyakan apa yang membuatnya sedih. Nehemia menceritakan semua yang didengarnya tentang negeri leluhurnya. Kemudian ia meminta izin kepada raja agar diizinkan kembali ke Yerusalem, dan memimpin pembangunan kembali kota itu. Raja mengizinkan Nehemia dan malah mengangkatnya menjadi bupati di Yehuda (Nehemia 5:14).

Apa arti tindakan Nehemia ini? Keputusannya untuk kembali ke Yehuda dan membangun kembali negeri leluhurnya tentu membutuhkan pengorbanan besar pada pihak Nehemia. Ia harus meninggalkan sebuah jabatan yang sangat baik di istana raja. Kedudukannya tinggi. Ia orang kepercayaan raja. Namun semuanya itu dilepaskannya. Nehemia bersedia berkorban untuk meninggalkan kenikmatan tinggal di sekitar istana, untuk kembali ke Yehuda dan kemungkinan sekali selama berbulan-bulan ia harus tinggal di kemah dengan fasilitas yang serba minim. Makanan dan minumannya pastilah tidak selezat seperti yang dapat ia nikmati selama tinggal mengabdikan diri kepada raja. Namun, upaya Nehemia tidak sia-sia. Yerusalem dibangun kembali. Bangsa Yahudi kembali ke tanah air mereka dan memulai hidup yang baru. Akan tetapi semuanya itu hanya dapat terjadi lewat kerja keras dan pengorbanan, bukan dengan berpangku tangan.

Sebuah bangsa acap kali mengalami krisis kehidupan karena tidak melakukan kehendak Allah. Apakah kehendak Allah tersebut? Kehendak Allah itu adalah hidup berkeadilan, kesediaan setiap anggota masyarakat untuk berkorban. Para pemimpin haruslah melakukan tugasnya sebagai pemimpin, mendidik generasi muda untuk menggantikannya, dan memberikan teladan yang baik. Bila ini yang terjadi, maka bangsa akan mengalami damai sejahtera.

C. Penerapan Damai Sejahtera di Indonesia

Pada pelajaran yang lalu kita sudah membahas sedikit tentang sulitnya hidup masyarakat miskin di Indonesia. Banyak dari mereka yang menderita sehingga akhirnya bunuh diri karena tidak tahan lagi menanggung penderitaan dan kemiskinan mereka.

Mari kita pelajari keprihatinan dari Sri Edi Swasono (*edukasi.kompasiana*, 2012), mantan anggota MPR dari Fraksi Utusan Golongan, dan guru besar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, penulis buku “Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial”. Ide-ide penting yang terus menerus dipertanyakannya adalah antara lain: (1) Mengapa pembangunan yang terjadi di Indonesia ini menggusur orang

miskin dan bukan menggusur kemiskinan? Dalam hal ini pembangunan malah menghasilkan dehumanisasi di mana orang miskin semakin menjadi miskin dengan mengalami kehilangan tanah dan kesempatan mendapatkan pendidikan serta pekerjaan yang layak. (2) Mengapa yang terjadi sekadar pembangunan di Indonesia dan bukan pembangunan Indonesia? Orang-orang asing membangun Indonesia dan menjadi pemegang konsesi bagi usaha-usaha ekonomi strategis, sedangkan orang Indonesia menjadi penonton atau menjadi jongos globalisasi. Seharusnya, kita orang Indonesia menjadi tuan di negeri sendiri, menjadi "*The Master in our own Homeland, not just to become the Host*", yang hanya melayani kepentingan globalisasi dan mancanegara. Betapa banyaknya sumber daya alam Indonesia yang pengelolaannya dikerjakan oleh perusahaan asing. Kesejahteraan rakyat tidak kunjung tercapai, sedangkan kesenjangan antara kaya dan miskin makin meningkat. Untuk mengubah nasib orang miskin, seharusnya yang dilakukan pemerintah adalah memperbaiki sekolah dan mutu pendidikan di Indonesia; membuka lapangan-lapangan kerja; memperbaiki kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh berbagai aktivitas manusia. Namun yang lebih sering terjadi adalah, orang miskin digusur ke tempat-tempat lain, ke pinggiran kota, bahkan ke pulau lain melalui program transmigrasi.

Sri Edi Swasono menambahkan bahwa kita perlu banyak belajar dari pengalaman di negara-negara lain. Misalnya, negara Amerika Serikat pada awal tahun 2010 berhasil menyelesaikan rancangan undang-undang di bidang kesehatan. Mengapa kita tidak dapat melakukan hal yang sama? Yang terjadi sekarang ialah berbagai biaya pelayanan sosial menjadi semakin mahal, seperti biaya pendidikan, biaya perawatan kesehatan, dan lain-lain. Dalam hal inilah, semestinya pemerintah lebih berperan dan bekerja keras menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan adil, sehingga orang miskin dapat terangkat dari kemiskinannya dan mereka yang tidak punya pun dapat menikmati pelayanan kesehatan yang baik. Kita membutuhkan pemimpin-pemimpin yang mampu memahami kebutuhan masyarakat, dan bukan mereka yang hanya mementingkan diri sendiri atau golongannya saja. Apalagi karena biaya pencalonan mereka untuk menjadi pemimpin juga biasanya mahal sekali. Pemimpin yang kita perlukan adalah pemimpin yang memiliki orientasi untuk rakyat dengan tidak memberikan kemudahan kepada investor asing yang malah mendirikan pusat pembelanjaan, supermarket, hotel mewah, dan pemukiman super mewah yang diperoleh dengan menggusur tanah-tanah rakyat dengan ganti rugi yang mungkin tidak layak. Ekonomi rakyat adalah wujud dari ekonomi yang berbasis rakyat *(people-*

based economy) dan ekonomi terpusat pada kepentingan rakyat *(people-centered economy)* yang merupakan inti dari Pasal 33 UUD tahun 1945, terutama ayat (1) dan ayat (2).

Kabar baik datang pada awal tahun 2014 ini ketika Pemerintah Indonesia mengeluarkan Kartu Jaminan Kesehatan Nasional yang merupakan kartu yang dapat dipakai di Puskesmas dan rumah sakit agar biaya pemeriksaan dokter, pembelian obat, dan fasilitas medis lainnya serta perawatan inap tidak lagi mahal karena dibantu oleh pemerintah Republik Indonesia (I, 2012).

1. Kemiskinan di Indonesia

Di bawah ini adalah tabel "Indeks Pembangunan Manusia" untuk Indonesia pada tahun 2012 yang disusun oleh UNDP (*United Nations Development Program* – Program Pembangunan PBB). Berdasarkan tabel 12.1 ini kita dapat melihat posisi Indonesia dalam nilai pembangunan manusianya dibandingkan dengan sejumlah negara lainnya, sehingga kita dapat memperoleh gambaran bagaimana posisi kesejahteraan bangsa kita di antara bangsa-bangsa lain di seluruh dunia.

a. Indeks Pembangunan Manusia

Setiap tahun sejak tahun1990, Kantor Laporan Pembangunan Manusia PBB menerbitkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM atau *Human Development Index/HDI*) yang meneliti lebih dari sekadar tingkat pendapatan (PDB) untuk mendapatkan definisi yang lebih luas tentang kesejahteraan. IPM memberikan ukuran terpadu dari tiga dimensi pembangunan manusia: kehidupan yang panjang dan sehat (diukur dari tingkat harapan hidup), pendidikan (diukur melalui tingkat melek huruf dan banyaknya anak-anak yang bersekolah di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan perguruan tinggi), serta memiliki tingkat kehidupan yang layak (diukur melalui tingkat daya beli dan pendapatan). Indeks berikut ini bukanlah ukuran yang menyeluruh untuk pembangunan manusia. Misalnya, di sini tidak dimasukkan indikator-indikator penting seperti gender atau kesenjangan pendapatan dan indikator-indikator lain yang lebih sulit diukur seperti penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan politik. Yang diberikan di sini adalah prisma yang diperluas untuk meninjau perkembangan manusia dan hubungan yang kompleks antara pendapatan dan kesejahteraan.

IPM Indonesia untuk tahun 2013 adalah 0,684, yang menempatkan negara ini pada peringkat ke-108 dari 187 negara yang dimuat datanya di sini, dan jauh di bawah Singapura maupun Malaysia yang merupakan tetangga terdekat Indonesia (*World Bank*, 2014). (lihat Tabel 12.1).

Tabel 12.1 Indeks Perbandingan Pembangunan Indonesia dengan Negara Lain

Nilai IPM 2013	Tingkat harapan hidup waktu lahir tahun 2013	Tingkat melek huruf (% usia 15 dan lebih) 2013	Populasi dengan pendidikan minimal Sekolah Menengah (%) 2013	PPP (pendapatan per kapita (dlm dolar AS) 2013
1. Norwegia (0.944)	1. Jepang (83.6)	1. Georgia (100.0)	1. Austria (100)	1. Qatar (119.029)
9. Singapura (0.901)	6. Singapura (82.3)	85. Singapura (95.9)	37. Norwegia (97.1)	4. Singapura (72.371)
62. Malaysia (0.773)	13. Norwegia (81.5)	104. Malaysia (93.1)	76. Singapura (77.4)	6. Norwegia (63.909)
108. Indonesia (0.684)	66. Malaysia (75)		89. Malaysia (69.4)	49. Malaysia (21.824)
109. Botswana (0.683)	**111. Indonesia (70.8)**	**106. Indonesia (92.8)**	**133. Indonesia (44.5)**	**107. Indonesia (8.97)**
186. Congo (0.338)	186.Swaziland (49)	186. Niger (28.7)	186. Mozambique (3.6)	186. Republik Afrika Tengah (588)
187. Niger (0.337)	187. Sierra Leone (45.6)	187. Guinea (25.3)	187. Burkina Faso (2)	187. Congo (444)

b. Kemiskinan Manusia di Indonesia

Berikut adalah tabel tentang persentase orang miskin di Indonesia sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2013.

Tabel 12.2 Persentase Orang Miskin di Indonesia

	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Relative Poverty (% di populasi)	16.0	17.8	16.6	15.4	14.2	13.3	12.5	11.7	11.5
Absolute Poverty (dalam juta)	35	39	37	35	33	31	30	29	29

Sumber: *World Bank and Statistics Indonesia*

Relative poverty adalah ukuran kemiskinan berdasarkan standar hidup yang ada di negara tersebut. Tentunya ini berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Negara yang miskin menetapkan standar hidup yang lebih rendah daripada negara kaya. Dengan bertambah kaya atau miskinnya negara tersebut, tentu standar hidup pun mengalami perubahan. Sebaliknya, *absolute poverty* merujuk pada ukuran kemiskinan yang sama pada semua negara dan tidak berubah dari waktu ke waktu. Ukuran yang ditetapkan oleh Bank Dunia adalah seseorang dianggap miskin bila hidup di bawah 1,25 dolar Amerika per hari, namun sejak beberapa tahun terakhir pemerintah Indonesia menerapkan standar yang lebih rendah lagi, yaitu seseorang dianggap miskin bila penghasilannya tidak melebihi 292,951 rupiah sebulan. Perbedaan penetapan ukuran kemiskinan ini membuat jumlah orang miskin di Indonesia nampaknya cenderung menurun dari tahun ke tahun. Inilah yang banyak dikritik para ahli ekonomi dan media massa karena menimbulkan kesan bahwa pemerintah Indonesia berhasil mengentaskan kemiskinan, padahal dalam kenyataannya tidak demikian. Bila standar dari Bank Dunia diterapkan untuk menghitung banyaknya orang miskin di Indonesia, jumlahnya meningkat menjadi mendekati 40% (*Indonesia-Investment,* 2013). Sungguh kondisi yang sangat memilukan.

Untuk mengentaskan kemiskinan, pembukaan lapangan pekerjaan dan pemberian kesempatan pendidikan menjadi kunci yang menentukan. Di mana kehadiran gereja dalam hal ini? Berita baik tidak sekadar bicara tentang keselamatan surgawi, tetapi tentang kehidupan duniawi. Contoh gereja yang mengambil peran aktif dan strategis dalam memberdayakan masyarakat di sekitarnya adalah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang mendirikan

Credit Union Modifikasi (CUM) yang terinspirasi dari aktivitas Grameen Bank yang dipimpin oleh Muhammad Junus di Bangladesh (*reformata.com*, 2014). CUM adalah bentuk simpan pinjam seperti koperasi. Ayat-ayat Alkitab seperti Yeremia 29: 7 dan Galatia 6: 2 menjadi ayat yang dipakai untuk menjalankan pelayanan ini. HKBP menganggap bahwa gereja harus inklusif, artinya, kehadirannya harus berdampak positif terhadap masyarakat kurang mampu yang jumlahnya memang banyak di Indonesia. Artinya, gereja tidak hanya mengurus peribadahan (hal spiritual) namun juga kesejahteraan masyarakat di sekitarnya (hal material). Pemberdayaan masyarakat secara ekonomi (misalnya memberikan pendampingan terhadap petani, buruh, dan nelayan) dapat dijadikan bagian dari pelayanan kepada masyarakat di sekitar gereja. Mereka yang membutuhkan pinjaman untuk memperbesar modalnya tidak perlu menjadi anggota gereja terlebih dahulu, karena memang kesempatan ini terbuka bagi siapa pun yang membutuhkan. Keuntungannya adalah sistem bunga yang murah dibandingkan bila meminjam ke bank. Selain itu, para anggota CUM juga dapat memperoleh sisa hasil usaha pada saat Rapat Anggota Tahunan. Pada bulan September 2014, Muhammad Junus mengunjungi Indonesia dan membagikan pengalamannya memberdayakan begitu banyak keluarga miskin di Bangladesh.

2. Membangun Kemampuan Perempuan Indonesia

Hal penting yang juga perlu diperhatikan adalah seberapa jauh perempuan Indonesia diberdayakan. Dalam tinjauan *World Economic Forum (WEF)*, ternyata Indonesia menempati urutan ke-95 dari 136 negara yang dipantau dalam urusan Kesenjangan Gender (*Gender Inequility*) (*tribunnews*, 2014). Ini adalah kenaikan sebanyak dua peringkat dibandingkan dengan tahun 2012, walaupun masih di bawah Singapura (di peringkat 15) dan Malaysia (di peringkat 39). Indonesia dinilai cukup berhasil dalam meningkatkan partisipasi kaum perempuan dalam bidang ekonomi, di samping tentunya dalam bidang politik (terpilih dan diangkatnya perempuan sebagai anggota DPR dan DPRD). Ditinjau dari sudut ekonomi, terjadi peningkatan keterlibatan kaum perempuan sebagai orang yang bekerja dan mendapat upah, yaitu sebanyak 35.10 % pada tahun 2013 (dibandingkan dengan 29,24% pada tahun 1990). Sayangnya, upah yang diterima pekerja perempuan lebih sedikit daripada pekerja laki-laki. Contohnya, bila rata-rata upah buruh perempuan per bulan di sektor formal adalah Rp1.427,717, maka buruh laki-laki menerima sebesar Rp1.812,606, jadi buruh perempuan hanya menerima sebanyak 77,7% dari jumlah yang diterima buruh laki-laki. Ini hanya gambaran upah di kota dan provinsi tertentu, karena memang besarnya upah bervariasi antara kota dan desa tertentu dengan kota dan desa lainnya.

Dalam bidang pendidikan, pada tahun 2013 diperoleh rasio Angka Partisipasi Murni (APM) kaum perempuan yang sangat tinggi, yaitu 99,81 % untuk jenjang SD. APM yang tinggi juga ditunjukkan di jenjang SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Artinya, diperoleh persentase yang cukup tinggi dari partisipasi perempuan Indonesia untuk mengikuti pendidikan di jenjang SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Di balik angka-angka yang menggembirakan ini, ada isu-isu yang perlu diselesaikan. Komisi Nasional Perempuan mencatat sedikitnya ada 11 isu penting yang perlu diselesaikan untuk periode tahun 2010–2014 (*wikipedia*, 2013) yang semuanya bermuara pada terjadinya kekerasan kepada kaum perempuan akibat pemiskinan secara ekonomi dan mental. Beberapa di antaranya adalah kekerasan yang ditemukan dalam konteks migrasi, eksploitasi tenaga kerja di pabrik dan rumah tangga, eksploitasi sumber daya alam, dan pengungsian, maupun kekerasan terhadap perempuan akibat politisasi identitas dan kebijakan berbasis moralitas dan agama, pelanggaran HAM dan situasi konflik, perkawinan serta keluarga serta budaya.

Untuk menyelesaikan isu ini, sangat diperlukan sinergi dari pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap peningkatan kemampuan perempuan. Beberapa hal yang secara strategis dapat dilakukan adalah meningkatkan pemahaman mengenai kekerasan berbasis jender sebagai isu hak asasi manusia di tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional. Kemudian mengembangkan metode-metode yang efektif dalam upaya peningkatan pemahaman publik sebagai strategi perlawanan dalam gerakan penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan, termasuk memberikan tekanan terhadap pemerintah agar melaksanakan dan mengupayakan penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Contoh dimana pemerintah harusnya berupaya sungguh-sungguh dalam membela kaum perempuan yang tidak berdaya adalah dalam kasus-kasus yang dialami oleh tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri (*Hermanto*, 2012). Karena terbatasnya kesempatan bekerja di daerah, cukup banyak kaum perempuan yang memilih bekerja di luar negeri dan ini tidak terlepas dari bujuk rayu para agen PJTKI. Pada kenyataannya, ada yang umurnya dipalsukan agar dianggap memenuhi syarat minimum usia untuk dipekerjakan. Tanpa pembekalan yang memadai serta keterbatasan bahasa bila mereka bekerja di negara-negara yang menggunakan bahasa lainnya di luar bahasa Melayu, tentu kinerja mereka tidak memuaskan sehingga menimbulkan keberangan sang empunya rumah. Tidak sedikit pula yang mengalami penganiayaan bahkan ada yang tewas tanpa sempat membela dirinya. Sebaliknya, ada juga

yang mendapatkan tuduhan membunuh sang majikan. Sungguh sangat banyak yang perlu dilakukan agar bangsa dan negara Indonesia menjadi negara yang menjamin kesejahteraan rakyatnya.

Hal lain yang perlu diatasi oleh pemerintah Indonesia adalah masalah korupsi yang dianggap sudah terstruktur dan masif (*Kompas*, 5 September 2014). Bila dilihat dari sistem kenegaraan, sudah cukup banyak perangkat negara yang ditetapkan untuk membentengi agar korupsi dapat dikikis. Di antara perangkat negara ini adalah Komisi Pemberantasan Korupsi, Mahkamah Agung, Badan Pemeriksa Keuangan, Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, Komisi Yudisial, Ombudsman RI, dan Inspektorat Jenderal serta Inspektorat provinsi/kabupaten/kota. Tugas dari perangkat negara ini secara umum adalah memeriksa aliran dana untuk anggaran yang digunakan oleh setiap unit pemerintah. Akan tetapi, lemahnya pengawasan internal di setiap kementerian dan lembaga menyebabkan aliran dana diselewengkan untuk kepentingan pihak-pihak tertentu. Sejauh ini, mereka yang sudah diadili karena korupsi adalah anggota DPR dan DPRD, pejabat eselon I, II, III, wali kota/bupati dan wakilnya, bubernur, kepala lembaga/kementerian, Hakim, dan lain-lain. Untuk mencegah bertambah suburnya perilaku korupsi, karakter mengendalikan diri harus diajarkan sejak dini dan tidak menunggu sampai orang menjadi dewasa. Wahyudi (2014) mengaitkan pentingnya pendidikan karakter pengendalian diri ini dengan pentingnya menghargai setiap anak didik sebagai pribadi yang unik. Sayangnya, para guru tidak mampu melakukan hal ini karena pendekatan pendidikan adalah masal alias dilakukan untuk sekaligus dalam jumlah yang lumayan banyak.

Di tengah-tengah kondisi seperti ini, kita masih memiliki harapan. Sama seperti bangsa Israel yang menaruh harapan ketika mereka melihat pemberita-pemberita kabar baik datang untuk menyampaikan berita pembebasan mereka dari negeri pembuangan di Babel , "Betapa indahnya kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: *"Allahmu itu Raja!"* (Yesaya 52:7).

Akan tetapi kita harus ingat bahwa berita keselamatan itu harus disertai dengan pengakuan bahwa "Allah kita itulah Raja!" sehingga kita boleh terus-menerus berdoa, berharap, dan berjuang "Datanglah Kerajaan-Mu." Artinya, kita harus terus-menerus berusaha dan mengusahakan agar kerajaan Allah, kehendak Allah, diberlakukan di dalam hidup kita sehari-hari. Semua itu harus dilakukan bukan hanya dengan berdoa saja, melainkan dengan terjun langsung secara aktif dan nyata berusaha mengatasi masalah kemiskinan, penderitaan masyarakat, dari lingkungan yang terdekat di sekitar kita.

D. Pemantapan dan Aplikasi

Krisis kehidupan yang dialami bangsa kita perlu dihadapi oleh orang Kristen dan gereja-gereja melalui tindakan-tindakan konkret. Pdt. Dr. A.A. Yewangoe, Ketua Umum PGI periode 1995-1999 dan 1999-2004 (*www.leimena.org*, 2009) menyatakan:

80% gereja-gereja yang tergabung dalam PGI adalah gereja-gereja di perdesaan. Dibandingkan sisanya yang 20%, mayoritas jemaat itu hidupnya kurang. Jadi tantangannya adalah menjembatani kesenjangan antara gereja kaya dan gereja miskin.

Diharapkan supaya gereja-gereja kaya di kota bisa membantu gereja-gereja miskin, terutama yang berada di daerah-daerah terpencil. Sebetulnya, yang perlu dilakukan agar bantuan-bantuan itu tidak bersifat konsumtif adalah memotivasi dan membangkitkan kemampuan jemaat lokal.

Berdasarkan hal tersebut, ia menganjurkan agar gereja-gereja dapat meniru praktik-praktik baik yang dilakukan oleh sejumlah gereja, seperti misalnya Gereja Batak Karo Protestan (GBKP):

Gereja ini memiliki semacam bank perkreditan yang maju sekali. Mereka memberi pinjaman pada orang Kristen maupun non Kristen.

Ini adalah salah satu yang kami anjurkan dalam sidang kami di Makassar, yaitu untuk melakukan kerja sama lintas agama. Bentuknya adalah dengan komunitas-komunitas lintas agama saling bekerja untuk merencanakan suatu proyek tertentu. Misalnya, dengan membuat proyek pertanian, yang bukan hanya untuk warga gereja saja, tapi untuk semua. Itu akan menolong kemajemukan kita, sehingga jemaat gereja Kristen tidak jadi sasaran kecemburuan dan kecurigaan. Dengan cara ini kita mewujudkan teologi bertetangga baik.

Kita masih dapat menemukan banyak contoh lain tentang tindakan-tindakan konkret yang dilakukan oleh gereja untuk mengatasi krisis kehidupan bangsa kita saat ini. Ada juga Gereja Kristen Jawa Manahan di kota Solo (Surakarta, Jawa Tengah) yang melayani masyarakat miskin di sekitarnya melalui pemberian menu murah untuk berbuka puasa. Program ini dilakukan mulai pada bulan puasa tahun 2009. Kini, gereja tidak melakukan aktivitas ini karena masjid setempat telah melakukannya. Kepedulian kepada masyarakat miskin di sekitar lingkungan tetap harus menjadi kegiatan yang dilakukan, bukan hanya ala kadarnya karena masa Natal atau Paskah, melainkan secara berkesinambungan sepanjang tahun. GKJ Manahan di Solo telah berusaha melayani sesama mereka, meskipun yang dilayani beragama lain. Pelayanan ini menjadi lebih khusus ketika dilakukan pada bulan puasa untuk mereka yang ingin berbuka, namun tidak memiliki cukup

uang untuk mendapatkan makanan yang layak. Langkah konkret GKJ Manahan di Solo dalam berbagi kehidupan adalah sebuah contoh kecil namun sangat berarti tentang upaya membangun kehidupan bersama yang mesra.

Dalam beberapa tahun terakhir ini hubungan antarumat beragama di Indonesia, khususnya antara orang Kristen dan orang Islam, banyak mengalami benturan. Kerusuhan-kerusuhan yang berbau agama seperti yang terjadi di Situbondo, Poso, Ambon, dan lain-lain telah membuat banyak pihak cemas. Apakah masih mungkin kita hidup berdampingan sebagai sebuah bangsa yang berbeda-beda keyakinannya?

Untuk mewujudkan cita-cita kehidupan berbangsa yang harmonis sudah tentu dibutuhkan langkah-langkah yang berani untuk saling mendekati, saling mengenal, saling menolong. Singkatnya, langkah-langkah yang dapat menciptakan hubungan yang lebih sejuk dan akrab, yang benar-benar mencerminkan kehidupan damai sejahtera yang Allah kehendaki.

Bayangkan bila semua gereja di Indonesia yang puluhan ribu jumlahnya, melakukan hal-hal yang dapat membantu mengurangi kemiskinan, membangun tali persaudaraan dengan orang-orang yang berkeyakinan lain, dan bersama-sama menciptakan damai sejahtera Allah di lingkungannya. Dengan demikian, kita benar-benar dapat menghadirkan kabar baik di tengah krisis kehidupan bangsa dan negara kita ini.

E. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1

Kegiatan diawali dengan mengajak peserta didik menyanyikan lagu KJ 333: “Sayur Kubis Jatuh Harga”.

Sayur Kubis Jatuh Harga

Sayur kubis jatuh harga, pohon tomat kena hama,
cengkeh pun tidak berbunga dan jualanku tidak laku,
butir padi tak berisi, sampar ayam pun berjangkit,
hewan ternak sudah habis, kar’na terpaksa aku jual.
Namun aku puji Tuhan dan bersorak sukaria
kar’na Dia Pohon s’lamatku!
Kepada-Nya ‘ku percaya, aku tidak akan jatuh:
Tuhan Allah kekuatanku.

Syair dan lagu: Suan Kol, berdasarkan Habakuk 3:17-19
S. Tarigan 1983

Lagu di atas diambil dari ungkapan Nabi Habakuk yang melukiskan pergumulan umat Allah yang mengalami bala kelaparan. Bagaimana seharusnya sikap mereka dalam keadaan yang berat ini? Habakuk mengungkapkan imannya bahwa ia akan tetap berharap kepada Allah. Allah yang menyelamatkan (memberikan syalom) tetap dapat diharapkan. Ia tidak akan mengecewakan umat-Nya, karena Allah itu setia (Habakuk 3:17-19).

Kegiatan 2

Membahas kisah bangsa Israel yang dibuang ke Babel. Walaupun bangsa Israel dibuang ke Babel (karena beberapa kali mereka meninggalkan Tuhan), namun Tuhan tetap meminta agar mereka menjalani hidup dengan sebaik-baiknya sambil mengusahakan keadaan damai sejahtera. Dari kisah ini diharapkan peserta didik menyadari bahwa menghadirkan damai sejahtera merupakan tugas selaku murid Kristus yang perlu dilakukan dimana pun dan dalam kondisi apa pun.

Kegiatan 3

Mengkaji tentang kondisi Negara Indonesia berdasarkan beberapa ukuran yang dapat dipakai untuk damai sejahtera. *Ukuran pertama* adalah seberapa jauh penduduk yang miskin berhasil ditingkatkan kesejahteraannya. *Ukuran kedua* adalah Indeks Pembangunan Manusia yang merupakan ukuran yang dipakai secara global oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dan menyatakan kualitas kesejahteraan di suatu Negara. Oleh karena menggunakan parameter yang sama, maka hasil yang diperoleh dimanfaatkan untuk menempatkan setiap negara berdasarkan kualitas tiap parameter ini. Untuk pelajaran kita, yang diambil adalah parameter seperti nilai keseluruhan Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Harapan Hidup Waktu Lahir, Tingkat Melek Huruf, Jumlah Populasi yang Mengenyam Pendidikan Minimal Sampai Sekolah Menengah, dan Pendapatan Per Kapita. Setelah itu diperlihatkan grafik pertumbuhan/pengurangan jumlah penduduk miskin di Indonesia terhitung sejak tahun 2005. Pembahasan dilanjutkan dengan menyoroti kualitas pembangunan masyarakat perempuan di Indonesia. Pembahasan terakhir adalah tentang korupsi yang dinilai sudah meracuni banyak pejabat dan pemimpin di Indonesia. Semua pembahasan ini hendaknya membuka mata peserta didik bahwa masih banyak hal yang harus dilakukan untuk menghadirkan damai sejahtera di Indonesia. Untuk itulah peran nyata dari murid-murid Kristus ditunggu.

Kegiatan 4

Membahas beberapa contoh bagaimana masyarakat Kristen berperan serta dalam kehidupan bernegara dan berbangsa untuk menghadirkan damai sejahtera.

Kegiatan 5

Mengerjakan sejumlah tugas yang semuanya mengajak peserta didik untuk mulai menjalankan perannya selaku pembawa damai sejahtera. Beberapa tugas ini memang harus dikerjakan di luar kelas dan dapat dikerjakan secara berkelompok. Harap memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas ini dengan baik.

- Tugas 1

  Meminta peserta didik menyebutkan penderitaan yang dialami oleh manusia yang disebabkan oleh bencana alam, oleh orang lain, dan oleh dirinya sendiri. Diharapkan tugas ini menolong peserta didik untuk lebih peka terhadap penderitaan banyak orang di sekitarnya.

- Tugas 2

  Meminta pendapat peserta didik tentang seberapa jauh para pemimpin ikut bertanggung jawab atas terjadinya penderitaan di masyarakat.

- Tugas 3

  Meminta peserta didik mencari contoh tentang pemimpin idealis yang mau berkorban demi menghantar rakyatnya menjadi lebih sejahtera.

- Tugas 4

  Meminta peserta didik mengumpulkan kliping tentang tindakan-tindakan pemerintah yang memecahkan masalah kemiskinan, dan yang tidak memecahkan masalahnya. Hendaknya peserta didik jeli mengkritisi dimana letak keberhasilan maupun kegagalan pemerintah dalam menjalankan pemecahan masalah kemiskinan ini.

- Tugas 5

  Meminta peserta didik melakukan wawancara dengan dua orang perempuan yang sudah berusia di atas 40 tahun. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan, asalkan dapat menggali pendapat mereka tentang perbedaan antara kehidupan yang mereka jalani saat mereka masih remaja dibandingkan dengan kehidupan rata-rata remaja perempuan saat ini. Perbedaan itu bisa ditinjau dari kesempatan yang ada untuk mengembangkan diri (termasuk menempuh pendidikan) dan sebagainya. Tujuan dari pengerjaan tugas ini adalah menyadari bahwa perubahan yang ada di dunia memberikan dampak kepada kaum perempuan.

- Tugas 6

  Meminta peserta didik membuat sebuah rencana kegiatan bersama Komisi Remaja atau Taruna di gereja masing-masing untuk menghadirkan kabar baik bagi semua orang. Tujuannya adalah agar peserta didik mulai

mengembangkan aktivitas yang memberikan pengaruh baik kepada masyarakat di sekitarnya.

Kegiatan 6

Sebagai penutup, guru mengajak peserta didik menyanyi dari Kidung Jemaat 336 dan mengakhirnya dengan doa.

F. Penutup

Guru mengajak murid-murid menyanyikan lagu KJ 336: 1-4, "Indonesia, Negaraku". Sebelumnya, guru memberikan penjelasan singkat tentang lagu ini.

Indonesia, Negaraku

Indonesia, negaraku, Tuhan yang memb'rikannya;
kuserahkan di doaku pada Yang Maha Esa.

Bangsa, rakyat Indonesia, Tuhanlah pelindungnya;
dalam duka serta suka Tuhan yang dipandangnya.

Kemakmuran, kesuburan, Tuhan saja sumbernya;
keadilan, keamanan, Tuhan menetapkannya.

Dirgahayu Indonesia, bangsa serta alamnya;
kini danse panjang masa, s'lalu Tuhan sertanya.

Syair: A. Simajuntak, Lagu Abdi Widhyadi

Doa penutup

Guru mengajak peserta didik untuk berdoa syafaat secara bersama-sama dengan Doa Syafaat berikut.

Tuhan, Kami Memohon

Perdamaian bagi mereka yang meratap di dalam hati
Perdamaian bagi mereka yang dibungkamkan
Perdamaian bagi mereka yang dilupakan
Perdamaian bagi mereka yang disingkirkan
Perdamaian bagi mereka yang diinjak-injak
Perdamaian ketika pengharapan seolah-olah telah lenyap.
Di tengah-tengah kemarahan, kekerasan dan kekecewaan,
Di tengah-tengah ketidakadilan, kesewenang-wenangan, kezaliman,
Di tengah-tengah peperangan dan kehancuran bumi,
Tuhan, hadirkanlah terang-Mu di tengah-tengah kegelapan.
Tuhan, kami memohon
Perdamaian bagi mereka yang mengangkat suaranya untuk menuntutnya,
Perdamaian ketika ada banyak yang tidak ingin mendengarnya,
Perdamaian melalui tangan dan kaki kami.
Perdamaian melalui perjuangan dan setiap usaha kami.
Perdamaian sementara kami berdoa demi keadilan.
Perdamaian sementara kami memohon akan campur tangan-Mu.
Perdamaian sementara kami berjalan menuju keadilan.
Kiranya jalan-Mu dikenal di seluruh muka bumi;
Dan penyelamatan-Mu di antara bangsa-bangsa.
Ciptakanlah di dalam kami hati yang bersih, ya Allah;
Dan peliharalah kami dengan Roh Kudus-Mu.
Dalam nama Kristus, Tuhan kami. Amin
Amin

PENJELASAN BAB

Menjadi Pelaku Kasih dan Perdamaian

Bahan Alkitab: Yeremia 6:1-21; Matius 5:9; Roma 12:18

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar	
KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.4	Menghayati dan menjalankan perannya sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari.
KI-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.4	Bersikap proaktif sebagai pembawa kabar baik dan damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar
KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.4 Menganalisis peran remaja sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari selaku murid Kristus.
KI-4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.4 Membuat proyek yang berkaitan dengan peran remaja sebagai pembawa damai sejahtera.

Indikator:

- Menjelaskan mengapa Alkitab menekankan pada pentingnya menyampaikan kebenaran terkait dengan kabar baik dan damai sejahtera.
- Menyebutkan contoh-contoh tentang bagaimana ketidakadilan merajalela dan kasih telah hilang dalam kehidupan modern.
- Menyatakan kesiapan untuk menjadi pembawa kabar baik dan damai sejahtera.
- Menyusun program sebagai pembawa kabar baik dan damai sejahtera.

A. Pengantar

Bab ini adalah yang terakhir dari seluruh rangkaian Pendidikan Agama Kristen yang diawali sejak peserta didik duduk di kelas I Sekolah Dasar. Tentu harapan kita selaku pendidik adalah peserta didik sudah menyatakan komitmennya menjadi murid Kristus. Salah satu indikator dari komitmen ini adalah, bersedia menjadi pembawa kabar baik dan damai. Walaupun pembahasan tentang damai sudah dimulai pada bab 12. Pada bab penutup inilah peserta didik ditantang untuk mewujudkan komitmennya dalam bentuk pelayanan yang dapat dilakukannya sebagai pembawa kabar baik dan damai.

B. Penjelasan Alkitab tentang Damai Sejahtera

Kitab Nabi Yeremia berisi peringatan-peringatan Allah yang disampaikan lewat nabi Yeremia yang bekerja di Yehuda pada masa pemerintahan 5 (lima) raja Yehuda, yaitu Yosia, Yoahas (Salum), Yoyakim, Yoyakhin, dan Zedekia. Masa pelayanannya sekitar tahun 626-586 sebelum Masehi. (*www.sabda.org*, 2014)

Kehidupan masyarakat Yehuda pada masanya yang paling dikecam oleh Yeremia adalah pada masa pemerintahan Yosia-yaitu pada masa Yeremia memulai pelayanannya – terjadi gerakan pembaruan yang mencoba mengoreksi praktik-praktik keagamaan dan kehidupan sosial yang menyimpang dari kehendak Allah. Dalam Yeremia 7:3-7, menyampaikan peringatan Allah:

> [3)]*Beginilah Firman TUHAN semesta alam, Allah israel: Perbaikilah tingkah langkahmu dan perbuatanmu, maka Aku mau diam bersama-sama kamu di tempat ini.* [4)]*Janganlah percaya kepada perkataan dusta yang berbunyi: Ini bait TUHAN, bait TUHAN, bait TUHAN,* [5)]*melainkan jika kamu sungguh-sungguh memperbaiki tingkah langkahmu dan perbuatanmu, jika kamu sungguh-sungguh melaksanakan keadilan di antara kamu masing-masing,* [6)]*tidak menindas orang asing, yatim dan janda, tidak menumpahkan darah orang yang tak bersalah di tempat ini dan tidak mengikuti allah lain, yang menjadi kemalanganmu sendiri,* [7)]*maka Aku mau diam bersama-sama kamu di tempat ini, di tanah yang telah Kuberikan kepada nenek moyangmu, dari dahulu kala sampai selama-lamanya."*

Berdasarkan teguran Allah ini kita dapat menyimpulkan bagaimana cara hidup bangsa Yehuda pada waktu itu: orang-orang yang lemah dan tak berdaya ditindas orang asing, anak yatim dan para janda-keadilan diputarbalikkan, orang yang tak bersalah dibunuh, dan seterusnya. Siapa yang melakukan semua ini? Menurut Yeremia, "*Sesungguhnya, dari yang kecil sampai yang besar di antara mereka, semuanya mengejar untung, baik nabi maupun imam semuanya melakukan tipu.*" (Yeremia 6:13) Ini berarti tua dan muda, besar dan kecil tidak terkecuali, semua orang berdosa. Semuanya terlibat dalam tipu-muslihat dan kejahatan!

Dalam keadaan seperti itu, apakah ada kasih dan perdamaian di negeri itu? Sudah tentu tidak! Namun hal ini ternyata tidak diakui oleh para pemimpin Yehuda, baik pemimpin-pemimpin agama maupun masyarakat. Sebaliknya, mereka mencoba meyakinkan rakyat bahwa segala sesuatunya beres. Mereka mencoba membuat rakyat seolah-olah terbius dan lupa akan masalah mereka. Yeremia 6:14 mengatakan, "*Mereka mengobati luka umat-Ku dengan memandangnya ringan, katanya: Damai sejahtera! Damai sejahtera!, tetapi tidak ada damai sejahtera.*"

Mereka mengobati luka umat-Ku dengan memandangnya ringan! Semua penderitaan rakyat kecil dan orang-orang yang teraniaya dan tidak berdaya dianggap ringan! Dan mereka memberitakan "damai sejahtera", sementara pada kenyataannya damai itu tidak dialami dan dirasakan oleh mereka yang menderita. Karena itulah Allah menjatuhkan hukuman-Nya kepada Yehuda.

> *Tetapi aku penuh dengan kehangatan murka Tuhan, aku telah payah menahannya, harus menumpahkannya kepada bayi di jalan, dan kepada kumpulan teruna bersama-sama. Sesungguhnya, baik laki-laki maupun perempuan akan ditangkap, baik orang yang tua maupun orang yang sudah lanjut usianya. Rumah-rumah mereka akan beralih kepada orang lain, bersama ladang-ladang dan isteri-isteri mereka. -- "Sesungguhnya, Aku mengacungkan tangan-Ku melawan penduduk negeri ini, demikianlah firman Tuhan.(Yeremia 6: 11-12)*

Allah menjatuhkan hukuman-Nya atas bangsa Yehuda. Negara mereka diserang oleh Babel dan runtuh. Rakyatnya dibuang ke negeri pembuangan di Babel. Semua ini terjadi karena para pemimpin tidak memberikan teladan tentang hidup berdasarkan firman Allah dalam membawakan damai dan keadilan bagi rakyatnya.

C. Mengupayakan Kondisi Damai Sejahtera

Kasih dan perdamaian tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Semuanya itu membutuhkan usaha dan kerja keras. Kasih dan perdamaian tidak akan tercipta dengan hanya mengucapkan "damai sejahtera! damai sejahtera!"

Abigail Disney, filantropis, perempuan pengusaha, aktivis masyarakat, yang membuat film pendek, *"Pray the Devil Back to Hell,"* pernah menulis demikian:

> *"Perdamaian adalah sebuah proses. Ini bahkan bukanlah sebuah peristiwa, kejadian. Perdamaian adalah sesuatu yang kita buat, yang kita kerjakan. Perdamaian adalah kata kerja. Perdamaian adalah serangkaian pilihan dan keputusan. Ia harus dipertahankan, diperjuangkan... Perdamaian tidak diam-diam. Perdamaian itu bergemuruh!"*

Perdamaian dan juga kasih adalah tindakan, bukan kata benda. Artinya, untuk mewujudkan perdamaian dan kasih, kita perlu melakukan langkah-langkah konkret dalam kehidupan kita. Seluruh perbuatan dan gaya hidup kita mestilah mencerminkan perdamaian dan kasih, sehingga keduanya dapat terwujud dalam masyarakat kita, di bumi kita.

Agama-Agama dan Kerinduan Akan Damai

Yudaisme, atau agama Yahudi, misalnya, mempunyai konsep *syalom* yang berarti damai sejahtera yang didasarkan kepada anugerah Allah kepada manusia dan upaya manusia untuk membangun kehidupan yang baik bersama orang-orang di sekitarnya dan seluruh alam semesta. Agama Kristen banyak mengikuti konsep yang terdapat dalam agama Yahudi. Nama "Islam" yang kita kenal sebagai sebuah agama, didasarkan pada kata "salam", sebuah kata dari bahasa Arab yang memiliki akar kata yang sama dengan kata "syalom" dalam bahasa Ibrani. Dengan kata lain, kata "Islam" juga berasal dari harapan yang sama akan kehidupan yang penuh dengan kedamaian. Dalam agama Hindu para pemeluknya saling mengucapkan salam "shanti, shanti, shanti" yang artinya "damai, damai, damai".

Kehadiran agama-agama dan umatnya tidak secara otomatis menghasilkan kasih dan perdamaian. Manusia perlu berusaha dengan sungguh-sungguh. Pengalaman hidup manusia menunjukkan betapa sering manusia lebih mudah berperang daripada menciptakan perdamaian. Sebagai contoh, dunia pernah mengalami dua perang yang sangat hebat, yaitu Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Setelah dunia diluluh-lantakkan oleh kedua perang tersebut, negara-negara di dunia membentuk Liga Bangsa-Bangsa, yang kemudian digantikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa yang dibentuk pada 26 Juni 1945 dan piagamnya ditandatangani di San Francisco, Amerika Serikat.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang dan setiap kelompok masyarakat merindukan perdamaian. Mengapa demikian? Karena manusia sadar bahwa perang hanya menghasilkan kehancuran dan malapetaka. Oleh karena itu pulalah bila kita kembali kepada agama, kita akan menemukan bahwa setiap agama mengajarkan bagaimana manusia mestinya hidup damai dengan sesamanya. Bahkan juga dengan seluruh alam ciptaan milik Allah.

Agama dan Perang

Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa sejarah setiap agama, khususnya agama-agama besar di dunia seperti Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, dan Buddha, juga berisi lembaran-lembaran kelam ketika para pemeluknya

terlibat dalam tindak kekerasan dan peperangan yang dilakukan atas nama agama, atas nama Tuhan. Dalam agama Kristen, misalnya, pernah terjadi Perang Salib sampai sembilan kali antara tahun 1095-1291 di Timur Tengah untuk merebut (dan kadang-kadang mempertahankan) Yerusalem. Perang ini ditujukan terutama terhadap orang-orang Islam, tetapi kadang-kadang juga terhadap bangsa Slavia yang bukan Kristen pada waktu itu, orang-orang Yahudi, orang-orang Kristen Ortodoks Rusia, dan Yunani, bangsa Mongol, Katar, orang-orang Hus, dan Waldensis (orang-orang Kristen yang menentang Paus dan merupakan prototipe orang-orang Protestan), dan berbagai musuh politik Paus. Antara orang-orang Tamil umumnya beragama Hindu dan orang-orang Sinhala umumnya beragama Buddha di Sri Lanka terjadi pertikaian dan peperangan yang telah memakan beribu-ribu korban.

Belakangan ini kita juga sering mendengar atau membaca berita-berita tentang berbagai teror dan kekerasan yang dilakukan atas nama Tuhan dan agama. Penyerangan atas gedung World Trade Center di New York City pada 11 September 2001 dilakukan atas nama Tuhan. Demikian pula serangan yang dilakukan oleh sebuah gerakan agama baru, Aum Shinrikyo, di lima stasiun kereta api di bawah tanah di Tokyo pada 20 Maret 1995. Anggota kelompok ini berhasil menyebarkan gas sarin yang mematikan. Akibatnya, sebelas orang tewas, dan 5000-an orang luka-luka. Dalam perang Bosnia, tentara Serbia membunuh dan memperkosa ribuan orang Kroasia, Slovenia, dan Bosnia, dengan alasan-alasan keagamaan.

Jadi, di satu pihak agama-agama mengajarkan perdamaian, tetapi di pihak lain para pemeluk agama seringkali melakukan tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama, atas nama Tuhan. Mengapa demikian? Bukankah itu semua bertentangan dengan ajaran-ajaran damai setiap agama?

Rasa Takut

Peperangan dan konflik yang berlangsung dalam sejarah manusia biasanya disebabkan karena keinginan untuk mempertahankan atau merebut sumber-sumber yang langka. Perang Teluk I (1990–1991) dan Perang Teluk II (2003) terjadi karena pihak-pihak yang terlibat memperebutkan sumber-sumber minyak bumi yang sangat penting bagi kehidupan manusia di muka bumi ini.

Perang dan konflik juga dapat terjadi karena kebanggaan semu akan keunggulan bangsa sendiri. Adolf Hitler menyerang negara-negara lain di Eropa karena keyakinannya bahwa bangsa Arya adalah bangsa yang paling unggul dan diberkati Tuhan di muka bumi ini. Mereka ditakdirkan untuk menjadi pemimpin dunia. Begitu pula pembantaian atas 800.000 warga suku Tutsi oleh suku Hutu selama 100 hari di Rwanda (1994) terjadi karena suku

Hutu yakin bahwa suku Tutsi hanyalah "kecoa" yang layak dihancurkan.

Perang juga terjadi karena rasa takut yang berlebihan, meskipun tidak jelas sejauh mana rasa takut itu dapat dibenarkan. Perang Vietnam (1959-1975), aneksasi Timor Timur (1975), terjadi karena rasa takut akan bahaya komunis. Saat itu muncul "teori domino" yang meramalkan akan jatuhnya negara-negara Asia Tenggara ke tangan kekuatan komunis apabila tidak dihalangi dengan menghancurkan kekuatan komunis di Vietnam, Laos, Kamboja, dan Indonesia. Penghancuran terhadap PKI di Indonesia pada awal pemerintahan Orde Baru juga terjadi karena alasan ini.

Konflik di Indonesia

Berbagai konflik pernah dan masih berlangsung di Indonesia hingga saat ini. Kita dapat mencatat konflik pada awal pembentukan Republik Indonesia dalam bentuk PRRI, Permesta, Darul Islam, dan lain-lain. Di Aceh dan Papua terjadi konflik karena masyarakat setempat merasa bahwa kekayaan alam mereka dikuras sementara rakyat sendiri tidak mencicipi hasilnya. Di Kalimantan pernah terjadi konflik antara suku Dayak dan Melayu melawan suku Madura yang dianggap terlalu menguasai sumber-sumber ekonomi masyarakat dan tidak menghargai masyarakat setempat. Di Maluku, Halmahera, Poso, terjadi konflik-konflik yang diduga terutama didasarkan oleh perebutan kekuasaan sosial-politik dan ekonomi namun kemudian ditutupi dengan alasan-alasan agama (Trijono, Dewi, & Qodir, 2004; Manuputy & Watimanela, 2004).

Konflik juga pernah terjadi karena masalah rasial, seperti yang pernah dialami oleh etnik Tionghoa di Indonesia sepanjang sejarah bangsa ini hingga penganiayaan, pemerkosaan, dan pembunuhan yang dialami oleh ratusan perempuan Tionghoa pada Tragedi Mei 1998 yang mengawali keruntuhan pemerintahan Orde Baru (Laporan Tim Gabungan Pencari Fakta, 2010).

Ada pula konflik-konflik yang terjadi karena alasan-alasan agama: perusakan dan penghancuran rumah-rumah ibadah dan berbagai fasilitas yang terkait, penangkapan dan pembunuhan terhadap umat dan tokoh agama lain, halangan-halangan dan larangan bagi umat beragama tertentu untuk menjalankan ibadah dan kehidupan keagamaannya, dan lain-lain.

Kejadian-kejadian seperti yang digambarkan di atas sering kita temukan dilaporkan di surat kabar maupun media massa lainnya. Sekelompok orang menganggap dirinya, ajarannya, agama yang dipeluknya sebagai yang paling benar dan satu-satunya yang memiliki hak hidup, sementara yang lainnya harus ditutup, dilarang, bahkan kalau perlu dihancurkan. Kehadiran orang lain yang berbeda ras, suku, bahasa, kelas sosial, agama, pemikiran, pendapat,

dan lain-lain seringkali menimbulkan rasa gelisah, rasa terganggu, bahkan terancam. Coba simak berita berikut.

Masjid Ahmadiyah Kembali Ditutup

Desember 14, 2007

Penutupan Masjid Annur, tempat jemaah warga Ahmadiyah di desa Manislor, Kecamatan Jalaksana, sudah dua kali. Hal itu terjadi berdasarkan rentetan kejadian-kejadian sebelumnya. Tahun 2000 berdasarkan pengaduan dari masyarakat Desa Maniskidul mengharapkan adanya pembubaran Jemaat Ahmadiyah yang dianggap sesaat karena mengakui adanya nabi baru.

Pemkab Kuningan akhirnya menerima respon pengaduan masyarakat dengan membuat SK (surat keputusan) bersama yakni Depag, Kejaksaan, Pemkab Kuningan, dan Kepolisian. Isi dari SK tersebut, intinya membubarkan Ahmadiyah dan ditetapkan secara hukum Tahun 2002. Namun jemaat Ahmadiyah tidak mengindahkan SK dan tetap melangsungkan kegiatannya.

(Diambil dari *Warta Desa,* 2007).

Walaupun ini terjadi pada tahun 2007, namun hingga tahun 2014, kejadian-kejadian serupa tetap muncul. Isu terkini adalah mengenai serangan dari IS (*Islamic State*). Menurutmu, bagaimana cara kita mengatasi semua ini?

Konflik Antara Manusia dan Kerusakan Alam

Perebutan sumber-sumber alam yang terbatas telah menyebabkan konflik antarmanusia. Sebaliknya, konflik antarmanusia juga telah menyebabkan rusaknya alam semesta.

Di masa Perang Vietnam, AS menjatuhkan apa yang disebut “agen oranye”, yaitu zat-zat kimia yang dimaksudkan untuk menghancurkan tumbuh-tumbuhan di permukaan tanah sehingga tentara dan gerilyawan Vietkong tidak dapat bersembunyi di hutan-hutan. “Agen oranye” ternyata tidak hanya mematikan pohon-pohon dan semak, tetapi juga mengakibatkan kerusakan pada manusia. Banyak orang yang dilahirkan dengan cacat tubuh dan wajah karena pengaruh “agen oranye” yang masuk lewat ibu yang mengandung mereka.

Ancaman yang paling hebat yang dihadapi umat manusia sudah tentu adalah bom nuklir yang kini semakin luas penyebarannya di seluruh dunia.

Bom nuklir yang kekuatannya ribuan kali bom atom yang dijatuhkan di kota Hiroshima dan Nagasaki berpotensi menghancurkan manusia, hewan-hewan, tumbuhan, dan seluruh alam kita. Kini bom nuklir pun ditemukan di negara-negara Amerika Serikat, Rusia, Perancis, Inggris, China, India, Korea Utara, Pakistan, dan Israel.

Bagi bangsa Indonesia, ancaman lain dari konflik yang terjadi dan tidak diselesaikan dengan baik, adil dan tidak memihak adalah kehancuran negara dan bangsa yang pluralistik ini. Keberadaan bangsa kita yang sejak awal pembentukannya disadari harus mengakomodasi semua perbedaan, sangat ditentukan oleh kesediaan kita semua untuk mengakui semboyan bangsa kita, yaitu "Bhinneka Tunggal Ika". Tanpa kesediaan ini, akan sulit bagi bangsa kita untuk terus melangkah sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Dialog Antariman

Sebuah cara yang sangat baik untuk membangun saling pengertian dan saling menerima di antara masyarakat kita yang pluralistik ini adalah dengan ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan dialog antariman. Dalam kegiatan ini orang-orang tua maupun muda terlibat dalam pertemuan-pertemuan dialogis maupun kerja sama dengan saudara-saudara mereka yang datang dari latar belakang etnik, suku, kelas sosial, dan keyakinan yang berbeda-beda.

Di Jakarta ada sebuah organisasi yang dinamai "Wadah Komunikasi dan Pelayanan Umat Beragama" yang didirikan dengan tujuan seperti di atas. Dalam situs internetnya, dikatakan bahwa

> *"Wadah Komunikasi dan Pelayanan Umat Beragama (WKPUB) bertujuan untuk membangun persaudaraan yang sejati melalui kerja sama lintas agama dengan berbagai komunitas umat beragama, utamanya di wilayah Jakarta Timur dan sekitarnya. Wadah ini bergerak di tingkat akar rumput dengan berbagai kegiatan yang dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat."*

Kegiatan-kegiatan yang pernah dilaksanakan oleh organisasi ini, antara lain adalah malam kebersamaan antarumat beragama, ceramah tentang ancaman dan bahaya narkoba untuk para pemuda lintas iman, malam peduli anak jalanan, dukungan dan advokasi kepada anak jalanan melalui Rumah Sahabat Anak Puspita (kegiatan rutin setiap bulan), kegiatan *live-in* pemuda lintas iman (dalam kerja sama dengan Yayasan Panca Dian Kasih), pasar murah untuk warga masyarakat di Kecamatan Cakung, Jakarta Timur, penyaluran bantuan untuk para pengungsi asal Aceh dan Maluku di Pesantren Modern Darul Ichsan, Cariu Bogor, penyaluran bantuan untuk korban kebakaran di RW

05 di Kelurahan Rawa Bunga, Jakarta Timur, diskusi antarpemuda lintas iman mantan peserta *live in*, tatap muka dengan tokoh-tokoh agama di Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Peristiwa yang cukup mengharukan adalah ketika umat yang mewakili berbagai agama dan kepercayaan berkumpul dan berdoa untuk calon Presiden dan Wakil Bapak Joko Widodo dan Bapak Jusuf Kalla sebelum dilantik (*www.tempo.co*, Oktober 2014). Isi doa adalah sama, yaitu agar Bapak Joko Widodo diberikan kekuatan dan hikmat untuk memimpin negara dan bangsa Indonesia yang mengalami begitu banyak masalah.

Kegiatan-kegiatan seperti di atas tentu akan sangat membantu setiap kelompok untuk lebih saling mengerti kelompok yang lain, menghilangkan atau setidak-tidaknya mengurangi rasa curiga. Sebaliknya, mendorong semua pihak untuk bekerja sama dalam menciptakan rasa damai dan pelayanan bagi pihak-pihak yang sangat membutuhkan.

Dalam Amsal 16:7 dikatakan, *"Jikalau Tuhan berkenan kepada jalan seseorang, maka musuh orang itu pun didamaikan-Nya dengan dia."* Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa untuk hidup damai dengan sesama kita, bahkan dengan musuh, kita harus hidup dalam jalan yang diperkenan Tuhan. Itu berarti kita didorong, diharapkan, bahkan diwajibkan hidup dalam damai sejahtera Allah dengan sesama kita, bahkan juga dengan orang-orang yang membenci kita.

Surat Roma 12:18 mengingatkan kita: *"Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!"* Surat ini ditulis kepada jemaat Kristen di kota Roma. Mereka hidup sebagai kelompok minoritas di tengah-tengah mayoritas yang tidak mengenal Kristus dan bahkan memusuhinya. Kepada jemaat ini, Rasul Paulus menasihati agar mereka berusaha sedapat mungkin untuk hidup dalam perdamaian dengan orang lain. Mereka tidak perlu takut dan khawatir akan status mereka sebagai kelompok minoritas, melainkan berusaha secara aktif membangun jembatan penghubung antara mereka dengan orang lain, sehingga terciptalah saling pengertian dan keharmonisan di dalam masyarakat.

Roma 12:20 lebih jauh berkata demikian: *"Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya."* Dari ayat ini kita belajar bahwa usaha menghadirkan damai sejahtera harus dimulai dari diri kita sendiri. Dengan mengusahakan perdamaian, dengan memberikan makan dan minum bagi mereka yang membutuhkan, bahkan bagi orang-orang yang membenci kita sekalipun, kita akan mampu menciptakan hidup yang damai.

D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan 1

Kegiatan pembelajaran diawali dengan meminta peserta didik menyanyikan lagu "Rindukan Damai" yang biasanya dibawakan oleh kelompok Gigi.

Rindukan Damai

Bayangkan…
Bila kita bisa saling memaafkan
Bayangkan…
Bila kita bisa saling berpelukan
Tiada perang, kelicikan
Tangis kelaparan…..

Reff:

Getarkan manusiawi kami
Mata dan matahati kami
Agar saling meniti
Esa maha suci
Ampunkan dan tuntunlah kami
Kita semua saling bersaudara
Rindukan damai

Setelah itu, mereka diminta membahas makna lagu di atas dan mengaitkannya dengan topik pembahasan, yaitu damai sejahtera. Pertanyaan-pertanyaan sudah ada di Buku Siswa.

Kegiatan 2

Mengkaji pesan Alkitab tentang kondisi damai sejahtera di antara bangsa Israel. Pesan Allah kepada bangsa Israel pada waktu itu adalah, mereka perlu memperhatikan kondisi semua masyarakat dan memastikan bahwa keadilan ditegakkan. Para nabi diutus untuk menyuarakan firman Allah tentang hal ini kepada para pemimpin bangsa Israel. Sayangnya, mereka memilih untuk mengabaikan berbagai bentuk peringatan itu dan tetap menjalankan hari-hari mereka menurut kehendak mereka sendiri tanpa mempedulikan keadaan

yang sesungguhnya terjadi di kalangan rakyat. Inilah yang menjerumuskan bangsa Israel ke dalam pembuangan di Babel.

Kegiatan 3

Mengkaji usaha-usaha yang dilakukan secara perorangan maupun usaha-usaha kelompok agama untuk menghadirkan damai sejahtera. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sejarah perjalanan setiap agama terdapat lembaran hitam dimana terjadi konflik antara pengikut agama tertentu dengan pengikut agama lainnya. Sebagian dari konflik malah mengorbankan nyawa ribuan bahkan ratusan ribu para pengikut. Namun, hal yang menyedihkan adalah karena konflik antara pengikut agama ini memiliki nuansa politis dalam arti perebutan kekuasaan atau wilayah tertentu yang juga dikaitkan dengan penguasaan sumber-sumber alam tertentu. Jadi, walaupun setiap agama mengajarkan tentang cinta kasih, namun para pengikut mengartikan secara sempit bahwa merekalah yang paling berhak untuk menikmati damai sejahtera dan karena itu melihat pengikut agama lainnya sebagai penghalang bahkan musuh yang harus dimusnahkan. Peserta didik tidak hanya diajak melihat kondisi konflik antarpengikut agama yang terjadi di belahan dunia lainnya, melainkan juga yang terjadi di Indonesia. Hal ini memang menyedihkan namun disini peserta didik diminta untuk melihat peristiwa yang terjadi dengan lebih kritis dan tetap berusaha melihat makna di balik setiap peristiwa dan bagaimana Allah tetap bekerja membawa kebaikan bagi semua. Terkait dengan ini, hal indah yang perlu dicermati dan ditiru adalah adanya dialog antariman, artinya percakapan antar pengikut dari berbagai agama dan kepercayaan. Guru hendaknya mengajak peserta didik untuk memberi kesaksian nyata tentang hidup berdamai dengan pengikut agama lainnya.

Kegiatan 4

Evaluasi terhadap keseluruhan pembahasan. Karena merupakan bab terakhir, evaluasi disarankan berbentuk penugasan dan kegiatan kelompok yang bertujuan mengajak peserta didik memahami dengan sungguh-sungguh pesan Alkitab untuk menjadi pelaku damai dan mempraktikkan hal ini dalam keseharian mereka. Apa yang tertera di bawah ini tentu saja dapat ditambahkan dengan aktivitas lainnya yang dianggap tepat oleh guru.

a. Yeremia mengecam para pemimpin agama di Yehuda yang memberitakan "damai sejahtera! damai sejahtera!", sementara pada kenyataannya masyarakat hidup dalam keadaan sebaliknya. Seberapa jauh yang ditemukan Yeremia ini dapat kamu temukan dalam hidup kita sebagai

suatu bangsa saat ini? Sebutkan contoh-contoh ketika berita tentang perdamaian yang kamu dengar itu ternyata bertentangan dengan kenyataan sesungguhnya.

b. Yeremia juga menemukan bahwa di Yehuda keadilan diputarbalikkan. Ambillah contoh-contoh dari kehidupanmu sehari-hari yang juga menggambarkan situasi yang serupa dengan yang dilihat Yeremia.

c. Melalui tugas **a** dan **b** ini peserta didik diajak mengkritisi informasi yang mereka peroleh ketika ada hal-hal baik dilaporkan padahal dalam realitanya tidaklah demikian. Ini menjadi bekal bagi peserta didik agar selalu melaporkan kebenaran dan bukan hanya sekadar menyenangkan pemimpin atau menunjukkan keberhasilan diri.

d. Menurut Abigail Disney, perdamaian adalah sebuah proses. Mengapa demikian? Mengapa bukan sebuah produk akhir?

e. Proses artinya sesuatu yang berlangsung dalam periode waktu tertentu. Janganlah timbul kesan bahwa menghadirkan perdamaian merupakan hal yang mudah dilakukan (atau merupakan proses yang sifatnya instan). Semua pihak harus sungguh-sungguh bekerja keras untuk menghadirkan damai sejahtera untuk kebaikan bersama, bukan hanya untuk kebaikan segelintir orang atau satu golongan saja. Kepentingan diri sendiri haruslah dapat dikalahkan oleh kepentingan bersama.

f. Apa pula artinya bila dikatakan bahwa perdamaian itu adalah suatu "kata kerja"? Perdamaian sebagai kata kerja merujuk pada pemahaman bahwa perdamaian adalah suatu proses yang harus dikerjakan untuk mencapai hasil yang diharapkan, dan bukan terjadi dengan sendirinya.

g. Apa yang perlu kamu usahakan supaya di komunitas kamu dapat tercipta kasih dan perdamaian? Tugas ini dikerjakan berkelompok dan bertujuan menggali pemahaman peserta didik tentang apa yang sudah dibekali sejauh ini agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru hendaknya meminta peserta didik merencanakan aktivitas yang sederhana namun dapat dikerjakan daripada membayangkan rencana yang muluk-muluk tetapi ternyata cuma di atas kertas saja.

h. Telah diuraikan sebelumnya tentang pengalaman sebuah komunitas kecil antarumat beragama di Jakarta. Cobalah cari informasi apakah di tempatmu (kecamatan, kota, kabupaten, dan lain-lain) terdapat komunitas antarumat beragama seperti yang disebutkan di atas. Kegiatan apa saja yang mereka biasanya lakukan? Berapa jumlah pengikut kegiatan tersebut? Apa saja manfaat yang mereka peroleh?

i. Apakah pemuda/remaja di gerejamu pernah mengadakan program *live-in* di komunitas umat beragama lain? Kalau belum, apa sebabnya? Dapatkah kamu bersama dengan beberapa teman memulai sebuah pengalaman dalam komunitas seperti ini? Kalau pemuda/remaja gerejamu sudah pernah melakukannya, coba ceritakan secara singkat pengalaman mereka.
j. Apa saja situasi konflik yang terjadi di lingkunganmu? Aktivitas ini dikerjakan dengan mengisi tabel berikut.

No	Peristiwa	Pihak yang berkonflik	Penyebab konflik	Hal yang sudah dilakukan untuk mengatasi konflik	Hal yang dapat saya lakukan
1*	Tawuran antar pelajar	Siswa SMA X dan SMA Y	Bersenggolan saat berebut naik bis.	Didamaikan oleh polisi yang mem-pertemukan ke-dua belah pihak.	
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					

*) Nomor 1 ini sudah diisikan sebagai contoh. Peserta didik diminta mengisi tabel ini minimal untuk 1 nomor.

butir **f**, **g**, dan **h** lebih baik dikerjakan secara berkelompok. Laporan dari kegiatan ini hendaknya dibahas bersama di kelas.

Kegiatan 5

Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama, doa pribadi (dituliskan atau dinaikkan oleh masing-masing peserta didik) dan menyanyi dari PKJ no 267.

E. Penutup

Kegiatan diakhiri dengan menaikkan sebuah doa bersama dengan mengisikan bagian-bagian yang kosong di bawah ini:

Tuhan, dari masa ke masa Engkau memanggil anak-anak-Mu dan utusan-utusan-Mu untuk menghadirkan kasih dan perdamaian-Mu. Pakailah kami, ya Tuhan, agar kami pun dapat menjadi alat kasih dan perdamaian-Mu di tempat-tempat yang kami sebutkan di sini:

....

....

....

....

....

Dengarlah doa kami, ya Tuhan, dan mampukanlah kami untuk menjalankan tugas dan panggilan-Mu ini. Dalam Yesus Kristus kami telah berdoa. Amin.

Sebagai penutup, guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu PKJ 267 "Damai di Dunia"

Damai di Dunia

Damai di dunia dan kitalah dutanya.
Damai sejahtera, amalkanlah maknanya,
Alllah, Bapa kita, kita anak-Nya,
rukun bersaudara penuh bahagia.

Damai di dunia dan inilah saatnya.
Ucapkan ikrarmu, jalankan perintah-Nya,
Setiap kata dan karya kita memuji nama-Nya.
Damai di dunia, kini dan selamanya.
Kini dan selamanya.

Daftar Pustaka

Antone, Hope S. 2010. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*. Makalah Disampaikan dalam Symposium Internasional Antropologi Indonesia ke-3. Denpasar: Kajian Budaya UNUD.

Barclay, William. 2001. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. 2003. Does high self esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles?, *Psychological Science in the Public Interest*, *4*(1), 1–44.

Baumrind, D. 1991. Parenting styles and adolescents development. Dalam J. Brooks-Gunn, Lerner, R., & Petersen, A. C. (Eds.). *The Encyclopedia of Adolescence* (hal 446-458). New York: Garland.

BBC Indonesia (Juli, 2008). *Komnas HAM Selidiki Petrus*. Dari BBC Indonesia (14 Juli 2008).

Bechtold, J., Cavanagh, C., Shulman, E. & Cauffman, E. 2014. *Does mother know best?: Adolescent and mother report of impulsivity and subsequent delinquency*, *Journal of Youth and Adolescence*, 43(5), 1903–1913.

Blum, Lawrence. 1992. *Boston: Office of Graduate Studies and Research*, University of Massachusetts: Distinguished Lecture Series.

Budiman, R. 1994. *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral 1 & 2 Timotius Dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Cohen, J. 2006. *Social, emotional, ethical, and academic education: Creating a climate for learning, participation in democracy, and well-being*, *Harvard Educational Review*, *76*(2), 201–238.

Darmaputera, Eka. 1996. *Boleh Diperbandingkan, Jangan Dipertandingkan dalam Penuntun,* Vol. 2. No. 6, Januari-Maret 1996. Jakarta: Sinode GKI Jabar.

Dobson, A. 2003. *Social justice and environmental sustainability: ne'er the twain shall meet*. *Just sustainabilities: Development in an unequal world*, 83–95.

Fuad, Zainul. *Reflections of Indonesian Muslim and Christian Religious Scholars on the Concept of Pluralism and Religious Tolerance*. Makalah disajikan pada Konferensi Tahunan Studi-studi Islam di Bandung, 26–30 November 2006.

Gender Inequility. 2014. Tribunnews.

Hermanto, Okky Wahyu. 2012. *Resiliensi Pada Buruh Migran Wanita Korban Kekerasan*. Skripsi Sarjana. Depok: Jawa Barat: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Hernandez, Hilda. 2000. *Multicultural Education: A Teacher's Guide to Content and Process*. Detroit, MI: Merill.

Howe, A., Pit-ten Cate I.M., Brown, A., & Hadwin, J. A. 2008. *Empathy in preschool children: The development of the Southampton Test of Empathy for Preschoolers* (STEP), *Psychological Assessment, 20*(3), 305-9. doi: 10.1037/a0012763.

Ignas Kleden, Moltmann.

Kedutaan Besar Amerika Serikat di Indonesia (Februari, 2009). Laporan Tahunan Tentang Praktek Hak Asasi Manusia – 2008. *Biro Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Perburuhan, Kedutaan Besar Amerika Serikat di Indonesia*, 25 Februari 2009.

Kidung jemaat, Jakarta, Yamuger.

Koyama, Kosuke. *Pilgrim or Tourist*. Singapore: Christian Conference of Asia, 1974.

Leks, Stefan. 2003. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius.

Kurikulum 2013. Kemendikbud RI.

Manuputy, J., & Watimanela, D. 2004. Konflik Maluku. Dalam Trijono, L., Azca, M. N., Susdinarjanti T. Cahyono, M. F., & Qodir, Z. (Ed), *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Indonesia*. (hal. 77 – 170). Yogyakarta: Center for Security and Peace Studies dan Southeast Asian Conflict Studies Network.

Orviska, M. Caplanova, A., Hudson, J. 2014. *The impact of democracy on well-being*, *Social Indicator Research, 115*(1), 493-508. DOI 10.1007/s11205-012-9997-8.

Rahner, Karl. 1978. *Foundations of Christian faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. New York: Seabury Press.

Rawls, John. 2003. *Justice as Fairness: A Restatement*. Harvard University Press.

Reformasi ini diwujudkan dalam kehidupan berpolitik dan bermasyarakat yang sifatnya menjadi lebih bebas dan terbuka (Indonesia-investment, 2013)

Reformata.com. 2014. Diambil dari *reformata.com /news/view/7016/credit-union-media-gereja-mengentaskan-kemiskinan*. Diunduh 14 September 2014.

Rendra, W. S. 1972. *Sajak-sajak Sepatu Tua*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Revitch, Diane, & Abigail Thernstrom. 2005. *Demokrasi Klasik dan Modern.* Jakarta: Yayasan Obor.

Stott, John. 1996. *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

Suaedy, Ahmad, dkk. 2007. *Politisasi Agama dan Konflik Komunal Beberapa Isu Penting di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute.

Tibi, Bassman. 1996. *Moralitas Internasional Sebagai suatu Landasan Lintas-Budaya. Dalam Agama dan Dialog Antar Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

Trijono, L., Dewi, K. S., & Qodir, Z. 2004. *Memetakan Konflik, Membuka Jalan Indonesia Damai*. Dalam Trijono, L., Azca, M. N., Susdinarjanti T. Cahyono, M. F., & Qodir, Z. (Ed), *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Indonesia*. (hal. 1 – 30). Yogyakarta: Center for Security and Peace Studies dan Southeast Asian Conflict Studies Network.

Ubaedillah, A. dan Abduk Rozak. 2012. *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani: Pendidikan Kewarga(negara)an*. Jakarta: Kencana.

Wikipedia Rwandan genocide." Lihat pula Matthew Bersagel Braley, "Who Counts? A Review of *Hotel Rwanda*" dalam *Journal of Lutheran Ethics*, *http://www.elca.org/What-We-Believe/Social-Issues/Journal-of-Lutheran-Ethics/Issues/February-2005/Who-Counts-A-Review-of-Hotel-Rwanda.aspx*

Wikipedia, surat Galatia ditulis oleh Paulus dengan alasan tertentu.

Appolloni,S., & McDougall, D. 2011. *What is ecological justice?*, diunduh dari *https://www.devp.org/sites/www.devp.org/files/documents/materials/devpeace_backgrounder_2011-2016_ecological_justice.pdf* tanggal 23 Januari 2016.

Apologetics Index. 2014. *Making Armageddon Happen. Dari http://www.apologeticsindex.org/a06.html*. Diunduh 1 April 2014.

Berke, Matthew. Reinhold Niebuhr, Moral Man and Immoral Society. Dari *http://www.leaderu.com/ftissues/ft0003/articles/niebuhr.html*. Diunduh 30 Mei 2014.

Berslauer, Daniel. Dari *http://www.blu.eletterbible.org/images/maps/Otest/refuge.cfm*. Diunduh 1 Februari 2014.

Braley, Matthew Bersagel. "Who Counts? A Review of *Hotel Rwanda*" dalam *Journal of Lutheran Ethics*. Diunduh dari www.elce.org/JLE/Articles/699 pada tanggal 9 Agustus 2014.

Deffinbaugh, Bob. "A Welcome Warning (Leviticus 26)", dalam Bible.org, *http://bible.org/seriespage/welcome-warning-leviticus-26*. Diunduh 30 Mei 2014.

Departemen Luar Negeri Amerika Serikat (2005). Laporan Kebebasan Beragama Internasional 2005. Kantor Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Buruh, Departemen Luar Negeri AS di *http://jakarta.usembassy.gov/bhs/Laporan/laporan%20akebebasan%20beragama%202005-3.html*. Diunduh 3 Mei 2014

Detik news (2009). Mencuri 3 buah kakao, Nenek Minah dihukum 1 bulan 15 Hari. Dari *http://us.detiknews.com/read/2009/11/19/152435/1244955/10/mencuri-3-buah-kakao-nenek-minah-dihukum-1-bulan-15-hari*. Diunduh pada 1 April 2010.

Diamond, L, & Morlino, L. 2004. *The quality of democracy: An overview*, *Journal of Democracy, 15*(2), 21–27. Diunduh pada tanggal 5 Agustus 2014.

Disney, A. 2013. *Peace is loud.* Dari *www.peaceisloud.org/note-from-our-founder-abigail-e-disney/*November 13, 2013. Diunduh 3 September 2014.

Edukasi.kompasiana. 2012. *Kuliah Umum Sri Edi Swasono*. Diunduh dari *http://www.kompasiana.com/rasimunway/kuliah-umum-sri-edi-swasono_550f02bb813311882cbc66ba* tanggal 13 Agustus 2014

Gereja Anglikan. 1979. *Overcoming Violence: Churches Seeking Reconciliation and Peace.* Di *http://www.overcomingviolence.org/en/about-dov/international-day-of-prayer-for-peace/a-collection-of-prayers-from-the-caribbean-2009.html*, dan dari *Buku Doa Bersama,* 1979 - Gereja Anglikan, *http://www.godweb.org/prayersforpeace.htm*. Diunduh 21 Januari 2010.

Henry, Matthew. 1998. *Leviticus 26*. Dalam *Matthew Henry Commentary on the Whole Bible. http://www.biblestudytools.com/commentaries/matthew-henry-concise/leviticus/26.html*. Diunduh 30 Mei 2014.

http://jakarta.usembassy.gov/bhs/Laporan/HR08_ham.html, diunduh 17 April 2010.

http://www.newsweekly.com.au/articles/2001dec01_papua.html, diunduh 16 April 2010.

Indonesia-Investments (25 September, 2013). *Kemiskinan di Indonesia*. Dari *www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/kemiskinan/item301*. Diunduh 28 Desember, 2013.

Indonesiaku Hebat. 2014. Kartu Jakarta Sehat dan Jaminan Kesehatan Nasional Jelas Berbeda. Dari *https://indonesiakuhebat.wordpress.com/2014/06/18/kartu-jakarta-sehat-dan-jaminan-kesehatan-nasional-jelas-berbeda/*. Diunduh 29 Juli 2014.

Institut Leimena News (Februari, 2009). Pandangan Para Pemimpin Gereja di Indonesia tentang Kemiskinan, Dari *http://www.leimena.org/02_tanya_jawab.html.* Diunduh 2 April 2010.

International Day of Prayer (2009). *Overcoming Violence: Churches Seeking Reconciliation and Peace.*" Dari *http://www.overcomingviolence.org/en/about-*

dov/international-day-of-prayer-for-peace/a-collection-of-prayers-from-the-caribbean-2009.html, dan dari *Buku Doa Bersama, 1979 - Gereja Anglikan, http://www.godweb.org/prayersforpeace.htm. D*iunduh 21 Januari 2010.

Kabar Cianjur (Mei 2014). Warga Kedung Hilir Antusias Pilih Ketua RT Secara Demokratis (Minggu, 11 Mei 2014). *www.kabarcianjur.com/2014/05/warga-kedung-hilir-antusias-pilih-ketua.html*. Diunduh tanggal 10 Oktober 2014.

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (9 September, 2014). Dari *id.wikipedia.org/wiki/Komisi_Nasional_Anti_Kekerasan_terhadap_Perempuan*. Diunduh 14 September 2014.

Kompas (5 September, 2014). *Pemerintah dan Rakyat Indonesia Perlu Bekerja Keras untuk Membasmi Korupsi yang Sudah Dianggap Terstruktur dan Massif*.

Kompas Online (April, 2010). Pemohon: Putusan MK Kemunduran Demokrasi. Dari dalam *Kompas Online,* 19 April 2010. Dari *http://nasional.kompas.com/read/2010/04/19/20123612/Pemohon:Putusan.MK. Kemunduran.Demokrasi*, diunduh 20 April 2010.

Konsep Pendidikan Multikulturalisme *http://manusiapinggiran.blogspot.com/2014/04/ konsep-pendidikan-multikulturalisme.html#ixzz3FnCvCruZ)*. Diunduh 2 April 2014.

Herlyanto *"Pluralisme Agama dan Dialog", Sahabat Awam no. 55. Diunduh dari www.yabina.org/msa.htm*. Tanggal 12 Januari 2014.

Indonesia-Investment (2013). Bila standar dari Bank Dunia diterapkan untuk menghitung banyaknya orang miskin di Indonesia, jumlahnya meningkat menjadi mendekati 40% (Indonesia-Investment, 2013). Diunduh 30 Maret 2014.

Merriam-Webster Dictionary (2010). Tolerance. Dari *http://www.merriam-webster.com/dictionary/tolerance*. Diunduh 1 Mei 2014.

MESIAS. 2010. *Pers, Bredel, dan Perjuangan*. Dari *http://www.mesias.8k.com/bredel.htm,* diunduh 17 April 2010.

Nasution, Adnan Buyung. 2003. *Implementasi Perlindungan Hak Asasi Manusia dan Supremasi Hukum*. Makalah disajikan pada "Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII", Badan Pembinaan Hukum Nasional, Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI, Denpasar, 14-18 Juli 2003. Dari *http://www.lfip.org/english/pdf/bali-seminar/implementasi%20perlindungan%20HAM%20-%20adnan%20buyung%20nasution.pdf.* Diunduh 1 April 2010.

New York Times (Juni, 2005). Gov. Bush Seeks Another Inquiry in Schiavo Case. Dari *http://www.nytimes.com/2005/06/18/national/18schiavo.html.* Diunduh 20 Juni 2010.

Peace Lutheran Church (Desember, 2008). Prayer for Human Rights on the 60th Anniversary of the United Nations Human Rights Declaration. Peace Lutheran Church, Danville, CA. Dari *http://www.peacejourney.org/prayer-for-human-rights/*. Diunduh 16 April 2014.

Suparlan, Parsudi. 2002. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Dari *http://www.scripp.ohiou.edu/news/cmdd/ar.* Diunduh tanggal 24 September 2014.

Tempo.co (18 Oktober, 2014), Ada doa lintas agama sebelum pelantikan Jokowi. Dari *http://berita.indo.com/2014/10/ada-doa-lintas-agama-sebelum-pelantikan-jokowi-nasional-tempo.co/* . Diunduh tanggal 18 Oktober 2014.

Rolheiser OMI, R. 2010. *The Holy Longing OMI*. www.passionistjpic.org/2010/12/int-human-rights-day-prayer-service/ Diunduh pada 30 Juli 2014.

Rumah Pemilu.org (22 Juli, 2014). Pemenang Pilpres ditetapkan 22 Juli 2014 jam 16.00 WIB. Dari *http://www.rumahpemilu.org/in/read/6799/Pemenang-Pilpres-Ditetapkan-22-Juli-16.00-WIB*. Diunduh tanggal 20 September 2014.

Sinaga, Kastorius. (30 Maret, 2006). Papua Menjadi Keruh. Dalam *Suara Karya Online,* 30 Maret 2006, *http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=139591,* diunduh 16 April 2010.

Wikisource Laporan Tim Gabungan Pencari Fakta, Dari *http://id.wikisource.org/wiki/Laporan_Tim_ Gabungan_Pencari_Fakta_(TGPF) _Peristiwa_Tanggal_13-15_Mei_1998/Temuan*. Diunduh 1 April 2010.

WKPUB, (2010). *Direktori Perdamaian*. Dari *http://www.direktori-perdamaian.org/ina/org_detail.php?id=417*, diunduh 14 Januari 2014.

World Bank. 2014. *Tahun Fiskal 2013-2015. Strategi kemitraan negara untuk Republik Indonesia*. Dari *www.worldbank.org./id.* Diunduh tanggal 20 Januari 2014.

www.byfaith (2009). *Democracy and Christianity*. Dari *http://www.byfaith.co.uk/paul200918.htm*. Diunduh 16 April 2010.

www.fiacat.org (2009). *Prayers for Human Rights Defenders*. Dari *http://www.fiacat.org/en/ spip.php?rubrique66*. Diunduh 20 April 2010.

www.kamat. (2005). *The Problem at Ayodhya*. Dari *http://www.kamat.com/indica/conflict/ayodhya.htm*. Diunduh 1 Mei 2014.

www.sabdaweb (2010). *Yeremia*. Dari *http://www.sabda.org/sabdaweb/biblical/intro/?b=24.* Diunduh 1 April 2014.

Time, "Religion: Christianity & Democracy", 25 Juni 1951. Dari *http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,806060,00.html* . Diunduh tanggal 1 Februari 2014.

Tomyn, R. 2014. *What Are the Six Characteristics of a Democracy*. Dari *http://www.ehow.com/info_8535890_six-characteristics-democracy.html.* Diunduh 10 Oktober 2014.

Tribun News (24 September, 2014). Joshua Wong, Pria paling ditakuti Pemerintah Tiongkok. Dari *http://www.tribunnews.com/internasional/2014/09/24/joshua-wong-pria-paling-ditakuti-pemerintah-tiongkok*. Diunduh 28 September 2014.

Viva news (2009). *Berbuka Puasa di Gereja Manahan, Solo. Diambil dari http://nasional.vivanews.com/news/read/85245-mari_berbuka_puasa_di_gereja_manahan__solo,* Diunduh 14 Januari 2010.

Viva news (Desember, 2009). *Indonesia Miliki Tujuh Aspek Demokrasi"* (21 Desember 2009). Dari *http://politik.vivanews.com/news/read/115101-indonesia_miliki_tujuh_aspek_demokrasi.* Diunduh 18 April 2010.

Wahyudi, M. Z. (10 September, 2014). *Penyalahgunaan Kekuasaan: Gagalnya Sistem Kendali Diri*. *Kompas*, halaman 14.

Warta Desa (14 Desember, 2007). Masjid Ahmadiyah kembali ditutup. *http://wartadesa2007.wordpress.com/ 2007/12/14/ masjid-ahmadiyah-kembali-ditutup/*. Diunduh 14 Januari 2010.

Wikipedia (2009). Agent Orange. Dari *http://en.wikipedia.org/wiki/Agent_Orange.* Diunduh 20 Oktober 2014.

Wikipedia (2009). Perang Salib. Dari *http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Salib_Kedua.* Diunduh 20 April 2010.

Wikipedia (2010). Liberation Tigers of Tamil Elam. *http://en.wikipedia.org/wiki/Liberation_Tigers_of_Tamil_Eelam*. Diunduh 20 April 2010.

Wikipedia (2010). Nehemiah. *http://en.wikipedia.org/wiki/Nehemiah*. Diunduh 22 Juni 2014.

Wikipedia (2014). Babylonian captivity. *http://en.wikipedia.org/wiki/ Babylonian_captivity*. Diunduh 20 Juni 2014.

Wikipedia (2014). Masyarakat multikultural. Dari *http://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme*. Diunduh 29 Juli 2014.

Wikipedia (2014). Munir Said Thalib. Dari *http://id.m.wikipedia.org/wiki/ Munir_Said_Thalib*. Diunduh 28 September 2014.

Wikipedia Banjir lumpur panas Sidoarjo. *http://id.wikipedia.org/wiki/Banjir_lumpur_panas_Sidoarjo*. Diunduh 25 Mei 2014.

Wikipedia (2 September, 2014). Penculikan aktivis 1997/1998. Dari *http://id.wikipedia.org/wiki/Penculikan_aktivis_1997/1998*. Diunduh 9 September 2014.

Wikipedia (9 April, 2013). Perang Yugoslavia. Dari *http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Yugoslavia*. Diunduh 30 Juli 2014.

Wikipedia (2013). Right of Asylum. Dari *http://en.wikipedia.org/wiki/Right_of_asylum*. Diunduh 20 Agustus 2014.

Glosarium

A

Ahmadiyah sebuah aliran dalam agama Islam yang lahir di Pakistan pada akhir abad XIX. Aliran ini muncul dari kehidupan dan ajaran Mirza Ghulam Ahmad yang mengklaim bahwa dirinya telah menggenapi semua nubuat pembaruan dunia dan akan mengantarkan akhir zaman seperti yang diajarkan oleh berbagai agama besar di dunia. Para pengikutnya disebut "Ahmadi". Di Indonesia ada pihak-pihak yang menolak kehadiran aliran ini dan menganggapnya sebagai aliran sesat.

Aktivis berasal dari kata *aktif,* yang diperoleh dari bahasa Inggris *active* atau giat. Kata *aktivis* merujuk kepada orang yang bergiat dalam hal-hal tertentu, biasanya dalam isu-isu sosial, politik, keagamaan, dll.

Ampun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *ampun* berarti pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan. Kata bendanya, *pengampunan,* menunjuk kepada tindakan pemberian pembebasan tersebut.

Anggur merujuk kepada buah dan minuman yang dibuat dari buah tersebut. Anggur banyak ditanam di Timur Tengah, Eropa, Asia Tengah, dan di benua Amerika. Buahnya dapat dimakan begitu saja, dijadikan kismis, selai, atau diolah menjadi minuman. Setelah difermentasikan, minuman anggur bisa mengandung **alkohol* dalam kadar yang berbeda-beda hingga memabukkan. Kata "anggur" sendiri berasal dari bahasa Persia. Dalam Alkitab dikatakan bahwa Nuh adalah orang pertama yang membuat kebun anggur (Kej. 9:20).

Antropologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani *anthropos* yang berarti "manusia" dan *logia* yang berarti "ilmu". Jadi, *antropologi* merujuk kepada disiplin ilmu yang mempelajari manusia, dulu di daerah-daerah terpencil dan di kalangan masyarakat yang kurang dikenal saja. Namun kini antropologi juga mempelajari manusia di kota-kota besar dan modern.

Anugerah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *anugerah* adalah pemberian atau ganjaran dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Dapat pula berarti *karunia* dari Tuhan. Dalam teologi Kristen kata *anugerah* ini berpadanan dengan *charis* dalam bahasa Yunani, yaitu pemberian dari Tuhan kepada manusia, tanpa diminta, dan bukan karena jasa atau perbuatan baik manusia. *Anugerah* adalah sesuatu yang diberikan meskipun sesungguhnya kita tidak layak menerimanya.

B

Bangkang, membangkang, pembangkang ada beberapa arti kata *bangkang,* namun di sini kata itu merujuk kepada tindakan menolak melaksanakan "perintah," "menentang", "menyanggah". *Pembangkang* adalah orang yang melakukan penolakan tersebut.

Budaya berasal dari dua kata dalam bahasa Sanskerta, *budi* dan *daya. Budi* berarti *pikiran, akal budi,* sementara *daya* merujuk kepada *kemampuan.* Dengan demikian *budaya* menunjuk kepada hal-hal yang dihasilkan oleh kemampuan pikiran, akal budi, dan tindakan manusia berupa gagasan (pikiran, ideologi, filosofi), hasil karya cipta (perlengkapan kebutuhan sehari-hari, rumah dan perlengkapannya, pakaian, patung, seni ukir, dll.), dan olah gerak (mis. tari, drama, dll.) yang tujuannya meningkatkan nilai dan taraf hidup manusia.

D

Damai sejahtera kata *damai sejahtera* tidak sekadar berarti "tidak ada perang" melainkan menunjuk kepada keadaan yang "lengkap", "sempurna", "makmur", "sejahtera". Kata ini digunakan untuk menerjemahkan kata **syalom* dalam bahasa Ibrani.

Definisi kata ini berasal dari kata bahasa Latin *definire* yang berakar pada kata *de-* dan *finire. Finire* sendiri merupakan kata kerja yang menunjuk kepada kata benda *finis* yang berarti "batas", "akhir". Kata *definisi* berarti sesuatu yang menunjukkan batas-batas makna sebuah kata.

E

Edukasi kata ini berasal dari kata bahasa Inggris *education,* yang diambil dari kata kerja bahasa Lain, *educere,* yang berarti "membesarkan", "membimbing", "memimpin". Dalam bahasa Indonesia, kata ini diterjemahkan menjadi *pendidikan.*

Ekslusivisme kata ini diambil dari kata bahasa Latin, *ex* = "keluar" dan *cludere* = "menutup". Dengan demikian *excludere* berarti "memotong dan membuang", "menutup pintu terhadap…". *Eksklusivisme* adalah paham yang tidak memberikan tempat atau bagian kepada pihak-pihak tertentu yang dianggap berbeda pandangan, paham, warna kulit, agama, jenis kelamin, dll. Kebalikannya adalah **inklusivisme.*

F

Fanatik kata ini diambil dari kata bahasa Latin, *fanaticus*, yang berakar dari kata *fanum* yang berarti "kuil". *Fanaticus* berarti orang yang"diilhami oleh ritus-ritus keagamaan yang memabukkan, yang ditandai oleh "antusiasme yang berlebih-lebihan dan seringkali dengan pengabdian kuat yang tidak kritis." Dengan demikian kata *fanatik* menunjuk kepada orang yang meyakini agamanya secara berlebih-lebihan sehingga tidak mampu lagi berpikir secara rasional dan kritis.

Fasilitator kata ini berasal dari kata bahasa Latin *facile,* yang berarti "mudah". Dengan demikian, *fasilitator* adalah orang yang menolong orang lain – biasanya dalam belajar – supaya orang tersebut dapat menangkap apa yang disampaikan dengan lebih mudah.

Filantropi kata ini dibentuk dari dua kata dalam bahasa Yunani, *philein* = "mengasihi" dan *anthropos* = "manusia". Dengan demikian *filantropi* adalah keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, yang diungkapkan khususnya dengan memberikan bantuan keuangan untuk tujuan-tujuan baik.

Filantropis adalah kata sifatnya; juga bisa merujuk kepada orang yang mempunyai kepedulian tersebut.

G

Gaya hidup modern merujuk kepada gaya hidup masa kini, bukan masa lalu atau di zaman kuno. Bisa digunakan untuk gaya hidup yang diwarnai oleh penggunaan mesin untuk membantu kegiatan manusia sehari-hari, kecenderungan untuk menganggap hal-hal yang tidak dapat dibuktikan secara empirik sebagai hal yang tidak rasional dan karenanya tidak dapat diterima sebagai kebenaran.

Global dari kata bahasa Latin, *globus,* yang berarti "sesuatu yang bundar", seperti bola. Jadi, *global* merujuk kepada dunia yang berbentuk bundar seperti bola. **konteks global*.

H

Holistik kata ini berkaitan dengan kata bahasa Inggris *whole,* yang berarti "keseluruhan". Kata *holistik* menunjuk kepada pemahaman yang mencoba melihat suatu permasalahan secara utuh, secara keseluruhan, karena adanya keyakinan bahwa masalah itu dapat dipahami dengan lebih baik apabila dilihat secara keseluruhan dan bukan sepotong-sepotong.

Horizontal kata *horizontal* berarti "sejajar dengan horizon". *Horizon* adalah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang menunjuk kepada garis imajiner yang memisahkan antara bumi dengan langit. Dengan kata lain, *horizontal* menunjuk kepada sesuatu yang terletak datar.

I

Ibadah dari kata *ebed* dalam bahasa Ibrani yang berarti "hamba". Kata "abdi" dalam bahasa Arab juga mengandung arti yang sama. Jadi "ibadah" berarti menempatkan diri sebagai hamba di hadapan Yang Maha Kuasa karena keyakinan bahwa Dialah yang layak dihormati dan disembah. **ibadah sejati*

Ibadah sejati *ibadah sejati* terjadi ketika kita menyerahkan seluruh hidup kita kepada Allah. Dalam Surat Roma Paulus mengatakan, "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati." (Rm. 12:1).

Identitas kata ini menunjuk kepada keadaan yang persis sama dengan diri seseorang seperti yang digambarkan. Akar kata *identitas* dari bahasa Latin adalah *idem et idem* yang diberi akhiran *-itas* untuk menunjukkan kata benda. Kata *idem et idem* berarti "berulang dan berulang lagi".

Iman kata *iman* berasal dari bahasa Arab yang masih serumpun dengan bahasa Ibrani. Dalam bahasa Ibrani, *iman* diterjemahkan menjadi *emunah,* yang berarti "kesetiaan kepada Allah dan prinsip-prinsip suci keyakinan orang yang percaya kepada-Nya.

Inklusivisme dari kata bahasa Latin, *in,* yang berarti "masuk", "ke dalam" dan *cludere,* yang berarti "menutup". Dengan demikian *includere* berarti "mengikutsertakan", "sebagai keseluruhan mengandung bagian-bagian atau unsur-unsur manapun". Jadi, kata *inklusivisme* berarti "pemahaman memberikan tempat atau bagian kepada pihak manapun tanpa memandang perbedaan pandangan, paham, warna kulit, agama, jenis kelamin, dll." **eksklusivisme*.

J

Jujur, kejujuran kata *jujur* menunjuk kepada sifat untuk menyatakan apa adanya, tidak menyembunyikan apapun, meskipun dirinya terancam. *Kejujuran* adalah kata bendanya. Kejujuran adalah kualitas seseorang yang membuatnya dapat dipercaya dan karenanya mudah mendapatkan kepercayaan untuk menyimpan rahasia, menangani tugas-tugas yang penting dan bernilai mahal, dll.

K

Karakter kata *karakter* berasal dari kata *charakter* dalam bahasa Yunani, yang berarti "alat pemahat". Kata *charakter* diambil dari kata kerja Yunani *charattein* yang berarti "memahat" atau "mengukir". Kata *charattein* lalu diberikan akhiran –*ter* untuk menunjuk kepada pelakunya. Dari sinilah kita memperoleh kata *caractere* dalam bahasa Inggris Pertengahan yang menjadi dasar kata *karakter.*

Kolaborasi kata ini berasal dari dua kata dalam bahasa Latin, yaitu awalan *com-* yang berarti "bersama", dan *laborare* yang berarti "bekerja". Jadi, *kolaborasi* berarti "bekerja bersama-sama.

Komitmen *komitmen* berasal dari kata bahasa Latin *committere* yang terbentuk dari dua kata, yaitu *com-* = "bersama", dan *mittere* = "mengirim", "menyerahkan". Dengan demikian kata *komitmen* berarti "menyerahkan [diri] [seutuhnya]."

Komunikasi kata ini berasal dari kata bahasa Latin, yaitu *commun* yang berarti "bersama". Dari kata benda ini terbentuklah kata kerja *communicare.* Jadi, kata *komunikasi* merujuk kepada upaya untuk mencapai "kebersamaan", "saling pengertian", "kesamaan pendapat".

Komunitas berasal dari kata bahasa Latin, *communitas*, yang dikembangkan dari akar kata *communi* yang berarti "bersama". Dengan demikian, kata *komunitas* menunjukkan arti "kelompok yang hidup bersama-sama", "masyarakat", atau "suatu kelompok orang [atau negara] yang bergabung untuk hidup bersama-sama karena adanya ciri-ciri atau kepentingan yang sama". Mis. "komunitas Kristen di Yerusalem pada abad pertama", atau "Komunitas Ekonomi Eropa", dll.

Konkret berasal dari kata bahasa Latin *concretus* yang berarti "padat", "mengeras", "keras", "tebal". Secara harafiah kata ini berarti "bertumbuh bersama", dari kata kerja *concrescere* yang berasal dari dua kata bahasa Latin, yaitu *com-* = bersama-sama dan *crescere* = bertumbuh. Jadi, kata *konkret* menunjuk kepada sesuatu yang bertumbuh, berkembang dari yang abstrak (tidak jelas) menjadi sesuatu yang lebih jelas.

Konteks kata ini berasal dari kata bahasa Lain, *contextus,* yang dibentuk dari dua kata, yaitu *con-* = "bersama" dan *texere* = "menjalin", "menenun". Jadi kata *konteks* menunjuk kepada kaitan antara suatu benda dengan bagian-bagian lain yang menjalinnya menjadi sesuatu yang utuh. Contoh: *"Sebuah kata hanya dapat dipahami artinya dengan baik apabila kita mengerti konteks kalimatnya."*

Korupsi kata ini berasal dari kata sifat *korup* yang berasal dari bahasa Lain, *corruptus* yang merupakan bentukan lampau sempurna dari kata kerja

corrumpere. Kata *corrumpere* terbentuk dari dua kata bahasa Lain, yaitu *com-* = "bersama-sama" dan *rumpere* = "menghancurkan", "meremukkan". Kata *korupsi* adalah bentuk kata benda yang merujuk kepada tindakan yang bersama-sama menghancurkan, sementara pelakunya disebut *koruptor.*

Kreatif kata ini berarti "kemampuan untuk menjadikan sesuatu yan tidak biasanya terjadi" atau "membuat sesuatu tanpa menggunakan proses yang biasa." Kata ini berasal dari bahasa Latin, *creare,* yang berarti "membuat", "menciptakan". *Kreatif* biasanya merujuk kepada penciptaan hal-hal yang menuntut imajinasi, seperti lukisan, karya sastra, seni patung, atau penyelesaian masalah yang sulit, dll.

Kriminal, kriminalitas kata dasarnya, *crimen,* berasal dari bahasa Latin, yang berarti "tuduhan", "keputusan hakim". Kata *kriminal* menunjuk kepada "sifat perbuatan yang bisa dikenai tuduhan melanggar aturan hukum", sementara *kriminalitas* adalah kata benda untuk perbuatan tersebut. Misalnya "Menipu, mencuri, dan membunuh adalah perbuatan kriminal", "Tingkat kriminalitas di kota besar akhir-akhir ini cenderung meningkat."

Kualitas kata ini berasal dari bahasa Latin, *qualis,* yang artinya "[benda] jenis …" dengan maksud membedakannya dari yang lain-lainnya. Dari kata *qualis* ini terbentuklah kata *qualitas* dalam bahasa Latin, yang artinya "sifat," "keadaan", "kondisi", tentang sesuatu (orang, benda, dll.) yang membedakannya dari yang lain.

L

Live in proses pembelajaran yang ditempuh dengan cara hidup bersama dalam sebuah lingkungan atau masyarakat untuk suatu jangka waktu tertentu, dengan tujuan agar peserta dapat menyelami secara mendalam tata cara kehidupan di lingkungan atau masyarakat tersebut.

Lokal dari kata bahasa Latin, *locus*, yang berarti "tempat". Lokal artinya "yang berasal dari tempat ini". **konteks lokal.*

M

Material kata ini berasal dari kata dalam bahasa Belanda, *materie* dan Inggris *the material* yang sama-sama berarti "benda" atau "materi". Orang yang mengutamakan kebendaan adalah orang yang *materialistis*. Pahamnya disebut *materialisme*.

Mitra kata *mitra* biasa digunakan untuk merujuk kepada "teman", "sahabat", "rekanan", "pasangan", "teman dalam usaha", dll. Mis. "Perusahaan asing itu memilih PT Sukses Sejahtera sebagai mitra kerjanya di Indonesia."

Model kata *model* berasal dari kata bahasa Latin, *modulus,* yang merupakan bentuk diminutif (kecil) dari kata *modus*. Kata *modulus* sendiri berarti "ukuran". Karena itu kata *modulus* juga berarti *faktor konstan* atau *ratio.* Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada suatu benda yang mewakili aslinya, biasanya dalam ukuran yang lebih kecil. Misalnya "Para arsitek merancang *model* kota yang akan dibangun di lokasi yang baru." *Model* juga digunakan untuk orang-orang yang bekerja untuk memamerkan pakaian, atau

berpose di depan kamera, pelukis, atau pematung, yang akan mengambil foto atau membuat gambar atau patung seperti dirinya. Kata *model* juga biasa digunakan untuk menunjuk kepada seseorang yang dijadikan contoh, teladan, atau panutan bagi yang lain. Misalnya "Ketika Pak Tomat bertambah usia, ia menjadi *model* pemimpin di desanya."

Modern kata ini berasal dari kata bahasa Latin, *modo,* yang berarti "baru saja". Kemodernan merujuk kepada segala sesuatu yang baru atau dianggap baru. Misalnya menggunakan telepon genggam dianggap sebagai bagian dari gaya hidup modern. **gaya hidup modern; *Modernisme.*

Modernisme sebuah gerakan filsafat, bersama-sama dengan kecenderungan-kecenderungan dan perubahan-perubahan budaya yang muncul dari perubahan-perubahan yang besar-besaran dan meluas jauh di dunia Barat pada akhir abad XIX dan XX. Gerakan ini antara lain didorong oleh perkembangan masyarakat industri modern dan perkembangan kota-kota yang sangat cepat, diikuti oleh kengerian Perang Dunia I. *Modernisme* cenderung menolak kepastian dalam pemikiran pencerahan. **modern*; **gaya hidup modern.*

Monogami kata ini merujuk kepada ikatan suami-istri yang terdiri dari sepasang suami-istri orang. Kata ini terbentuk dari dua kata bahasa Yunani, *monos* = satu dan *gamos* = pernikahan. Jadi, monogami adalah hubungan pernikahan antara satu suami dengan satu istri. Hubungan ini dianggap sebagai yang paling ideal menurut teologi Kristen.

Motivator kata dasar *motivator* adalah kata kerja dalam bahasa Latin, yaitu *movere* yang artinya "memindahkan", "menggerakkan". Dari kata ini terbentuk kata bahasa Latin, *motif,* yang artinya "sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak". Dengan demikian, kata *motivator* merujuk kepada seseorang yang mampu mendorong orang lain melakukan sesuatu, biasanya perbuatan yang baik. Mis. "motivator pembangunan", "motivator pendidikan", dll.

Multikultur kata ini berasal dari dua kata dalam bahasa Latin, yaitu *multus* = banyak, dan *colere* = mengolah, menumbuhkan (peradaban, dll.). Multikulturalisme = pandangan budaya yang menerima kepelbagaian dalam hidup bersama. Pendekatan multikultur dapat dijumpai di banyak wilayah Indonesia seperti dengan diterimanya kehadiran lebih dari satu jenis budaya di suatu wilayah tertentu.

Narkoba kata *narkoba* adalah akronim dari *narkotika, psikotropika,* dan *bahan adiktif.* Narkotika adalah zat yang bila dimasukkan ke dalam tubuh, bisa menyebabkan ketergantungan dan mempengaruhi pekerjaan otak dan berbagai fungsi penting organ tubuh lainnya. Yang tergolong dalam narkotika adalah bahan-bahan seperti ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dll. Yang tergolong psikotropika adalah zat-zat atau obat-obatan yang non-narkotik dan mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi sistem saraf pusat yang menyebabkan perubahan dalam aktivitas mental dan perilaku dan bisa menimbulkan ketergantungan pada

pemakainya. Jenisnya dapat dibagi-bagi menurut kegunaannya di dunia medis. Yang tergolong psikotropika antara lain adalah LSD, ekstasi, amfetamin, pentobarbital, diazempam, barbital, dll. Di dunia kedokteran, zat-zat seperti morfin terkadang digunakan untuk mengurangi rasa sakit, namun penggunaannya sangat hati-hati dan dikontrol dengan cermat oleh dokter dengan penuh pertimbangan.

Nilai makna *nilai* ada banyak, namun yang ditekankan di sini adalah "prinsip yang dianggap berharga, dijadikan dasar atau pegangan dalam berpikir dan bertindak."

O

Objektif kata ini berasal dari bahasa Lain, *objectivus,* yang merupakan kata sifat dari kata benda *objectum,* yang serarti "sesuatu yang disajikan kepada pikiran". Kata ini dibentuk dari dua kata bahasa Latin, *ob-* = "dalam perjalanan" dan *jacere* = "melemparkan". Jadi, objek dapat diartikan sebagai "sesuatu yang dilemparkan dari luar". Dengan demikian, *objektif* merujuk kepada sesuatu yang bukan datang dari diri sendiri, sesuatu yang disampaikan dengan tidak memihak kepada siapapun juga. Lawan katanya adalah * *subjektif.*

Optimal kata sifat *optimal* dipinjam dari bahasa Inggris, yang dikembangkan dari kata bahasa Latin, *optimus,* yang berarti "yang terbaik".

Otentik kata *otentik* berasal dari bahasa Yunani, *authentikos,* yang berarti "yang utama", "tulen", "tidak diragukan keasliannya", "dapat dipercaya", atau "dibuat dengan cara yang tradisional sehingga menyerupai aslinya." Misalnya "Kesaksiannya didasarkan pada bukti-bukti yang otentik", atau "Sedikitnya restoran Bali di Jakarta membuat kita sulit menemukan masakan Bali yang otentik".

Otoritas berasal dari kata bahasa Latin, *auctor,* yang berarti "pengarang", "promotor", "originator". Dengan demikian, seorang *auctor* mempunyai kuasa untuk mengatur bagaimana keputusan-keputusannya harus dilaksanakan. Ia juga memiliki kuasa untuk bertindak atau mendelegasikan kekuasaannya kepada orang lain untuk dilaksanakan. Kata lain untuk *otoritas* dalam bahasa Indonesia adalah wewenang.

P

Penabur kata *penabur* berasal dari kata kerja *tabur,* artinya "menyebarkan sesuatu", mis. benih, biji, bunga, uang. Contoh: "Musim tanam dimulai oleh petani dengan menyiapkan lahan, lalu *menaburkan* benih di atasnya." Orang yang melakukan pekerjaan ini disebut *penabur.*

Plural, Pluralisme, Pluralitas jamak, lebih dari satu. Orang yang percaya akan pluralisme adalah orang yang percaya ada lebih dari satu cara dalam menjalani kehidupan, misalnya dengan hidup berdampingan dengan orang yang berbeda suku, etnik, agama, keyakinan, ideologi, gender, dll.

Perspektif berasal dari kata bahasa Latin, *perspective,* yang dikembangkan dari kata *perspect* yang berarti "melihat dengan cermat". Kata kerjanya *perspicere* dibentuk dari kata *per-* = melalui, dan *specere* = "melihat". Dengan demikian *perspektif* berarti melihat melalui sudut pandang tertentu.

Poligami kata ini merujuk kepada ikatan suami-istri yang terdiri dari lebih dari dua orang. *Poligami* adalah ikatan suami-istri yang lebih dari dua orang. Kata ini berasal dari kata bahasa Yunani, *poligamia,* yang dibentuk dari dua kata bahasa Yunanti yaitu *polys* = banyak dan *gamos* = pernikahan. Ada beberapa bentuk *poligami,* yaitu *poliandri, poligini,* dan *bigami. Poliandri* berasal dari kata Yunani *poluandria,* yang dibentuk dari dua kata *polys* = *banyak* dan *aner* = laki-laki. Jadi *poliandri* berarti "pernikahan dengan lebih dari satu suami." *Poligini* berasal dari kata kata Yunani *polygyny,* yang dibentuk dari dua kata *polys* = *banyak* dan *gynes*= perempuan. Jadi, *poligini* berarti "pernikahan dengan lebih satu istri". *Bigami* berasal dari kata Yunani *bigamy,* yang dibentuk dari dua kata yaitu *bi* = "dua" dan *gamos* = "pernikahan". Dengan demikian, *bigami* adalah pernikahan antara seseorang dengan dua orang, biasanya satu laki-laki dengan dua perempuan.

Primer kata ini berasal dari bahasa Inggris, *primary,* yang diambil dari kata bahasa Latin, *primarius, primus,* yang berarti "yang pertama". Jadi, kata *primer* menunjuk kepada sesuatu yang pertama atau yang terutama, yang paling penting.

Prinsip dari kata bahasa Latin, *principium,* yang berarti "sumber", "dasar", "yang utama". Jadi, sebuah prinsip menunjuk kepada sebuah dasar, sebuah pedoman yang menjadi patokan untuk bertindak.

R

Realitas kata ini berasal dari bahasa Inggris, *reality,* yang diambil dari bahasa Latin, *realitas.* Kata *realitas* sendiri dikembangkan dari kata dasar bahasa Latin, yaitu *res,* yang berarti "benda". *Realitas* menunjukkan bahwa benda yang dimaksud itu benar-benar [ada]. Dengan demikian, *realitas* merujuk kepada sesuatu ada atau terjadi, bukan sesuatu yang dikhayalkan ada atau diharapkan terjadi.

Rezim kata *rezim* berasal dari bahasa Prancis, *regime,* yang dikembangkan dari kata bahasa Latin, *regimen* yang berarti "pemerintahan". Meskipun sifatnya netral, kata *rezim* seringkali digunakan untuk merujuk kepada pemerintahan yang **otoriter.*

Roh Kudus dikenal sebagai salah satu oknum Tritunggal, selain Allah Bapa dan Allah Anak. *Roh Kudus* mengenal kelemahan kita (Rm. 8:26), mengajar kita (mis. Yoh. 14:26; Rm. 8:14), bekerja melalui doa (Rm. 8:26), mengungkapkan rencana Yesus kepada kita (2 Tim. 3:16-17), dan meyakinkan kita akan dosa kita agar kita menyesuaikan hidup kita seperti Yesus (Yoh. 15:8-11).

Role model kata bahasa Inggris ini dibuat dari dua kata yaitu *role* = peranan dan **model* = contoh. Dengan demikian, *role model* adalah orang yang cara hidup, kata-kata, tindakan, dan seluruh perilakunya dapat dijadikan contoh atau teladan bagi orang lain. Misalnya "Seorang guru adalah *role model* bagi murid-muridnya."

Role play kata bahasa Inggris ini dibuat dari dua kata yaitu *role* = peranan dan *play* = bermain, permainan. Dalam *role play* seseorang diminta untuk mengambil peran orang lain dan memerankannya sedemikian rupa sehingga mereka menghayati apa artinya menjadi orang lain tersebut. *Role play* atau permainan peran ini banyak digunakan untuk mengajarkan orang tentang apa artinya ber-**empati* dengan orang lain.

S

Saksi orang yang diakui kata-katanya karena dianggap sebagai pihak yang mengetahui karena ia sendiri melihat kejadiannya, atau mengalami sendiri peristiwanya. Kesaksian adalah kata-kata yang diucapkan oleh seorang saksi untuk mendukung kebenaran suatu kejadian atau peristiwa. **saksi Yesus*

Saksi Yesus orang(-orang) yang dapat menceritakan kepada orang lain siapakah Yesus itu dan apa yang Ia inginkan dari hidup orang lain tersebut, berdasarkan pengetahuan atau perjumpaan pribadi orang tersebut dengan Yesus.

Sekolah berasal dari kata bahasa Latin *schola,* yang berasal dari kata bahasa Yunani, *schole,* yaitu tempat seseorang belajar. Dengan demikian, kata *sekolah* digunakan untuk merujuk kepada sebuah lembaga formal atau nonformal yang menjadi tempat bagi orang tua mengirimkan anak-anaknya untuk dididik untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan untuk mengembangkan bakat, kecakapan, dan minat anak untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan masa depannya.

Seks bebas merujuk kepada perilaku berhubungan seks di luar ikatan apapun; biasanya atas dasar mau sama mau. Hubungan seperti ini umumnya dianggap mengandung risiko karena seks bebas biasanya terjadi dengan berganti-ganti pasangan dan hal itu bisa menyebabkan terjadinya penyakit menular seksual, termasuk **HIV.*

Sekunder dari kata bahasa Latin, *secundarius* yang berarti, "kelas dua", "lebih rendah kualitasnya". Kata ini dikembangkan dari kata bahasa Latin *secundus,* yang berarti "kedua", "nomor dua". Jadi, kata *sekunder* berarti "kurang begitu penting", "bukan yang paling utama".

Selamat kata *selamat* berasal dari kata *salam* dalam bahasa Arab dan *syalom* dalam bahasa Ibrani. *Syalom* mempunyai arti yang jauh lebih luas daripada "selamat" atau "damai" saja, sebab kata ini menggambarkan suasana yang damai, penuh sukacita, serba indah, ketika semua kehendak kita dijalankan sesuai dengan kehendak Allah.

Sharing dari kata kerja bahasa Inggris, *to share* yang berarti "membagi". Kata *to share* berasal dari kata bahasa Inggris kuno *scearu* yang berarti "potongan dari keseluruhannya" Kata *sharing* sering digunakan untuk suatu kegiatan berbagi pengalaman, pikiran, dll.

Simbol dari kata bahasa Inggris, *symbol,* yang dipinjam dari bahasa Yunani, yang dipinjam dari bahasa Yunani, *sumbolon* yang terdiri dari dua kata, yaitu *sun* = bersama-sama, "berdampingan", dan *ballein* = melempar. Jadi *sumbolon* menunjuk kepada "sesuatu yang berdampingan dengan yang lain", "sesuatu yang mewakili benda yang lain karena kemiripannya, atau karena penerimaan masyarakat luas.

Mis. "Bendera Merah Putih adalah *simbol* negara Indonesia". Kata lain dari *simbol* dalam bahasa Indonesia adalah *lambang*.

Subjektif kata ini berasal dari bahasa Inggris *subjective* yaitu kata sifat dari kata *subject*, yang dipinjam dari bahasa Latin, *subjectus*. Kata "subjectus" dibentuk dari dua kata bahasa Latin, yaitu *sub-* = di bawah dan *jacere* = melemparkan. Jadi, *subjectus* berarti "menempatkan sesuatu di bawah". Hal yang "subjektif" adalah hal yang berada "di bawah pengalaman, pemahaman, dan perasaan seseorang", sesuatu yang bersifat "pribadi dan tergantung pada pemahaman atau pengalaman diri sendiri". Misalnya "Guru tidak boleh memberikan penilaian yang subjektif kepada murid-muridnya."

Sukacita kata ini terbentuk dari dua kata dalam bahasa Sanskerta dan Pali, yaitu *sukha* dan *chitta*. Kata *sukha* berarti "kebahagiaan", yang dibedakan artinya dengan *preya* yang berarti "kesenangan". *Sukha* mengandung makna kebahagiaan yang mendalam, otentik, positif, dan kekal, bukan sesuatu yang bersifat sementara dan karena itu tidak memuaskan. Sementara itu, kata *cita* berasal dari kata *chitta* dalam bahasa Sanskerta, yang artinya "pemikiran di bawah alam sadar". Dengan demikian, *sukacita* merujuk kepada "pemikiran di bawah alam bawah sadar yang berkaitan dengan kebahagiaan yang paripurna".

T

Tabah kata sifat yang dicirikan oleh "kesediaan dan keteguhan di dalam menghadapi atau menanggung tantangan dan beban hidup yang berat."

Tabut kata *tabut* dalam bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa Arab, *tabut,* yang merujuk kepada sebuah peti yang secara khusus dibuat atas perintah TUHAN kepada bangsa Israel (Kel. 25:10-16) sebagai tempat untuk menyimpan dua keping batu yang bertuliskan Dasa Titah (lih. Kel. 20:2-17). *Tabut* ini juga merupakan lambang kehadiran TUHAN di tengah bangsa Israel (Bil. 10:32; Yos. 3:11). Bangsa Israel perna mempercayai bahwa kehadiran *tabut* dalam peperangan akan memberikan kemenangan kepada mereka. Namun suatu kali mereka melihat kenyataan bahwa *tabut* itu direbut oleh musuh mereka, bangsa Filistin, dan pasukan mereka dikalahkan musuh (1 Sam. 4:3-5). Tabut ini disimpan di Kemah Suci, dan belakangan dipindahkan ke ruang mahakudus di Bait Allah di Yerusalem setelah rumah ibadah itu selesai dibangun oleh Raja Salomo. Tabut ini hilang ketika Israel diserang bangsa Babel dan mereka dibuang ke pembuangan di Babel pada tahun 586 Sebelum Masehi.

Tobat kata *tobat* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab, *taubat,* yang menunjuk kepada "kesadaran dan penyesalan akan dosa-dosa dan kesalahan dan karena itu muncul tekad untuk meninggalkan kehidupan yang lama". Dalam teologi Kristen, kata *tobat* digunakan untuk menerjemahkan kata *metanoia* dalam bahasa Yunani, yang berarti "berbalik 180 derajat" dari kehidupan yang lama." Kata bendanya adalah "pertobatan"

V

Vertikal kata *vertikal* berasal dari bahasa Inggris, yang meminjam dari bahasa Latin, *verticalis*. Kata *verticalis* berasal dari kata bahasa Latin, *vertex,* yang berarti "titik tertinggi", "titik puncak". Dari kata *vertex* dibentuk kata *vertical* yang artinya "titik puncak berada sedemikian rupa sehingga tepat berada di atas titik dasarnya." Jadi, kata *vertikal* merujuk kepada garis tegak lurus.

Y

Yunani *Yunani* adalah kata yang digunakan untuk merujuk kepada wilayah yang terletak di ujung selatan Semenanjung Balkan, di bagian timur Laut Tengah. Nama *Yunani* dalam bahasa Indonesia diperoleh dari bahasa Arab, *Ionia* yaitu nama wilayah di pesisir barat negara Turki sekarang. Di masa lampau wilayah Yunani memang meluas hingga ke Turki, bahkan juga mencakup Mesir, Suriah, Iran, Irak, Afganistan dan Pakistan, ketika Alexander Agung hingga tahun 323 Sebelum Masehi. mengadakan penaklukan besar-besaran untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Yunani diakui dunia sebagai tempat lahirnya Kebudayaan Barat, karena dari sinilah pemikiran-pemikiran filsafat Yunani seperti yang dikembangkan oleh Sokrates, Plato, Aristoteles, dll. menyebar ke seluruh Eropa.

Indeks

A

B

C

D

J

K

L

M

Profil Penulis

Nama Lengkap : Pdt. Janse Belandina Non-Serrano
Telp. Kantor/HP : 081337338709, 08128293309
E-mail : ann_belandina@yahoo.com
Alamat Kantor : Universitas Kristen Indonesia (UKI)
Jl. Mayjen Soetoyo, Cawang,
Jakarta Timur
Bidang Keahlian: Kurikulum (Pendidikan Agama Kristen)

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  1. Dosen S1 dan S2 PAK Universitas Kristen Indonesia (UKI)
  2. Kordinator Tim Kurikulum Pendidikan Agama Kristen
  3. Melatih Guru-guru PAK di Indonesia
  4. Menulis buku pelajaran PAK
- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  1. S3: Managemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (proses disertasi)
  2. Pasca Sarjana Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Program Studi Agama dan Masyarakat. Lulus tahun 1993
  3. Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, lulus tahun 1990
- **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  1. Buku Guru dan Siswa PAK SMA kelas X KTSP, terbit 2000 direvisi 2009.
  2. Buku Guru dan Siswa SMP kelas VII Kurikulum 2013
  3. Buku Guru dan Siswa SMP kelas VIII Kurikulum 2013
  4. Buku Guru dan Siswa SMA kelas X Kurikulum 2013
  5. Buku Guru dan Siswa SMA kelas XII Kurikulum 2013
  6. Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi PAK (Buku pegangan untuk guru PAK SD-SMA/SMK). Terbit 2005 direvisi 2007
  7. Buku Panduan Untuk Guru Melaksanakan Kurikulum Baru (KBK dan KTSP). Terbit 2005 direvisi 2007
  8. Buku PAK untuk Anak Usia Dini. Terbit 2008

Nama Lengkap : Dra. Julia Suleeman, MA, MA, PhD.
Telp. Kantor/HP : 021-7863520/ 085692936893
E-mail : jsuleeman@yahoo.com
Alamat Kantor : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
Kampus UI, Depok, Jawa Barat 16424
Bidang Keahlian: Psikologi dan Pendidikan

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1979–sekarang: Dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
2. 1992–sekarang: Editor dan penulis Kurikulum/Buku Pendidikan Agama Kristen

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Cognitive Psychology Murdoch University, Western Australia (1999–2000, dan 2004–2009)
2. S2: Interdisciplinary Studies Wheaton College Graduate School (1982–1985) dan Learning Psychology Northern Illinois University (1984–1988)
3. S1: Psikologi Universitas Indonesia (1974–1979)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Kristen untuk Kelas X (terbit tahun 2006)
2. Buku Pendidikan Agama Kristen untuk kelas XI (terbit tahun 2006)
3. Buku Guru dan Buku Siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk kelas VIII (terbit tahun 2014)
4. Buku Guru dan Buku Siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk kelas XII (terbit tahun 2015)
5. Pedoman Penulisan Ilmiah untuk Psikologi (terbit tahun 2013)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

- Suleeman, J. (2009). *Mothers Teaching Strategies and Children's Critical Thinking* - Makalah di dalam Prosiding Building Asian Families dari 2nd Asian Psychological Association Convention 2008.
- Suleeman, J., Tedjasaputra, M. S., Bintamur, D. F., & Adriyanto, E. (2009). *Konsep Kematian dan Upaya Pemulihan dari Kehilangan Akibat Kematian Orang yang Dikasihi pada Anak dan Remaja*. Depok, Jawa Barat: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Suleeman, J. (2010). *The Development of Self Understanding Through Psychology Education*. Makalah di Teaching Psychology Around the World Volume 3 (erbitan Cambridge University Press).
- Suleeman, J., & Simangunsong, R. (2010). *Thinking Process and Cultural Dimensions in Thinking Among Batak Toba People*. Makalah dipresentasikan pada 1st International Conference of Indigenous and Cultural Psychology. Yogyakarta, 24-26 Juli 2010.

- Suleeman, J. (2010). *Death Concepts, Grieving Reactions, and Coping Toward Significant Others' Death Among Youth Survivors of Yogyakarta 2006 Earthquake*. Makalah dipresentasikan pada 3rd Asian Psychological Association (ApsyA) di Darwin, 4 s/d 7 Juli 2010
- Suleeman, J. (2011). *The Understanding and Practice of Peace and Conflict Among University Students: Is It Still a Long Way to Achieve Social Harmony?* Makalah dipresentasikan pada 9th Biennial Conference of the Asian Association of Social Psychology. Yunnan Convention Resort, Kunming – China
- Suleeman, J. (2011). *Efforts to Identify Barriers to Students' Adjustment to Campus Life*. Makalah Dipresentasikan di 2nd Indigeneous and Cultural Conference, Denpasar, Indonesia, 21-23 Desember 2011.
- Suleeman, J. (2011). *What I Still Remember About Earthquake: Stories From Yogyakarta 2006 Earthquake Youth Survivors*. Makalah dipresentasikan di 2nd Indigeneous and Cultural Conference, Denpasar, Indonesia, 21-23 Desember 2011.
- Suleeman, J., & Santoso, G. A. (2012). *Kajian Terhadap Dimensi Budaya Dalam Kemampuan Resiliensi Pada Masyarakat yang Mengalami Bencana*. Depok, Jawa Barat: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat.
- Suleeman, J. (2012). *Assessment of Precursors of Critical Thinking in Young Children*. Makalah dipresentasikan di International Early Childhood Care and Development di Jakarta, 5–7 November 2012
- Suleeman, J. & Santoso, G. A. (2012). *Resilience of the Javanese Survivors from Merapi Mountain*. Makalah dipresentasikan pada 2012 Hong Kong International Conference on Education, Psychology, and Society di Hong Kong ,14–16 December 2012.
- Suleeman, J. *How I Grow Through Psychology Education*. Makalah dipresentasikan pada 71st International Council of Psychology Convention, Jakarta, 3–7 Juli 2013
- Suleeman, J., & Sofhieanty, C. (2013). *Undergraduate Psychology Students' Desired Characteristics of Psychologists*. Makalah dipresentasikan di 10th Biennial of Asian Association of Social Psychology, Yogyakarta, 21 - 24 Agustus 2013
- Suleeman, J., Sophronius, J, &Hadiwibowo, S. I. (2013). *Why I Study Psychology*. Makalah dipresentasikan di 10th Biennial of Asian Association of Social Psychology, Yogyakarta, 21–24 Agustus 2013
- Suleeman, J., Santoso, G.A., Takwin, B., & Hafiyah, N. (2013). *Kemampuan Resiliensi Masyarakat Indonesia yang Mengalami Bencana*. Depok: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Santoso, G. A., & Suleeman, J. (2013). *Protective Factors in Resilience of Aceh Tsunami Survivors*, Anima Indonesian Psychological Journal, Vol.28, No.3, Hal. 145 - 153, ISSN: 0215-0158
- Suleeman, J., Sabili, Z., & Raissa, A. V. (2014). *Grieving Process and Coping Toward the Loss of Significant Others in Psychology Students*. Makalah dipresentasikan pada The 5th International Association of Asian Indigenous and Cultural Psychology Conference, Solo, 10-11 Januari 2014.
- Suleeman, J. (2014). *The Development of Desired Characteristics of Psychologists in Undergraduate Psychology Students*. Makalah dipresentasikan di 6th International Conference of Psychology Education, 3–5 Agustus 2014, Flagstaff, Arizona, Amerika Serikat.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Robert Patannang Borrong, Ph.D.
Telp. Kantor/HP : 08128547064
E-mail : rborrong@yahoo.com
Akun Facebook : rborrong@yahoo.com
Alamat Kantor : Jln. Proklamasai No. 27 Jakarta Pusat
Bidang Keahlian: Teologi Kristen, spesialisasi pendidikan moral/etika

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  1. Dosen Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Jakarta. Bidang studi yang diajarkan filsafat dasar, etika umum dan etika kristen, teologi kontekstual dan teologi konstruksi serta eko teologi.
- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  1. S3: Faculty of Theology Free University, Amsterdam, The Netherlands. Belajar dg sistem Sandwich sejak 1998 dan lulus 2005
  2. S2: South East Asia Graduate School Of Theology, Singapore lulus 1983
  3. S1: STT Jakarta lulus 1980
- **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

  Tidak ada
- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

  Tidak ada

Nama Lengkap : Dr. Daniel Stefanus
Telp. Kantor/HP : (0263) 512916/08179007767
E-mail : danielstefanus71@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jln. Gadog I/36 Sindanglaya-Cipanas-Cianjur
Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Kristen

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  1. 2007 – 2016: Dosen di Sekolah Tinggi Teologi Cipanas
- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  1. S3: Teologi/Pendidikan Agama Kristen/ STT Jakarta (2003–2006)
  2. S2: Teologi/Pendidikan Agama Kristen/STT Jakarta (1997–2000)
  3. S1: Teologi/Pendidikan Agama Kristen/ITKI Bethel Petamburan (1991–1995)
- **Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):**
  1. Buku Teks pelajaran Pendidikan Agama kristen kelas I, II, III, V, VIII, X, XI, dan XII Kurikulum 2013.

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
Tidak ada

Nama Lengkap : Pdt. Binsar Jonathan Pakpahan, Ph.D
Telp. Kantor/HP : -
E-mail : b.pakpahan@sttjakarta.ac.id
Akun Facebook : Binsar Jonathan Pakpahan
Alamat Kantor : STFT Jakarta, Jl. Proklamasi No. 27, Jakarta 10320
Bidang Keahlian: Teologi Sistematika, Etika, Filsafat, Teologi Sosial

■ **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
1. 2012- sekarang: Dosen tetap STFT Jakarta untuk matakuliah Filsafat, Etika Kristen, Teologi Sosial
2. 2015-2019: Pembantu Ketua (Wakil Ketua) 3 Bidang Kemahasiswaan STFT Jakarta
3. 2010-2011: Pendeta Jemaat Gereja Kristen Indonesia Nederland (GKIN), untuk kota Tilburg, Arnhem, Nijmegen, Belanda.
4. 2007-2011: Peneliti PhD, Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda.

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
1. 2016-sekarang, Doctor Habilitation (Dr. Habil) – Teologi Sistematika. Faculty of Theology, Münster Universität, Jerman.
2. 2007-2011, Doctor of Philosophy (Ph.D.) - Teologi Sistematika. Faculty of Theology, Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda.
3. 2004-2005, Master of Arts in Theology (MA.Th.) - Faculty of Theology, Teologi Sistematika. Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda.
4. 1998-2003, Sarjana Sains Teologi (S.Si. (Teol)) Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta.

■ **Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):**
1. Buku Pendidikan Agama Kristen Kelas 10 Kurikulum 2013, 20124.
2. Buku Pendidikan Agama Kristen Kelas 2 Kurikulum 2013, 2014.

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
1. “New Form, New Chance? An Analysis of the Impact of Postmodernism in Indonesian Churches and Its Effect on the Ecumenical Movement” (submitted to be published in Journal of Ecumenical Studies, 2016)
2. “To Remember Peacefully: A Christian Perspective of Theology of Remembrance as a Basis of Peaceful Remembrance of Negative Memories” (submitted to be published, Journal of Public Theology).
3. “Shameless and Guiltless: The Role of Two Emotions in the Context of the Absence of God in Public Practice in the Indonesian Context” in Journal Exchange 45.1, 2016: pp. 1-20.

4. “The Role of Memory in the Formation of Early Christian Identity” in Simone Sinn (Author, Editor), Michael Reid Trice (Editor), Religious Identity and Renewal in the Twenty-first Century: Jewish, Christian and Muslim Explorations. Geneva & Seattle: The Lutheran World Federation and Seattle University, 2015.

Profil Editor

Nama Lengkap : Ivan Riadinata, S.Pd.K
Telp. Kantor/HP : (021) 3804248
E-mail : ivanriadinata@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat
Bidang Keahlian: Copy Editor

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. 2014 – Sekarang: Staf di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud

- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S1: Pendidikan Agama Kristen- STT Magelang (2008-2012)

- **Judul Buku yang Pernah Diedit (10 Tahun Terakhir):**

1. Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas IX
2. Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XII

- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Tidak ada